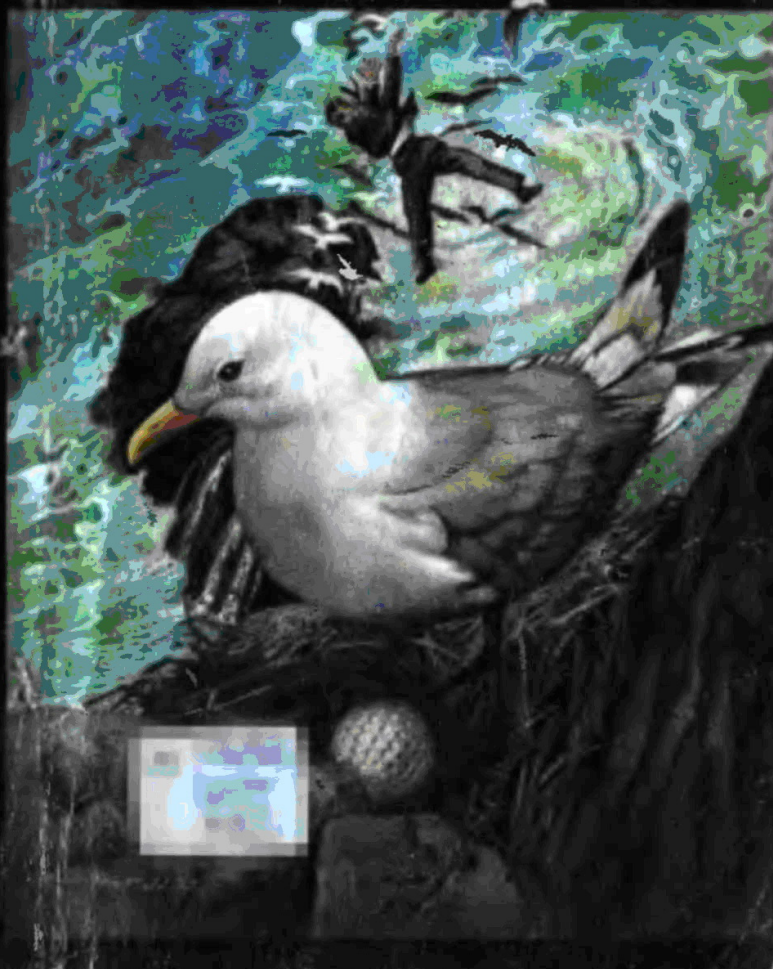




**Agatha Christie**

**Pembunuh  
di Balik Kabut**



Agatha Christie  
**PEMBUNUH DI BALIK KABUT**

Scanned book (sbook) ini hanya untuk koleksi pribadi.  
**DILARANG MENGGOMERSILKAN**  
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan  
**BBSC**

Convert to WORD,LIT, PDF , PRC BY ben99

Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1989

WHY DIDN'T THEY ASK EVANS?

by Agatha Christie

Copyright © 1933, 1934 Agatha Christie Mallow in

PEMBUNUH DI BALIK KABUT Alihbahasa: Mareta GM 402 89.588

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Perwajahan oleh Sofnir Ali

Sampul dikerjakan kembali oleh Suryadi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia, anggota IKAPI

Jakarta, Mei 1989

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha

Pembunuh Di Balik Kabut / Agatha Christie ; alih-bahasa, Mareta. — Jakarta : Gramedia, 1989.

320 hal. j 18 cm.

Judul asli : Why didn't they ask evans? ISBN 979-403-588-2.

1. Fiksi Inggris. I. Judul. II. Mareta.

823

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

#### DAFTAR ISI

1. Kecelakaan
2. Kekhawatiran Ayah
3. Perjalanan dengan Kereta Api
4. Pemeriksaan
5. Tuan dan Nyonya Cayman
6. Akhir Sebuah Piknik
7. Terhindar dari Maut
8. Teka-teki Foto
9. Tuan Bassington-ffrench
  
10. Persiapan Sebuah Kecelakaan
11. Kecelakaan Itu Terjadi
12. Di Kemah Musuh
13. Alan Carstairs
14. Dokter Nicholson
15. Sebuah Penemuan
16. Bobby Menjadi Penasihat Hukum
17. Nyonya Rivington bicara
18. Gadis Dalam Foto
19. Pertemuan Tiga Orang
20. Pertemuan Dua Orang
21. Roger Menjawab Sebuah Pertanyaan
22. Korban yang Lain
23. Moira Lenyap
  
24. Mencari Jejak Cayman
25. Tuan Spragge Bicara
26. Petualangan Tengah Malam
27. "Saudara Saya Dibunuh"
28. Pada Jam Kesebelas
29. Cerita Badger
30. Lari
31. Frankie Bertanya
32. Evans
33. Keributan di Oriental Cafe
34. Surat dari Amerika Selatan
- 35- Kabar dari Wisma Pendeta

## 1. KECELAKAAN

BOBBY JONES akan memukul bolanya dari teebox. Dia mengambil ancap-ancang, mengayunkan tongkat golfnya ke atas perlahan-lahan, lalu memukul ke bawah dengan kecepatan penuh.

Apakah bola itu melayang ke atas dan langsung masuk ke dalam lubang di dalam green keempat belas?

Tidak. Pukulannya tidak bagus itu. Bola itu 5 menggelinding masuk bunker dan tersangkut di situ.

Tak terdengar teriakan kecewa penonton. Satu-satunya penonton yang melihat pun tidak merasa heran. Itu bisa dimaklumi karena yang sedang main golf bukanlah pemain top kelahiran Amerika tetapi hanya anak laki-laki keempat seorang pendeta di Marchbolt, sebuah kota kecil di tepi pantai daerah Wales.

Bobby berteriak kesal. Dia seorang pemuda ramah bertubuh jangkung. Teman baiknya tak akan mengatakan bahwa dia seorang pemuda ganteng, tapi wajahnya adalah wajah yang disukai orang dengan mata coklat yang jujur seperti mau anjing. "Tambah lama tambah payah," katanya kecewa.

"Kau terlalu memforsir diri," kata teman mainnya. Dokter Thomas adalah seorang laki-laki setengah baya dengan rambut abu-abu dan muka berseri kemerahan. Dia sendiri tak pernah memukul dengan sekuat tenaga. Dia memukul bolanya pendek-pendek ke tengah dan biasanya dia mengalahkan pemain yang pandai tetapi terlalu bersemangat dan sering membuat kesalahan.

Bobby kemudian memukul bolanya dengan kuat. Pada pukulan ketiga dia berhasil. Bola itu jatuh di dekat green yang telah dicapai bola Dokter Thomas dengan pukulan langsung. "Lubang Anda," kata Bobby. Mereka melanjutkan ke tee berikutnya. Pak Dokter memukul duluan—pukulan langsung yang manis—dengan jarak yang tak terlalu jauh. Bobby menarik napas panjang. Dia meletakkan bola di tee-nya, mengayun-ayunkan tongkat beberapa kali, mengangkat tongkatnya dengan kaku, menutup matanya, mengangkat kepalanya, merendahkan bahu kanannya, melakukan semua yang seharusnya tidak dilakukannya—dan memukul bolanya sampai ke tengah lapangan!

Dia bernapas lega. Wajahnya yang murung karena kecewa, sekarang menjadi cerah.

Aku sekarang tahu apa yang harus kulaku—" kata Bobby walaupun sebenarnya dia tidak tahu.

Sebuah pukulan langsung yang manis, sebuah pukulan pendek lainnya, lalu matilah langkahnya.

Bobby mendapat birdie four dan Dokter Thomas kurang satu.

Dengan penuh percaya diri, Bobby berjalan ke tee enam belas. Lagi, dia melakukan apa yang seharusnya tidak dia lakukan. Dan kali ini tak ada keajaiban. Sebuah pukulan luar biasa yang hampir tak bisa dipercaya terjadi! Bola itu melayang ke sudut kanan.

"Kalau saja dia melayang lurus—wah!" kata Dokter Thomas.

"Kalau—" kata Bobby jengkel. "He, kedengarannya ada orang berteriak! Mudah-mudahan bola itu tidak kena orang."

Dia memandang ke kanan. Sulit melihatnya. Pada saat itu matahari hampir tenggelam dan Bobby tak bisa memandang ke arah situ dengan jelas. Di samping itu ada kabut naik dari laut. Ujung tebing karang itu beberapa ratus yard jauhnya dari situ.

"Di sana ada jalan setapak," kata Bobby. "Tapi bola itu tak mungkin melayang sejauh itu. Saya merasa mendengar orang berteriak. Anda?"

Tapi Dokter Thomas tidak mendengar apa-apa.

Bobby pergi mencari bolanya. Tidak mudah mencarinya. Tapi akhirnya ketemu juga walaupun sudah rusak dan tak dapat dipakai lagi karena tersangkut dalam rumpun tanaman berduri. Bobby mengambil bola itu dan memanggil kawan mainnya. Dia berkata tak akan memakai lubang itu lagi. Dokter itu datang mendekati karena tee berikutnya tepat di tepi tebing karang, di atas jurang. Tee ketujuh belas merupakan momok bagi Bobby. Pada tee itu dia harus memutar jurang. Jaraknya sebetulnya tidak terlalu jauh, tetapi kedalaman jurang itu sangat mengerikan.

Mereka menyeberangi jalan setapak yang kini berbelok ke daratan di sebelah kiri mereka, melingkari pinggir jurang. Dokter Thomas mengayunkan tongkatnya dan bola pun melambung lalu mendarat di sisi lain.

Bobby menghela napas panjang dan memukul bolanya. Bola itu menggelinding ke depan dan lenyap di bibir jurang.

"Setiap kali aku memukul, pasti gagal," katanya sebal. Dia mengitari pinggir jurang sambil mencari bolanya.

Jauh di bawah, air lam berkilau-kilauan. Tapi tidak setiap bola hilang ditelannya. Bola itu tidak keras jatuhnya. Tapi permukaan tanah di tebing memang turun berlapis-lapis.

Bobby berjalan pelan. Dia tahu ada semacam jalan setapak di mana orang bisa turun dengan mudah. Banyak caddy yang dengan cepat bisa mengambil bola yang jatuh Tee bawah.

Tiba-tiba Bobby terpaku dan memanggil temannya. "Dokter, coba ke sini. Anda lihat ku?"

Kira-kira empat puluh kaki di bawah terlihat onggokan hitam yang kelihatan seperti baju.

Dokter itu menarik napas. "Ya, Tuhan!" katanya. "Ada yang jatuh ke jurang. Kita harus turun."

Mereka berdua menuruni jurang. Bobby yang lebih gesit menolong kawannya. Akhirnya mereka pun sampai pada onggokan hitam itu. Ternyata seorang laki-laki berumur kira-kira empat puluh tahun—dan dia masih bernapas walaupun pingsan.

Dokter itu memeriksanya. Dia meraba perut orang itu, nadi tangannya, dan membuka kelopak matanya. Dia berlutut dan selesailah pemeriksaan-nya. Dia memandang Bobby yang berdiri saja dan merasa mual, lalu menggelengkan kepala,

"Tak ada yang bisa dilakukan," kata Dokter Thomas. "Tulang belakangnya patah. Yah, aku rasa dia tidak kenal baik dengan jalan setapak ini dan ketika kabut datang dia terperosok. Aku sudah berkali-kali mengatakan pada walikota supaya dibuat pagar di situ." Dia berdiri. "Aku akan pergi cari bantuan," katanya. "Supaya orang ini bisa dibawa naik. Sebentar lagi gelap. Kau bisa tinggal di sini?"

Bobby mengangguk. "Tak ada apa-apa yang perlu dilakukan untuknya, kan?" tanyanya.

Dokter itu menggelengkan kepala. "Tak ada. Dia tak merasa sakit lagi."

Kemudian dia berpaling dan mendaki tebing dengan cepat. Bobby memandangnya terus sampai dia ada di atas dan melambaikan tangannya.

Bobby berjalan satu-dua langkah di jurang sempit itu, lalu duduk di sebuah karang yang menonjol dan menyalakan rokoknya. Peristiwa ini membuatnya sedih. Sebelum itu dia tak pernah berurusan dengan kematian atau kesakitan. Kenapa ada nasib buruk seperti ini? Selembar kabut pada sore yang cerah, sebuah langkah yang salah—dan hidup pun habislah. Laki-laki itu ganteng dan gagah. Kelihatan sehat—barangkali bahkan tak pernah sakit dalam hidupnya.

Walaupun dalam keadaan kritis seperti itu, tubuh kecoklatan yang begitu sehat tak bisa disembunyikan. Orang ini pasti sering melakukan kegiatan di udara terbuka—mungkin ke luar negeri—bertualang. Bobby memperhatikan dia baik-baik—rambutnya yang agak berombak itu dihiasi beberapa helai warna putih di pelipisnya. Hidungnya besar, dagunya kuat, dan giginya yang putih kelihatan di antara bibirnya yang agak terbuka. Bahunya lebar, tangannya kuat. Kakinya tertekuk aneh. Bobby gemetar. Dia memandang wajahnya. Wajah yang menarik, penuh humor, kuat, dan kelihatan cerdas. Matanya mungkin berwarna biru...

Dan pada saat itulah mata orang itu terbuka. Benar, matanya jernih dan berwarna biru. Mata itu memandang Bobby. Tak ada kepura-puraan atau kesangsian di dalamnya. Mata itu kelihatan sadar. Mata itu waspada, tapi kelihatan bertanya.

Bobby cepat berdiri mendekati dia. Sebelum sampai, orang itu sudah bicara. Suaranya tidak lemas—jelas, dan enak didengar.

"Mengapa mereka tidak memanggil Evans?" katanya.

Kemudian dia gemetar sedikit. Kelopak matanya menutup, dan dagunya turun. Laki-laki itu mati.

## 2. KEKHAWATIRAN AYAH

BOBBY berjongkok di dekatnya. Tak salah lagi. Orang itu sudah mati. Dia sadar sebentar, lalu menutup mata untuk selamanya.

Dengan agak segan Bobby menarik saputangan orang itu" dari sakunya dan ditutupkannya di mukanya. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya.

Bobby kemudian melihat, bahwa ada barang lain yang ikut tertarik ketika dia menarik sapu-tangan orang itu. Benda itu adalah sebuah foto. Bobby melihatnya sekilas.

Foto itu adalah foto wajah seorang wanita cantik dengan mata yang agak berjauhan letaknya. Wajah itu adalah tipe wajah yang menarik dan sulit dilupakan. Pasti usianya kira-kira belum tiga puluh tahun. Dan bukan kecantikannya sendiri, tapi kualitas kecantikannya yang begitu memikat, yang menimbulkan berbagai imajinasi dalam diri Bobby. Sungguh, pikir Bobby, ini wajah yang tak mudah dilupakan.

Pelan-pelan dimasukkannya lagi foto itu ke dalam saku orang itu, lalu dia duduk menunggu kedatangan Dokter Thomas. Waktu terasa berjalan amat lambat—setidaknya itulah yang dirasakan Bobby. Kemudian ia teringat sesuatu. Dia telah berjanji kepada ayahnya untuk bermain organ dalam kebaktian sore pukul enam ini. Dan sekarang sudah pukul enam kurang sepuluh. Ayahnya tentu akan memaklumi situasi yang dihadapinya—tapi dia lupa untuk menitip-kan pesan pada Dokter Thomas. Pendeta Thomas Jones adalah orang yang mudah gugup. Dia juga orang yang cerewet dan kalau dia marah, dia akan sakit perut. Walaupun Bobby sering dibuat jengkel, dia sangat sayang pada ayahnya. Sedang Pendeta Thomas Jones menganggap anaknya yang nomor empat itu perlu dikasihani. Dia mengha-rapkan Bobby berkembang dan bisa menjadi orang .

Kasihani Ayah, pikir Bobby. Dia pasti mondar-mandir kebingungan. Tak tabu apakah mau memulai kebaktian atau tidak. Dia pasti marah sekali sehingga perutnya sakit dan tidak bisa makan malam. Dia tak akan berpikir bahwa aku tak akan mengecewakannya kecuali kalau terpaksa sekali. Tapi apa untungnya? Dia tak akan berpikir seperti itu. Tak seorang pun dari mereka yang berumur di atas lima puluh mau mengerti. Mereka selalu mengkhawatirkan hal-hal yang kecil dan remeh. Kelihatannya mereka salah didik, dan sekarang tak bisa diubah lagi. Kasihan Ayah. Anak ayam pun rasanya bisa lebih mengerti

Bobby duduk memikirkan ayahnya dengan perasaan jengkel bercampur sayang. Hidupnya rasanya hanya sebagai pengorbanan untuk ayah-nya saja. Sedang bagi Tuan Jones, hidup adalah pengorbanan dirinya—tidak dimengerti dan tidak dihatgai oleh generasi muda. Dan pandangan tentang hal yang sama pun begitu berbeda.

Lama benar dokter iru! Seharusnya dia sudah kembali sekarang!

Bobby berdiri dan mengentakkan kaki. Pada saat itu dia mendengar suara di atas. Untunglah bantuan segera datang.

Tapi yang datang ternyata bukan dokter. Dia adalah seorang lelaki yang tak dikenalnya. "Ada apa?", tanya orang itu. "Apa ada kecela-kaan? Ada yang bisa kubantu?" Orang itu jangkung dan suaranya menyenangkan.

Bobby tidak bisa melihat dia dengan jelas karena hari sudah mulai gelap. Dia menjelaskan apa yang terjadi dan orang itu memberikan reaksi-reaksi seperti orang terkejut.

"Tak ada yang perlu saya bantu? Barangkali minta bantuan?"

Bobby menjelaskan bahwa bantuan sedang diusahakan dan meminta dia memperhatikan dari jauh apakah mereka sudah kelihatan.

"\*Tak kelihatan apa-apa," katanya.

"Wah, bagaimana, ya?" kata Bobby. "Saya ada janji jam enam."

"Dan Anda me-asa tidak enak untuk mening-galkannya sendirian?"

"Ya, tentu saja. Dia memang sudah meninggal, dan tak akan ada yang mengganggu—tapi, rasanya kok tidak enak—n kata Bobby. Dia tidak dapat mengekspresikan pikirannya yang kacau.

Tapi orang itu rupanya mengerti.

"Saya mengerti," katanya. "Saya akan turun —kalau bisa—dan menunggu sampai orang-orang itu datang."

"Oh, terima kasih," kata Bobby lega. "Saya ada janji dengan ayah saya. Dia bukan orang yang tak mau mengerti, tapi dia suka bingung. Anda bisa cari jalan turun? Agak ke kiri sedikit.

Sekarang k>3 kanan. Ya. Tidak terlalu sulit, kok."

Bobby menunjukkan arah sampai dia berha-dapan muka dengan orang tersebut. Laki-laki itu kira-kira berumur tiga puluh iimaan dan berkumis tipis.

"Saya bukan penduduk sini," katanya. "Nama saya Bassington-ffrench, Saya sedang mencari rumah. Menyedihkan sekali. Apa dia tergelincir?"

Bobby mengangguk. "Ada kabut tipis. Dan jalan setapak itu memang berbahaya. Maaf, saya harus cepat pergi. Terima kasih banyak. Anda baik sekali."

"Ah, setiap orang akan berbuat sama. Kita tak bisa meninggalkan dia begitu saja, kan?"

Bobby menaiki lereng yang curam itu. Sesam-pai di atas dia melambaikan tangan pada laki-laki itu lalu berlari ke arah gereja. Untuk mengejar waktu dia meloncati pagar gereja. Ayahnya yang kebetulan melihat dari jendela merasa sedih melihat kelakuannya.

Saat itu sudah pukul enam lewat lima menit. Tapi lonceng gereja masih berbunyi terus.

Penje-lasan dan nasihat terpaksa ditunda sampai selesai kebaktian, Bobby menghenyakkan diri di depan organ tanpa sempat bernapas. Tanpa sadar dia memainkan lagu pemakaman karya Chopin.

Setelah selesai, dengan sedih Pak Pendeta menasihati anaknya.

"Kalau kau tidak bisa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, lebih baik tidak usah kaulakukan. Aku tahu bahwa kau dan kawan-kawanmu tidak terlalu peduli pada waktu. Tapi ada satu yang tidak boleh kita biarkan menunggu. Kau sendiri menawarkan jasa untuk memainkan organ. Aku tidak memaksamu. Tapi ternyata kau lebih suka bermain-main."

Bobby berpikir, sebaiknya dia menyela saja sebelum ayahnya berkhotbah lebih panjang lagi.

"Maaf, Yah," katanya dengan suara ringan. "\*\*Bukan salah saya kali ini. Saya tadi menunggui mayat."

"Menunggu mayat orang yang jatuh ke dalam jurang. Ayah tahu jurang di bawah tebing karang yang terjal itu, kan? Dekat tee ketujuh belas? Ada kabut tipis tadi. Dia pasti terperosok."

"Ya, Tuhan. Alangkah tragisnya. Apa dia langsung mati?"

"Tidak. Dia sempat pingsan. Dan mati setelah Dokter Thomas pergi. Tentu saja saya terpaksa tinggal di situ menunggui dia. Lalu ada orang lewat dan dia menggantikan kedudukan saya. Saya langsung terbang ke gereja."

"Bobty, Bobby," kata Pak Pendeta. "Kapan kau akan sadar. Menghadapi kematian serius seperti itu kok masih bisa main-main. Apa tak ada hal yang bisa menyentuh perasaanmu? Semuanya dibuat main-main. Baik yang serius, yang suci, yang menyedihkan—semua dianggap lelucon oleh generasimu."

Bobby menyeret kakinya. Ayahnya rupanya tidak bisa mengerti bahwa dia bercanda karena hal itu terlalu menyedihkan. Hal itu bukanlah sesuatu yang bisa diterangkan dengan sederhana. Menghadapi sebuah tragedi orang harus mengatupkan bibir rapat-rapat. Tapi apa yang bisa diharapkan-nya? Semua orang di atas lima puluh tidak bisa mengerti apa-apa sama sekali. Pikiran mereka berbeda.

Mungkin gara-gara Perangi pikir Bobby dengan rasa kasihan. Mereka jadi berubah—tak mungkin normal kembali.

"Maaf, Yah," katanya ketika jelas baginya bahwa keterangannya akan sia-sia.

Pendeta itu merasa kasihan pada anak-nya—yang kelihatan begitu malu. Tapi dia sendiri juga merasa malu. Anak itu tak bisa menghadapi hidup dengan sikap serius. Caranya meminta maaf pun dilakukan dengan ringan dan tanpa hormat.

Mereka berjalan ke arah Wisma Pendeta, masing-masing berusaha mengomentari yang Jam — dalam hati.

Pak Pendeta berpikir, Kapan si Bobby ini bisa bertanggung jawab—bisa bersungguh-sungguh f Bobby berpikir, Sampai kapan aku masih bisa betah di sini?

Tapi, bagaimanapun juga mereka saling menyayangi.

### 3. PERJALANAN DENGAN KERETA API

BOBBY tidak bisa segera melihat akibat dari petualangannya. Keesokan paginya dia pergi ke kota untuk menemui seorang teman yang punya rencana untuk membuka bengkel. Dia ingin mengajak Bobby bekerja sama dengannya. Dua hari kemudian, setelah urusannya selesai, Bobby pulang dengan kereta api pukul 11.30. Hampir saja dia ketinggalan. Dia tiba di Stasiun Padding-ton pukul 11.28, berlari menyeberangi Peron 3 ketika kereta mulai berjalan dan meloncat ke \* gerbong yang ada di depannya tanpa mempeduli-kan pemeriksa karcis maupun kuli-kuli yang melotot di belakangnya.

Bobby jatuh, ke dalam gerbong. Berusaha membuka pintu kabin, Jatuh terduduk dalam kabin itu, lalu berdiri dan memandang pada satu\* satunya penumpang dalam kabin itu. Di dalam kabin kelas satu itu duduk seorang gadis berkulit gelap yang sedang merokok. Dia memakai rok merah, jaket pendek berwarna hijau, dan baret biru manyala. Walaupun warn a-warna itu meng-ingatkannya pada boneka monyet pemusik ja-

I a nan, wajah gadis itu kelihatan manis dan menarik. Matanya sedih dan berwarna gelap. Sedangkan wajahnya berkerut.

Bobby bergumam meminta maaf. Tapi belum selesai sudah berteriak, "He, Frankie, ya?!" katanya. "Sudah lama kita nggak ketemu."

"Ya. Duduklah. Kita ngobrol."

Bobby menyeringai. "Karcisku bukan untuk duduk di sini,"

"Sudahlah," kata Frankie. "Kubayar nanti kekurangannya."

"Wah, harga diriku sebagai lelaki naik begitu mendengar tawaranmu," kata Bobby.

"Bagaimana mungkin aku membiarkan seorang wanita membayari aku?"

"Di zaman seperti ini kita kan harus saling menolong," kata Frankie. Biar kubayar sendiri kekurangannya," kata Bobby ketika dia melihat sesosok tubuh besar berseragam biru muncul di pintu.

"Biar aku yang membereskan," kata Frankie.

Dia tersenyum manis pada kondektur yang memberi hormat padanya ketika menerima karcis putih dari tangannya.

"Tuan Jones baru saja datang untuk ngobrol dengan saya. Tidak apa-apa, kan?"



"Tidak, Nona. Saya rasa beliau tidak akan lama + duduk di sini, bukan?" Dia berdehem sopan "Saya tak akan berkeliling lagi sampai kita melewati Bristol/\* tambahannya dengan penuh pengertian.

Heran, begitu hebat pengaruh sebuah senyum!" kata Bobby ketika kondektur itu telah keluar. Lady Frances Derwent menggelengkan kepala sambil merenung, "Aku rasa bukan senyum itu sendiri, tetapi kebiasaan Ayah yang suka memberi tip lima shilling pada setiap orang apabila bepergian.

"Aku pikir kau sudah bosan tinggal di Wales, Frankie."

Frances menarik napas. "Ah, kau kan tahu. Apa yang bisa kulakukan? Tak ada yang kukerjakan, tak ada yang kukunjungi, dan orang-orang tak lagi berpikir untuk berakhir minggu atau berlibur ke luar kota dengan alasan penghematan, jadi mau apa?"

Bobby hanya menggeleng sedih.

\*\*Tapi setelah ke pesta tadi malam, rumah rasanya masih menyenangkan," kata Frankie.

"Kenapa sih pestanya?" \*Tidak apa-apa. Seperti pesta-pesta lainnya saja. Pesta itu dimulai jam delapan tiga puluh di Savoy. Ada juga yang datang jam sembilan kurang seperempat.

Akibatnya kami terpaksa campur dengan orang-orang lain. Tapi akhirnya bisa kumpul juga.

Kami makan malam. Setelah itu pergi ke Marionette lalu kami mendengar gosip bahwa tempat itu akan digerebek. Tapi ternyata tak ada apa-apa. Lalu kami minum-minum sebentar. Terus ke Bullring tapi ternyata di sana jauh<sup>^</sup> lebih membosankan. Lalu kami ke warung kopi\*

Lalu kami ke warung ikan goreng. Lalu kami rencana makan pagi di tempat paman si Angela karena ingin tahu apakah dia terkejut. Ternyata tidak. Dia hanya kelihatan bosan. Akhirnya kami pulang. Pokoknya tidak menyenangkan."

"Ya," kata Bobby dengan sedikit rasa iri. Dia tak pernah bermimpi menjadi anggota Marionette \* maupun Bullring.

Hubungannya dengan Frankie memang aneh. Ketika masih kecil, Bobby dan saudara-saudara<sup>nya</sup> biasa bermain dengan anak-anak dari Kastil. Setelah besar mereka jarang bertemu. Tapi kalau bertemu, mereka masih saling menyapa dan memanggil dengan nama kecil mereka. Kadang-kadang kalau Frankie ada di rumah, Bobby dan kakak-kakaknya datang bermain tenis. Tapi Frankie dan kedua saudara laki-lakinya tak pernah diundang ke rumah Bobby. Mereka seolah-olah mengerti bahwa hal itu tak akan menyenangkan. Tapi keluarga kaya itu memerlukan kawan laki-laki. Dan walaupun mereka saling memanggil dengan nama kecil, masih juga terasa perbedaan itu. Keluarga Derwent kelihatan agak lebih ramah dari yang seharusnya, seolah-olah untuk menunjukkan "tidak ada perbedaan". Sebaliknya, keluarga Jones kelihatan lebih formal, seolah-olah untuk menunjukkan bahwa mereka tahu diri. Tak Q ada ikatan apa-apa di- antara dua keluarga itu kecuali kenangan masa kecil. Tapi Bobby sangat ing pada Frankie, juga dalam pertemuan-lemuan yang tak terduga seperti ini. Aku merasa bosan dan sebal," kata Frankie. Kau juga?"

Bobby tidak segera menjawab. "Rasanya tidak."

"Hebat kau!" kata Frankie. "Aku tidak bilang bahwa aku senang," kata Bobby dengan hati-hati. Dia mencoba untuk tidak menunjukkan bahwa keadaannya tak terlalu menggembirakan. "Aku hanya tidak tahan melihat orang yang serakah."

Frankie merasa merinding mendengar kata itu. "Ya, aku tahu," katanya. Mereka berpandangan, saling mengerti. "O, ya," kata Frankie tiba-tiba. "Bagaimana sih cerita orang yang jatuh ke jurang itu?"

"Dokter Thomas dan aku menemukannya," kata Bobby. "Kok kamu tahu?"

"Baca di koran. Ini." Dia menunjuk sebuah artikel kecil berjudul "Kecelakaan Fatal dalam Kabut Laut".

Korban tragedi di Marchbolt dikenali tadi melalui foto yang ditemukan di saku baju korban. Foto tersebut adalah foto Nyonya Leo Cayman. Nyonya Cayman segera dihubungi dan segera datang ke Marchbolt. Almarhum dikenali sebagai Alex Pritchard, saudara laki-lakinya

yang baru pulang dari Muangthai Dia tinggal di luar negeri selama sepuluh tahun dan bermaksud berjalan-jalan di daerah itu. Pemeriksaan akan dilakukan di Marchbolt besok. Bobby teringat wajah yang pernah dilihatnya di foto. Wajah yang tak mudah dilupakan. "Kalau begitu aku harus memberi kesaksian," katanya.

"Wah, hebat! Aku akan datang mendengarmu."

"Aku rasa tak ada yang hebat," kata Bobby. "Kami hanya menemukan dia saja." "Apa dia mati?"

"Belum—waktu kami temukan belum. Seper-empat jam kemudian dia meninggal. Aku sendiri-an dengan dia." Bobby diam.

"Menyedihkan," kata Frankie penuh pengertian—pengertian yang tidak dimiliki ayah Bobby.

"Tentu saja dia tidak merasa apa-apa—"

"Tidak merasa?"

"Orang itu kelihatan begitu segar dan energetik. Tapi meninggal dengan cara yang begitu konyol. Terperosok ke dalam jurang karena kabut?!"

"Aku mengerti," kata Frankie penuh simpati. "Kau ketemu saudara perempuannya?"

"Tidak, Dua hari ini aku di kota. Menemui teman. Kami akan buka usaha bengkel. Kau ingat dia, barangkali. Badger Be adon

"Yang mana, ya?"

"Masa lupa? Yang matanya juling."

Frankie mengernyitkan alisnya.

"Kalau tertawa lucu—haw, haw, haw—seperti kata Bobby. Frankie masih mengernyitkan alisnya.

"Pernah Jatuh dari kuda ketika kita masih kecil," lanjut Bobby. "Dia jatuh dan kepalanya masuk lumpur. Kita terpaksa menarik kedua kakinya."

"Oh!" kata Frankie. "Ya—ya, aku tahu. Dia

gagap—" "Benar," kata Bobby.

"Dia pernah mengusahakan peternakan ayam tapi bangkrut, kan?" tanya Frankie "Benar." "Lalu dia kerja di kantor pedagang saham dan dipecat setelah sebulan?\*" "Ya/\*

"Lalu dia dikirim ke Australia dan kembali lagi?" \*\*Ya."

"Bobby," kau Frankie, "kau tidak ikut-ikutan menanam modal dalam usaha ini, kan?"

"Aku tak punya uang sesen pun," kata Bobby. "Itu lebih baik.\*\*

"Tentu saja Badger telah berusaha mendapat pinjaman modal untuk usahanya. Tapi itu tidak mudah."

"Kalau kau melihat sekitarmu, kau pasti heran mengira bahwa orang-orang itu tak punya otak, tapi sebetulnya mereka punya."

Kata-kata Frankie akhirnya kena juga pada Bobby. "Frankie, Badger itu pintar. Dia justru sangat pintar—salah satu yang terbaik." "Mereka siapa?" "Mereka yang pergi ke Australia lalu kembali lagi. Bagaimana Badger mendapat modal?"

"Bibinya atau apanya meninggal dan mewaris-kan sebuah bengkel yang muat enam mobil dan punya tiga kamar di atasnya. Keluarganya meng-hadiahkan seratus pound untuk membeli mobil-mobil bekas. Kau pasti heran kalau tahu keun-tungan yang bisa diperoleh dengan usaha jual-beli mobil bekas."

"Aku pernah membeli satu,\*" kata Frankie. "Tapi keadaannya menyedihkan. Kita tak usah bicara tentang itu. Kenapa kau keluar dari Angkatan Laut? Mereka tak menggorokmu, kan? Kau masih muda."

Muka Bobby menjadi merah "Mata," katanya serak.

"Ah, ya. Aku ingat. Kau selalu punya kesulitan dengan matamu."

"Ya. Tapi aku bisa mengatasinya. Lalu tugas ke luar — cahaya yang kuat itu yang membuat mataku tak tahan. Jadi—yah—aku harus keluar."

"Sayang benar," kata Frankie sambil meman-dang ke luar jendela.

Mereka sama-sama diam.

"Sayang," cetus Bobby. "Mataku sebenarnya tak separah itu. Mereka bilang tak akan jadi lebih parah. Sebetulnya aku masih bisa bertahan."

"Kelihatannya tidak apa-apa," kata Frankie.

Ia memandang lurus pada mata coklat yang jujur

"Jadi, aku mau kerja pada Badger," kata Bobby.

Frankie mengangguk.

Seorang petugas membuka pintu dan berkata, "Makan siang pertama."

"Ayo," kata Frankie.

Mereka masuk ke gerbong makan.

Bobby berusaha menghindari kondektur. "Kita tak akan membiarkan dia merasa terlalu bersalah, kan?" katanya.

Tapi Frankie berkata bahwa dia tak yakin kondektur punya rasa bersalah.

Pukul lima lewat sedikit mereka sampai di Sileham, stasiun terdekat dengan Marchbolt.

"Aku dijemput. Kau boleh numpang," kata Frankie.

"Terima kasih. Lumayan, aku tak perlu meng-angkat benda ini sejauh dua mil." Bobby me-nyepak kopernya.

"Tiga mil, bukan dua mil," kata Frankie.

"Dua mil kalau lewat jalan pintas."

"Jalan setapak yang "

"Ya yang dilewati orang yang jatuh itu"

"Tidak ada orang yang mendorongnya jatuh, kan?" tanya Frankie sambil memberikan tas kosmetik pada pelayannya,

"Mendorongnya? Ya, Tuhan, tentu saja tidak. Mengapa?"

"Ya kan akan lebih seru jadinya, kau Frankie santai.

#### 4- PEMERIKSAAN

PEMERIKSAAN mayat Alex Pritchard dilakukan hari berikutnya. Dokter Thomas memberi kesak-sian tentang penemuan mayat itu.

"Dia belum meninggal waktu Anda datang?" tanya Pemeriksa.

"Belum. Dia masih bernapas. Walaupun demi-kian, tak ada harapan sembuh—" Sampai di situ Pak Dokter lalu memberikan penjelasan yang bersifat teknis.

Pemeriksa tu bertanya, "Dengan bahasa awam, tulang belakang korban patah?"

"Kalau Anda ingin mengatakannya demikian," kata Dokter Thomas dengan sedih.

Dia menjelaskan bagaimana dia mencari bantu-an dan bahwa dia meninggalkan korban dengan Bobby.

"Sekarang, tentang sebab kecelakaan ini. Apa pendapat Anda, Dokter Thomas?"

"Dengan asumsi bahwa kesehatan mental yang bersangkutan dalam keadaan normal, saya sim-pulkan bahwa kecelakaan itu terjadi karena kor-osn melangkah dan terperosok di tepi jurang.

Pada saat itu ada kabut yang datang dari laut, dan di tempat itu, jalan setapak itu tiba-tiba saja berbelok ke daratan. Karena ada kabut, korban mungkin tidak dapat melihat belokan itu, sehing-ga terjadilah kecelakaan itu/\*

\*'Anda tidak melihat tanda-tanda kekerasan? Yang mungkin dilakukan pihak ketiga?"

"Saya hanya dapat mengatakan bahwa luka-luka yang terlihat disebabkan oleh tubuh yang terempas ke karang sejauh lima atitii enam puluh kaki di bawahnya.\*'

"Ada kemungkinan bunuh diri?'"

"Kemungkinan itu ada. Tapi saya tidak dapat mengatakan apakah korban jatuh terperosok atau sengaja meloncat ke jurang.\*'

Robert Jones kemudian dipanggil. Bobby menerangkan bahwa dia bermain golf dengan Pak Dokter dan memukul mencong bolanya ke arah laut. Pada saat itu kabut mulai naik dari laut dan dia tak dapat melihat dengan jelas. Dia merasa mendengar teriakan dan mengira bahwa bolanya mengenai orang yang sedang berjalan di jalan setapak. Tapi dia pun ragu-ragu karena bola itu tak mungkin melayang sejauh itu.

"Bola itu Anda temukan?"

"Ya. Kira-kira seratus yard sebelum jalan setapak."

Kemudian dia menjelaskan bagaimana mereka beranjak dari satu tee ke tee lainnya dan bagaimana dia sendiri sampai di tepi jurang.

Sampai di situ Pemeriksa menyuruhnya berhenti, karena ceritanya akan berupa pengulangan cerita Pak Dokter. Tetapi Pemeriksa minta agar Bobby menceritakan lebih lanjut tentang teriakan yang didengarnya.

Saya mendengar teriakan biasa."

"Teriakan minta tolong?"

"Bukan. Teriakan biasa saja. Saya bahkan tidak begitu yakin telah mendengarnya."

"Teriakan terkejut?"

"Ya, lebih seperti itu. Seperu suara orang yang terkejut karena tiba-tiba kena bola," kata Bobby.

"Atau, seperti orang terkejut karena kakinya tiba-tiba tidak menginjak bumi lagi?"

"Ya," kata Bobby. Setelah menjelaskan apa yang terjadi kemudian selama lima belas menit, tugas Bobby pun selesai.

Pemeriksa ingin membereskan semuanya dengan segera. Nyonya Leo Cayman pun dipanggil. Bobby menarik napas tersendat karena terkejut. Ke mana wajah cantik yang dilihatnya di foto itu? Tukang foto memang seperti penipu saja. Tentu saja foto itu dibuat beberapa tahun yang lalu. Namun demikian, Bobby sama sekali tidak melihat sisa-sisa kecantikan yang pernah dilihatnya di foto itu. Wanita yang kini dia lihat adalah wanita yang tidak dapat dikatakan cantik. Dahinya berkerut-kerut dan rambutnya dicat. Waktu memang kadang-kadang menakutkan. Bagaimana rupa Frankie dua puluh tahun lagi? Bobby merinding.

Setelah itu Amelia Cayman dari St. Leonard's

Gardens nomor 17, Paddington, memberikan kesaksian. Korban adalah satu-satunya saudara lelakinya. Dia terakhir kali bertemu korban sehari sebelum kejadian itu. Alexander Pritchard hanya memberi tahu bahwa dia akan jalan-jalan ke Whiles. Dia baru saja kembali dari Timur.

"Apakah dia dalam keadaan senang dan normal ketika datang?"

"Ya. Alex adalah orang yang periang."

"Apa dia tak punya kesulitan apa-apa?"

"Saya yakin tidak. Dia sudah lama merencanakan perjalanan ini."

"Tak ada kesulitan keuangan, atau kesulitan lain akhir-akhir ini?"

"Saya tidak dapat mengatakan apa-apa tentang hal itu," kata Nyonya Cayman. "Dia baru saja pulang, dan sudah sepuluh tahun kami tidak bertemu. Dan dia bukanlah orang yang suka menulis surat. Tapi dia mengajak saya nonton film dan makan siang beberapa kali. Jadi saya rasa dia tak punya kesulitan keuangan. Dan dia begitu gembira—saya rasa tak ada kesulitan apa-apa dengannya."

"Apa pekerjaan saudara Anda, Nyonya Cayman?"

Wanita itu kelihatan agak malu. "Sebetulnya saya tidak terlalu mengerti. Katanya menambang. Dia jarang pulang ke Inggris."

"Barangkali Anda tahu hal-hal yang mungkin menyebabkannya bunuh diri?" •

"Oh, tidak. Saya tak percaya dia melakukan tindakan seperti itu. Kematiannya pasti disebabkan kecelakaan."

"Mengapa dia tak membawa apa-apa, bahkan ransel pun tidak?"

"Dia tidak suka membawa-bawa ransel. Du bermaksud mengirimkan barang-barang dua hari sekali. Dia mengirim satu paket sebelum berangkat, dan hanya membawa pakaian tidur

dan sepasang kaus kaki. Tapi dia mengakmatkannya k<sup>a</sup> Derbyshire, bukan Denbighshire. Jadi saya baru bisa menerimanya hari ini."

"Ah, kalau begitu bisa dimengerti."

Nyonya Cayman menjelaskan bahwa dia dihu-bungi melalui foto yang bertuliskan namanya dan yang dibawa-bawa saudaranya. Dia segera datang ke Marchbolt dengan suaminya dan langsung mengenali korban ketika melihatnya. Wanita itu menangis setelah mengucapkan kata-kata terakhirnya.

Pemeriksa mengucapkan kata-kata penghibur lalu menyuruhnya duduk kembali. Kemudian dia berkata kepada para juri. Mereka harus menyata-kan apa yang menyebabkan kematian korban. Untunglah soal itu sangat sederhana. Tak ada pernyataan bahwa Tuan Pritchard mengalami depresi yang membuatnya nekat bunuh diri. Sebaliknya, dia adalah seorang pria yang sehat dan periang, dan telah lama menunggu-nunggu perja-lanan pulangnya. Tapi pada hari nahas itu kabut naik dari laut dan jalan setapak di sepanjang bibir jurang merna\*ng berbahaya. Juri juga mengat

wa sudah saatnya memperbaiki jalan yang berbahaya itu.

Keputusan juri singkat. "Kami menyatakan korban meninggal karena kecelakaan dan kami ingin menambahkan egar dewan kotapraja segera memberi pagar di bagian yang menghadap jurang."

Pemeriksa menganggukkan kepala. Pemeriksaan-an pun selesai.

## 5. TUAN DAN NYONYA CAYMAN

KFTTKA tiba di rumah Bobby baru tahu bahwa urusan Alex Pritchard belum selesai. Dia diberi tahu bahwa Tuan dan Nyonya Cayman datang untuk bicara dengan dia. Mereka menunggunya di ruang kerja ayahnya. Bobby masuk ke ruangan itu. Dia melihat ayahnya mengawasi tamunya dengan sikap kurang senang

"Ah!" katanya lega. "Ini Bobby."

Tuan Cayman berdiri dan mendekati Bobby dengan tangan terulur. Tuan Cayman adalah seorang laki-laki berbadan besar, kelihatan baik, tapi bila diamati tajam-tajam nyatalah bahwa bermata dingin dan licik. Dan walaupun Nyonya Cayman tidak dapat dikatakan jelek, wajahnya tidak menunjukkan kemiripan dengan wajah orang yang ada di foto itu. Dan Bobby berpikir apabila nyonya itu tidak mengenali^otonya sendiri, orang lain pun tidak,

"Saya ke sini dengan istri saya," kata Tuan Cayman. "Harus mendampingi dia karena Amelia masih terguncang."

Nyonya Cayman terisak.

"Kami ingin menemui Anda," kata Tuan Cayman, "karena Andalah orang yang menemani saudara istri saya waktu dia meninggal. Istri saya ingin tahu saat-saat terakhirnya."

"Ya, ya, tentu saja," kata Bobby ikut bersedih. Kemudian dia menyeringai. Tapi segera menutup mulutnya kembali ketika mendengar ayahnya menarik napas panjang—tarikan napas seorang Kristen yang pasrah.

"Alex yang malang," isak Nyonya Cayman sambil menyeka matanya. "Alex yang malang!"

"Ya, menyedihkan," kata Bobby sambil me-

mainkan ujung kakinya dengan perasaan tidak enak. "Seandainya dia meninggalkan suatu pesan, katakan pada saya," kata Nyonya Cayman penuh harap.

"Oh, tentu," kata Bobby. "Tapi dia tidak meninggalkan pesan apa-apa."

"Sama sekali tidak?" tanya Nyonya Cayman kecewa dan tidak percaya.

"Sama sekali tidak ada," kata Bobby dengan nada agak menyesal.

"Aku rasa ada baiknya begitu," kata Tuan Cayman tenang. "Dia meninggal dengan tenang, tanpa sadar kembali, tanpa merasa sakit. Itu suatu berkat Paginya, Amelia."

"Ya, aku rasa kau benar," kata Nyonya Cayman. "Apa kira-kira dia merasa kesakitan?" "Saya yakin tidak," kata Bobby. Nyonya Cayman menarik napas panjang. "Ya, syukurlah. Aku rasa kamu benar. Lebih baik begitu. Kasihan. Alex yang malang. Dia begitu senang bertualang di luar."

"Ya," kata Bobby. Dia teringat wajah yang kecoklatan dan mata yang biru. Kepribadiannya sangat menarik walaupun dalam keadaan kritis, hampir meninggal. Rasanya dia tidak pantas menjadi saudara Nyonya Cayman dan ipar Tuan Cayman. Seharusnya anggota keluarganya keli-hatan lebih menarik dan lebih baik.

"Kami sangat berterima kasih pada Anda," kata Nyonya Cayman.

"Ah, itu bukan apa-apa," kata Bobby. "Mak-sud saya,,saya kan tidak bisa apa-apa—maksud saya—" Dia tidak bisa melanjutkan kata-katanya lagi.

"Kami tak akan melupakannya," kata Tuan Cayman.

Bobby merasakan lagi genggaman tangan Tuan Cayman yang menyakitkan. Lalu dia menerima tangan Nyonya Cayman yang lembek. Ayah Bobby mengucapkan salam perpisahan dan Bob-by mengantar tamunya ke pintu depan.

"Dan apa yang Anda lakukan di sini sekarang? Sedang cuti?" tanya Tuan Cayman.

"Saya menghabiskan waktu dengan mencari pekerjaan," kata Bobby. "Saya pernah dinas di Angkatan Laut."

"Ya—memang sulit sekarang ini," kata Tuan Cayman, sambil menggelengkan kepalanya.

"Mu-dah-mudahan Anda segera mendapatkannya."

"Terima kasih," kata Bobby dengan sopan. Dia memandang keduanya berjalan ke luar. Pikiran Bobby kacau melayang-layang. Ter-bayang olehnya wajah cantik di dalam foto itu. Mata yang agak berjauhan letaknya dan rambut yang indah—dan sepuluh atau lima belas tahun kemudian berubah menjadi lain sama sekali. Wajah cantik itu kini tertutup make-up yang tebal dan mata yang berjauhan serta indah itu tertutup lipatan kulit yang berlebihan seperti mata seekor babi, sedangkan rambutnya kelihatan kusam. Sisa-sisa kecantikan yang pernah dimilikinya tak kelihatan lagi. Sayang! Ini barangkali akibat pernikahannya dengan pria konyol seperti Tuan Cayman itu. Seandainya dia menikah dengan orang lain barangkali akan lain lagi. Mungkin rambutnya akan berubah jadi kelabu dan matanya akan tetap indah, menghiasi wajah pucat yang halus. Tapi barangkali—

Bobby menggelengkan kepalanya. "Itu adalah akibat buruk suatu perkawinan," gumamnya sedih. "Apa kau hilang?"

Bobby sadar dari lamunannya. Dia melihat Frankie yang mendekat tanpa diketahuinya. "Halo," katanya.

"Ada apa dengan perkawinan? Perkawinan siapa?"

"Aku sedang membayangkan suatu hal yang umum."

"Yaitu—

"Mengenai akibat buruk sebuah perkawinan

"Perkawinan siapa?"

Bobby memberi keterangan. Tapi reaksi Frankie tidak simpatik.

"Omong kosong. Wanita itu kan seperti foto-nya."

"Di mana kau lihat dia, Frankie? Apa kau datang di pemeriksaan?"

"Tentu saja aku datang di pemeriksaan. Kau kan tahu bahwa tak banyak yang bisa dilakukan di sini. Sebuah pemeriksaan merupakan selingan yang menyenangkan. Aku memang belum pernah melihat pemeriksaan. Dan itu membuatku merasa seru. Tentu saja akan lebih menarik kalau ada laporan analisa keracunan. Tapi kita tak boleh terlalu menginginkan hal-hal sederhana seperti itu. Sampai akhir pemeriksaan aku berharap ditemukannya sesuatu yang mencurigakan. Tetapi semua berjalan lurus saja."

"Kau kok begitu haus darah, sih?"

"Iya, ya. Barangkali ini atavisme, yar-eh, kau menyebutnya begitu? Aku pasti orang yang atavistik. Di sekolah anak-anak menyebutku si Tampang Monyet.\*\*

"Apa monyet suka pembunuhan?\*\*\*

"Kau seperti wartawan koran minggu saja, kata Frankie. "Pendapat wattawan kita dalam soal ini sangat diminati.\*\*

"Aku tak sependapat denganmu tentang Nyo nya Cayman itu. Wajahnya di foto sangat cantik."

"Itu sih polesan saja," jawab Frankie.

"Kalau begitu polesannya terlalu banyak, se-hingga kita tidak mengenali yang asli."

"Kau buta rupanya- Tukang foto kan bisa menggunakan seni fotografi."

"Aku masih belum bisa menerima pendapat-mu," kata Bobby. "Kau lihat fotonya di mana, sih?"

"Di Evening Echo" "Barangkali reproduksinya jelek." "Aneh. Kau jadi cerewet amat mengurus muka wanita jelek itu. Kalau jelek ya jelek saja. Persetan dengan make-up dan... dan..."

"He, ingat. Kau ada di Wisma Pendeta. Ini tempat suci, lho. Jaga bicararp."

"Kalau begitu kau jangan konyol, dong." Mereka diam sejenak, dan kemarahan Frankie pun reda.

"Nggak lucu, ah. Nggak ada gunanya kita bertengkar tentang wanita itu. Aku ke sini karena mau ngajak kau main golf. Mau?"

"Oke, Bos," kata Bobby gembira.

Mereka akur lagi dan bicara tentang pukulan-pukulan yang melenceng dan cara memukul yang sempurna sehingga bola bisa masuk green. Mereka melupakan tragedi kecelakaan itu sampai Bobby memukul bolanya ke bole sebelas. Dia berseru.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya teringat sesua-

"Itu, si Cayman. Mereka kan datang untuk menanyakan apa saudaranya meninggalkan pesan sebelum mati. Aku bilang tidak."

"Lalu?"

"Aku ingat ada yang dikatakannya sebelum dia meninggal."

"Kau linglung juga pagi tadi."

"Karena yang dikatakan sebeTlarnya bukan sesuatu yang mereka harapkan, aku rasa. Karena itu aku tidak memikirkannya."

"Apa sih yang dikatakan?" tanya Frankie ingin tahu.

"Dia mengatakan, 'Mengapa mereka tidak memanggil Evans?'"

"Lucu juga. Cuma itu?"

"Ya. Dia hanya membuka matanya—dan tiba-tiba mengatakan itu—lalu mati. Kasihan."

"Oh, aku rasa kau tak perlu khawatir. Kelihatannya tidak penting," kata Frankie setelah berpi-kir sebentar.

"Ya, memang. Bagaimanapun juga aku me-nyesal tidak menceritakan hal itu pada mereka. Aku bilang dia tidak berkata apa-apa."

"Itu kan sama saja," kata Frankie. "Maksudku, kata-katanya sama sekali tidak mirip dengan suatu pesan, misalnya, 'Katakan pada Gladys aku selalu mencintainya atau Surat wasiat itu ada di dalam laci,\* atau pesan-pesan akhir lainnya yang romantis."

"Bagaimana kalau kutulis surat saja pada mereka

"Aku sih tak akan repot-repot. Itu kan bukan sesuatu yang penting."

"Aku rasa kau benar," kata Bobby. Dia mengalihkan perhatiannya pada permainannya. Tapi soal kecil itu rupanya tidak bisa hilang begitu saja dari pikirannya. Dia merasa tidak enak.

Pendapat Frankie memang benar dan masuk al. lupakan saja—itu bukan hal yang penting. Tapi hati kecilnya tak mau diam. Dia bilang bahwa orang itu tidak mengatakan apa-apa. Itu tidak benar. Hal itu memang kecil dan remeh. Tapi dia merasa tidak enak.

Akhirnya malam itu Bobby menulis surat pada

*Tuan Cayman.*

*Yth. Tuan Cayman, Saya baru saja teringat bahwa saudara ipar Anda mengatakan sesuatu sebelum meninggal. Saya rasa kata-katanya berbunyi demikian, "Mengapa mereka tidak memanggil Evans?" Saya minta maaf sebab tidak mengatakannya tadipagt Karena saya pikir kata-kata itu tidak terlalu berarti, saya melupakannya.*

*Hormat kamit Robert Jones*

*Keesokan harinya Bobby mendapat jawaban:*

*Yth. Tuan Jones,*

*Surat Anda telah saya terima. Terima kasih*

*untuk kesediaan Anda menyebutkan kata-kjita akhir saudara ipar saya dengan tepat, walaupun tidak penting. Yang diharapkan istri saya adalah pesan-pesan akhir saudaranya. Bagaimanapun, kami berterima kasih pada Anda yang begitu teliti.*

*Hormat kami, Leo Cayman*

Bobby merasa terhina.

ESOK paginya Bobby menerima sebuah surat yang lain dari yang kemarin:

Semua sudah siap, Bung (tuliskan Badger dalam tulisan tangan yang sulit dibaca dan tidak men-cerminkan hasil kerja keras yang telah dilakukan sekolah-sekolah negeri yang mendidiknya). Ke-marin dapat lima mobil seharga lima belas pound. Sebuah Austin, dua Morris, dan dua Rovers,. Kondisinya tidak jalan semua. Tapi bisa kita utak-atik. Kita coba saja. Yang penting mobil itu bisa jalan membawa pembelinya. Aku rencana buka Senin pagi dan benar-benar meng-harapkan bantuanmu. Jadi jangan kecewakan aku, ya? Bibi Carrie benar-benar baik. Aku pernah memecahkan kaca jendela tetangganya yang tidak suka kucing Bibi. Dia mengirim sedikit uang tiap Natal, dan sekarang aku men-dapat hadiah ini. Aku rasa kita akan berhasil. Apa yang kita lakukan sudah pasti. Mobil adalah mobil. Poles sedikit dengan cat. Nah, orang-orang pasti tertarik. Kita akan berhasil. Jangan lupa, hari Senm. Aku menunggumu.

Selalu, Badger

Bobby memberi tahu ayahnya bahwa dia akan ke kota untuk bekerja hari Senin nanti.

Penjelas-annya mengenai pekerjaan yang akan dilakukannya tidak terlalu menarik perhatian Pak Pendeta. Dia pernah bertemu dengan Badger Beadon sebelumnya, dan kawan Bobby itu tidak terlalu mengesankan. Dia menasihati Bobby agar tidak men^mbil tanggung jawab apapun. Karena Pak Pendeta, bukan orang yang berkecimpung dalam dunia bisnis atau keuangan, dia tidak mengata-kannya dengan jelas dan dengan istilah teknis, tetapi maksudnya tak diragukan lagi.

Pada hari Rabu minggu itu Bobby menerima sebuah surat lagi. Tulisannya asing dan miring. Isinya mengejutkan dia. Surat itu dari perusahaan Henriquez & Dalio di Buenos Aires dan menawarkan pekerjaan dengan gaji seribu pound setahun.

Satu dua menit setelah membaca surat itu Bobby mengira dia bermimpi. Seribu setahun?! Dia membaca kembali surat itu. Memang surat itu menyebut-nyebut memerlukan bekas anggota Angkatan Laut dan suatu rekomendasi oleh seseorang yang tak disebut namanya. Bila dia menerima tawaran itu dia harus siap berangkat dalam waktu satu minggu.

"Ah, gila!" kata Bobby sebal. "Bobby!"

"Maaf, Yah. Lupa kalau Ayali di situ," Tuan Jones siap berkhotbah. "Aku ingin kamu mengerti—" Bobby merasa bahwa khotbah yang biasanya



lama itu perlu distop. Dia melakukannya dengan berkata,

"Ada orang menawarkan pekerjaan dengan gaji seribu setahun."

Pak Pendeta tetap membuka mulut karena tak bisa berkata apa-apa.

Nah, rasakan, pikir Bobby dengan puas.

"Bobby, apa kau mengatakan ada orang menawarkanmu pekerjaan dengan gaji seribu setahun? Seribu?"

"Betul, Yah," kata Bobby.

"Tidak mungkin," kata Pak Pendeta.

Bobby tidak tersinggung dengan ketidakpercayaan ini. Pandangannya tentang soal keuangan tak beda jauh dengan ayahnya. "Mereka pasti orang konyol," katanya

"Siapa—Cr—siapa sih mereka?"

Bobby memberikan suratnya. Setelah menemukan kacamatanya, Pak Pendeta membaca dengan penuh rasa ingin tahu. Akhirnya dia membaca dua kali.

"Luar biasa," katanya. "Luar biasa." "Gila," kata Bobby.

"Nak," kata Pak Pendeta, "memang cukup membanggakan jadi orang Inggris. Kejujuran.

Itulah ciri khas kita. Dan Angkatan Laut kita telah membawanya ke mana-mana. Janji orang Inggris! Perusahaan ini menyadari nilai seorang pemuda yang integritasnya tak tergoyahkan dan yang loyalitasnya bisa dibanggakan. Kau selalu bisa mempercayai seorang Inggris untuk bermain—" "Dan mengharapkan pukulan yang lurus," kau Bobby.

Pak Pendeta memandang anaknya dengan ragu-ragu. Kata-kata itu—kalimat yang bagus itu—sudah ada di ujung lidahnya, tapi dia mendengar nada suara Bobby yang tidak tulus.

Tapi Bobby sendiri kelihatan serius.

"Sama saja, Yah," katanya. "Kenapa saya?"

"Apa maksudmu—kenapa kamu?"

"Banyak orang Inggris," kata Bobby. "Orang-orang yang lebih baik dan lebih mampu dari saya. Kenapa memilih saya?"

"Barangkali bekas atasanmu yang memberi rekomendasi."

"Barangkali begitu," kata Bobby ragu-ragu. "Tapi tak ada bedanya, karena saya tidak bisa menerima tawaran itu."

"Tidak bisa menerima? Apa maksudmu, Nak?"

"Ya—karena saya sudah janji. Dengan Badger."

"Badger? Badger Beadon? Ali—jangan main-main."

"Memang sulit," kau Bobby, menarik napas. "Apa pun yang telah kaurencanakan dengan dia tak ada lagi artinya sekarang ini."

"Ada bagi saya."

"Si Beadon itu tidak bertanggung jawab. Aku dengar dia selalu menimbulkan persoalan dan menghabiskan uang orang tuanya."

"Dia memang belum bernasib mujur. Habis terlalu percaya pada orang/\*

"Nasib mujur—mujuri Aku rasa anak itu belum berusaha apa-apa seumur hidupnya/\*

\*\*Itu tidak benar, Yah. Dia biasa bangun jam lima pagi untuk memberi makan ayam-ayam brengsek itu. Dan bukan salahnya kalau ayam-ayam itu kena bengkel atau teler."

"Aku tidak suka urusan bengkel ini. Usaha konyol. Kau harus meninggalkan\*!>."

"Tidak bisa, Yah. Saya sudah janji. Saya tak bisa mengecewakan dia. Dan dia mengharap bantuan saya."

Percakapan itu berlanjut. Pak Pendeta yang tidak begitu suka pada Badger tidak dapat menganggap bahwa janji itu mengikat. Dia menganggap Bobby keras kepala dan hanya ingin hidup malas-malasan dengan seorang teman yang tak bisa dibanggakan. Sebaliknya, Bobby berkali-kali mengatakan dengan keras kepala bahwa dia tidak bisa mengecewakan Badger.

Akhirnya Pak Pendeta meninggalkan ruangan itu dengan marah, sedangkan Bobby duduk dan menulis surat kepada perusahaan Henriquez & Dalio, menolak tawaran mereka. Dia menulis sambil menarik napas. Dia telah menolak suatu kesempatan yang tak akan datang lagi. Tapi dia tidak melihat alternatif lain.

Tak lama kemudian, ketika sedang main golf, dia menceritakan hal itu pada Frankie. Gadis itu mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Seandainya kau belum terlanjur janji, kau akan ke Amerika Selatan?"

"Ya."

"Apa kau suka?" "Ya, mengapa tidak?"

Frankie menarik napas panjang. Kemudian dia berkata dengan tegas. "Aku rasa putusanmu benar."

"Maksudmu tentang Badger?" "Ta,"

"Aku tak bisa mengecewakan dia, kan?"

"Tentu saja tidak. Tapi hati-hati, jangan sampai kau yang dikecewakan/\*

"Ya. Tapi rasanya aku tak perlu khawatir. Dan lagi aku tidak menanam modal apa-apa."

"Tentu menyenangkan, ya/

"Mengapa?"

"Aku tak tahu mengapa. Tapi rasanya kau nanti cukup bebas dan tak perlu terlalu bertanggung jawab. Kalau kupikir-pikir aku juga tidak punya modal apa-apa. Memang Ayah\* memberiku uang saku dan banyak rumah yang bisa kutempati, baju-baju, pembantu, perhiasan, dan sebagainya. Tapi semua itu bukanlah punyaku, tapi milik keluarga."

"Memang, tapi sama saja," kata Bobby.

"Tentu saja tidak sama."

"Ya, tidak sama," kau Bobby membeo. Tiba-tiba saja dia merasa sangat sedih.

Mereka berjalan ke tee berikutnya.

"Aku akan ke kota besok," kau Frankie ketika Bobby memukul bolanya.

"Besok? Oh, aku baru mau mengajak kau piknik besok."

"Aku akan senang. Tapi sayang, aku harus pergi. Rematik Ayah kambuh lagi."

"Kau harus temani dan urus dia," kata Bobby.

"Dia tidak suka diurus. Aku akan membuatnya marah. Dia lebih suka diurus pelayan. Karena pelayan itu tidak membantah dan tidak peduli kalau dilempari apa-apa, dan tidak marah kalau dimaki-maki."

Bobby memukul bola dengan kekuaaun berli-pat, upi bola itu masuk ke bunker.

"Sulit," kata Frankie sambil memukul. Bola itu meluncur lurus dengan manis ke sasarannya.

"Aku rasa kita bisa melakukan sesuatu bersa-ma-sama di London. Kau akan segera ke sana?"

"Han Senin. Nggak enak, ya?"

"Apa maksudmu nggak enak?"

"Ya—aku akan menggunakan sebagian besar waktuku untuk bekerja sebagai mekanik. Maksudku—"

"Ali. Kau kan punya waktu untuk datang ke pesta koktil dan bertemu dengan teman-temanmu."

Bobby menggelengkan kepala.

"Kalau begitu pesta bir dan sosis saja, ya?"

"Frankie, apa gunanya, sih? Teman-temanmu lain dengan teman-temanmu."

"Teman-temanmu bukan dari satu golongan saja, upi campuran. Percayalah."

"Kau berpura-pura tidak mengerti."

"Kau bisa mengajak Badger kalau mau. Kelom-pokku sangat terbuka."

"Kau kan tidak suka Badger."

"Aku tidak suka gagapnya saja. Karena mem-buatku ikut-ikutan gagap."

"Aku rasa tak perlu, Frankie. Di sini memang tak apa-apa. Tak banyak yang bisa dilakukan. Kau selalu sangat baik padaku, dan aku berterima kasih untuk itu. Tapi aku tahu bahwa aku orang biasa saja—maksudku—"

"Kalau kau sudah selesai mengucapkan perasaanmu barangkali kau bisa mengeluarkan bolamu dari bunker itu dengan niblick, jangan dengan putter."

"Apa aku—oh, sialan!" Dia memasukkan put-ter yang dipegangnya ke dalam tas dan mengeluarkan niblick-nya. Frankie yang jail dengan senang memperhatikan ketika Bobby memukul lima kali berturut-turut. Mereka diselimuti oleh kabut pasir hasil pukulan Bobby.

"Giliranmu," kata Bobby sambil mengambil bola.

"Nah, ini tandinganku," kata Frankie. "Kiu main bye}" "Nggak, ah. Banyak yang harus kukerjakan."

Mereka berjalan ke bangunan kecil untuk berteduh.

Frankie mengulurkan tangan. "Terima kasih, Bobby. Aku senang kau bisa menemaniku pada waktu aku di sini. Sampai ketemu lagi kapan-kapan nanti, kalau aku lagi nganggur." "Frankie"

"Barangkali kau berkenan menghadiri pesta. Aku yakin kau akan bisa membeli kancing-kancing mutiara yang murali di Wooiworth."

"Frankie—"

Kata-katanya tenggelam dalam deru mesin Bendey yang baru saja dihidupkan Frankie. Dia meluncur sambil melambaikan tangan.

"Sialan!" kata Bobby.

Dia menganggap Frankie keterlaluhan. Barangkali dia memang kurang bisa menyusun kata-kata yang baik. Tapi, peduli amat. Apa yang dikatakannya semua benar. Barangkali, sebaiknya dia tak usah berkata apa-apa.

Tiga hari berikutnya terasa amat lama. Pak Pendeta sakit tenggorokan dan dia terpaksa bicara dengan suara berbisik. Dia tak banyak bicara dan menerima kehadiran anaknya yang keempat itu sebagaimana layaknya seorang Kristen. Kadang kadang dia mengutip kata-kata Shakespeare.

Pada hari Sabtu Bobby merasa tak tahan lagi tinggal di rumah. Dia minta pada Nyonya Roberts, yang bersama suaminya "mengurus"» Wisma Pendeta, untuk menyiapkan roti. Dan dengan tambahan sebotol bir yang dibelinya di archbolt, dia berjalan-jalan ke hutan, berpin i sendiri.

Dia merasa sangat kehilangan Frankie beberapa hari ini. Dan orang-orang tua yang dihadapinya bahkan membuatnya meiasa tertekan. Dia tak tahan lagi.

Bobby menyandarkan diri di dataran berpakis \* tebal. Dia berpikir-pikir apakah sebaiknya makan dulu lalu tidur ataukah tidur dulu baru makan. Tanpa perlu memikirkan keputusannya lebih lanjut, tahu-tahu Bobby sudah memejamkan matanya dan terlelap.

Ketika bangun, sudah pukul tiga tiga puluh! Bobby menyeringai membayangkan reaksi ayah-nya kalau dia tahu apa yang diperbuat anaknya. Berjalan-jalan di desa—kira-kira dua belas mil— itulah seharusnya yang dilakukan oleh seorang • pemuda yang sehat, "Sekarang, setelah capek berjalan-jalan, barulah aku makan hasil keringat ku." Bobby tersenyum sendiri, ingat akan kalimat itu.

Bodoh, pikir Bobby. Kenapa makan setelah capek berjalan-jalan begitu jauh kalau kau me-mang tidak suka melakukannya? Apa gunanya? Kalau kau senang melakukannya, kau memanja-kan dirimu. Tapi kalau tidak, kau adalah orang yang bodoh.

Akhirnya Bobby makan bekal makan siang dengan lahap. Dengan rasa puas dia membuka botolnya. Rasanya sangat pahit, tapi menyegar-kan.

Dia menidurkan diri lagi setelah melemparkan botol kosongnya ke semak-semak.

Dia merasa senang di situ. Rasanya seperti raja. Dia dapat melakukan apa saja—apa saja kalau dia mau mencoba! Bayangan macam-macam hal me-menuhi otaknya.

Kemudian dia merasa mengantuk lagi. Dia merasa lemas. Dia tidur—dengan sangat lelap—

## 7. TERHINDAR DARI MAUT

FRANKIE membelokkan Bentley-nya ke halaman sebuah rumah kuno besar yang bertuliskan St. Asaph's.

Dia meloncat ke luar lalu menarik seikat besar bunga lili dari mobilnya. Dia membunyikan bel, dan seorang perawat keluar membukakan pintu.

"Saya bisa menjenguk Tuan Jones?" tanya Frankie.

Mata perawat itu memandang pada Bentley, bunga lili, dan pada Frankie dengan penuh perhatian.

"Nama Anda?"

"Lady Frances Derwent.

Perawat itu terkejut dan pasien yang mendapa kunjungan tamu itu menjadi bertambah nilainya. Dia membawa Frankie naik ke kamar pasiennya.

"Ada tamu, Tuan Jones. Bisa tebak, enggak? Ini kejutan yang menyenangkan Anda," kata perawat dengan keramahan khas rumah sakit.

"He, Frankie, ya!" seru Bobby.

"Halo, Bobby. Aku bawakan bunga yang biasa. Sebetulnya kurang cocok juga, karena mengingatkan kita pada bunga kuburan. Tapi aku tak punya pilihan lain."

"O, Lady Frances—indah sekali. Mari saya taruh di jarribangan." Perawat mengambil bunga itu lalu keluar.

Frankie duduk di kursi yang disediakan untuk tamu. "Nah, Bobby, coba ceritakan apa yang terjadi."

"Kau memang perlu dengar ceritanya. Aku menjadi berita yang sangat sensasional. Delapan butir morfin. Tak kurang dari itu. Mereka akan menulis kasusku di Lancet dan BMJ"

"Apa sih, BMJ}"\* tanya Frankie

"British Medical Journal"

"Hm. Teruskan."

"Tahukah kau bahwa setengah butir saja sudah merupakan suatu dosis yang fatal? Seharusnya aku mati enam belas kali. Memang orang masih bisa selamat jika menelan enam belas.

Bagaimana—pun, delapan butir cukup keras. Aku adalah pahlawan di sini. Mereka tak pernah punya kasus seperti ini sebelumnya.\*"

"Mereka pasti senang!"

"Ya. Bisa jadi bahan omongan pasien-pasien."

Perawat masuk lagi membawa lili di dalam jambangan.

"Benar kan, Suster?" kata Bobby. "Anda belum pernah mendapat kasus seperti kasus saya, kan?"

"Oh, Anda seharusnya tidak di sini, tapi di halaman gereja, di kuburan. Tapi kan hanya orang-orang baik saja yang mati muda." Perawat itu tertawa mendengar leluconnya sendiri,

"Nah, dengar sendiri, kan?" kata Bobby. "Aku akan jadi terkenal di Inggris.\*\*

Dia terus bicara. Tanda-tanda rasa rendah diri yang terlihat dalam pertemuan terakhir dengan Frankie telah lenyap. Dia menceritakan kasusnya dengan rasa puas diri yang kentara dan mendetil.

"Cukup, cukup," kata Frankie. "Aku tak ingin dengar cerita orang memompa keluar isi perutmu. Aku sudah pernah dengar cerita orang yang diracun/\*

"Tapi cuma sedikit orang yang diracun dengan delapan butir morfin," kata Bobby. "Ah, ceritaku tak terlalu mengesankan kelihatannya."

"Pasti kesal orang yang mencoba mera-cunimu," kata Frankie.

"Ya. Buang-buang morfin saja."

\*\*Morfin itu di dalam bir, kan?"

"Ya, Ada orang menemukan aku tidur seperti orang mati. Dia mencoba membangunkan, tapi tidak bisa. Lalu dia menjadi curiga dan khawatir. Aku dibawa ke sebuah rumah dan dipanggilkan dokter—"

"Aku tahu sambungannya," kata Frankie ce-~~pat~~-cepat.

"Mula-mula mereka mengira aku makan obat itu dengan sengaja. Lalu ketika mereka mende-~~ngar~~ ceritaku, mereka pergi mencari botol yang kulempar. Mereka menemukannya dan mengana-~~lisa~~ sisa bir di dalamnya."

"Tak ada tanda-tanda bagaimana morfin itu bisa masuk ke botol?"

"Tidak. Mereka telah menanyai penjual bir itu dan membuka beberapa botol lain dan ternyata tidak apa-apa."

"Orang itu pasti memasukkan morfin ke dalam, botolmu ketika kau tidur."

"Persis. Aku ingat kertas di atas tutup botol itu tidak tertempel rapi."

Frankie mengangguk. "Kalau begitu apa yang kukatakan di kereta api itu betul." "Apa yang kaukatakan?" "Orang itu—Pritchard—pasti didorong masuk jurang."

"Kau tidak mengatakannya di kereta api, tapi di stasiun," kata Bobby. "Sama saja." "Tapi mengapa—"

"Itu jelas. Kenapa ada orang yang ingin menyingkirkan kau? Kau bukan pewaris kerajaan atau apa."

"Mungkin saja. Seorang bibi kaya-raya yang tinggal di New Zealand atau di mana saja, meninggalkan sejumlah warisan yang besar."

"Tak mungkin. Orang tak akan melakukannya kecuali dia kenal kau. Kenapa orang memberi warisan pada anak keempat? Pada zaman susah seperti ini seorang pendeta pun mungkin tak punya empat anak. Tak ada yang beruntung dengan kematianmu. Jadi alasan itu bisa dikesam-~~pingkan~~. Lalu ada kemungkinan balas dendam Apa kau pernah memperkosa anak perempuan pemilik toko obat?"

"Seingatku tidak," kata Bobby dengan penuh wibawa.

"Ya, aku tahu. Kalau orang sering berbuat sesuatu, dia tidak akan bisa ingat satu per satu. Tapi aku rasa kau memang belum pernah mem-~~perkosa~~ anak gadis."

"Kau membuatku malu saja, Frankie. Kenapa ^kau memilih anak pemilik toko obat?"

"Karena dia bisa bebas menggunakan morfin Tidak mudah memperoleh morfin."

"Ya, tapi aku belum pernah memperkosa anak pemilik toko obat."

"Dan kau tidak punya musuh?"

Bobby menggelengkan kepala.

"Kalau begitu dugaanku benar," kata Frankie dengan nada penuh kemenangan.

"Pasti karena laki-laki yang jatuh itu. Apa kata polisi?"

"Mereka pikir itu dilakukan orang gila."

"Tak mungkin. Orang gila tak akan keluyuran membawa morfin begitu banyak dan mencari-cari botol bir untuk diberi morfin. Tidak. Ada orang yang mendorong Pritchard ke jurang. Satu-dua menit kemudian kau datang dan dia mengira kau melihat perbuatannya. Karena itu dia ingin sekali meny-~~ingkrkanmu~~."

"Aku rasa teorimu tidak benar, Frankie."

"Mengapa?"

"Karena aku tidak melihat apa-apa."

"Ya, tapi dia tidak tahu."

"Kalau toh aku melihat sesuatu, aku akan mengatakannya dalam pemeriksaan."

"Ya, aku rasa begitu," kata Frankie dengan se-~~gan~~. Dia diam sejenak. "Barangkali dia mengira kau melihat sesuatu yang menurutmu bukan hal penting tapi sebenarnya penting. Ah, omonganku memang berbelit. Tapi kau mengerti maksudku, kan?"

Bobby mengangguk. "Ya, aku mengerti. Tapi rasanya kok sulit dipercaya."

"Aku yakin soal jurang itu i\*erhubungan de-ngan kasusmu. Kau ada di tempat itu—orang pertama yang ada di situ—"

"Thomas juga ke situ," kata Bobby mengingat-kan. "Tapi tak ada orang yang mencoba meracuni dia."

"Barangkah mereka belum melakukannya," kata Frankie penuh harap. "Atau sudah, tetapi gagal."

"Rasanya kok terlalu dibuat-buat."

"Aku pikir cukup logis. Kalau ada dua hal yang tidak biasa terjadi di kolam tenang seperti March-bolt—he, aku melihat tiga hal, bukan dua."

"Apa?"

"Pekerjaan yang ditawarkan padamu. Itu me-mang hal yang kecil tapi aneh. Kau harus mengakuinya. Aku belum pernah dengar sebuah perusahaan asing yang khusus mencari bekas perwira Angkatan Laut yang tidak terkenal."

"Kau bilang apa? Tidak terkenal?"

"Kau kan belum masuk BMJ waktu itu. Tapi kau mengerti apa yang kumaksud. Kau melihat sesuatu yang seharusnya tidak kaulihat—paling tidak begitulah pikir mereka. Pertama-tama mereka mencoba menyingkirkanmu dengan menawarkan pekerjaan di luar negeri. Setelah gagal, mereka terpaksa menyingkirkanmu dengan cara UU-

"Agak drastis rasanya. Dan risikonya besar. Iya, kan?"

"Tapi pembunuh sih biasanya begitu. Semakin banyak pembunuhan mereka lakukan, semakin bertambah keinginan mereka untuk membunuh."

"Seperti Noda Darah Ketiga" kata Bobby, teringat salah satu buku favoritnya.

"Ya. Dan dalam hidup pun begitu—Smith dan istri-istrinya, dan Armstrong, dan lain-lainnya?"

"Tapi apa yang telah kulihat?"

"Itulah kesulitannya," kata Frankie. "Aku pun berpendapat bahwa persoalannya bukanlah tin-dakan mendorong korban, karena kau pasti akan menceritakannya kalau memang itu persoalan-nya. Pasti sesuatu tentang orang itu sendiri. Barangkali dia punya tanda atau ciri-ciri tertentu, misalnya dua jarinya lengket, dan sebagainya."

"Wah, kau seperti Dokter Thorndyke saja. Tapi aku tidak melihat hal semacam itu."

"Ya, tentu saja. Tadi kan hanya contoh. Susah, ya?"

"Tapi teorimu menyenangkan. Dan membuatku merasa penting. Tapi sama saja. Itu cuma teori."

"Aku tahu bahwa aku benar." Frankie berdiri. "Aku harus pergi sekarang. Apa aku perlu ke sini lagi besok?"

"Tentu, datang saja. Ocehan para perawat lama-lama membuatku bosan. Kenapa kau kem-bali dari London begitu cepat?"

"Begitu aku dengar beritamu, aku langsung lari ke sini. Seru rasanya punya teman yang diracun dengan cara yang amat romantis."

"Aku tak tahu apakah morfin itu romantis," kata Bobby.

"Aku akan datang besok. Aku perlu mencium-mu atau tidak?"

"Penyakitku kan nggak menular.\*'

"Kalau begitu aku akan melakukan tugasku." Frankie mencium ringan. "Sampai besok."

Perawat masuk membawa teh Bobby ketika Frankie sudah keluar. "Saya sering melihat foto beliau di koran. Tapi beliau tidak seperti yang lain. Dan saya pernah lihat beliau mengendarai mobilnya. Tapi saya belum pernah lihat beliau dari dekat. Beliau tidak sombong, ya?"

"Oh, tidak—sama sekali tidak sombong."

"Oh, saya bilang pada Suster kalau beliau biasa saja, wajar. Tidak sombong. Seperti kita-kita inilah."

Bobby tidak menjawab apa-apa. Karena tidak mendapat tanggapan, perawat itu keluar. Bobby menghabiskan tehnya. Kemudian dia berpikir tentang kemungkinan teori Frankie. Dengan agak segan akhirnya dia menolak kemungkinan itu. Lalu dia memandang sekelilingnya.

Matanya memandang jambangan berisi lili. Manis sekali. Frankie membawakan bunga-bunga itu untuknya. Memang indah. Tapi dia akan lebih senang bila dibawakan buku-buku detektif. Bobby melayangkan pandangannya ke meja di dekat tempat tidurnya. Ada sebuah novel Ouida, sebuah buku John Halifax, Gentleman dan koran Marchbolt Weekly Times terbitan minggu kemarin. Dia mengambil John Halifax, Gentleman.

Setelah lima menit diletakkannya lagi. Bagi Bobby yang sudah terbiasa membaca Noda Darah Ketiga, Kasus Pembunuhan Archduket dan Petualangan Aneh Pedang Florentine, John Halifax karangan Nyonya Murlock Craik's rasanya kurang seru. Sambil menarik napas dia mengambil Weekly Times terbitan minggu lalu.

Tak lama kemudian, dia menekan bel di bawah bantalnya kuat-kuat, sehingga seorang perawat datang dengan berlari-lari.

"Ada apa, Tuan Jones? Anda merasa sakit?"

"Tolong telepon KastU," seru Bobby. "Katakan pada Lady Frances bahwa dia harus segera ke sini."

"Oh, Tuan Jones, Anda tak bisa meninggalkan pesan seperti itu."

"Tak bisa?" kata Bobby. "Kalau saya boleh turun dari tempat tidur sialan ini, Anda akan melihat apa yang bisa dan tidak bisa saya lakukan

Karena saya harus tetap di sini, Andalah yang harus menelepon untuk saya."

"Saya rasa beliau belum sampai di rumah."

"Anda tak tahu bagaimana Bentley itu."

"Saya rasa beliau belum sempat minum teh."

"Sudahlah. Jangan berdebat dengan saya. Telepon saja dia. Katakan bahwa dia harus segera datang karena ada hal yang sangat penting untuk diceritakan."

Dengan segan perawat itu pergi. Dia menelepon, tapi memperhalus permintaan Bobby.

Sean-dainya tidak mengganggu, Tuan Jones mengharap kedatangan Lady Frances. Tentu saja Lady Frances tak perlu datang jika tak bisa. Lady Frances menjawab singkat bahwa dia akan segera datang.

"Dia sangat manis kepadanya," kata perawat itu pada temannya.

Frankie datang penuh antusias. "Ada apa?" tanyanya ingin tahu.

Bobby duduk di tempat tidur. Tangannya melambaikan Marchbolt Weekly Times.

"Lihat ini," katanya.

Frankie melihat. "Ada apa?\* tanyanya.

"Ini gambar yang kaumaksud ketika kau mengatakan foto itu dipoles tapi masih kelihatan seperti Nyonya Cayman?" Tangan Bobby menunjuk sebuah reproduksi yang agak buram. Di bawahnya tertulis: Foto yang ditemukan di saku korban: Nyonya Amelia Cayman, saudara korban.

"Ya, itulah yang kukatakan—dan memang begitu. Aku tak melihat sesuatu yang aneh." "Aku juga."

"Tapi kau tadi mengatakan—"

\*\*Ya, betul. Tapi, Frankie—" suara Bobby berubah impresif— "ini bukan foto yang kulihat dan kukembalikan ke saku korban—"

Mereka saling berpandangan.

"Kalau begitu—" kata Frankie perlahan.

"Mungkin ada dua foto—"

"—suatu kemungkinan yang tipis—"

"—atau—"

Mereka diam.

"Orang itu—siapa namanya?" kata Frankie. "Bassington-ffrench!" kata Bobby.

## 8. TEKA-TEKI FOTO

MEREKA saling berpandangan sambil menyesuaikan diri dengan situasi baru itu.

"Tak mungkin orang lain yang melakukan-nya," kata Bobby. "Dialah satu-satunya orang yang punya kesempatan."

"Kecuali ada dua foto."

"Kita kan sudah memutuskan bahwa hal itu kecil kemungkinannya. Kalau ada dua foto, mereka akan mencarinya melalui keduanya—bukan hanya satu."

"Ya—itu gampang dicari," kata Frankie. "Kita bisa tanya polisi. Kita asumsikan saja sekarang bahwa hanya ada satu foto—foto yang kaulihat. Foto itu di situ pada waktu kau menungguinya dan foto itu tidak di situ ketika polisi datang. Karena itu satu-satunya orang yang bisa mengam-bil dan menggantinya adalah si—si Bassington-ffrench. Seperti apa rupanya?"

Bobb mengernyitkan muka menoba meng-ingat. "Biasa saja. Suaranya enak. Orang terpelajar. Aku tidak terlalu memperhatikan dia. Kata-nya dia bukan orang sini—dan sedang mencari rumah di daerah ini."

"Kita bisa mengecek hal itu," kata Frankie. "Agen rumah kan hanya dua, Wheeler dan Owen." Tiba-tiba Frankie gemetar. "Bobby, kau pernah pikir ini? Seandainya Pritchard itu didorong masuk jurang—pasti si Bassington-ffrench ini yang melakukannya"

"Ah, menyedihkan," kata Bobby. "Dia kelihat-an seperti orang baik-baik. Tapi kita kan belum bisa membuktikan bahwa Pritchard didorong orang."

"Aku sangat yakin,"

"Kau memang berpikir begitu dari mula."

"Tidak. Aku ingin kejadiannya begitu karena ceritanya akan jadi seru. Tapi sekarang paling tidak kan terbukti. Seandainya kejadian itu memang pembunuhan, semua cocok.

Pemunculan-mu merusak rencana pembunuh itu. Penemuan atas foto itu dan—konsekuensinya adalah keha-rusan untuk menyingkirkanmu."

"Ada yang nggak klop," kata Bobby.

"Yang mana? Kau adalah satu-satunya orang yang melihaj foto itu. Begitu si Bassington-ffrench kautinggal sendiri, dia lalu mengganti foto itu."

Bobby menggelengkan kepalanya. "Itu tidak cocok. Sekarang, misalkan saja foto itu memang begitu penting, jadi aku harus disingkirkan. Kedengaran aneh, tapi memang mungkin. Nah, apa pun yang akan mereka lakukan, harus dilakukan segera. Sedangkan kenyataan bahwa aku pergi ke I^ondon atau tidak baca Weekly Times atau koran lain yang memuat foto itu hanyalah suatu kebetulan. Kemungkinannya ada-lah bahwa aku akan berkata, 'Foto ini bukan foto yang kulihat.' Nah, kenapa mereka harus me-nunggu setelah pemeriksaan di mana segalanya sudah terselesaikan?"

"Memang betul," kata Frankie.

"Dan ada satu hal lagi. Aku memang tak tahu apakah benar atau tidak. Tapi aku merasa pasti bahwa ketika aku mengembalikan foto itu ke saku, si Bassington-ffrench tak ada di situ. Dia baru datang lima atau sepuluh menit kemudian."

"Barangkali saja dia memperhatikanmu dari jauh," kata Frankie.

"Aku rasa itu tidak mungkin," kau Bobby pelan. "Hanya ada satu tempat di mana orang bisa melihat ke bawah, ke tempatku itu. Di tempat lain, karang itu membengkak dan menutup bagian bawah sehingga orang tak bisa melihat dari situ. Hanya ada satu tempat, dan ketika Bassington-ffrench datang, aku segera mendengar langkah-nya. Langkah kaki di atas terdengar bergema dari bawah. Bisa saja dia ada di dekat situ, tapi dia tidak melongok ke bawah sampai saat itu—aku yakin itu,"



"Dan kau pikir dia tak tahu bahwa kau melihat foto itu?"

"Aku tak tahu bagaimana dia bisa tahu." "Dan pembunuh itu tak mungkin takut ketahuan melakukan pembunuhan itu, karena, seperti kaumu tadi, itu tidak mungkin. Kau pasti akan buka suara. Pasti ada hal lain."

"Tapi aku tak tahu apa."

"Sesuatu yang baru mereka ketahui setelah pemeriksaan. He— kenapa aku selalu mengatakan mereka—"

"Kenapa tidak? Suami-istri Cayman itu pasti terlibat juga. Barangkali mereka sebuah komplot-an. Aku suka komplotan."

"Ah, itu sih selera rendah," kata Frankie Unpa sadar. "Pembunuhan yang dilakukan oleh perorangan lebih gaya! O, ya, Bob!"

"Apa?"

"Apa sih yang dikatakan Pritchard sebelum dia mari? Kau pernah mengatakannya padaku, kan?" "Mengapa mereka tidak memanggil Evans?" "Ya. Barangkali itu kuncinya?" "Ah, aneh rasanya."

"Kedengarannya begitu. Tapi bisa sangat penting. Bobby, aku yakin itulah penyebabnya. Oh. tidak, aku memang bodoh. Kau kan tidak bilang pada suami-istri Cayman itu,"

"Sebenarnya aku bilang pada mereka," kau Bobby pelan.

"Kau bilang?"

"Ya. Aku kirim surat pada mereka malam itu dan mengatakan bahwa hal itu tentunya tidak penting."

"Lalu bagaimana terusnya?"

"Mereka membalas mengucapkan terima kasih, walaupun hal itu memang tak berarti apa-apa. Aku merasa agak terhina."

"Dan dua hari kemudian kau dapat surat dari perusahaan asing yang menyuapmu untuk pergi ke Amerika Selatan?"

"Betul."

"Nah," kata Frankie. "Aku tak tahu apa lagi yang kau inginkan. Mereka mencoba itu dulu. Kau menolaknya. Lalu mereka memata-mataimu. Pada saat yang baik mereka memasukkan morfin ke dalam botol birmu."

"Kalau begitu suami-istri Cayman itu terlibat di dalamnya?"

"Tentu saja!"

"Ya," kata Bobby. "Kalau rekonstruksimu itu betul, mereka pasti terlibat. Sesuai dengan teori kita sekarang, kejadian itu begini. Si korban X sengaja didorong masuk jurang—kemungkinan oleh BF. Nggak apa-apa ya, pakai inisial. Hal yang sangat penting\* ialah, identitas si X jangan sampai diketahui. Jadi foto Nyonya C diletakkan dalam saku bajunya, sedang foto si Cantik Tak Dikenal diambil. Siapa ya, dia?"

"Jangan berbelok-belok," kata Frankie tegas.

"Nyonya C menunggu sampai fotonya muncul. Lalu dia nongol sebagai saudara koi ban yang sedih dan berkabung dan bilang bahwa X memang saudaranya yang datang dari luar negeri."

"Kau yakin mereka tidak bersaudara?"

"Seratus persen! Hal itu membuatku berpikir-pikir terus. Si Cayman itu kelasnya berbeda dengan korban. Kalau korban—ya bisa dibilang gentleman sejati—seperti perwira Inggris yang pensiun setelah bertugas di India—pukka sahib." "Sedang si Cayman kebalikannya?"

"Persis."

"Lalu, ketika segalanya berjalan lancar dan rapi dari sudut pandang si Cayman—korban dikenali. Pemeriksa memutuskan bahwa yang terjadi adalah kecelakaan. Semua beres sampai—tiba-tiba kau muncul merusak suasana," lanjut Frankie.

"Mengapa mereka tidak memanggil Evans?" Bobby mengulang kalimat itu sambil berpikir-pikir. "Rasanya tak ada sesuatu yang luar biasa dengan kalimat itu."

"Ab! Itu karena kau tidak tahu. Ini sepetti membuat teka-teki silang saja. Kau menulis suatu petunjuk dan kau berpikir bahwa hal itu sangat sederhana,- sehingga setiap orang akan bisa menjawabnya. Mengapa mereka tidak memanggil Evans? pasti merupakan kalimat yang sangat mereka pahami, dan mereka tidak bisa mengerti bahwa hal itu tak berarti apa-apa bagimu."

"Bodoh mereka."

"Benar. Tapi mungkin saja mereka berpikir bahwa bila Pritchard mengatakan kalimat itu, dia mungkin saja mengatakan hal-hal lain yang mungkin akan kauingat pada suatu waktu nanti. Pendeknya mereka tak mau ambil risiko. Mereka akan lebih aman kalau kau tak ada."

"Mereka ambil risiko terlalu banyak. Kenapa mereka tidak membuat kecelakaan lagi saja?"

"Tidak, tidak Itu tolol namanya. Dua kecelaa-kaan dalam seminggu? Bisa mencurigakan.

Mem-buat orang bertanya-tanya akan hubungan satu dengan lainnya. Dan orang akan berpikir-pikir tentang kecelakaan yang pertama. Aku rasa cara mereka yang sederhana tapi berani ini justru agak berbobot."

"Tapi kau baru mengatakan bahwa tidak gam-pang memperoleh morfin."

"Memang benar. Kau harus menandatangani buku racun sebelum membeli. Tentu saja ini suatu petunjuk! Siapa pun yang melakukannya, dia adalah orang yang bisa mendapat morfin dengan mudah."

"Dokter, perawat rumah sakit, atau pemilik toko obat," kata Bobby.

"Hm—aku berpikir tentang obat-obat impor gelap." #

"Jangan mencampuradukkan terlalu banyak tindakan kriminal, dong!" kata Bobby.

"Sebab, yang paling jelas dalam kasus ini adalah tidak adanya motif yang kuat. Kematianmu tidak menguntungkan siapa pun. Jadi, apa yang diperki-rakan polisi?"

"Orang gila," kata Bobby. "Dan mereka memang memperhitungkan begitu."

"Kaulihat sendiri, kan? Begitu sederhana."

Tiba-tiba Bobby tertawa.

"Ada apa?\*"

"Aku cuma membayangkan betapa gemasnya mereka. Morfin itu cukup untuk lima atau enam orang—tapi aku ternyata masih segar-bugar di sini.

"Ya. Ironi hidup yang tak bisa diramalkan," kata Frankie.

"Pertanyaannya ialah, apa yang akan kita lakukan sekarang?" kata Bobby bersikap praktis.

"Oh, banyak," kata Frankie cepat.

"Misalnya?"

"Ya—memastikan bahwa ada satu foto pada saku si korban. Juga tentang Bassington-ffrench yang mencari rumah."

"Barangkali hasilnya tak ada."

"Kenapa?"

"Coba pikir. Bassington-ffrench harus tidak mencurigakan. Dia harus bersih. Dia tidak hanya bersih dari hubungan dengan korban, tapi juga harus punya bukti yang memadai tentang keda-tangannya ke tempat ini. Bisa saja dia memberi alasan cari rumah pada saat terpojok. Tapi dia pasti melakukan apa yang dikatakannya itu. Dia akan menghindari kesan 'orang asing misterius yang terlihat pada waktu kecelakaan'. Aku rasa Bassington-ffrench memang nama aslinya dan dia bukan orang yang mencurigakan."

"Ya. Itu memang deduksi yang bagus. Tak ada hubungan antara Bassington-ffrench dengan Alex Pritcliard. Seandainya saja kita tahu siapa sebenarnya si korban itu—"

"Situasinya agak lain."

'Jadi penting sekali agar mayat itu tak dikenali. Dan di sini si Cayman pegang peranan. Dia mengambil risiko yang besar."

"Kau lupa bahwa Nyonya Cayman segera mengenali korban. Dan setelah itu, walaupun ada beberapa gambarnya di koran—biasanya gambar-gambar itu tidak jelas—orang akan berkata, 'Aneh, ya. Si Pitchard yang jatuh ke jurang itu kok mirip Tuan X.' "

"Ah, tidak sesederhana itu persoalannya," kata Frankie kritis. "Si X haruslah orang yang tak begitu banyak dikenal. Maksudku, dia bukan tipe laki-laki yang istri atau kenalannya segera melapor polisi karena dia hilang."

"Bagus, Frankie. Ya, dia adalah orang yang baru pergi ke-luar negeri atau baru datang dari luar negeri. Orang itu berkulit kecoklatan—seper-ti seorang pemburu—dan kelihatannya dia bukan tipe orang yang punya keluarga dekat yang mengetahui setiap gerak-geriknya."

"Kita membuat deduksi yang bagus," kata Frankie. "Mudah-mudahan tidak keliru."

"Ya. Aku harap begitu," kata Bobby. "Tapi aku rasa apa yang kita katakan sangat masuk akal—asalkan tak ada kemungkinan aneh atau luar biasa."

Frankie hanya mengibaskan tangannya menol-ak kemungkinan itu. "Persoalannya sekarang, apa yang akan kita lakukan berikutnya?" tanya-nya. "Rasanya ada tiga titik serangan yang bisa kita lakukan."

"Teruskan, Sherlock."

"Pertama adalah Kau. Mereka telah mencoba menyingkirkanmu. Mungkin mereka akan mencoba lagi. Nah, kita bisa menyerang dari sini. Maksudku dengan memakai kau sebagai umpan."

"Tidak, terima kasih, Frankie," kata Bobby. "Kali ini aku masih beruntung. Tapi kalau mereka mengganti taktik serangannya, barangkali nasibku tak sebaik sekarang. Aku berjanji untuk menjaga diri dengan lebih hati-hati lagi. Lupakan saja rencana umpanmu itu."

"Aku memang sudah menduga kau akan menolak rencana itu," kata Frankie sambil menarik napas. "Anak muda zaman sekarang memang tak sebaik dulu lagi, kata Ayah. Mereka tidak suka bersusah-payah dan tidak mau melakukan hal yang tidak menyenangkan lagi. Sayang."

"Ya, sayang," kata Bobby. Tapi dia melanjutkan dengan tegas. "Apa rencanamu yang kedua?"

"Mulai dengan petunjuk, Mengapa mereka ti-dak memanggil Evans?" kata Frankie. "Mungkin korban kemari untuk bertemu dengan Evans —siapa pun dia. Sekarang, kalau kita bisa bertemu dengan Evans—"

"Ada berapa Evans?" kata Bobby. "Apa di Marchbolt ini ada Evans?"

"Ratusan, barangkali," kata Frankie.

"Nah! Memang rencana ini bisa saja dilakukan. Tapi aku tak terlalu yakin."

"Kita bisa membuat daftar semua nama Evans dan mendatangi yang punya kemungkinan besar."

"Dan menanyai mereka. Apa yang akan kita tanyakan?"

"Itulah kesulitannya," kata Frankie.

"Kita masih memerlukan informasi tambahan lagi sebelum bisa memulai rencana nomor dua ini. Apa rencana ketiga?"

"Si Bassington-french. Ini sesuatu yang jelas. Namanya aneh. Aku akan tanya Ayah. Dia tahu banyak nama-nama seperti itu."

"Ya," kata Bobby. "Kita bisa memulai dari sini."

"Setidaknya kita berbuat sesuatu?"

"Tentu saja. Kau kira aku akan diam saja setelah diberi delapan butir morfin?"

"Bagus!" kata Frankie.

"Kecuali itu," tambah Bobby, "penghinaan terhadap perut yang dipompa tak bisa didiamkan saja."

"Cukup, cukup," kata Frankie. "Tak perlu berkepanjangan."

"Kau sama sekali tak punya rasa simpatik yang feminin," kata Bobby menggerutu.

## 9, TUAN BASSINGTON-FFRENCH

FRANKIE tidak mau buang-buang waktu. Malam itu juga dia menyerang ayahnya. "Ayah kenal dengan salah seorang Bassington-ffrench?"

Lord March ington yang sedang membaca arti-kel politik tidak terlalu memperhatikan pertanyaan-annya. "Ini sama saja. Nggak Prancis nggak Amerika. Konferensi dan macam-macam begini kan buang-buang uang serta waktu saja—"

Frankie menunggu ayahnya sampai selesai.

"Bassington-ffrench," ulang Frankie.

"Kenapa?" tanya Lord Marchington.

Frankie tidak tahu apa-apa tentang mereka. Tapi dia mengucapkan sebuah kalimat juga, karena dia tahu bahwa ayahnya suka mengkontra-diksi.

"Mereka dari Yorkshire, kan?\*"

"Bukan—Hampshire. Tentu saja ada yang di Shropshire. Juga di Irlandia. Yang mana teman-temanmu?"

"Tidak tahu," kata Frankie, seolah-olah berte-man dengan, orang yang belum diketahui asal-usulnya.

"Tidak tahu. Apa maksudmu? Kau harus uhu."

"Orang kan sering pindah-pindah sekarang," kata Frankie.

"Pindah—pindah—itu saja yang mereka laku-kan. Dulu orang saling bertanya dan kita tahu asal-usul seseorang. Ada orang bilang dia dari Hampshire—nah, nenekmu menikah dengan se-orang sepupu jauh. Jadi ada hubungan."

"Pasti menyenangkan," kata Frankie "Tapi sekarang ini kita tak punya waktu untuk riset tentang silsilah dan geografi."

"Betul. Kau memang tak punya waktu. Semua-nya habis untuk minum koktail beracun itu."

Lord Marchington mengaduh ketika dia menggerakkan kakinya yang rematik itu.

"Apa mereka kaya?" tanya Frankie.

"Bassington-ffrench? Tak tahu. Yang di Shop-shire aku rasa tidak. Pajak kematian dan lain-lainnya. Salah seorang yang di Hampshire meni-kah dengan ahli waris kaya. Seorang wanita Amerika/\*

"Salah seorang dari mereka kemari beberapa hari yang lalu," kata Frankie. "Mencari rumah."

"Aneh. Apa maunya membeli lumah di sini?"

Itulah persoalannya, pikir Frankie.

Besok paginya Frankie ke kantor Wheeler & Owen—agen real estate dan sewa-menyewa rumah.

Tuan Owen sampai terlompat menyambutnya, Frankie tersenyum manis dan duduk di kursi.

"Apa yang bisa kami lakukan untuk Anda, Lady Frances? Anda tidak akan menjual Kastil, kan? Ha, ha!" Tuan Owen tertawa.

"Kalau saja kami bisa," kata Frankie. "Ah, sava rasa ada seorang teman saya yang datang kemari beberapa hari yang lalu. Namanya Bassiugton-ffrench. Dia mencari rumah."

"Ah, ya. Saya ingat namanya. Dengan dua huruf / kecil."

"Ya, betul," kata Frankie.

"Dia menanyakan rumah-rumah yang tidak terlalu mahal untuk dibeli. Dia harus ke kota besok paginya, jadi tidak bisa melihat-lihat terlalu banyak. Tapi dia memang tidak terburu-buru. Sejak dia kemari ada satu atau dua rumah yang dijual dan saya sudah mengirimkan data rumah-rumah itu. Tapi dia belum menjawab."

"Apa Anda mengirimkannya ke London—atau ke—rumahnya yang di luar kota?"

"Sebentar," dia memanggil seorang pegawai. "Frank, coba berikan alamat Tuan Bassington-ffrench."

"Roger Bassington-ffrench, Esq, Merroway Court, Staverley, Hants," kata pegawai itu.

"Ah!" kata Frankie. "Kalau begitu dia bukan teman saya. Ini pasti saudara sepupunya. Sava agak merasa aneh, karena dia ke sini tapi tidak mampir ke tempat saya."

"Ya—ya, tentu saja," kata Tuan Owen.

"Sebentar—dia datang hari Rabu, ya?"

"Betul. Sebelum jam enam tiga puluh. Kami tutup jam enam tiga puluh. Dan saya ingat sekali waktu kedatangannya, karena pada hari itu terjadi kecelakaan yang mengerikan itu. Orang jatuh ke jurang. Tuan Bassington-ffrench menunggu mayat orang itu sampai polisi datang. Dia keli-hatan bingung waktu masuk ke sini. Tragedi yang menyedihkan. Sudah waktunya kita mela-kukan sesuatu untuk menghindari kecelakaan seperti itu. Walikota dikritik habis-habisan. Sangat berbahaya. Saya tak mengerti kenapa tak banyak kecelakaan yang terjadi/\*

"Luar biasa," kata Frankie.

Dia keluar dari kantor itu dengan pikiran macam-macam. Seperti telah diramalkan Bobby, semua tindakan Tuan Bassington-ffrench terlihat-annya tidak patut dicurigai. Dia adalah salah seorang Bassington-ffrench di Hampshire, mem-beri alamat lengkap, dan dia menceritakan peng-alamannya dalam tragedi itu pada agen rumah itu. Apakah Tuan Bassington-ffrench memang bersih?

Frankie ragu-ragu. Kemudian dia menolak kemungkinan itu.

Tidak, kata hatinya. Orang yang benar-benar ingin membeli rumah pasti akan datang pagi-pagi atau dia akan bermalam di sini supaya keesokan paginya punya kesempatan untuk meli-hat-lihat. Orang tak akan datang ke agen rumah jam enam tiga puluh sore lalu kembali lagi ke London besok paginya. Kenapa susah-susah da-tang sendiri? Kenapa tidak menulis surat saja f

Tidak. Dia mengambil keputusan. Bassington-ffrench bukan orang yang bersih. Kunjungan berikutnya adalah kantor polisi. Frankie kenal Inspektur Williams. Dia pernah berhasil membantu menemukan jejak seorang pelayan yang mencuri perhiasannya.

"Selamat siang, Inspektur."

"Selamat siang, your ladyship. Saya harap tak ada Derita buruk."

"Belum, belum. Tapi saya sedang berpikir untuk merampok sebuah bank karena sudah tak punya uang lagi."

Inspektur itu tertawa mendengar lelucon Frankie.

Sebetulnya saya cuma datang ke sini karena ingin tahu saja," kata Frankie,

"Ah, benarkah begitu, Lady Frances?"

"Saya ingin tahu tentang hal ini, Inspektur. Orang yang jatuh ke jurang itu—siapa nama-nya—Pritchard atau siapa—"

"Ya, betul. Pritchard."

"Dia cuma bawa satu foto di sakunya, kan? Ada yang bilang dia bawa tigaV\*

"Satu yang betul," kata Inspektur. "Foto saudara perempuannya. Dia datang melihat kor-ban."

"Oh, ada-ada saja orang-orang itu. Masa mere-ka bilang tiga!"

"Ah, memang biasa, your ladyship. ParaQrarta-wan biasa membesar-besarkan cerita. Balikan sering kali malah memuat cerita yang salah."

"Ya," kata Frankie. "Saya pernah dengar hal-hal seperti itu." Dia diam sejenak, lalu berkata,

"Saya juga mendengar bahwa saku si korban penuh dengan obat bius dan uang palsu."

Inspektur itu tertawa. "Bagus sekali." "Padahal sakunya cuma berisi barang-barang yang biasa dikantongi?"

"Hanya sedikit isinya. Saputangan tanpa tanda. Beberapa lembar uang, sebungkus rokok, dan dua lembar surat berharga. Tak ada surat-surat. Kami pasti akan kesulitan mengenali dia kalau tak ada foto itu. Dasar nasib baik."

"Hm," kata Frankie. Dia menganggap "nasib baik" bukan kata yang tepat untuk itu. Dia mengganti pokok pembicaraan.

"Kemarin saya menengok Tuan Jones, anak Pak Pendeta. Yang keracunan itu. Benar-benar luar biasa!" \*

"Ah!" kata Inspektur. "Itu memang luar biasa. Tak pernah ada kejadian seperti itu sebelumnya. Heran. Orang baik-baik seperti dia kok jadi korban. Memang ada orang-orang asing berkeliaran waktu itu. Tapi saya belum pernah lihat orang gila seperti itu berkeliaran."

"Apa ada tanda-tanda yang menunjukkan pela-kunya?" tanya Frankie dengan antusias. "Saya senang mengikuti cerita seperti ini."

Inspektur itu serasa mengembang dadanya. Dia senang beramah-tamah dengan anak seorang bangsawan. Lagi pula Lady Frances memang bukan orang yang sombong dan munafik.

"Memang terlihat sebuah mobil asing di sekitar sini," katanya. "Talbot biru tua. Ada orang dari Lock's Corner melapor bahwa sebuah Talbot biru tua bernomor GG 8282 lewat ke arah St. Botolph."

"Dan Anda pikir—"

"GG 8282 adalah nomor mobil pendeta di St. Botolph,"

Frankie membayangkan kemungkinan seorang pendeta gila yang mempersembahkan korban anak lelaki. Tapi dia menolak gagasan itu dengan menarik napas. "Anda tidak mencurigai pendeta itu, kan?" tanyanya.

"Kami sudah menyelidiki dan yakin bahwa mobilnya tidak keluar siang itu."

"Kalau begitu nomor palsu?"

"Ya, saya yakin begitu."

Dengan ekspresi senang Frankie meninggalkan tempat itu. Dia tidak memberi komentar apa-apa. Tapi dia berpikir. Pasti banyak mobil Talbot biru tua di Inggris.

Setelah sampai di rumah Frankie mencari buku petunjuk tentang Marchbolt di perpustakaan dan membawanya ke kamar. Dia mempelajari buku itu berjam-jam. Hasilnya tidak memuaskan. Ada empat ratus delapan puluh dua Evans di March-bolt.

"Brengsek!" makinya

Dia mulai membuat rencana lain

## 10. PERSIAPAN SEBUAH KECELAKAAN

SEMINGGU kemudian, Bobby bergabung dengan Badger di London. Dia menerima beberapa surat dari Frankie dengan tulisan cakar ayam, sehingga dia hanya bisa mengira-ngira isinya. Garis besar pesan-pesan Frankie adalah bahwa dia punya rencana tertentu dan Bobby diminta menunggu. Ini bukan apa-apa bagi Bobby, karena dia memang sedang sibuk dengan pekerjaan yang diberikan Badger kepadanya.

Tapi Bobby tetap waspada. Pengalaman morfin itu membuatnya curiga terhadap makanan dan minuman. Dia bahkan berjaga-jaga dengan sebuah pistol.

Bobby merasa cemas ketika dia melihat Bentley Frankie menggeram dan berhenti di depan bengkelnya. Dengan baju kumal dan tangan penuh oli Bobby mendekati mobil itu. Dia melihat seorang pemuda berwajah sedih di samping Frankie.

"Halo, Bobby," kata Frankie. "Kenalkan, ini George Arbuthnot. Dia dokter, dan kita akan memerlukan bantuannya."

Bobby menyeringai ketika dia berjabat tangan.

"Apa kita memerlukan seorang dokter?" tanya-nya. "Kok kelihatannya kau pesimis amat."

"Maksudku kita memerlukan dia bukan untuk hal-hal seperti itu," jawab Frankie. "Aku punya rencana. Kau punya tempat untuk bicara?"

Bobby memandang sekelilingnya dengan ragu-ragu. "Ada kamar tidurku di situ."

"Bagus," kata Frankie. Dia keluar dari mobil. Bersama George Arbuthnot, Frankie mengikuti Bobby menuju sebuah kamar sempit.

"Wah," kau Bobby ragu-ragu. "Kelihaunnya tak ada tempat untuk duduk."

Memang uk ada tempat duduk di kamar itu. Satu-satunya kursi penuh dengan tumpukan baju Bobby.

"Kita bisa duduk di sini," kata Frankie sambil menghenyakkan din di aus tempat tidur. George Arbuthnot ikut duduk dan tempat tidur itu berteriak memprotes.

"Aku sudah punya rencana," kau Frankie. "Pertama-tama kiu perlu mobil. Aku rasa salah satu mobilmu bisa dipakai."

"Maksudmu kau mau membedalah satu mobil itu?"

"Ya."

"Kau memang baik, Frankie," kata Bobby terharu. \*\*Tapi kau tak perlu berbuat begitu, uk perlu mengasihani kami."

"Kau salah mengerti, Bobby," kata Frankie. "Bukan itu maksudku. Aku mengerti pikiranmu. Kau berpikir aku seperti orang yang membeli baju jelek dari teman seorang teman yang baru saja memulai bisnis jual baju. Menyebalkan memang. Tapi ini bukanlah cerita seperti itu. Aku benar-benar memerlukan sebuah mobil."

"Kau kan punya Bentley/\*

"Tidak bagus."

"Kau gila," kata Bobby.

"Tidak. Bentley itu tidak cukup bagus-untuk rencanaku."

"Kau perlu untuk apa?"

"Dihancurkan,"

Bobby mengeluh memegangi kepalanya. "Aku tak enak badan rasanya pagi ini."

George Arbuthnot untuk pertama kali buka mulut. Suaranya berat dan melankolis.

"Maksud-nya dia akan mendapat kecelakaan."

"Bagaimana dia tahu?" tanya Bobby tanpa berpikir panjang.

Frankie menarik napas panjang. "Kita salah mulai rupanya. Sekarang dengar baik-baik, Bob-by, dan coba mengerti. Aku tahu bahwa otakmu mampu mencerna asal kau berkonsentrasi." Dia diam lalu berkata. "Aku sedang melacak Bassing-ton-ffrench/\*

"Oh, siapa dia?"

"Bassington-ffrench. Bassington-ffrench yang kita cari-cari itu. Dia ada di Merroway Court, desa Staverley di Hampshire. Merroway Court adalah kepunyaan Bassington-ffrench, Dan Bassington-ffrench yang kita cari tinggal di sana dengan saudara dan istrinya."

"Istri siapa?"

"Tentu saja istri saudaranya. Itu tidak penting. Persoalannya ialah bagaimana kau atau aku—atau kita - bisa mendekam di rumah itu? Aku telah melihat-lihat situasi di tempat itu, Staverley adalah desa kecil. Orang asing yang ada di situ akan kelihatan sekali. Jadi aku membuat rencana. Inilah yang akan terjadi. Lady Frances Derwent mengendarai mobilnya dengan ugal-ugalan. Dia menabrak dinding dekat pagar Merroway Court. Mobilnya hancur tapi penumpangnya tidak. Lady Frances akan menderita gegar otak dan dirawat di Merroway Court. Dia tidak boleh diangkat-angkat atau kena guncangan."

"Siapa yang mengatakan begitu?"

"George. Di sinilah dia berperan. Kita tak bisa membiarkan seorang dokter asing memeriksaku dan mengatakan bahwa aku tak apa-apa. Atau orang lain membawaku ke rumah sakit terdekat. George akan lewat di situ dengan sebuah mobil—sebaiknya kaujual sebuah mobil lagi—dia meli-hat kecelakaan yang terjadi, keluar dan berkata, 'Saya seorang dokter. Harap Saudara-saudara minggir/ Itu kalau ada orang yang mengerumuni tempat kecelakaan. 'Kita harus membawanya ke rumah itu—apa namanya? Merroway Court? Saya harus cepat memeriksa dia/ Aku dibawa ke sebuah ruangan. Keluarga Bassington-ffrench akan- menerimaku dengan penuh simpati atau justru sebal. Apa pun penerimaan mereka, George akan memaksa aku diam di situ. George akan keluar ruangan dengan sebuah diagnosa. Untung-lah rak ada tulang retak. Tapi

gegar otak. Harus istirahat tiga hari. Setelah itu aku bisa kembali ke London. George pergi dan aku tinggal sendiri menyelidiki isi rumah itu,"

"Lalu apa perananku?"

"Tak ada."

"Bagaimana mungkin—\*\*

"Ingat, Bobby—si Bassington-ffrench kan me-~~n~~genalmu. Tapi dia sama sekali tak tahu aku. Dan aku punya posisi yang kuat karena aku punya gelar. Kau mengerti kan perlunya gelarku itu. Aku bukan wanita biasa yang mengalami kecela-~~k~~aan dan dibawa masuk ke rumah mereka, tapi aku adalah anak seorang bangsawan terhormat. Dan George memang seorang dokter. Jadi tidak ada yang mencurigakan."

"Oh, baiklah kalau begitu," kata Bobby dengan nada kecewa.

"Aku rasa rencana itu bagus," kata Frankie bangga.

"Dan aku tak ambil bagian apa-apa sama sekali?" kata Bobby. Dia masih sakit hati—seperti seekor anjing yang tiba-tiba saja tak boleh makan tulang. Ini adalah perkara kriminal yang me-~~n~~yangkut dirinya. Tetapi sekaian dia disisihkan.

"Tentu saja ada yang harus kaulakukan. Tum-~~b~~uhkan kumismu."

"Oh, jadi aku harus memelihara kumis?\*"

"Ya. Berapa lama kira-kira?"

"Dua atau tiga minggu."

"Ya, ampun. Aku pikir tak selama itu. Apa bisa dipercepat?"

"Tidak. Kenapa tak pakai kumis palsu saja?"

"Kumis palsu selalu kelihatan palsu. Kadang-kadang malah miring dan bau lem. Tunggu — tunggu, rasanya ada jenis yang lain—memasang rambutnya satu per satu. Aku rasa ahli rias panggung bisa melakukannya untukmu."

"Nanti dikira aku pencoleng yang mencoba menyamar."

"Tak usah peduli dengan perkiraan orang."

"Kalau sudah berkumis apa yang harus kulaku-kan?"

"Rencanaku begini," kata Frankie, "Orang biasanya tidak memperhatikan sopir seperti mem-~~p~~erhatikan orang lain. Si Bassington-ffrench itu kan hanya melihatmu saru atau dua menit. Dan pada saat itu dia pasti sibuk berpikir bagaimana caranya mengganti foto di kantong korban, sehingga tidak terlalu memperhatikan kau. Buat dia kau hanyalah pemuda bodoh yang sedang main golf. Dia tidak seperti suami-istri Cayman yang duduk di depanmu, memperhatikanmu, dan mencoba menilaimu. Dan Bassington-ffrench tak akan mengenalmu dalam seragam sopir, walaupun kau tak berkumis. Barangkali di kepalanya akan timbul kesan seolah pernah melihatmu sebelum-nya—tak lebih dari itu. Dan dengan kumis itu kau akan lebih aman. Bagaimana pendapatmu?"

Bobby berpikir sejenak. "Terus terang, Fran-~~k~~ie, rencanamu cukup bagus."

"Kalau begitu kita beli mobil saja. He, tempat tidur ini kaupatahkan, George," kata Frankie.

"Tak apa," kata Bobby cepat. "Tempat tidur itu memang sudah rusak."

Mereka turun memasuki bengkel dan disambut oleh seorang laki-laki tak berdagu dan gugup, tetapi tersenyum ramah. Wajah yang ramah itu menjadi kurang menarik karena kedua mata yang menghiasinya mempunyai kecenderungan me-~~m~~andang ke arah yang tak sama. "Badger, kau masih ingat Frankie, kan?" jelas Badger tidak ingat sama sekali. Tapi dia menyapa ramah dengan haw-haw-nya.

"Terakhir kali aku melihatmu, kepalamu masuk ke dalam lumpur dan kami terpaksa menarik kakimu beramai-ramai."

"Beb—be—benarkah?" kata Badger. "Itttu pasti dddi Wwwales." "Ya—ya, betul," kata

Frankie. "Akku sse—sse—selalu jadi kambing hhh—hhi—hitam," kata Badger. "Ssampai ssam-pai ssekarang," tambahnya sedih.

"Frankie ingin membeli sebuah mobil," kata Bobby.



"Dua," kata Frankie. "George juga harus punya mobil. Mobilnya yang sekarang rusak."  
 "Kita bisa menyewa saja," kata Bobby.  
 "Coba lihat apa yang kita punya," kata Badger.  
 "Kelihatannya bagus," kata Frankie, silau oleh warna merah, ungu, dan hijau apel yang manyala.  
 "Aku rasa cukup bagus," kata Bobby muram.  
 "Cukup bagus untuk mobil bekas merek Chrysler," kata Badger.  
 "Tidak, jangan yang itu," kata Bobby. "Yang mana saja boleh asal jalannya minimal empat puluh mil."  
 Badger memandang partner-nya. dengan pandangan kurang setuju.  
 "Yang Standard itu memang tak terlalu bagus," gumam Bobby. "Tapi aku rasa mampu membaruk ke sana. Si Essex terlalu bagus. Dia akan jalan dua ratus mil sebelum hancur."  
 "Baik," kata Frankie. "Aku ambil yang Standard saja."  
 Badger menarik lengan partner-nya. "Berapa harga yang pantas?" gumamnya. "Aku tak mau ambil untung terlalu banyak dari temanmu. Sepuluh pound?"  
 "Aku bayar sepuluh pound/\* kata Frankie menyela.  
 "Siapa sih dia?" bisik Badger dengan suara keras.  
 Bobby menjawab juga dengan berbisik.  
 "Baru kali ini aku lihat ada bangsawan membayar kontan," kata Badger kagum.  
 Bobby mengantarkan kedua tamunya menuju Bentley.  
 "Kapan rencana kita dilaksanakan?" tanya Bobby.  
 "Makin cepat makin baik," kata Frankie. "Aku rasa besok siang." "  
 Tunggu. Apa aku tidak boleh melihatnya? Aku bisa memakai jenggot palsu kalau perlu."  
 "Tentu saja tidak. Jenggot palsu itu bisa jatuh dan menyebabkan kesulitan lain. Tapi barangkali kau bisa naik sepeda motor dengan helm yang rapat. Bagaimana, George? \*  
 George Arbuthnot menjawab dengan suara dalam. "Bisa saja. Makin ramai makin asyik."  
 Suaranya terdengar lebih melankolis lagi.

## 11. KECELAKAAN ITU TERJADI

KECELAKAAN itu direncanakan terjadi satu mil sebelum desa Staverley, di mana ada jalan bercabang dari jurusan Andover.  
 Ketiganya sampai di tempat itu dengan selamat, walaupun mobil Standard Frankie menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan setiap kali jalanan menanjak. Waktu yang ditentukan adalah pukul satu siang.  
 "Jangan sampai ada yang mengganggu rencana kita," kata Frankie. "Jarang ada kendaraan lewat tempat ini. Tapi pada waktu makan siang seperti ini aku rasa cukup aman."  
 Mereka terus berjalan kira-kira setengah mil. Kemudian Frankie menunjukkan tempat yang dipilihnya untuk tempat kecelakaan.  
 "Aku rasa tempat itu paling tepat," katanya. "Kurasa di bukit ini—jalanan menurun lalu berbelok tajam di belakang dinding itu. Dinding itu adalah dinding Merroway Court. Kalau kita hidupkan mesin dan membiarkan mobil ini turun, dia akan menabrak dinding dan terjadilah kecelakaan yang drastis."  
 "Ya, aku rasa begitu," kata Bobby. "Tapi harus ada yang melihat dari arah sana, supaya benar-benar aman."  
 "Benar. Jangan sampai melibatkan orang lain dalam soal ini—apalagi mencelakainya. George bisa rerus ke arah sana, dan berputar seolah-olah datang dan jurusan sana. Lalu dia bisa ambatkan saputangnya untuk tanda bahwa semua beres."  
 "Kau kelihatan pucat, Frankie," kata Bobby khawatir, "Kau tidak apa-apa?"

"Aku memang sengaja bermake-up pucat," jawab Frankie. "Siap dengan gegar otak. Masa orang berwajah segar diangkat-angkat masuk rumah orang."

"Wanita memang hebat," kata Bobby memuji. "Kau kelihatan seperti monyet sakit."

"Menghina kau," kata Frankie. "Sekarang aku akan pergi menabrak dinding Merroway Court. Untung tak ada gardu jaga. Kalau George sudah melambaikan saputangannya dan aku mengibar-kan saputangkuku, kaudorong mobil ini."

"Ya," kata Bobby. "Aku akan jagai sampai jalannya cepat, baru meloncat."

"Hati-hati, Bob," kata Frankie.

"Tentu saja. Aku tak mau membuat kecelakaan betulan di tempat yang sama dengan kecelakaan buatan."

"Kita mulai, George," kata Frankie.

George mengangguk, meloncat ke dalam mobil, dan pelan-pelan meluncur menuruni bukit, Bobby dan Frankie berdiri memperhatikan dia.

"Kau akan hati-hati, kan?" kata Bobby cemas "Maksudku, jangan aneh-anehlah."

"Aku tak akan apa-apa. Tetap waspada. O ya, aku tak akan menulis surat langsung kepadamu. Aku akan tulis surat lewat George, atau pela-yanku, atau siapa saja—pokoknya orang lain, baru diteruskan padamu."

"Apa si George itu akan sukses dengan karier-nya?"

"Kenapa tidak?"

"Kelihatannya terlalu pendiam. Apa bisa melambatkan pasien?"

"Barangkali belum kelihatan saja. Mungkin nanti juga timbul. Aku pergi dulu, ya. Nanti kuberi tahu kapan aku perlu dijemput."

"Aku akan sibuk dengan kumisku. Sampai jumpa lagi, Frankie,"

Mereka saling berpandangan sejenak. Lalu Frankie mengangguk dan berjalan menuruni bukit. George sudah memutar mobilnya. Frankie menghilang sejenak, lalu muncul melambaikan saputangan. Saputangan kedua berkibar dari belokan jalan di bawah. Bobby memindah persneling ke gigi tiga. Kemudian dia melepaskan remnya. Mobil itu meluncur turun dengan aksulit. Tapi untung jalan cukup curam, sehingga mesin mobil itu hidup. Bobby mencoba melurus-kan jalan mobil itu dari samping luar. Akhirnya dia meloncat. Mobil itu melaju kencang dan menabrak dinding dengan keras. Semua beres—kecelakaan itu telah terjadi.

Bobby melihat Frankie lari mendekati mobil dan merebahkan diri di tengah-tengah mobil yang ringsek itu. Tak lama kemudian George datang dan menghentikan mobilnya. Sambil menarik napas Bobby menghidupkan motornya dan lari ke London.

Frankie cukup sibuk di tempat kecelakaan. "Apa aku perlu berguling-guling supaya kotor?" tanyanya.

"Boleh saja," jawab George. "Coba bawa sini topimu."

George mengambil topi itu dan merusaknya. Frankie berseru lirih.

"Ini untuk gegar otak," kata George. "Sekarang telentang diam saja di situ. Rasanya aku mendengar dering bel sepeda."

Memang betul. Tak lama kemudian seorang anak laki-laki kurang-lebih berumur tujuh belas lewat sambil bersiul-siul. Dia langsung berhenti. Senang melihat pemandangan di depannya.

"Ooh!" serunya. "Apa ada kecelakaan?"

"Tidak," kata George sinis. "Gadis ini menabrak tembok dengan sengaja."

Anak itu menerima pernyataan George sebagai pernyataan sinis. Dan memang itulah yang dimaksud George. Anak itu tidak menganggap bahwa pernyataan itu merupakan suatu kebenaran. "Kelihatannya parah. Apakah dia mati?"

"Belum. Dia harus segera dibawa ke suatu tempat. Aku seorang dokter. Tempat ini apa namanya?"

"Merroway Court. Milik Tuan Bassington-french. Dia seorang hakim."

"Dia harus segera dibawa ke sana," George berkata dengan penuh wibawa. "Tolong tinggalkan dulu sepedamu dan bantu aku mengangkatnya ke sana."

Dengan senang hati anak itu menyandarkan sepedanya di dinding dan membantu. George dan anak itu mengangkat Frankie ke sebuah rumah besar yang kuno tapi menyenangkan.

Kedatangan mereka rupanya sudah terlihat oleh penghuni rumah, karena seorang pelayan tua datang menyambut mereka.

"Ada kecelakaan. Apa ada ruangan untuk menidurkan gadis ini? Dia harus segera diperiksa," kata George tegas.

Pelayan itu kembali lagi ke rumah dengan gugup.

George dan anak itu mengangkat tubuh Frankie yang lemas, mengikutinya. Pelayan itu masuk ke sebuah ruangan di sebelah kiri. Dari kamar itu muncul seorang wanita. Wanita itu jangkung, berambut merah, dan berumur tiga puluhan. Matanya biru muda, dan sangar jernih.

Dia menghadapi situasi dengan cekatan. "Ada kamar kosong di situ," katanya. "Coba diangkat ke sana. Apa saya harus menelepon dokter?"

"Saya dokter," kata George. "Kebetulan saya lewat dan melihat kecelakaan itu."

"Oh. Untung sekali. Man ke arah sini?" Dia membawa mereka memasuki sebuah kamar yang menyenangkan dan menghadap ke kebun.

"Apa dia luka berat?"

"Saya belum bisa menjawab pertanyaan itu."

Nyonya Bassington-French mengerti ucapan George dan dia meninggalkan kamar. Pemuda yang membantu mengangkat Frankie itu keluar bersama dia dan menceritakan kecelakaan itu seolah-olah dia menyaksikannya sendiri.

"Mobil itu hancur menabrak dinding. Dan gadis itu telentang di tanah, dan topinya rusak.

Dokter itu lewat dengan mobilnya—" Dan dia melanjutkan karangannya sendiri.

Sementara itu George dan Frankie berbicara dengan suara berbisik.

"George sayang, ini tak akan merusak kariermu, kan? Mereka tak akan mencoret namamu dari daftar, kan?"

"Barangkali. Kalau ketahuan," kata George sedih.

"Pasti tak akan ketahuan," kata Frankie. "Jangan khawatir, George. Aku tak akan diam. Kau telah melakukan tugasmu dengan baik. Belum pernah aku mendengarmu berkata banyak seperti itu."

George hanya menarik napas. Lalu melihat jamnya dan berkata. "Aku akan melakukan pemeriksaan tiga menit lagi,"

"Bagaimana dengan mobil itu?"

"Aku akan hubungi sebuah bengkel agar diperbaiki."

"Bagus."

George melihat jamnya lagi.

Akhirnya dia berkata dengan lega, "Sudah waktunya!"

"George, kau baik sekali," kata Frankie. "Aku tak tahu kenapa kau mau melakukannya."

"Aku juga tidak," kata George. "Pekerjaan konyol." Dia mengangguk pada Frankie. "Aku tinggal, ya. Selamat bersenang-senang."

"Aku tak tahu apa aku bisa bersenang-senang," jawab Frankie sambil mengingat suara dingin beraksen Amerika.

George keluar kamar mencari nyonya rumah yang ternyata menunggu di ruang duduk.

"Untunglah tidak seburuk yang saya perkirakan," kata George dengan cepat. "Ada sedikit gegar otak. Tapi dia harus istirahat di tempat selama satu atau dua hari." Dia berhenti.

"Kelihatannya dia adalah Lady Frances Derwent."

"Ah!" seru wanita itu. "Kalau begitu saya kenal saudara sepupunya, keluarga Draycott!"

"Saya tak tahu apakah Ini akan merepotkan Anda," kata George. "Tapi kalau dia bisa tinggal di sini satu-dua hari—" George tidak melanjutkan kalimatnya.

"Ah, tentu saja tidak apa-apa, Dokter—" "Arbuthnot. O ya, saya akan membereskan mobil itu sekalian, karena saya akan melewati sebuah bengkel."

"Terima kasih, Dokter Arbuthnot, Untung sekali Anda kebetulan lewat sini. Saya rasa dia perlu seorang dokter untuk mengecek keadaannya besok."

"Saya rasa tidak perlu. Yang dia perlukan adalah cukup istirahat."

"Tapi saya akan merasa senang. Juga keluarga-nya perlu tahu saya rasa."

"Saya akan memberi tahu mereka. Sedangkan tentang dokter itu—kelihatannya dia seorang pengikut Christian Scientist yang tidak menyukai dokter. Dia tidak terlalu gembira ketika tahu bahwa saya memeriksa keadaannya."

"Ah—" kata Nyonya Bassington-ffrench.

"Tapi dia tak terlalu mengkhawatirkan/" kata George. "Percayalah."

"Baiklah kalau begitu, Dokter Arbuthnot," kata Nyonya Bassington-ffrench ragu-ragu.

"Saya pergi dulu kalau begitu. Oh, ada yang ketinggalan di kamar."

Dia cepat-cepat masuk ke kamar dan mendekati tempat tidur.

"Frankie," bisiknya, "kau adalah seorang Christian Scientist. Jangan lupa." "Mengapa?"

"Terpaksa. Satu-satunya cara." "Baik. Aku tak akan lupa," kata Frankie.

## 12. DI KEMAH MUSUH

NAH, sudah kesampaian keinginanmu. Selamat sampai di kemah musuh. Sekarang semuanya terserah pddaku

Dia mendengar pintu diketuk, dan Nyonya Bassington-ffrench masuk.

Frankie mengangkat kepalanya sedikit di atas bantal. "Maafkan, saya telah merepotkan Anda," katanya dengan suara lirih.

"Ah, sama sekali tidak," kata Nyonya Bassington-ffrench. Sekali lagi Frankie mendengar suara dingin beraksen Amerika. Dia teringat cerita ayahnya bahwa Bassington-ffrench dari Hampshire itu menikah dengan seorang ahli waris Amerika. "Dokter Arbuthnot mengatakan bahwa Anda akan sehat kembali dalam satu-dua hari ini asal istirahat tenang-tenang."

Frankie rasanya ingin mengatakan sesuatu tentang "kekeliruan" atau "jiwa yang abadi" pada saat itu, tetapi dia takut salah ucap.

"Dokter itu kelihatannya baik," kata Frankie.

"Dia kelihatan pintar juga," kata Nyonya Bassington-ffrench. "Untung dia kebetulan lewat."

"Ya, benar. Walaupun tentunya saya tidak memerlukan dia."

"Sebaiknya Anda tenang-tenang saja," kata nyonya rumah. "Saya akan menyuruh seorang pembantu melayani Anda dan membawa beberapa keperluan Anda, sehingga Anda bisa istirahat dengan enak."

"Anda baik sekali."

"Ah, bukan apa-apa."

Frankie merasa ragu-ragu sesaat ketika wanita itu keluar. Seorang wanita yang sangat baik/pikirnya. Dan sama sekali tidak mencurigakan.

Untuk pertama kali Frankie merasa malu telah mempermainkan wanita itu. Pikirannya telah dipenuhi dengan bayangan seorang Bassington-ffrench yang mendorong orang lain masuk jurang, sehingga dia tidak mempunyai bayangan lain dengan karakter seperti yang dihadapinya.

Ah, sudah setengah basah. Aku harus melaku-kan rencanaku sekarang. Kalau saja dia tak sebaik itu.

Frankie melewati siang dan malam hari yang membosankan dalam kamarnya yang remang-remang. Nyonya Bassington-ffrench menjenguk satu-dua kali, tetapi tidak pernah tinggal di kamarnya.

Tetapi keesokan harinya Frankie minta agar ditemani, dan nyonya rumah itu datang dan duduk bersamanya beberapa saat. Ternyata mereka mengenal beberapa teman yang sama dan Frankie merasa bahwa mereka semakin akrab.

Nyonya Bassington-ffrench beberapa kali me-nyebut suami dan anak laki-lakinya, Tommy. Dia kelihatan seperti seorang wanita sederhana yang mencurahkan perhatian pada keluarganya saja. Tetapi Frankie merasa bahwa ada sesuatu yang membuatnya tidak bahagia. Dari matanya Frankie melihat sesuatu yang gelisah, yang resah.

Pada hari ketiga Frankie bisa berdiri dan diperkenalkan pada tuan rumah. Dia adalah seorang lelaki bertubuh besar dan berat, dagunya berlipat dengan wajah seorang yang baik tetapi agak linglung. Kelihatannya dia lebih suka meng-urung diri dalam kamar kerjanya. Frankie juga merasa bahwa dia sangat sayang pada istrinya, walaupun tidak terlalu ikut campur dalam urusan istrinya.

Tommy adalah seorang anak laki-laki nakal berumur tujuh tahun. Sylvia Bassington-ffrench kelihatan sangat sayang kepadanya.

"Enak sekali di sini," kata Frankie. Dia duduk di sebuah kursi panjang di kebun. "Rasanya saya tak ingin bergerak. Barangkali ini akibat bentur-an di kepala saya. Enak sekali. Rasanya saya ingin berbaring berhari-hari di sini."

"Boleh—boleh. Tinggal saja di sini," kata Sylvia Bassington-ffrench manis, tanpa curiga. "Aku benar-benar menawarkan padamu. Jangan cepat-cepat kembali ke kota. Teius terang saja aku senang dengan kedatanganmu di sini. Kau cerdas dan menyenangkan. Dan aku merasa terhibur."

Jadi dia memerlukan hiburan, pilar Frankie. Dia merasa malu pada dirinya sendiri.

"Aku merasa kita sudah berteman baik/" kata Sylvia.

Frankie merasa semakin malu. Apa yang dila-kukannya di rumah itu sangat memalukan—me-malukan—memalukan. Dia harus segera kembali ke kota.

Sylvia melanjutkan. "Tak akan terlalu membo-sankan nanti. Besok pagi adik iparku kembali. Dan aku yakin kau akan menyukainya. Semua orang suka pada Roger." "Dia tinggal di sini?"

"Datang-pergi. Tak punya lelah. Dia menama-kan diri si Tak Berguna. Barangkali benar juga. Dia tak pernah kerasan bekerja di satu tempat. Tapi memang ada orang yang demikian, terutama dalam keluarga-keluarga tua. Dan mereka biasa-nya memiliki sifat yang menarik. Dan Roger benar-benar menyenangkan. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan ketika Tommy sakit musim semi kemarin."

"Apa yang terjadi dengan Tommy?" "Dia jatuh dari ayunan. Aku rasa ayunan itu diikatkan pada dahan yang sudah lapuk dan dahan itu patah. Roger sangat sedih karena dialah yang mendorong ayunan itu—tinggi sekali, karena anak-anak umumnya menyukainya. Kami mengi-ra tulang punggung Tommy patah. Tapi ternyata hanya luka-luka luar yang tidak serius. Dia sudah sehat sekarang."

"Ah, tentu," kata Frankie sambil tersenyum ketika mendengar teriakan Tommy dari jauh.

"Ya, memang dia sangat sehat sekarang. Tom-my juga pernah mengalami kecelakaan lain. Dia hampir tenggelam musim dingin yang lalu,"

"Benarkah?" kata Frankie. Dia tidak lagi berpikir ingin cepat kembali ke kota. Perasaan bersalahnya lenyap. Kecelakaan! Apakah Roger Bassington-ffrench seorang ahli menciptakan ke-celakaan?

Dia berkata, "Kalau kau benar-benar ingin agar aku tinggal lebih lama, aku akan istirahat di sini dulu. Tapi apa suamimu tak akan terganggu?"

"Henry?" Bibir Nyonya Bassington-ffrench menunjukkan ekspresi yang aneh. "Tidak—Henry tak pernah mau tahu apa-apa sekarang ini."

Frankie memandangnya dengan rasa ingin tahu. Kalau dia lebih akrab denganku dia pasti mau bercerita, pikirnya. Rasanya banyak hal-hal aneh terjadi di rumah ini.

Henry Bassington-ffrench ikut minum teh sore bersama mereka, dan Frankie berusaha memperhatikannya baik-baik. Memang ada yang aneh dengan laki-laki itu. Tipenya kelihatan jelas—seorang periang, suka sport, dan sederhana. Tapi orang yang demikian tidak seharusnya duduk diam dan gelisah, dengan pikiran yang kelihatan menerawang jauh, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan getir dan sinis. Dia memang tidak selalu demikian. Pada malam harinya, ketika makan malam, dia adalah seorang yang berbeda.

Dia melucu dan bercerita dengan menyenangkan. Tapi Frankie merasa ada yang tidak pada tempatnya dengan pembicaraannya yang brilian itu.

Matanya aneh, pikir Frankie. Dan membuatnya takut.

Tentunya Frankie tidak mencurigai Henry Bassington-ffrench» bukan? Yang ada di Marchbolt pada liari nahas itu bukan dia, tetapi adiknya.

Dan Frankie mengharapkan bertemu dengan adiknya itu. Menurut teorinya dan menurut Bobby, dia adalah seorang pembunuh. Dan dia akan berhadapan langsung dengan pembunuh itu.

Frankie merasa agak takut juga. Ah, dia tak akan tahu, katanya menghibur diri sendiri.

Bagaimana mungkin Roger Bassington-ffrench akan menghubungkan kehadirannya di situ dengan pembunuhan yang sudah berhasil baik?

Kau hanya menakut-nakuti dirimu sendiri, pikirnya.

Roger Bassington-ffrench datang sebelum waktu minum teh keesokan sorenya. Tetapi Frankie baru bertemu dengannya pada waktu minum teh, karena dia harus "istirahat" di kamar.

Ketika dia keluar kamar, teh telah disiapkan di kebun. Sambil tersenyum Sylvia memperkenalkan dia. "Ini dia pasien kita. Kenalkan, adik iparku—Lady Frances Derwent."

Frankie diperkenalkan pada seorang laki-laki muda tinggi langsing berumur tiga puluhan dengan rambut biru yang jernih dan menyenangkan. Mereka bersalaman.

Dia berkata, "Saya telah mendengar cerita tentang usaha Anda untuk meruntuhkan dinding pagar kami."

"Memang saya seorang pengemudi yang sem-brono," kata Frankie. "Tapi saya memakai mobil rongsokan waktu itu. Mobil saya sendiri sedang diperbaiki dan saya meminjam mobil bekas."

"Dan dia diselamatkan dari puing-puing mobil itu oleh seorang dokter muda yang ganteng," kata Sylvia.

"Dia memang baik," kau Frankie.

Tommy datang berlari-lari dan melemparkan tubuhnya ke pangkuan pamannya dengan teriakan gembira. "Paman bawa kereta Hornby untukku? Paman janji, kan? Paman janji!"

"Tommy, kau tidak boleh minu-minu begitu!" kata Sylvia.

"Nggak apa-apa, Sylvia, Aku memang sudah janji. Beres deh, pokoknya," kau Roger kepada Tommy. "Apa Henry tidak ikut minum teh?" tanyanya pada Sylvia.

"Aku rasa tidak," kata Sylvia dengan suara tertekan. "Dia tak enak badan, aku rasa. Oh, Roger, aku senang kau kembali!" katanya lega.

Roger memegang lengannya sesaat. \*\*Tenang, Sylvia. Tak apa-apa."

Setelah minum teh Roger main kereu api dengan keponakannya. Frankie memandang mereka dengan pikiran kacau. Tentunya bukan dia

yang mendorong otang sampai jatuh ke jurang. Bukan laki-laki muda yang simpatik ini yang menjadi pembunuh berdarah dingin.

Kalau begitu dia dan Bobby telah salah langkah. Keliru pada bagian ini. Dia merasa yakin bahwa bukan Bassington-ffrench yang mendorong Pritchard masuk jurang. Kalau begitu, siapa? Dia masih yakin bahwa Pritchard masuk jurang karena didorong orang. Siapa yang melakukan-nya? Dan siapa pula yang memasukkan morfin ke dalam botol bir Bobby?

Pikiran tentang morfin itu membuka mau Frankie tenung keanehan-keanehan pada Henry Bassington-ffrench. Apakah Henry Bassington-ffrench seorang morfinis berbahaya?

### 13. ALAN CARSTERS

ANEHNYA dia menerima konfirmasi teorinya itu tepat keesokan paginya, dan itu datang dari Roger.

Mereka main tenis. Setelah selesai mereka duduk-duduk sambil minum es dan ngobrol macam-macam. Dan Frankie merasa semakin tertarik pada Roger karena pengalaman dan petualangannya di luar negeri. Dia memang orang yang santai, berbeda jauh dengan kakaknya yang serius.

Mereka diam sejenak, ketika pikiran itu melintas di kepala Frankie. Lalu, tiba-tiba saja Roger bicara dengan nada yang berbeda.

"Lady Frances, saya akan melakukan hal yang aneh. Saya memang baru saja kenal Anda, kurang dari 24 jam. Tetapi saya merasa Anda adalah orang yang paling tepat untuk saya ajak bicara dan saya mintai nasihat."

"Nasihat?\*" kau Frankie heran.

"Ya. Ada dua hal yang berbeda yang ingin saya lakukan, upi saya tak dapat memutuskan yang mana sebaiknya yang saya lakukan." Dia diam.

Badannya membungkuk ke depan dan tangannya mengayun-ayun raketnya di antara lututnya. Dahinya berkerut sedikit. Dia kelihatan cemas dan bingung. "Ini tentang kakakku, Lady Frances." "Ya?"

"Dia pecandu narkoba. Saya yakin akan hal itu."

"Kenapa Anda berpendapat begitu?" tanya Frankie.

"Semua menunjukkan pada kesimpulan itu. Rupanya. Sikap hatinya yang berubah-ubah. Dan Anda pernah perhatikan matanya? Bulatan hitamnya seperti ujung jarum."

"Ya. Saya memang melihatnya," kata Frankie. "Apa pendapat Anda?"

"Morfin atau jenis opium lain."

"Apa sudah lama?"

"Kalau tak salah kira-kira enam bulan yang lalu. Saya ingat ketika dia mengeluh tak bisa tidur. Bagaimana dia memulai hal itu saya tak tahu. Tapi saya rasa kebiasaan itu dimulai setelah itu,"

"Bagaimana dia memperolehnya?" tanya Frankie,

"Saya rasa barang itu diterimanya lewat pos. Apa Anda perhatikan bahwa ia benar-benar bingung dan gemetar pada waktu minum teh sore beberapa hari ini?"

"Ta, Saya melihatnya."

"Saya kira pada saat itu dia kehabisan persediaannya, dan menunggu kiriman. Lalu setelah pos jam enam datang, dia masuk ruang kerjanya dan keluar lagi pada waktu makan malam dengan sikap yang lain."

Frankie mengangguk. Dia teringat percakapan luar biasa yang keluar dari mulut Henry Bassington-ffrench pada waktu makan malam.

"Tapi dari mana dia mendapat persediaan morfin itu?" tanya Frankie.

"Ah, saya tidak tahu. Dokter yang punya nama tak akan memberikan benda itu padanya. Tapi saya rasa di London ada beberapa sumber yang bisa menyediakannya dengan harga yang mahal."

Frankie mengangguk. Dia ingat percakapannya dengan Bobby tentang komplotan penyelundup narkoba dan jawaban Bobby bahwa orang tak bisa terlibat dalam tindak kriminal yang terlalu beraneka ragam. Tapi aneh sekali karena dalam penyelidikan ini mereka justru langsung terlibat dalam hal itu. Lebih anehnya lagi, orang yang memberi informasi adalah justru orang yang

dicurigai. Hal ini membuatnya lebih ingin mem-buktikan bahwa Roger Bassington-ffrench tidak terlibat dalam pembunuhan.

Namun demikian ada persoalan yang tak dapat dikesampingkan begitu saja, yakni penggantian foto. Hal yang memberatkan Roger masih tetap sama, kata Frankie mengingatkan dirinya sendiri. Pada sisi lain dia melihat sikap Roger yang begitu menarik. Tapi orang-orang berkata bahwa pem-bunuh kejam biasanya demikian, tampan dan menarik.

Dia melepaskan diri dari pikiran itu dan menoleh pada Roger.

"Kenapa Anda menceritakan hal ini pada saya?" tanyanya terus terang.

"Karena saya tak tahu apa yang harus saya lakukan dengan Sylvia," katanya sederhana. "Apa dia tidak tahu?"

"Tentu saja tidak. Apa saya harus menceritakan padanya?"

"Sulit—"

"Memang. Sulit. Karena itulah saya pikir Anda bisa membantu saya. Sylvia kelihatannya tertarik pada Anda. Dia tak terlalu peduli pada orang-orang di sekitarnya. Tapi dia menyukai Anda begitu mengenal Anda. Itu yang dia katakan pada saya. Apa yang harus saya lakukan, Lady Fran-ces? Kalau saya cerita padanya, bebannya akan semakin berat."

"Tapi kalau dia tahu, dia bisa mempengaruhi," kata Frankie.

\*\*Saya tak terlalu yakin. Kalau persoalannya sampai pada narkoba, tak seorang pun—walau yang paling dekat dan paling disayang—bisa mempengaruhi."

"Itu sikap yang agak pesimis, kan?"

"Ini adalah kenyataan. Tentu saja ada jalan lain. Kalau Henry setuju untuk dirawat—sebenarnya ada sebuah tempat perawatan di dekat sini. Klinik Dokter Nicholson/\*

"Tapi dia tak akan mau, kan?"

"Barangkali mau. Ada suatu saat ketika pende-rita morfin merasa dia ingin sembuh dan terbebas dari penyakitnya. Saya rasa Henry bisa dibujuk pada waktu ia dalam keadaan demikian, apabila dia sadar bahwa Sylvia tidak tahu. Jadi ketidakta-huan Sylvia kita jadikan pendorong agar dia mau. Kalau perawatan itu berhasil—saya rasa mereka akan menyebutnya sebagai kasus penyakit saraf —jadi Sylvia tak perlu tahu selamanya."

"Apa ia harus opname?"

"Tempat itu jauhnya tiga mil dari sini, dipimpin oleh seorang dokter Kanada, Dokter Nicholsofi. Dia sangat pandai. Dan Henry senang padanya. Sstt, Sylvia datang."

Nyonya Bassington-ffrench mendekati mereka. "Kalian main habis-habisan?"

"Tiga set," kata Frankie. "Dan saya selalu kalah."

"Anda main bagus," puji Roger.

"Saya malas sekali main tenis," kata Sylvia. "Kita harus mengundang suami-istri Nicholson.

Nyonya Nicholson suka tenis. He—ada apa?" Dia menangkap pandangan mata keduanya.

"Tak apa-apa—barusan aku kebetulan cerita tentang Nicholson pada Lady Frances."

"Sebaiknya kaupanggil dia Frankie saja," kata Sylvia. "Aneh ya, kalau ada orang bicara tentang seseorang atau sesuatu, lalu orang lain pun bicara tentang hal yang sama tak lama kemudian."

"Mereka orang Kanada, ya?" tanya Frankie.

"Suaminya, ya. Istrinya aku rasa Inggris. Tapi aku tidak tahu persis. Dia cantik sekali—matanya besar dan indah. Tapi kelihatannya dia kurang bahagia. Mungkin dia tidak cocok dengan kehi-dupan seperti itu."

"Dia punya sanatorium, kan?" "Ya. Kasus-kasus saraf dan pecandu narkoba. Aku rasa prakteknya sangat sukses. Dokter Nicholson sangat mengesankan." "Kau suka dia?"

"Tidak," kata Sylvia pendek. "Aku tak suka." Dengan agak sengit dia menambahkan. "Sama sekail tidak suka."

Beberapa saat kemudian dia menunjukkan pada Frankie sebuah foto di atas piano. Foto itu foto seorang wanita cantik bermata besar dan indah.



"Ini Moira Nicholson. Wajahnya amat menarik, bukan? Ada seorang laki-laki yang bertamu kemari dengan teman-teman kami beberapa waktu yang lalu. Dia sangat tertarik pada foto ini. Aku rasa ia ingin dikenalkan pada Moira." Sylvia tertawa. "Aku akan undang mereka makan malam besok. Aku ingin tahu bagaimana pendapatmu tentang Dokter Nicholson."

"Dokter Nicholson?"

"Ya. Kukatakan tadi aku tak suka padanya. Tapi dia adalah laki-laki yang cukup menarik." Sesuatu dalam nada suaranya membuat Frankie memandangnya dengan cepat. Tapi Sylvia Bassington-Ffrench telah berpaling dan tangannya mengambil bunga-bunga layu dari vas. Aku harus berpikir, pikir Frankie sambil menyisir rambutnya yang hitam dan tebal ketika dia bersiap untuk makan malam. Dan sudah waktunya untuk membuat beberapa eksperimen. Benarkah Roger Bassington-Ffrench adalah orang yang dicurigai dia dan Bobby? Dia dan Bobby sependapat bahwa siapa pun orang yang berusaha menyingkirkan Bobby, dia adalah orang yang gampang memperoleh morfin. Dalam hal ini Roger Bassington-Ffrench cukup sesuai dengan kemungkinan itu. Kalau kakaknya selalu menerima kiriman morfin lewat pos, mudah baginya untuk mengambil satu bungkus untuk keperluannya sendiri.

Catatan, tulis Frankie di atas selembar kertas.

Satu—cari keterangan di mana Roger pada tanggal 16—hari ketika Bobby diracun.

Rasanya tidak sulit mencari keterangan itu.

Dua, tulisnya,—ambil foto korban dan teliti reaksi mereka. Juga selidiki apakah RBF mengaku berada di Marchbolt waktu itu.

Dia merasa agak khawatir dengan rencana keduanya. Itu berarti dia membuka diri. Tapi tragedi itu terjadi di tempat tinggalnya. Dan kalau dia menyebutnya sambil lalu saja, rasanya itu merupakan hal yang wajar. Dia meremas kertas catatannya dan melemparkannya ke perapian.

Dia bisa memancing informasi pertama dengan wajar pada waktu makan malam. "Tahu enggak," katanya pada Roger. "Rasa-rasanya aku pernah bertemu denganmu sebelumnya. Dan dalam waktu tidak lama. Kau datang pada pesta Lady Shane di Claridge? Tanggal enam belas yang lalu."

"Aku rasa tidak/\* kata Sylvia cepat. "Tanggal enam belas Roger ada di rumah sini. Aku ingat karena waktu ini ada pesta anak-anak. Dan seandainya tak ada Roger—tak tahu aku bagaimana—jadinya."

Dia memandang Roger dengan mata penuh rasa terima kasih. Dan Roger tersenyum pada Sylvia.

"Rasanya aku belum pernah bertemu denganmu," kata Roger pada Frankie. "Aku yakin pasti ingat kalau telah pernah melihatmu sebelumnya," katanya menggoda.

Satu bal telah selesai, pikir Frankie. Roger Bassington-Ffrench tidak berada di Wales ketika Bobby diracun.

Hal kedua pun dengan mudah didapatnya kemudian. Frankie bicara tentang daerah-daerah, desa-desa, kesepian dan kebosanannya, dan hal-hal yang menarik. "Bulan yang lalu ada orang jatuh ke jurang di desa kami," katanya. "Kami semua gempar. Aku datang ke pemeriksaan dengan hati berdebar, tapi ternyata membosankan juga."

"Tempat itu namanya Marchbolt, kan?" tanya Sylvia tiba-tiba. ""

Frankie mengangguk. "Kastil Derwent hanya tujuh mil jaraknya dari Marchbolt," dia menjelaskan.

"Roger, itu pasti orang yang kautunggu!" teriak Sylvia.

Frankie memandang Roger dengan mata bertaunya.

"Aku ada di sana dengan si korban," kau Roger. "Aku menunggu mayatnya sampai polisi datang."

"Bukan anak pendeta itu yang menunggu—nya?" tanya Frankie.

"Dia harus pergi main organ\* atau apa begitu —jadi aku gantikan dia."

"Aneh sekali!" kata Frankie. "Aku memang dengar ada orang lain yang menunggu juga. Tapi nggak pernah dengar namanya. Jadi kau rupanya orangnya/\*

Pembicaraan kemudian diikuti dengan pernyaa-taan-pernyataan, "Aneh, ya! Dunia memang sempit!\*\* Frankie merasa bahwa dia telah meman-cing informasi itu dengan baik.

"Barangkali kau melihatku di sana—di Mar-chbolt waktu itu?\*" tanya Roger.

'Aku tidak ada di rumah ketika ada kecelakaan itu," kata Frankie. "Aku ada di London dan dua hari kemudian baru pulang. Kau ada di pemerik-saan?"

"Tidak. Aku kembali ke London besok pagi-nya."

"Dia memang aneh. Ingin beli rumah di daerah itu," kata Sylvia.

"Ada-ada saja," kata Henry Bassington-ffrench.

"Kenapa tidak?\*" kau Roger bercanda.

"Kau kan tahu, Roger. Begitu kaubeli rumah itu, maka penyakitmu untuk bertualang akan kambuh. Dan kau akan ke luar negeri lagi/\*

"Ah, aku kan akan tinggal di rumah juga nanti, Sylvia,"

"Kalau begitu sebaiknya kau cari rumah di sini saja, dekat kami. Nggak usah jauh-jauh ke Wales."

Roger tertawa. Kemudian dia berpaling pada Frankie. "Ada yang menarik tentang kecelakaan itu? Mungkin suatu tindakan bunuh diri atau lainnya?"

"Oh, jelas tidak. Keluarga korban datang mengenalinya. Kelihatannya orang itu sedang jalan-jalan. Menyedihkan sebenarnya, karena dia sangat ganteng. Kau pernah lihat rupanya di koran?"

"Rasanya aku pernah melihat," kata Sylvia. "Tapi sudah tak ingat lagi."

"Aku menyimpan guntingannya dari koran lokal di kamar."

Dengan penuh semangat Frankie berlari naik ke kamar dan kembali dengan guntingan koran. Dia berikan gambar itu pada Sylvia. Roger datang mendekati mereka.

"Ganteng, ya?\*" kata Frankie.

"Ya," kata Sylvia. "Dia kelihatan seperti si itu—Alan Carstairs. Mirip ya, Roger? Aku rasa aku berkata begitu waktu melihatnya pertama kali dulu."

"Ya—agak," kata Roger. "Tapi sebenarnya tidak mirip."

"Ya, gambar di koran memang lain," kata Sylvia sambil mengembalikan guntingan koran itu. Frankie mengiyakan. Percakapan beralih kepa-da hal-hal lainnya.

Dia pergi tidur dengan pikiran bingung. Setiap orang kelihatannya bereaksi dengan wajar.

Alasan Roger untuk cari rumah pun bukan merupakan rahasia. Satu-satunya hal yang berhasil diperoleh hanyalah sebuah nama—Alan Carstairs.

#### 14. DOKTER NICHOLSON

FRANKIE melancarkan serangan pada Sylvia ke-esokan paginya. "Siapa nama yang kausebut semalam? Alan Carstairs? Rasanya aku pernah dengar nama itu."

"Mungkin juga. Memang cukup dikenal. Dia orang Kanada— orang yang suka jalan dan bertualang. Aku sendiri tidak kenal dia. Beberapa teman kami, keluarga Rivington, mengajaknya kemari untuk makan siang. Laki-laki itu sangat menarik. Berbadan besar, berkulit kecoklatan, dan matanya biru ramah."

"Aku pasti pernah dengar tentang dia."

"Dia belum terlalu kenal negara kita ini. Tahun lalu dia ikut tur ke Afrika dengan milyuner John Savage—orang yang mengira dirinya sakit kanker lalu bunuh diri. Carstairs telah keliling dunia—Af-rika Timur, Amerika Selatan, ke mana-manalah."

"Kedengarannya seperti petualang yang baik," kata Frankie.

"Oh ya, orangnya memang menyenangkan."

"Aneh sekali—kok bisa sama dengan orang yang jatuh di Marchbolt," kata Frankie.

"Barangkali tiap orang punya kembaran, ya."

Mereka kemudian membandingkan beberapa contoh seperti Adolf Beck dan Lyons Mail. Frankie cukup hati-hati untuk tidak menyebut-nyebut nama Alan Carstairs lagi. Menunjukkan perhatian berlebihan akan menimbulkan kecurigaan. Frankie sendiri merasa mendapat kemajuan. Dia yakin bahwa orang yang masuk jurang itu adalah Alan Carstairs. Kondisinya sangat cocok. Dia tak punya sanak-saudara ataupun kawan dekat di sini. Apabila dia hilang, kehilangannya tak akan segera diketahui. Orang yang biasa bertualang ke Afrika Timur atau ke Amerika Selatan tak akan segera diketahui bila dia hilang. Sylvia yang tahu tentang kemiripan Alan Carstairs dengan korban pun tak punya pikiran bahwa korban itu sendiri adalah Alan Carstairs. Ini merupakan segi psikologi yang sangat menarik. Kita jarang berpikir bahwa orang yang membuat berita adalah orang-orang yang kita kenal.

Baiklah kalau begitu. Orang itu adalah Alan Carstairs. Langkah berikutnya adalah mempelajari siapa Alan Carstairs. Hubungannya dengan keluarga Bassington-french tidak terlalu erat kelihatannya. Dia diperkenalkan secara kebetulan oleh teman-teman Bassington-french. Siapa namanya? Rivington. Frankie menyimpan nama itu di dalam ingatannya untuk keperluan nanti.

Ini memang merupakan sebuah jalan untuk penyelidikan selanjutnya. Tapi sebaiknya jalan pelan-pelan. Pertanyaan mengenai Alan Carstairs harus dilakukan dengan hati-hati dan sembunyi-sembunyi. Aku tak ingin diracun atau kena pukul di kepala, pikir Frankie gemas. Belum apa-apa mereka sudah siap menyingkirkan Bobby tanpa alasan.

Pikiran Frankie melayang pada kata-kata terakhir korban. Evans! Siapa Evans? Di bagian dunia yang mana dia berada?

Komplotan pengedar narkoba, pikir Frankie penuh keyakinan. Barangkali salah seorang kerabat Carstairs menjadi korban dan dia berusaha untuk membereskannya. Barangkali dia datang ke Inggris dengan maksud itu. Barangkali Evans adalah salah seorang anggota komplotan yang sudah pensiun dan tinggal di Wales. Carstairs barangkali menyuap Evans untuk menunjukkan teman-temannya, dan Evans barangkali setuju. Carstairs kemudian mencoba menemui Evans "tetapi dia diikuti oleh seseorang yang kemudian membunuhnya. Apakah orang itu Roger Bassington-french? Kelihatannya tidak mungkin. Suami-istri Cayman itulah yang lebih cocok berperan sebagai penyelundup narkoba.

Tapi foto itu. Kalau saja ada keterangan tentang foto tersebut.

Malam itu Dr. Nicholson dengan istrinya diundang makan. Frankie baru saja selesai berganti baju ketika dia mendengar suara mobil mereka berhenti di pintu depan. Karena jendela kamarnya menghadap ke arah itu dia melongokkan kepala.

Seorang lelaki jangkung keluar dari mobil Talbot biru tua.

Frankie menarik kepalanya kembali sambil berpikir.

Carstairs adalah orang Kanada. Dr. Nicholson juga. Dan Dr. Nicholson punya Talbot biru tua. Aneh memang kalau mulai berpikir dengan fakta itu. Tapi fakta-fakta tersebut sangat sugestif, kan?

Dr. Nicholson adalah seorang lelaki besar dengan sikap yang menunjukkan bahwa dia menyimpan suatu kekuatan besar. Bicaranya pelan dan tidak banyak, tetapi dia bisa membuat setiap kata yang diucapkannya menjadi berarti. Di balik kacamata yang tebal itu terlihat mata yang biru pucat memandang dengan tajam.

Istrinya adalah seorang wanita langsing berumur dua puluh tujuh dan berwajah cantik. Dia kelihatan sedikit gugup dan bicaranya memberondong, seolah-olah untuk menutupi fakta.

"Saya dengar Anda mengalami kecelakaan, Lady Frances," kata Dr. Nicholson sambil duduk di dekatnya di meja makan.

Frankie menjelaskan apa yang terjadi. Dan dia tidak mengerti mengapa dia menjadi gugup. Sikap dokter itu biasa saja dan dia mendengarkan dengan penuh perhatian. Kenapa Frankie

merasa seolah-olah menceritakan suatu pembelaan atas tuduhan yang tak pernah ada? Apa ada alasan kuat bagi dokter itu untuk tidak mempercayainya?

"Luar biasa," katanya ketika Frankie selesai bercerita dengan detil-detil yang mungkin tidak perlu. "Tapi Anda kelihatannya sudah sembuh."

"Kami tidak mau mengatakan bahwa dia sudah sembuh. Kami ingin menahan dia di sini," kata Sylvia.

Mata dokter itu memandang Sylvia. Bibirnya kelihatan tersenyum kecil, tapi kemudian biasa lagi.

"Saya juga senang kalau kalian menahan dia selama mungkin," katanya.

Frankie duduk di antara tuan rumah dan Dr. Nicholson. Henry Bassington-Ffrench kelihatan murung malam itu. Tangannya gemetar. Dia tidak makan apa-apa dan tidak berbicara apa-apa. Nyonya Nicholson yang berhadapan dengan dia kelihatan serba salah. Tapi akhirnya menjadi lega ketika berpaling pada Roger. Dia bicara dengan Roger, tetapi Frankie melihat bahwa matanya tak pernah lepas dari suaminya.

Dr. Nicholson bicara tentang hidup di daerah. "Anda tahu apa kultur itu, Lady Frances?"

"Maksud Anda belajar dari buku?" tanya Frankie bingung.

"Tidak, tidak. Saya bicara tentang kuman. Benda ini berkembang dalam suatu serum yang telah disiapkan. Daerah juga seperti itu, Lady Frances. Ada waktu—ada ruang—dan ada suasana santai untuk perkembangan."

"Maksud Anda hal-hal yang buruk?" tanya Frankie. "Tergantung jenis kuman yang dikembangkan." 124

Percakapan apa ini, pikir Frankie. Kenapa aku jadi takut. Tapi memang itulah yang dirasakan Frankie. Lalu dia berseloroh. "Barangkali saya juga mulai melakukan hal-hal yang buruk."

Dokter itu memandang kepadanya dan berkata dengan tenang. "Saya rasa tidak, Lady Frances. Saya rasa Anda selalu berada pada sisi yang benar dan tidak\* melanggar hukum."

Apakah dia mendengar tekanan pada kata hukum?

Tiba-tiba dari hadapannya dia mendengar, "Suami saya bangga bisa menilai karakter orang/\*

Dr. Nicholson mengangguk. "Benar, Moira. Aku tertarik pada hal-hal kecil/\* Dia menghadap Frankie lagi. "Saya telah mendengar tentang kecelakaan Anda. Ada satu hal yang menarik."

"Ya?" kata Frankie dengan debar jantung yang tiba-tiba menjadi kencang.

"Dokter yang lewat itu. Yang menolong dan membawa masuk Anda kemari/\*

"Ya?"

"Karakternya aneh kelihatannya—membelokkan mobilnya sebelum menolong Anda/\* f

"Saya ticlak mengerti."

"Tentu saja tidak. Karena Anda pingsan waktu itu. Tapi si Reeves yang ikut-ikutan menolong itu datang dari arah Staverley dan mengatakan bahwa dia tidak melihat sebuah mobil pun mendahuluinya. Tapi ketika sampai di pengkolan dia menemukan kecelakaan itu dan mobil dokter itu diparkir ke arah yang sama dengan tujuannya

—London. Anda mengerti? Dokter itu tidak datang dari arah Staverley, jadi dia pasti dari arah sebaliknya. Jika memang demikian, mobilnya harus menunjuk ke arah Staverley. Tetapi kenyataannya tidak. Jadi pasti dia memutar mobil itu."

"Barangkali ia memang dari Staverley—tapi waktunya lebih awal."

"Kalau demikian, mobilnya sudah ada waktu Anda turun bukit. Apa begitu?" Matanya yang biru pucat itu memandang tajam kepadanya lewat kacamata yang tebal.

"Saya tak ingat," kata Frankie. "Rasanya tidak."

"Kau seperti detektif saja, Jasper," kata Nyonya Nicholson. "Padahal tidak ada apa-apa."

"Aku tertarik pada hal-hal kecil," kata dokter itu. Dia berpaling pada tuan rumah dan Frankie bernapas lega.

Kenapa dia menginterogasi seperti itu? Dan bagaimana dia bisa mendengar cerita itu? Aku tertarik pada hal-hal kecil. Memang hanya sampai sejauh itulah? Frankie teringat Talbot biru tua itu. Juga fakta bahwa Carstairs adalah orang Kanada. Dokter ini kelihatan begitu jahat. Selanjutnya Frankie berusaha menghindari Dokter Nicholson. Dokter itu menyibukkan diri dengan istrinya yang kelihatan lemah. Dia melihat bahwa mata wanita itu hampir tak pernah lepas" dari suaminya. Frankie bingung. Ini cinta atau rasa takut?

Nicholson berbicara dengan Sylvia. Pukul sepuluh ia berpandangi mata istrinya dan mereka berdiri, siap untuk pulang.

"Apa pendapatmu tentang dokter itu?" kata Roger setelah mereka pergi. "Karakternya kuat, ya?"

"Aku sependapat dengan Sylvia," kata Frankie. "Aku tidak menyukainya. Aku lebih suka istri-nya."

"Cantik tapi tolol," kata Roger. "Kalau tidak memuja suaminya ya ketakutan. Aku tak tahu yang mana."

"Aku juga tidak tahu," kata Frankie.

"Aku tidak suka suaminya," kata Sylvia. "Tapi aku akui bahwa dia memang punya kekuatan. Aku rasa dia telah berhasil menyembuhkan korban obat bius dengan cara yang amat baik.

Keluarga-keluarga yang telah putus asa datang pada dia dan anggota keluarga yang menjadi korban kembali lagi dalam keadaan normal."

"Ya," seru Henry Bassington-French dengan penuh antusias. "Dan kau tahu apa yang terjadi di sana? Kau tahu penderitaan mental yang mereka alami? Obat yang biasa diminum itu tiba-tiba saja ditahan. Ditahan sampai mereka merasa gila dan memukul-mukulkan kepalanya di dinding. Itulah yang dilakukan dokter yang kau bilang punya kekuatan itu. Menyiksa—menyiksa—dan me-nyiksa orang—dan mengirimnya ke neraka."

Badannya gemetar hebat. Kemudian dia pergi ke kamarnya.

Sylvia kelihatan terkejut. "Kenapa, Henry? Kelihatannya dia bingung," katanya.

Frankie dan Roger tak berani berpandangan.

"Kelihatannya dia kurang sehat," kata Frankie memberanikan diri.

"Ya, memang. Dan kelihatannya belakangan ini selalu muram. Mudah-mudahan dia tidak me-nyetop kebiasaannya. Dr. Nicholson mengund-ang Tommy ke sana besok. Tapi aku tidak senang melihat dia bersama-sama penderita kasus saraf dan korban obat bius."

"Aku rasa Dokter Nicholson tak akan mem-\* biarkan dia berhubungan dengan mereka. Dokter Nicholson kelihatannya senang pada anak-anak."

"Ya, sayang dia tak punya. Mungkin istrinya ing^n juga, ya? Kasihan. Dia kelihatan lemah."

"Dia memang kelihatan seperti Madonna yang sedih," kata Frankie.

"Persis. Perumpamaan yang bagus."

"Kalau Dokter Nicholson senang pada anak-anak dia pasti datang pada pesta anak-anak itu.

Iya?" kata Frankie santai.

"Sayang waktu itu dia pergi satu atau dua hari. Kalau tak salah dia menghadiri sebuah konferensi di London."

"Hm," kata Frankie.

Mereka masuk kamar tidur. Sebelum tidur Frankie menulis surat pada Bobby.

## 15. SEBUAH PENEMUAN

BOBBY merasa sebal dan tidak sabar. Dia tak suka duduk diam dan menunggu.

Dia pernah menerima telepon dari Dokter George Arbuthnot yang menceritakan bahwa segalanya berjalan lancar. Dua hari kemudian dia menerima surat dari Frankie yang disampaikan oleh pelayannya dan dialamatkan ke rumah ayah Frankie, Lord Marchington.

Sejak itu dia tak mendengar kabar apa-apa lagi.

"Ada surat!" seru Badger.

Bobby keluar tergesa-gesa. Tetapi surat itu ternyata memuat tulisan ayahnya dengan cap pos Marchbolt. Pada saat yang sama mau Bobby melihat gaun hitam seragam pelayan Frankie yang datang mendekat. Lima menit kemudian dia merobek surat Frankie.

*Bobby,*

*Aku rasa sudah waktunya kau datang. Aku sudah memberi instruksi orang rumah untuk menyediakan Bentley kalau kau datang. Pesanlah seragam sopir kami yang berwarna hijau tua. Pakat nama Ayah di Harrod. Sebaiknya kau memperhatikan detil jangan lupa kumis yang bagus, karena bisa membuat perbedaan pada wajah.*

*Datanglah kemari dan cari aku. Boleh juga kau membawa catatan dari Ayah. Lapor bahwa mobil itu sudah baik kembali Garasi di sini hanya, muat dua mobil. Yang satu Daimler keluarga dan satu lagi mobil Roger yang kecil. Jadi kau sebaiknya tinggal di Staverley. Coba cari info di situ tentang Dr. Nicholson yang mempunyai klinik untuk penderita narkoti-ka. Beberapa hal yang mencurigakan tentang dia: dia memiliki Talbot biru tua, dia tidak di rumah tanggal 16 ketika birmu diracun orang, dan dia tertarik terlalu banyak pada detU-detil kecelakaan-anku.*

*Rasanya aku sudah bisa menarik kesimpulan tentang mayat yang kautemukan. Sampai ketemu, ya!*

*Salam sayang dari temanmu yang bingung.*

*frankie*

*P.S. Aku akan memposkan surat ini sendiri.*

Bobby menjadi bersemangat. Dia membuka baju kerjanya dan melemparnya. Lalu memberi tahu Badger tentang kepergiannya. Tiba-tiba ia ingat surat ayahnya. Akhirnya dibukanya juga, walaupun tanpa gairah. Bobby tahu bahwa biasa-nya surat itu berisi petuah-petuah kewajiban dan bukannya kesenangan, dan berisi nasihat kekris-tenan yang agak menyesakkan hatinya. Pak Pendeta bercerita tentang Marchbolt. Dia punya persoalan dengan pemain organ baru dan mengomentari salah seorang pegawai gereja yang tidak seperti orang Kristen. Dia juga menyebut tentang, pembundelan buku nyanyian gereja dan berharap agar Bobby tetap berkelakuan dan bekerja dengan baik.

Dia menambahkan sebuah keterangan.

Ada seseorang yang menanyakan alamatmu di London. Sayang aku sedang keluar pada saat itu. Dia tidak meninggalkan namanya, tetapi Nyonya Roberts menjelaskan bahwa laki-laki itu jangkung, agak bungkuk, dan berkacamata bundar. Dia berharap bisa bertemu denganmu suatu saat nanti.

Laki-laki jangkung berkacamata bulat. Bobby mencoba mengingat kira-kira siapa dia. Tapi sia-sia saja. Dia mulai curiga. Apakah orang ini akan mencoba menyingkirkan dia? Apakah musuh misterius itu mencoba membayangnya?

Dia duduk diam dan berpikir keras. Mereka —siapa pun orangnya—pasti baru tahu bahwa dia meninggalkan rumah. Dan Nyonya Roberts telah memberikan alamatnya yang baru. Jadi mereka —siapa pun orangnya—telah mulai mengamati dia, Kalau dia keluar, dia pasti akan dikuntit. Dan dengan tugas barunya dari Frankie, dia tak akan membiarkan hal itu terjadi.

**\*\*Badger."**

"Ya."

"Coba ke sini."

Sepuluh menit kemudian dihabiskan Bobby dengan mencoba menerangkan semuanya pada Badger, dan Badger pun akhirnya mengerti.

Setelah itu Bobby melaju dengan sebuah Fiat 1902 yang kecil, Dia-memarkir Fiat itu di St. James Square dan berjalan ke klubnya. Dari sana dia menelepon dan tak lama kemudian sebuah paket diantar kepada-nya. Akhirnya kira-kira pukul tiga puluh seorang sopir berseragam hijau tua berjalan menuju St. James Square, ke sebuah Bentley yang telah diparkir di sana setengah jam sebelumnya. Penjaga parkir mengangguk kepadanya. Dengan agak gemetar laki-laki yang meninggalkan mobil itu mengatakan bahwa sopirnya akan menjemput mobil itu.

Bobby memindah gigi dan melaju dengan lancar. Fiat yang ditinggalkan masih tetap berdiri menunggu pemiliknya. Walaupun agak risi de-ngan bibir atasnya, Bobby mulai menikmati apa yang dilakukannya. Dia menuju ke utara, bukan ke selatan. Tak lama kemudian mobil itu telah melaju di Great North Road.

Bobby hanya ingin berjaga-jaga saja. Dia tak ingin diikuti. Akhirnya dia berbelok ke kiri dan berputar di Hampshire,

Setelah waktu minum teh, Bentley itu sampai di Merroway Court, dengan seorang sopir yang duduk kagok.

"He, itu mobilku," kata Frankie. Dia keluar dari pintu depan diikuti Sylvia dan Roger, "Semuanya beres, Hawkins?"

Sopir itu memberi hormat dan menjawab. "Yes, your ladyship. Semuanya beres."  
"Bagus."

.Sopir itu mengeluarkan sebuah surat. "Dari Ayahanda, your ladyship"

Frankie menerima surat itu. "Kau tinggal di Angler's Arm, Staverley saja, Hawkins. Aku akan telepon pagi-pagi kalau perlu mobil."

"Very good, your ladyship" Bobby masuk ke dalam mobil dan pergi.

"Sayang tak ada ruangan di sini. Mobil itu bagus sekali," kata Sylvia.

"Bisa kencang jalannya," kata Roger,

\*\*Ya," jawab Frankie.

Dia puas karena kelihatannya Roger tak menge-nali Bobby. Tapi dia akan heran bila Roger sampai mengenali Bobby, karena dia sendiri pasti tak akan kenal seandainya bertemu sepintas di jalan. Kumisnya kelihatan asli dan cara duduk serta sikap Bobby yang dibuat kaku ditambah dengan seragam sopir membuat penyamarannya itu ber-hasil. Suaranya juga bagus dan tidak seperti Bobby. Ternyata Bobby lebih pandai daripada yang diperkirakannya.

Sementara itu Bobby sudah mendapat tempat di Angler's Arm dan sekarang terserah padanya bagaimana memainkan peran Edward Hawkins, sopir Lady Frances Derwent.

Sebenarnya Bobby sendiri kurang tahu bagaima-mana kebiasaan sopir dalam pergaulan. Tapi dia tahu bahwa sikap sedikit angkuh tak akan terlalu aneh. Dia mencoba membayangkan dirinya seba-gai seorang yang lebih tinggi derajatnya, dan bersikap seperti itu. Dan rasa kagum yang dia terima dari beberapa wanita di tempat itu memang mendorong sikap yang akan diperagakan. Bobby kemudian tahu bahwa Frankie dan peristiwa kecelakaan yangdialaminya beberapa waktu yang lalu masih merupakan topik pembicaraan yang hangat. Tanpa terlalu banyak mengorek dia mendapat banyak informasi dari pemilik pengi-napan, Tuan Thomas Askew yang gendut dan senang ngobrol.

"Si Reeves itu yang cerita," katanya. "Dia melihat sendiri kejadiannya."

Bobby mensyukuri sikap anak-anak muda yang sering tidak selalu benar. Kecelakaan itu sekarang punya saksi.

"Dia pikir dirinya takkan tertolong lagi," kata Tuan Askew tentang si Reeves. "Dia sedang tenang-tenang bersepeda, ketika mobil itu melun-cur ke bawah, ke arahnya. Untunglah yang ditabrak dinding pagar. Dan syukurlah pengemu-dinya selamat."

"Lady Frances memang tidak selalu selamat, walaupun telah berkali-kali mengalami kecelaka-an."

"Ah, sudah sering mengalami kecelakaan?" "Beliau memang selalu bernasib mujur," kata

Bobby. "Tapi kalau beliau sendiri menyetir mobil—wah, jantungku rasanya berhenti berde-nyut."

Beberapa orang yang mendengar perkataan Bobby hanya menggelengkan kepala sambil ber-kata "Pantas" atau "Tak heran" atau "Tentu saja,

"Tempat ini enak sekali, Tuan Askew," kata Bobby simpatik dan dengan sengaja.

Tuan Askew merasa senang.

"Apa Merroway Court satu-satunya rumah besar di daerah ini?"

"Ada yang namanya Grange, Tuan Hawkins. Bukan tempat yang bisa dibanggakan, memang. Sudah tak dihuni bertahun-tahun sampai dokter Amerika itu datang."

"Dokter Amerika?"

"Ya—namanya Nicholson. Dan ada hal-hal aneh yang terjadi di tempat itu."

Pelayan wanita yang kebetulan mendengar percakapan mereka menimpali bahwa dia merasa takut dengan Dokter Nicholson.

"Hal-hal aneh, Tuan Askew? Apa maksud Anda

Tuan Askew menggelengkan kepala dengan sedih. "Ada orang-orang yang tinggal di sana—ta-tapi yang sebenarnya tak ingin tinggal di sana. Ditinggalkan di situ oleh keluarganya.

Pokoknya jeritan, tangisan, dan erangan di tempat itu tak tertahankan rasanya."

"Kenapa polisi diam saja?\*"

"Oh, sebetulnya tidak apa-apa. Di situ memang tempat pengobatan kasus-kasus penyakit saraf. Orang-orang sinting yang masih lumayan. Dan dia kan dokter saraf. Jadi—tak apa-apa," Tuan Askew membenamkan wajahnya di sebuah jam-bangan, lalu dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ragu-ragu,

"Ah!" seru Bobby penuh arti, "Kalau saja kita tahu apa yang terjadi di situ."

Pelayan wanita itu menyahut. "Itulah yang ingin saya ketahui, Tuan Hawkins. Apa yang terjadi di situ? Pada suatu malam ada seorang" wanita yang melarikan diri dalam baju tidur. Dokter itu dengan dua orang perawat keluar mencari dia, 'Oh, jangan biarkan mereka membawaku/katanya. Kasihan wanita itu. Dia kaya dan keluarganya membuangnya di tempat itu. Tapi mereka membawa wanita itu kembali. Dan dokter itu bilang bahwa wanita itu mengalami maniak penyiksaan. Semacam penyakit di mana penderita mengira bahwa setiap orang memusuhi dirinya. Tapi saya sendiri kurang yakin. Ya, kurang yakin."

"Ah!" sela Tuan Askew. "Memang mudah untuk mengatakan...!"

Salah seorang pendengar berkata bahwa sutit untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan seorang lagi membenarkan.

Akhirnya mereka bubar. Bobby berkata bahwa dia akan berjalan-jalan sebelum tidur Bobby tahu bahwa Grange berada di arah yang berlawanan dengan Merroway Court. Jadi dia melangkah ke arah itu. Dia berpendapat bahwa apa yang didengarnya tadi perlu mendapat perha-tian. Memang banyak yang harus dipertimbang-kan. Ada kemungkinan, dan biasanya, pendatang baru memang tidak mudah diterima begitu saja. Apalagi kalau dia seorang asing. Kalau Nicholson membuka tempat penyembuhan untuk pecandu narkoba, memang bisa dimaklumi kalau dari tempat itu terdengar suara-suara aneh. Bagaima-napun, cerita tentang gadis yang melarikan diri itu kurang menyenangkan kedengarannya. Bagaimana kalau Grange memang tempat untuk menahan orang-orang yang datang bukan atas kemauan mereka? Bisa saja kasus-kasus asli dijadikan kamuflase untuk keperluan itu.

Tanpa terasa Bobby sampai di suatu dinding tinggi dengan pintu masuk dari besi. Dia mendekati pintu dan berusaha membukanya pelan-pelan. Ternyata dikunci. Tapi tidak aneh, kan? Namun demikian, dia merasa merinding. Tempat itu seperti penjara.

Dia mundur agak jauh ke jalan, mengukur tem-bok itu dengan matanya. Apa bisa dipanjat? Tem-bok itu tinggi lurus tanpa lekukan untuk berpijak. Dia menggelengkan kepala. Tiba-tiba dia melihat sebuah pintu kecil. Tanpa banyak berharap Bobby membukanya. Ternyata tidak dikunci.



Memang bagus pintu ini, tak kelihatan, pikirnya sambil menyeringai. Bobby masuk dan menutup kembali pintu itu perlahan-lahan. Dia berjalan pada jalan serapak yang menuju rumpun-rumpun perdu. Bobby mengikuti jalan kecil yang berkelok dan mengingatkannya pada cerita EUsa Menembus Cermin. Tiba-tiba saja jalanan kecil itu membawanya ke sebuah tempat terdapat di dekat rumah. Malam itu bulan bersinar dan tempat terbuka itu diterangi lampu, Bobby melangkah pada tempat yang terang itu sebelum dia sadar untuk mengerem kakinya. Pada saat itu dia melihat seorang wanita muncul dari sebuah sudut rumah. Dia melangkah perlahan-lahan sambil melirik dengan hati-hati ke kiri dan ke kanan, kelihatannya gugup seperti seekor binatang yang diburu. Tiba-tiba dia berhenti kaku dan badannya oleng seperti akan jatuh.

Bobby meloncat dan memegangnya. Bibirnya pulih dan baru kali itu Bobby melihat wajah orang yang benar-benar ketakutan.

"Nggak apa-apa," katanya berbisik. "Nggak apa-apa."

Gadis itu mengerang perlahan dengan kelopak mata setengah tertutup. "Aku takut," gumamnya.

"Aku takut sekali."

"Ada apa?" tanya Bobby.

Gadis itu hanya menggelengkan kepala dan mengulang pelan-pelan, "Aku takut. Sangat takut."

Tiba-tiba dia berdiri tegak menjauhi Bobby, karena seolah-olah mendengar suara. Kemudian dia berkata pada Bobby.

"Pergilah," katanya. \*Tergi cepat!"

"Aku akan membantumu," kata Bobby.

"Benar?" Dia memandang Bobby satu atau dua menit, seolah-olah ingin melihat isi hatinya.

Kemudian dia menggelengkan kepala. "Tak seorang pun bisa menolongku."

"Aku bisa," kata Bobby. "Aku akan melakukan apa saja untuk menolongmu. Katakan, apa yang membuatmu takut."

Dia menggelengkan kepala. "Tidak sekarang. Oh, cepat! Mereka datang. Kau tak bisa menolongku kalau kau tidak pergi sekarang. Sekarang —cepat!"

Bobby mengikuti kemauannya. Dengan bisikan, "Saya menginap di Angler's Arms," dia kembali mengikuti jalan setapak. Bobby masih sempat melihat gadis itu mengibaskan tangan menyuruhnya pergi.

Tiba-tiba Bobby mendengar langkah dari arah pintu kecil. Dengan cepat Bobby meloncat ke dalam semak di samping jalan setapak.

Dia tidak keliru. Seorang laki-laki berjalan masuk lewat pintu kecil. Dia lewat dekat Bobby tetapi Bobby tak bisa melihat wajahnya karena terlalu gelap.

Setelah dia lewat baru Bobby keluar. Dia merasa bahwa tak ada lagi yang bisa dilakukannya malam itu. Tetapi kepalanya serasa melayang. Karena Bobby mengenal wajah gadis itu— mengenal dengan baik.

Dia adalah gadis yang fotonya hilang secara misterius.

## 16. BOBBY MENJADI PENASEHAT HUKUM

"TUAN HAWKINS?"

"Ya," sahut Bobby dengan mulut penuh daging . babi dan telur.

"Ada telepon."

Bobby cepat-cepat meneguk kopi, mengusap mulutnya, lalu berdiri. Telepon itu ada di gang sempit dan gelap. Dia mengangkatnya.

"Halo," terdengar suara Frankie. "Halo, Frankie," kata Bobby gegabah. "Ini Lady Frances Derwent," kata suara di seberang dengan dingin. "Itu Hawkins?" "Ya, Nona."

"Aku perlu mobil pukul sepuluh untuk ke London."

"Baik, Nona." Bobby meletakkan telepon itu kembali.

Aku harus hati-hati dengan hal-hal kecil seperti sehutun tadi, pikir Bobby. Kalau tidak bisa»  
ketahuan orang rahasiamu.

Frankie meletakkan telepon dan berpaling pada Roger Bassington-french. "Sebel juga,"  
katanya santai. "Gara-gara Ayah aku harus ke London pagi ini."

"Tapi," kata Roger, "kau akan kembali malam nanti?" "Oh, ya."

"Aku lagi berpikir apa aku bisa numpang ke London," kata Roger.

Frankie menjawab tanpa menunggu terlalu lama.

"Ya, tentu saja bisa," jawabnya.

"Tapi rasanya aku tak perlu pergi pagi hari ini," sambung Roger. "Henry kelihatan lebih aneh.  
Dan aku tak ingin meninggalkan Sylvia sendiri dengan dia."

"Ya," kata Frankie.

"Apa kau akan nyetir sendiri?" tanya Roger sambil berjalan.

"Ya, tapi aku akan mengajak Hawkins. Aku perlu belanja dan repot kalau nyetir sendirian—  
mobil itu nggak bisa diparkir di sembarang tempat."

"Tentu saja."

Dia tak berkata apa-apa lagi. Ketika mobil itu datang, dia ikut keluar mengantar Frankie.

"Aku pergi, ya," kata Frankie.

Frankie tidak bermaksud menyalami Roger, tapi Roger memegang tangannya sejenak.

"Kau akan kembali, kan?" katanya penuh harap.

Frankie tertawa. "Tentu saja. Aku pergi sampai malam nanti." Hati-hati—jangan sampai  
kecelakaan lagi."

"Kalau begitu biar Hawkins saja yang setir."

Frankie masuk dan duduk di sebelah Bobby yang memegang ujung topinya sebagai tanda  
hormat. Mobil itu meluncur ke luar. Roger masih berdiri di depan pintu, memandang dari jauh.

"Bobby," kata Frankie. "Mungkinkah Roger jatuh hati padaku?"

"Apa dia jatuh hati padamu?" tanya Bobby.

"Aku tak tahu."

"Tentunya kau lebih tahu gelagatnya, kan?" kata Bobby sambil lalu.

Frankie memandangnya cepat. "Ada—sesuatu yang terjadi?" tanyanya.

"Ya. Frankie, aku telah menemukan wanita yang fotonya hilang itu!"

"Maksudmu—foto yang—foto yang sering kaub carakan itu—yang kautemukan di saku orang  
itu?"

"Ya."

"Bobby! Ada hal-hal lain yang ingin kucerita-kan padamu, tapi tidak sepenting ceritamu itu. Di  
mana kautemukan dia?"

Bobby mengempaskan kepalanya ke belakang dan menegakkan bahunya. "Di tempat perawatan  
Dokter Nicholson."

"Ceritalah."

Dengan hati-hati dan mendetil Bobby menceri-takan kejadian semalam. Frankie mendengar  
sam-bil menahan napas.

Kalau begitu kita benar," katanya. "Dan

Dokter Nicholson terlibat dalam hal ini! Bobby, aku takut pada dokter itu." "Seperti apa sih  
dia?"

"Oh, besar dan kuat—matanya tajam, menyelidik dari balik kacamata. Dan kau akan merasa  
bahwa dia tahu segala sesuatu tentang

"Kapan kau ketemu dia?"

"Dia diundang makan malam."

Frankie menceritakan makan malam dengan Dokter Nicholson dan pertanyaan-pertanyaannya  
yang mendetil tentang kecelakaannya.

"Memang aneh kalau dia menanyakannya sam-pai mendetil seperti itu," kata Bobby. "Apa pendapatmu tentang masalah itu, Frankie?"

"Aku rasa idemu tentang komplotan penyelundup narkotika— yang menurutku tak masuk akal waktu itu—barangkali benar."

"Dengan Dokter Nicholson sebagai ketua komplotan?"

"Ya. Usaha perawatan pecandu obat bius itu akan menjadi kamufase yang baik. Dia bisa menyimpan sejumlah obat bius secara sah. Dengan berpura-pura menyembuhkan penderita obat bius, dia sebenarnya justru menyediakan obat bius itu."

"Cukup masuk akal kedengarannya," kata Bobby.

"Aku belum cerita tentang Henry Bassington-ffrench."

Bobby mendengarkan dengan penuh perhatian tentang keanehan tuan rumah itu. "Istrinya tidak curiga?" "Aku yakin tidak." "Seperti apa dia? Cerdas?" "Tidak terlalu. Tidak, aku rasa tak terlalu cerdas. Tapi dalam beberapa hal dia cepat menangkap dan cekatan. Sangat menyenangkan dan terus terang."

"Dan Bassington-ffrench kita?" "Aku bingung," jawab Frankie perlahan. "Bobby, apa mungkin kita keliru tentang dia?\*" ,tak mungkin! Sudah kita bicarakan panjang-lebar dan dia pasti orangnya." "Karena foto itu?"

"Ya. Tak mungkin ada orang lain yang meng-ganti foto itu."

"Aku mengerti. Tapi hanya satu hal itulah yang memberatkan dia."

"Itu kan sudah cukup."

"Ya. Tetapi—"

"Apa lagi?"

"Aku tak tahu. Aku merasa agak aneh. Rasanya kok dia tidak bersalah. Dan tak ada hubungannya dengan persoalan itu."

Bobby memandang Frankie dengan agak dingin. "Kau tadi bilang dia jatuh hati padamu atau kau jatuh hati padanya?" tanya Bobby dengan sopan.

Wajah Frankie menjadi merah. "Jangan aneh-aneh, Bobby. Aku hanya ingin tahu apa barangkali ada penjelasan lain. Itu saja."

"Rasanya tak ada. Apalagi sekarang kita telah menemukan gadis itu. Penemuan ini seolah-olah menyimpulkan dugaan kita. Kalau saja kita tahu siapa sebenarnya korban yang jatuh itu—"

"He, aku kan tahu. Sudah kuceritakan di surat, kan. Aku hampir yakin rasanya bahwa dia adalah Alan Carstairs."

Sekali lagi Frankie bercerita.

"Wah, sudah lumayan juga yang kita tahu," kata Bobby. "Sekarang kita perlu merekonstruksi peristiwa itu. Kita mulai dengan membeberkan fakta-fakta dulu."

Dia diam sejenak dan mobil mereka juga ikut berkurang kecepatannya. Kemudian Bobby menginjakkan kakinya di pedal gas. Pada saat itu pula dia bicara.

"Pertama, kita asumsikan bahwa korban adalah Alan Carstairs. Dia memang cocok dan memenuhi persyaratan. Dia adalah orang yang suka bertualang, tidak punya banyak teman dan kenalan di Inggris, sehingga kalau hilang tak cepat ketahuan. Balk. Alan Carstairs pergi ke Staverley dengan teman-temannya—siapa namanya?"

"Rivington. Kita bisa mencari keterangan tentang dia. Kita bahkan harus mencari dia."

"Ya, akan kita cari. Nah, Carstairs datang ke Staverley ikut Rivington. Ada informasi lain?"

"Maksudmu, apa dia sengaja diajak ke sana?"

"Ya. Atau hanya kebetulan saja? Lalu dia bertemu dengan gadis itu secara kebetulan juga seperti aku? Aku rasa dia kenal gadis itu sebelumnya. Kalau tidak dia tak akan membawa fotonya.\*"

"Sebuah alternatif," sela Frankie sambil berpi-kir, "dia menemukan jejak Nicholson dengan komplotannya."

"Dan memakai Rivington untuk bisa bertemu langsung?"

"Itu suatu kemungkinan," jawab Frankie. "Barangkah juga dia sudah mencium jejak komplotan itu."

"Atau barangkali jejak gadis itu?"

"Jejak gadis itu?"

"Ya. Barangkali dia diculik. Barangkali dia kemari untuk mencarinya,"

"Hm. Kalau dia sudah tahu gadis itu di Staverley mengapa pergi ke Wales?\*"

"Kalau begitu banyak yang belum kita ketahui."

"Evans/\* kata Frankie. "Kita belum punya petunjuk tentang Evans. Si Evans ini pasti ada hubungannya dengan Wales."

Mereka berdua diam sejenak. Lalu Frankie sadar akan sekitarnya. "Ya ampun, kita kan ada di Putney Hill sekarang. Rasanya baru lima menit. Kita akan ke mana dan apa yang akan kita lakukan?"

"Terserah kau. Aku sendiri tak tahu mengapa kita pergi ke kota."

"Itu sih cuma alasan supaya aku bisa bicara denganmu. Aku tak mau ambil risiko dilihat orang sedang berjalan berdua dan bicara senus dengan sopirku di Staverley. Aku memakai surat palsu Ayah untuk alasan ke kota, sehingga bisa bicara denganmu. Rencana ini pun hampir gagal karena tadinya Bassington-ffrench akan num-pang."

"Wah, gawat kalau begitu."

\*Tak apa-apa sebenarnya. Kita bisa menurun-kan dia di tempat yang ditujunya lalu pergi ke Brook Street dan bicara di sana. Aku rasa tempat itu cukup baik karena bengkelmu pasti diawasi."

Bobby setuju dan dia menceritakan surat ayahnya tentang laki-laki yang mencarinya di Marchbolt.

"Kalau begitu kita ke rumahku yang di kota saja. Di sana hanya ada seorang pelayan dan beberapa penjaga rumah."

Mereka menuju Brook Street. Frankie memijit bel dan pintu pun dibuka. Bobby tetap tinggal di luar. Setelah itu Frankie membuka sendiri pintu rumahnya dan menyuruh Bobby masuk. Mereka naik ke atas, ke ruang keluarga yang besar, dan menutup gordennya.

"Ada yang kelupaan," kata Frankie. "Pada tanggal enam belas, ketika kau diracun orang, Bassington-ffrench ada di rumah sedang Nicholson pergi menghadiri seminar di London. Mobil-nya Talbot biru tua."

"Dan dia mudah mendapat morfin," kata Bobby.

Keduanya saling berpandangan

Itu bukan bukti," kata Bobby. "Tapi suatu kecocokan."

Frankie berjalan ke sebuah meja kecil dan kembali lagi dengan buku telepon. "Kau mau apa?"

"Mencari nama Rivington." Frankie membuka-buka halaman buku itu dengan cepat.

"A, Rivington & Son—kontraktor rumah; BAC Rivington, dokter gigi; D. Rivington, Shooter's liill-^aku rasa bukan. Nona Florence Rivington; Kolonel H. Rivington, D.S.O—ini lebih kena. Tite Street, Chelsea," Frankie melanjutkan.

"Ada M.R. Rivington, di Onslow Square. Mungkin dia. Dan ada William Rivington di Hampstead. Aku rasa yang di Onslow Square dan Tite Street ini lebih cocok. Kita tak boleh \* menunda waktu untuk melihat mereka, Bobby,"

"Ya, benar, Tapi apa yang harus kita katakan? Pikirkan dua alasan yang bagus, Frankie. Aku tidak terlalu bisa mengarang hal-hal semacam itu."

Frankie diam sejenak. "Aku rasa kau yang harus pergi," katanya. "Apa kau bisa berperan sebagai pengacara muda dari suatu biro hukum?"

"Itu peranan seorang laki-laki," kata Bobby. "Aku khawatir kau merencanakan sesuatu yang lebih buruk dari itu. Oke, aku rasa tak memerlukan sikap khusus, kan?"

"Apa maksudmu?"

"Hm, mereka nggak pernah melakukan kunjungan, kan? Paling-paling menulis surat dengan perangko enam atau delapan pence, atau menulis surat minta waktu untuk bertemu."

"Biro yang ini bukan biro konvensional. Tunggu sebentar."

Dia keluar dan kembali lagi dengan sebuah kartu.

"Tuan Frederick Spragge" katanya pada Bobby sambil memberikan kartu itu padanya. "Kau pengacara muda dari biro hukum Spragge, Spragge, Jenkinson and Spragge dari Bloomsbury Square."

"Apa kau mengarang perusahaan itu, Frankie?"

"Tentu saja tidak. Itu adalah biro penasihat hukum ayahku."

\*\*Dan bagaimana kalau mereka menangkapku dengan tuduhan penipuan?"

"Tak apa-apa Spragge muda sebetulnya tak ada. Satu-satunya Spragge yang masih hidup sudah berumur seratus tahun dan dia mendapat nafkahnya dariku. Aku akan turun tangan kalau ada yang tak beres. Orang itu snobis. Dia suka meladeni bangsawan dan keturunan ningrat, walaupun tak mendapat untung banyak."

"Bagaimana dengan bajuku? Apa sebaiknya kutelepon Badger supaya dia bawa bajuku?"

Frankie ragu-ragu. "Bukannya aku menghina bajumu, Bob," katanya. "Tapi kita harus bisa meyakinkan orang. Sebaiknya kaupakai saja baju Ayah. Pasti tak terlalu beda jauh."

Seperempat jam kemudian Bobby siap dengan baju pagi yang terdiri dari celana bergaris dengan potongan pas dan jahitan rapi dan jas yang sesuai. Dia mematut-matut diri di depan cermin Lord Marchington. "Ayahmu punya selera yang bagus," kata Bobby memuji. "Dengan baju buatan Savile Row ini aku bertambah yakin pada diriku."

"Aku rasa sebaiknya kau pakai kumis saja," kata Frankie.

"Ya. Sulit membuatnya. Tak bisa buru-buru." "Nggak apalah pakai kumis. Sebetulnya kalau bersih lebih meyakinkan lagi."

"Lebih baik daripada jenggot," kata Bobby. "Nah, apa ayahmu bisa meminjamkan aku topi?"

## 17. NYONYA RIVINGTON BICARA

"SEANDAINYA Tuan M.R. Rivington yang di Onslow Square itu punya profesi sama denganku bagaimana? Pasti berantakan," kata Bobby.

"Kau coba kolonel yang di Tite Street dulu kalau begitu. Dia pasti tak tahu apa-apa tentang biro penasihat hukum."

Bobby kemudian naik taksi ke Tite Street. Kolonel Rivington ternyata sedang pergi. Tetapi Nyonya Rivington ada di rumah. Bobby menyerahkan kartu namanya pada pelayan yang membuka pintu.

Kartu itu dan baju Lord Marchington rupanya memberikan efek terhadap pelayan itu. Dia sama sekali tidak menganggap Bobby sebagai penjual miniatur atau penjual jasa asuransi. Dia membawa Bobby masuk ke sebuah ruang tamu yang amat indah dan mahal. Dan akhirnya Nyonya Rivington dengan pakaian dan dandanan mahal pun keluar menemuinya.

"Terlebih dulu saya minta maaf telah mengganggu Anda, Nyonya Rivington," kata Bobby.

"Tapi persoalannya agak mendesak dan kami tak ingin menyelesaikannya pelan-pelan dengan surat-menyurat."

Bobby tak tahu apakah alasan yang dikemukakan-kannya itu bisa diterima oleh Nyonya Rivington. Tapi kemudian dia tahu bahwa Nyonya Rivington adalah seorang wanita yang mempunyai kelebihan dalam penampilan saja, yang menerima segalanya sebagaimana disodorkan kepadanya.

"Oh, silakan duduk," katanya. "Saya baru saja menerima telepon yang mengatakan bahwa Anda sedang menuju kemari."

Dalam hati Bobby mermiji Frankie untuk kecemerlangan idenya. Dia duduk dan bersikap profesional.

"Ini tentang klien kami, Tuan Alan Carstairs," lanjutnya. "Oh, ya?"

"Barangkali dia pernah menyebutkan bahwa kami bertindak untuknya?"

"Benarkah? Ah, ya, barangkali," kata Nyonya Rivington sambil membelakangi matanya yang biru besar. Kelihatan sekali bahwa wanita itu mudah dipengaruhi. "Ya, tentu saja saya tahu siapa Anda. Anda juga menjadi penasihat Dolly Maltravers ketika dia menembak penjahit laki-laki itu, kan? Saya rasa Anda tahu detail-deutonya?" Dia memandang Bobby dengan rasa ingin tahu.

Bobby merasa bahwa dia tak akan sulit menghadapi Nyonya Rivington, "Kami tahu banyak hal yang tak diselesaikan di pengadilan," katanya sambil tersenyum.

"Ya, tentu saja," kata Nyonya Rivington dengan nada sedikit iri. "Apa benar bahwa dia—dia berpakaian seperti dikatakan oleh wani-ta-wanita itu?"

"Cerita itu disanggah di pengadilan," kata Bobby dengan tenang dan mata yang tak mau memandang lawan bicaranya.

"Oh, begitu,\*\* kata Nyonya Rivington penuh percaya.

"Tentang Tuan Carstairs," kata Bobby yang merasa sudah menjalin hubungan dengan obrolan tadi. "Tiba-tiba saja dia meninggalkan Inggris. Apa Anda tahu tentang hal ini?"

Nyonya Rivington menggelengkan kepala. "Apa dia sudah pergi dari Inggris? Saya tak tahu. Kami memang tidak berhubungan dengannya beberapa waktu ini."

"Apa dia mengatakan berapa lama dia akan di sini?"

"Dia bilang mungkin satu atau dua minggu, atau setengah sampai satu tahun " "Di mana dia menginap?" "Di Savoy."

"Dan kapan Anda bertemu dia terakhir kali?" "Oh, tiga minggu atau satu bulan yang lalu saya tak ingat."

"Anda pernah mengajak dia ke Staverley?"

"Ya. Saya rasa itulah terakhir kali kami bertemu dengannya. Dia menelepon dan bertanya kapan bisa bertemu dengan kami. Waktu itu dia baru saja tiba di London. Hubert pergi ke Scotlandia hari berikutnya. Hari itu kami ke Staverley untuk makan siang dan makan malam dengan seorang teman. Lalu saya berkata. 'Kalau begitu kita ajak saja Carstairs ke tempat Bassington-ffrench. Me-reka tak akan keberatan/ Lalu kami pun pergi. Dan mereka memang tak keberatan.' Wanita itu berhenti mengambil napas.

"Apa dia tidak cerita mengapa dia datang ke Inggris?"

"Tidak. Apa dia cerita, ya? Oh, ya, saya rasa karena dia akan mengunjungi teman milyunernya yang meninggal dengan tragis itu. Seorang dokter memberi tahu dia bahwa dia menderita kanker, lalu dia bunuh diri. Tragis, ya? Seharusnya dokter itu tak perlu berkata begitu. Kadang-kadang apa yang dikatakan tidak benar. Seperti putri kami. Dokter bilang dia menderita cacar air. Tapi ternyata hanya gatal-gatal. Saya bilang pada Hubert bahwa kami harus ganti dokter." Bobby tidak peduli dengan sikap Nyonya Rivington terhadap dokter. Dia bertanya, "Apakah Tuan Carstairs kenal keluarga Bassington-ffrench?"

"Oh, tidak. Tapi saya rasa dia suka pada mereka, walaupun sikapnya agak aneh dan mu-rung ketika kembali dari sana. Saya rasa ada perkataan yang membuatnya sedih. Dia adalah orang Kanada, dan saya berpendapat bahwa orang Kanada mudah tersinggung."

"Anda tak tahu apa yang membuatnya bi-ngung?"

"Sama sekali tidak. Kadang-kadang hal kecil pun bisa membuat orang bingung, kan?"

"Apa dia tidak sempat jalan-jalan di daerah itu?"

"Oh, tidak. Aneh benar pertanyaan Anda." Dia memandang Bobby. Bobby mencoba lagi.

"Apa ada pesta? Dia bertemu barangkali de-ngan tetangga di sana?"

"Tidak. Hanya mereka dan kami. Tapi perta-nyaan Anda tadi aneh—"

"Ya," kata Bobby cepat-cepat.

Wanita itu diam.

"Karena dia menanyakan beberapa nama orang yang tinggal di daerah itu."

"Anda ingat nama-namanya?"

"Tidak. Bukan orang yang sangat penting. Kalau tak salah seorang dokter."

"Dokter Nicholson?"

"Saya rasa ya. Dia ingin tahu tentang dokter itu dan istrinya dan kapan mereka datang ke Inggris. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Aneh kalau dia tak kenal mereka. Dan dia bukanlah orang yang selalu ingin tahu. Tapi mungkin juga dia hanya ingin ngobrol—karena tak tahu lagi apa yang ingin dikatakan. Orang memang bisa berbuat begitu."

Bobby setuju dengan pendapat Nyonya Rivington dan bertanya bagaimana percakapan itu sampai ke Dokter Nicholson. Tapi Nyonya Rivington tak bisa menjawab pertanyaan itu. Waktu itu dia keluar dengan Henry Bassington-ffrench dan ketika masuk ruangan lagi, mereka telah bicara tentang Dokter Nicholson.

Dengan mudah Bobby mengorek keterangan dari Nyonya Rivington. Tapi lama-kelamaan nyonya itu menjadi curiga.

"Sebenarnya apa yang ingin Anda ketahui tentang Alan Carstairs?" tanyanya.

"Sebenarnya saya memerlukan alamatnya," kata Bobby. "Seperti Anda ketahui, dia adalah klien kami dan kami baru saja menerima kawat penting dari New York. Sekarang ini sedang ada fluktuasi dollar yang cukup serius."

Nyonya Rivington mengangguk dengan serius. "Jadi, kami perlu menghubungi dia dan menda-patkan instruksinya," lanjut Bobby. "Dan dia tidak meninggalkan alamat. Tapi dia pernah menyebutkan bahwa Anda adalah kenalannya. Jadi kami hubungi Anda dengan harapan dapat memberikan alamatnya."

"Oh, begitu," kata Nyonya Rivington. "Sa-yang sekali. Tapi dia memang begitu. Jarang berterus terang."

"Ya, saya rasa Anda benar. Baiklah kalau begitu," kata Bobby sambil berdiri. "Maaf, saya telah merepotkan Anda."

"Ah, sama sekali tidak. Dan saya senang mendengar bahwa Dolly Maltravers melakukan hal itu."

"Saya kira saya tak mengatakan demikian." "Ya, saya mengerti. Ahli hukum memang tidak biasa bicara terus terang, tertawa -kecil sendirian.

"Tak apalah," kata Bobby dalam hati sambil berjalan ke luar. "Peduli amat dengan urusan si Dolly itu. Yang penting wanita cantik tapi tolol itu tidak akan tahu kenapa aku bertanya-tanya tentang Alan Carstairs."

Bobby kembali ke Brook Street dan membica rakan hasil survey-nya. dengan Frankie.

"Kelihatannya kunjungannya ke tempat Bas-sington-ffrench hanya suatu kebetulan saja," kata Frankie sambil berpikir.

"Ya. Tapi pada waktu dia di sana ada sesuatu yang ditanyakan dan menyangkut keluarga Nicholson."

"Jadi sebetulnya Nicholson-lah yang memegang peranan penting dalam hal ini, bukan Bassington-ffrench."

"Masih berusaha membersihkan nama pahlawan idamanmu?" tanya Bobby dingin.

"Bobby, aku kan cuma menunjukkan apa yang kulihat. Yang membuat Carstairs tertarik kan nama Nicholson dan bisnis perawatannya. Keper-giannya ke Bassington-ffrench kan hanya suatu kebetulan. Kau harus mengakui hal itu.<sup>3</sup>

"Kelihatannya begitu."

"Kenapa hanya kelihatannya?"

"Itu hanya suatu kemungkinan. Barangkali saja si Carstairs tahu sebelumnya bahwa suami str Rivington itu akan mengunjungi keluarga Bas-sington-ffrench. Mungkin dia mendengar perca-kapan di restoran—barangkali juga di Savoy. Jadi dia menelepon mereka, mengatakan bahwa tak ada waktu dan sangat mendesak—dan apa yang dia harapkan terjadi. Akhirnya dia

ditawari untuk ikut pergi, dan ternyata nyonya dan tuan rumah menerima dia dengan baik. Itu bisa saja terjadi, Frankie.\*'

"Memang—mungkin sih mungkin. Tapi kok berputar-putar begitu."

"Tidak lebih berputar-putar dari kecelakaan~mu," kata Bobby.

"Kecelakaanku adalah suatu aksi langsung," kata Frankie dingin.

Bobby membuka baju Lord Marchington dan mengembalikannya ke tempat semula. Setelah itu dia memakai baju seragam sopirnya dan mereka kembali ke Staverley.

"Kalau Roger jatuh hati padaku," gumam Frankie, "dia akan gembira melihatku kembali dengan cepat dan mengira bahwa aku tak bisa terlalu lama jauh-jauh darinya."

"Barangkali kau sendiri juga merasa begitu, tak tahan terlalu lama berjauhan," kata Bobby.

"Aku sering dengar bahwa kriminal yang berbahaya biasanya kelihatan sangat menarik."

"Rasanya sulit percaya bahwa dia kriminal."

"Kaii telah mengatakan hal itu."

"Ya, aku merasa begitu."

"Kau tak bisa melupakan foto itu begitu saja.\*\*"

"Bodoh amat dengan foto itu!" kata Frankie,

Bobby tak berkata apa-apa lagi. Dia hanya mengemudikan mobil saja. Frankie meloncat ice luar ketika telah sampai, tanpa menoleh ke belakang lagi. Bobby meluncur pergi.

Rumah itu kelihatan sepi. Frankie melihat jam. Jam dua tiga puluh.

Mereka tak mengira aku datang lebih cepa Ada. di mana mereka?

Frankie membuka pintu ruang perpustakaan Dia berdiri terkejut melihat ke depan.

Dokter Nicholson sedang duduk di sofa, menggenggam kedua tangan Sylvia.

Sylvia meloncat kaget dan berjalan menuju Frankie. "Dia telah mengatakannya padaku," kata Sylvia dengan suara tertekan. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya seolah-olah mau menyembunyikannya. "Mengerikan!" kata~nya sambil terisak. Dia melewati Frankie dengan cepat dan berlari ke luar.

Dokter Nicholson berdiri. Frankie maju dua langkah mendekatnya. Mata Dokter Nicholson yang selalu waspada menatap mata Frankie.

"Kasihan dia," katanya. "Dia shock."

Urat di ujung bibirnya bergetar. Frankie tak tahu apa yang membuatnya merasa lucu.

Kemu~dian dia tahu bahwa yang dilihatnya bukanlah perasaan itu.

Laki-laki itu marah. Dia menggenggam ta ngannya sendiri, dan mencoba menyembunyikan kemarahannya dengan topeng kelembutan. Itulah yang bisa dia lakukan.

Mereka diam sesaat.

Nyonya Bassington-ffrench harus tahu apa yang sebenarnya terjadi," katanya. "Saya ingin agar dia membujuk suaminya supaya mau dirawat di klinik saya."

"Maaf, saya telah mengganggu Anda," kau Frankie lembut. "Saya memang datang terlalu cepat."

## 18. GADIS DALAM FOTO

KETIKA Bobby kembali ke penginapan, seseorang memberi tahu bahwa ada seorang tamu menung-gunya.

"Seorang wanita. Ada di ruang tamu Tuan Askew."

Bobby menuju ke ruangan itu dengan sedikit bingung. Kalau Frankie punya sayap, barulah dia bisa percaya bahwa gadis itu bisa datang ke tempat ini lebih dulu darinya. Tak pernah terpikir olehnya bahwa ada wanita lain yang mencari dia kecuali Frankie.

Dia membuka pintu ruang tamu kecil yang dipakai Tuan Askew sebagai kamar duduk privat. Di atas sebuah kursi duduk tegak seorang wanita semampai bergaun hitam. Dia adalah gadis yang ada di foto. Bobby begitu terkejut, sehingga dia hanya diam Sesaat. Kemudian dia melihat



bahwa gadis itu gugup. Tangannya yang kecil gemetar dan mene-kan-nekan lengan kursi. Dia kelihatan terlalu gemetar untuk bicara. Hanya matanya yang besar saja yang seolah-olah menjerit minta tolong.

"Ah, kau rupanya," kata Bobby sambil menu-put pintu dan mendekati.

Gadis itu tetap diam. Hanya matanya yang besar saja yang memandang Bobby dengan keta-kutan. Akhirnya terdengar juga bisikan serak.

"Kau bilang—kau bilang-^kau akan menolong-ku. Barangkali aku seharusnya tidak kemari" Bobby menyela dengan kata-kata menghibur dan meyakinkan. "Tak perlu datang? Tidak, Kau telah melakukan hal yang benar. Dan aku akan melakukan apa pun untuk menolongmu. Jangan takut. Kau aman di sini."

Wajah gadis itu memerah. "Kau siapa? Kau bukan sopir, kan? Maksudku—kau—kau me-mang sopir. Tapi sebenarnya bukan.\*\*

Bobby mengerti maksudnya, walaupun kali-matnya kacau-balau.

"Sekarang ini orang bisa melakukan macam-macam hal," kata Bobby. "Aku dulu bekerja di Angkatan Laut. Sebetulnya aku juga bukan benar-benar sopir. Tak apalah, itu bukan soal. Pokoknya kau bisa mempercayaku dan kau bisa ceritakan semuanya padaku."

Wajah wanita itu bertambah merah. "Kau pasti menganggap aku gila—pasti—kau menganggapku gila." "Tidak—tidak."

"Ya. Aku datang seperti ini. Tapi aku sangat takut—aku takut—" Suaranya menghilang.

Mata-nya membelalak, seolah-olah melihat sesuatu yang menakutkan.

Bobby menyambar tangannya dan memegang-nya erat-erat. "Dengar. Kau tak apa-apa. Tak ada yang membuatmu takut. Kau aman di sini dengan—dengan seorang teman. Tak ada yang perlu kautakutkan."

Dia merasa jawaban wanita itu dalam getaran tangannya.

"Ketika aku melihatmu malam itu—aku mera-sa—merasa seperti mimpi. Aku tak tahu siapa kau dan dari mana kau—tapi kau membawa harapan dan aku tahu bahwa aku harus mencari-mu—dan—dan mengatakan ini padamu."

"Baik. Sekarang ceritalah. Ceritakan semua."

Tiba-tiba dia menarik tangannya. "Kalau kuceritakan kau akan menganggapku gila karena berada di tempat itu dengan mereka,"

"Tidak, aku tak akan berpikir begitu."

"Kau akan berpikir begitu karena kedengarannya begitu."

"Aku rasa tidak. Sekarang coba ceritakan."

Dia menarik diri agak jauh dari Bobby dan berdiri tegak. Matanya memandang lurus ke depan.

"Hanya ini," katanya. "Aku takut dibu-nuh."

Suaranya serak dan kering. Dia bicara dengan suara dipaksakan. Tangannya gemetar.

"Dibunuh?"

"Ya. Kedengarannya gila, kan? Seperti—apa yang mereka bilang—maniak penganiayaan."

"Tidak," kata Bobby. "Kau tidak seperti orang gila—hanya ketakutan. Coba ceritakan."

Siapa yang ingin membunuhmu dan apa sebab-nya?"

Dia diam sejenak, hanya mempermainkan ta-ngannya. Kemudian dia berkata dengan suara rendah. "Suamiku."

"Suamimu?" Kepala Bobby seolah-olah me-layang. "Siapa sih kau sebenarnya?" tanya Bobby tiba-tiba.

Sekarang giliran wanita itu yang heran. "Apa kau tidak tahu?" "Sama sekali tidak."

Dia berkata. "Aku Moira Nicholson. Aku istri Dokter Nicholson."

"Kalau begitu kau bukan pasien di sana?"

"Pasien? Bukan." Wajahnya semakin merah. "Barangkali aku bicara seperti mereka/\*

"Tidak, bukan itu maksudku," kata Bobby meyakinkan dengan susah-payah. "Sungguh, bu-kan itu maksudku. Aku hanya heran mendengar bahwa kau sudah menikah. Itu saja. Sekarang lanjutkan ceritamu tentang suamimu yang ingin membunuhmu itu."

"Aku tahu, kedengarannya seperti gila. Tapi bukan—bukan. Aku melihatnya ketika dia me-mandangkanku. Dan ada hal-hal aneh yang terjadi—kecelakaan-kecelakaan."

"Kecelakaan?" tanya Bobby tajam.

"Ya. Oh, aku tahu aku kedengaran histeris. Kedengarannya aku mengarang-ngarang cerita saja."

"Sama sekali tidak. Ceritamu masuk akal. Teruskan. Tentang kecelakaan-kecelakaan itu."

"Kecelakaan biasa saja. Dia memundurkan mc bil—tidak melihat aku di belakang. Aku sempa meloncat pada waktu yang tepat. Ada kekeliruan, sesuatu yang dimasukkan ke dalam botol, hal-hal yang tolo- dan hal-hal yang biasa, tapi sebetul-nya tidak biasa—karena disengaja. Aku tahu. Dan itu menyiksaku—harus selalu waspada—hati-hati —kalau ingin selamat." Dia menelan ludah.

"Kenapa suamimu ingin membunuhmu?" tanya Bobby. Bobby tidak berharap mendapat jawaban yang pasti. Tetapi jawaban itu ternyata dia terima langsung.

"Dia ingin menikahi Sylvia Bassington-ffrench."

"Apa? Dia kan sudah menikah."

"Aku tahu. Tapi dia sedang merencanakannya."

"Maksudmu?"

"Aku tak tahu persis rencananya. Tapi dia berusaha untuk membawa Tuan Bassington-ffrench ke Grange sebagai pasiennya.\*"

"Lalu?"

"Aku tak tahu. Tapi akan terjadi sesuatu." Dia gemetar. "Dia punya kekuasaan atas Tuan Bassington-ffrench. Aku tak tahu apa itu."

"Bassington-ffrench kecanduan morfin," kata Bobby.

"Benarkah? Jasper yang memberikannya ba-rangkah."

"Morfin itu dikirim lewat pos."

"Barangkali Jasper tidak melakukannya secara langsung. Dia memang cerdik. Barangkali Tuan Bassington-ffrench tidak tahu morfin itu dari Jasper. Lalu Jasper akan membawanya ke Grange dan pura-pura menyembuhkan dia:—dan kalau dia sudah di sana—" Dia berhenti dan menggigil. "Macam-macam hal terjadi di Grange," lanjutnya. "Hal-hal yang aneh. Orang datang ke sana dengan harapan untuk sembuh—tapi mereka tidak sembuh, malah tambah parah."

Bobby merasakan sesuatu yang menyeramkan ketika mendengarkan wanita itu bicara. Mungkin ini disebabkan oleh kejahatan yang telah lama melingkupi hidup Moira Nicholson.

Bobby berkata dengan cepat, "Kau bilang suamimu ingin menikahi Nyonya Bassington-ffrench?"

Moira mengangguk. "Dia jatuh cinta padanya."

"Dan Nyonya Bassington-ffrench?"

"Aku tak tahu. Aku tak bisa memastikan," kata Moira perlahan. "Kelihatannya dia sayang pada suami dan anaknya, dan kelihatan bahagia. Dia kelihatan sederhana. Tapi kadang-kadang aku merasa bahwa dia tidak sesederhana itu. Aku bahkan kadang-kadang berpikir, mungkinkah dia sebenarnya wanita yang sama sekali lain dengan yang kita kenal—mungkinkah dia pemain sandi-wara yang baik sekali. Tapi itu hanya imajinasiku saja. Kalau orang hidup di tempat seperti Gra-nge, pikirannya bisa kacau dan dia mulai mem-bayangkan yang bukan-bukan/\*

"Bagaimana tentang Roger?" tanya Bobby. Aku tak banyak tahu tentang dia. Dia baik. Tapi aku rasa dia adalah tipe orang yang mudah ditipu. Dia memang kagum pada Jasper. Dan Jasper meminta dia untuk membujuk Tuan Bassington-ffrench agar mau ke Grange. Aku rasa dialah yang merencanakan semuanya." Tiba-tiba dia membungkuk ke depan dan mencengkeram

lengan baju Bobby. "Jangan biarkan dia ke Grange," pintanya. "Kalau pergi, dia tak akan tertolong lagi. Pasti."

Bobby diam saja sesaat, mengaduk-aduk cerita itu di dalam benaknya.

"Berapa lama kau menikah dengan Nicholson?" tanyanya.

"Setahun lebih—" Dia merinding.

"Kau tak punya pikiran untuk meninggalkan dia?"

"Bagaimana mungkin? Aku tak punya tujuan. Tak punya uang. Kalau ada orang yang mau denganku, cerita apa yang harus kuberikan? Dongeng fantastis tentang suami yang ingin membunuhku? Siapa yang akan percaya?"

"Aku percaya padamu," kata Bobby.

Dia diam sejenak, seolah-olah mempertimbangkan suatu hal. Akhirnya dia berkata.

"Begini,\*\* katanya tegas. "Aku ingin tanya langsung. Kau kenal Alan Carstairs?"

Dia melihat pipi wanita itu memerah. "Kenapa kau menanyakan itu?"

"Karena aku perlu mengetahuinya. Aku mengira kau kenal dia dan barangkali suatu ketika pernah memberikan fotomu kepadanya."

Moira diam saja. Matanya tertunduk. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan memandang Bobby, "Benar," katanya.

"Kau kenal dia sebelum menikah?"

"\*Ya."

"Apa dia pernah ke sini setelah kau menikah?" Dia ragu-ragu, kemudian menjawab. "Ya, seka-li."

"Kira-kira sebulan yang lalu?"

"Ya, kira-kira sebulan lalu."

"Dia tahu kau tinggal di sini?\*"

"Aku tak tahu bagaimana dia tahu. Aku tak pernah memberi tahu dan aku tak pernah mengirim surat padanya sejak menikah."

"Tapi dia menemukan alamatmu dan kemari. Apa suaminya tahu?"

"Tidak."

"Kamu pikir tidak. Tapi barangkali dia tahu.\*\* "Barangkali. Tapi dia tak pernah bicara tentang itu,"

"Apa kau pernah cerita tentang suaminya pada Carstairs? Kau pernah cerita tentang ketakutanmu padanya?"

Moira menggelengkan kepala. "Kecurigaanku belum timbul." \*\*Tapi kau tidak bahagia?

"Ya."

"Kauceritakan padanya?"

"Tidak. Aku tak ingin dia tahu bahwa perni-kahanku gagal."

"Barangkali dia tahu, walaupun kau tidak cerita,\*\* kata Bobby lembut.

"Mungkin juga,\*\* katanya dengan suara rendah.

"Apa kira-kira—maaf, aku akan berterus terang saja—apa dia tahu tentang suaminya—apa kira-kira dia curiga tentang bisnis suaminya. Bahwa klinik itu sebenarnya bukan klinik orang sakit?\*"

Kening Moira berkerut ketika dia berpikir.

"Barangkali," katanya. "Dia menanyakan satu atau dua hal yang agak aneh-\*tapi—tidak—aku rasa dia tidak tahu apa-apa."

Bobby diam lagi. Lalu dia bertanya, "Apakah suaminya termasuk orang yang cemburuan?\*"

Jawabannya agak mengherankan. "Ya, sangat cemburuan.\*"

"Cemburu, misalnya, padamu?\*"

"Maksudmu walaupun ia tidak peduli padaku? Ya, dia akan cemburu. Sama saja. Aku kan miliknya. Dia memang aneh." <\*\*\*

Moira gemetar. Lalu bertanya dengan tiba-tiba. "Kau tak ada hubungan dengan polisi, kan?"

"Aku? Tidak."

"Aku heran, Hm, maksudku—" Bobby melihat seragam sopirnya, "Ceritanya panjang—"

"Kau sopir Lady Frances Derwent, kan? Pemilik penginapan ini mengatakannya begitu. Aku pernah bertemu dengan Lady Frances pada undangan makan malam."

"Ya. Kita harus menghubungi dia," katanya. "Tapi sulit bagiku untuk menghubungi dia. Apa bisa kau menelepon dia dan mengajaknya ke-luar?"

"Aku rasa bisa," kata Moira perlahan.

"Barangkali agak aneh buatmu. Tapi nanti aku jelaskan. Kita harus menghubungi dia dengan segera. Ini sangat penting."

"Baiklah," kata Moira. Dia berdiri.

Dengan tangan masih di handel pintu dia berkata dengan ragu-ragu. "Alan. Alan Carstairs. Kau ketemu dfar\*"

"Ya," kata Bobby pelan. "Tapi sudah agak lama." Dan Bobby terkejut sendiri. Ah, tentu saja—dia kan tak tahu kalau Alan sudah mati,

Bobby berkata, "Teleponlah Lady Frances. Nanti aku ceritakan semuanya."

## 19. PERTEMUAN TIGA ORANG

MOIRA kembali beberapa menit kemudian. "Aku bicara dengan dia," katanya. "Aku suruh dia menemuiku di rumah peristirahatan dekat sungai. Dia pasti heran mendengarnya. Tapi dia bilang akan datang."

"Bagus," kata Bobby. "Sekarang—tempat itu ada di mana?"

Moira menjelaskan dengan hati-hati, jalan ke tempat yang dimaksudkannya itu.

"Baik. Kau pergi dulu. Aku menyusul," kata Bobby.

Mereka menyetujui rencana itu. Bobby ngobrol sebentar dengan Tuan Askew.

"Aneh," katanya santai. "Nyonya itu—Nyo-nya Nicholson— saya dulu pernah bekerja pada pamannya. Orang Kanada."

Bobby merasa bahwa kunjungan Moira pada-nya bisa menyebabkan gosip. Dan dia tak ingin hal itu terjadi—lebih-lebih bila sampai terdengar \*\* oleh Nicholson. Karena itu dia membuat alasan. "O, begitu. Pantas," kata Tuan Askew. "Ya. Dia mengenali saya dan bertanya apa yang saya lakukan. Nyonya itu baik dan enak diajak bicara."

"Ya. Saya rasa dia tak terlalu menikmati hidup karena tinggal di tempat seperti di Grange itu."

"Saya pun tak tertarik," kata Bobby.

Karena merasa telah bisa mengenai sasarannya, Bobby pun melangkah ke luar. Dia berjalan seolah-olah tanpa tujuan, walaupun langkahnya mengikuti arah yang ditunjuk Moira. Akhirnya dia sampai di tempat yang dicarinya. Moira duduk di situ menunggunya. Frankie belum kelihatan

Pandangan Moira adalah pandangan bertanya dan Bobby merasa bahwa dia harus mencoba memberi penjelasan dengan sebaik-baiknya.

"Banyak yang ingin kuceritakan padamu," katanya dan berhenti dengan kaku.

"Ya?"

"Pertama," kata Bobby, "aku sebenarnya bu-kan sopir, walaupun aku bekerja di sebuah bengkel di London. Dan namaku bukan Hawkins —tapi Jones—Bobby Jones. Aku dari Marchbolt, Wales."

Moira mendengarkan dengan penuh perhatian. Tapi nama Marchbolt kelihatannya tak berarti apa-apa baginya. Bobby menggertakkan giginya dan melanjutkan ceritanya.

"Dengar. Aku akan menceritakan sesuatu yang akan membuatmu terkejut. Temanmu—Alan Carstairs—dia—dia sudah meninggal sekarang."

Dia merasa bahwa Moira terkejut dan dengan bijaksana mengalihkan pandangan matanya dari wajah Moira. Apakah dia amat sedih? Apakal dia—cinta—pada orang itu?

Moira diam sejenak. Kemudian dia berkata pelan dengan suara rendah, "Jadi itu sebabnya dia tidak kembali."

Bobby mencoba mencuri lihat wajahnya. Semangatnya timbul. Dia kelihatan sedih dan terkejut. Itu saja.

"Ceritakan," katanya,

Bobby menurut. "Dia jatuh dari jurang di Marchbolt—tempat tinggalku. Kebetulan aku dan seorang dokter menemukannya." Dia diam dan kemudian menambahkan, "Dia membawa fotomu.

Benarkah?" Moira tersenyum sedih. "Alan-dia sangat setia." Mereka diam sejenak. Kemudian Moira bertanya. "Kapan itu terjadi?"

"Kira-kira sebulan yang lalu. Tiga Oktober tepatnya." "Pasti setelah dia kemari." "Ya. Apa dia bilang mau pergi ke Wales?" Dia menggelengkan kepala. "Kau kenal orang yang bernama Evans?" tanya Bobby.

"Evans?" Moira mengernyitkan kening, berusaha untuk mengingat, "Aku rasa tidak. Nama itu banyak dipakai orang memang, tapi aku tidak kenal siapa pun dengan nama itu. Siapa dia?"

"Itu yang kami tak tahu. He, halo—itu Frankie."

Frankie berjalan dengan cepat. Dia bingung ketika melihat Bobby dan Nyonya Nicholson sedang ngobrol.

"Halo, Frankie. Aku senang kau segera datang. Banyak yang akan kita bicarakan. Pertama-tama, Nyonya Nicholson inilah yang fotonya ada di saku orang itu."

"Oh!" kata Frankie lepas. Dia memandang Moira dan kemudian tertawa.

"Ah, sekarang aku mengerti mengapa kau terkejut ketika melihat Nyonya Cayman di pemeriksaan," kata Frankie pada Bobby.

"Benar," kau Bobby. Bodoh amat dia. Mengapa pikirannya begitu tolol membayangkan bahwa waktu bisa mengubah wajah Moira Nicholson menjadi Amelia Cayman?

"Alangkah tolongnya aku!" serunya.

Moira kelihatan ketakutan.

"Banyak yang akan kami ceritakan. Tapi aku tak tahu harus mulai dari mana," kata Bobby. Dia kemudian cerita tentang suami-istri Cayman dan identifikasi mereka terhadap mayat korban.

"Tapi aku tak mengerti. Mayat siapa itu sebenarnya?" tanya Moira. "Mayat saudaranya atau mayat Aki Carstairs?"

"Itulah persoalannya," kata Bobby.

"Lalu," lanjut Frankie, "Bobby diracun orang."

"Delapan butir morfin," kata Bobby mengingat-ingat.

"Jangan mulai lagi," kata Frankie. "-Kau bisa bicara tentang hal itu berjam-jam, dan orang bisa bosan mendengarnya. Biar aku saja yang cerita/

Dia menarik napas panjang.

"Begini," katanya. \* Si Cayman ini mendatangi Bobby setelah pemeriksaan dan bertanya apakah saudaranya mengatakan sesuatu sebelum meninggal, dan Bobby bilang tidak. Tapi setelah itu dia ingat bahwa orang itu mengatakan sesuatu tentang orang yang bernama Evans jadi Bobby menulis surat pada mereka. Beberapa hari kemudian dia menerima surat tawaran pekerjaan di Peru atau di mana, begitu. Karena dia tidak mau, seseorang memasukkan morfin"

"Delapan butir," sela Bobby.

"—dalam botol birnya. Tetapi karena Bobby punya daya tahan yang hebat, morfin itu tidak membuatnya mati. Karena itu kami menyimpulkan bahwa Pritchard atau Carstairs—pasti didorong orang masuk jurang."

"Mengapa?" tanya Moira.

"Kau tak mengerti? Rasanya jelas bagi kita. Mungkin aku belum cerita. Pokoknya kami mengambil kesimpulan bahwa dia—Roger Bassington-french-iah yang mungkin melakukannya."

"Roger Bassington-french?" tanya Moira dengan nada suara yang sangat heran.

\*\*Ya, kami menyimpulkannya begitu. Karena dia ada di sana waktu itu, dan fotomu hilang, dan dia-lah satu-satunya orang yang punya kemungkinan untuk mengambil foto itu."

"Mm—begitu," kata Moira.

"Kemudian," lanjut Frankie. "saya kebetulan dapat kecelakaan di sini. Kebetulan yang luar biasa, ya?" Dia memandang Bobby dengan pandangan mengancam. "Jadi saya telepon Bobby dan memintanya untuk pura-pura jadi sopir saya. Kami akan menyelidiki soal ini."

"Jadi kau mengerti semuanya sekarang," kata Bobby menerima kode Frankie. "Yang paling seru adalah tadi malam ketika aku melihatmu di Grange. Kau adalah orang yang ada di foto itu!"

"Kau mengenaliku dengan cepat," kata Moira, tersenyum kecil.

"Ya. Aku akan mengenali orang di foto itu di mana pun dia," kata Bobby.

Muka Moira menjadi meyah. Kemudian, tiba-tiba ada suatu ide muncul di benaknya. Dia memandang dari Frankie ke Bobby dan sebaliknya.

"Apa kalian mengatakan yang sebenarnya?\*" tanyanya. "Benarkah—benarkah kalian ada di sini karena kecelakaan? Atau kalian—kalian datang karena—" suaranya gemetar, "karena curiga pada suaminya?\*"

Bobby dan Frankie saling berpandangan. Kemudian Bobby berkata, "Kami belum pernah dengar tentang suaminya sampai kami ada di tempat ini,"

"Oh, begitu," katanya. Dia berpaling pada Frankie. "Maaf, Lady Frances, tapi saya teringat pada percakapan ketika kita makan malam. Jas—per—suami saya—mendesak Anda dengan pertanyaan-pertanyaan kecil tentang kecelakaan itu. Mungkin dia curiga kecelakaan itu bukan kecelakaan betul."

"Kalau Anda ingin tahu, memang bukan," kata Frankie. "Huh, lega saya sekarang Tapi nggak ada hubungannya dengan suami Anda. Semuanya pura-pura saja. Kami melakukannya karena kami ingin— ingin—apa namanya? Membuat kontak dengan Roger Bassington-french."

"Roger?" Dahi Moira berkerut dan tersenyum heran. "Kedengarannya aneh," katanya terus terang.

"Fakta adalah fakta," kata Bobby.

"Roger? Oh, tidak." Dia menggelengkan kepalanya. "Dia mungkin lemah. Bisa jadi terlibat utang atau suatu skandal. Tapi mendorong orang masuk jurang? Tidak, aku tak bisa membayangkannya."

"Tahu, enggak," kata Frankie, "saya juga tak bisa membayangkannya."

"Tapi pasti dialah yang mengambil foto itu," kata Bobby keras kepala. "Dengarkan, Nyonya Nicholson. Aku akan ceritakan satu per satu/\*

Dan Bobby melakukannya dengan pelan-pelan. Ketika dia selesai, Moira mengangguk mengerti.

"Aku mengerti. Tapi kelihatannya aneh." Dia diam sebentar, lalu tiba-tiba bertanya, "Kenapa kalian tidak tanya langsung padanya saja?\*"

## 20. PERTEMUAN DUA ORANG

BOBBY dan Frankie terkejut juga mendengar saran sederhana tapi menantang itu. Mereka menjawab hampir bersamaan.

"Itu tidak- mungkin—" kata Bobby sebelum Frankie berkata, "Mana mungkin." Lalu kedua-duanya diam karena kemungkinan itu sebenarnya ada

"Begini," kau Moira. "Aku mengerti perasaan kalian. Tetapi itu kan sama dengan mengatakan bahwa pasti Roger-lah yang mengambil foto itu. Tapi aku tak percaya bahwa dialah yang mendo-rong Alan. Apa motifnya? Dia bahkan kenal pun tidak. Mereka bertemu sekali di sinr—pada waktu makan siang. Dan mereka tak pernah berhubung-an lagi. Tak ada motif."

"Kalau begitu siapa yang mendorongnya ke jurang?" kata Frankie blak-blakan.

Wajah Moira berubah sedih. "Aku tak tahu," katanya sesak,

"Moira," kata Bobby, "apa kau keberatan kalau aku cerita pada Frankie tentang kau dan keukutanmu?"

Moira memalingkan wajahnya. "Silakan. Tapi kedengarannya terlalu melodramatis dan histeris. Rasanya aku sendiri pun tidak percaya."

Dan memang, pernyataan berani yang diucapkan tanpa emosi itu tidak terdengar realistis.

Moira tiba-tiba berdiri. "Aku merasa telah berbuat tolol," katanya. Bibirnya gemetar.

"Sudahlah, jangan kaupikirkan apa yang kukatakan, Tuan Jones. Aku memang sakit saraf. Aku harus segera pergi."

Dia berjalan dengan cepat. Bobby meloncat akan mengikutinya, tetapi Frankie mendorongnya duduk lagi.

"Duduk saja, Tolol. Biar aku bereskan."

Dia menyusul Moira dengan cepat. Lalu kem bali beberapa menit kemudian.

"Bagaimana?" kata Bobby penuh rasa ingin tahu.

"Tak apa-apa. Aku hanya menghiburnya saja. Tentu saja sulit baginya untuk menerima orang lain membicarakan kehidupan pribadinya pada pihak ketiga- Aku minta agar dia mau menemui kita lagi—dalam waktu dekat. Sekarang kau bisa ceriu."

Bobby pun bercerita. Frankie mendengarkan dengan penuh perhatian. Lalu dia berkata, "Rasanya cocok dengan dua hal. Pertama, waktu aku baru saja kembali, aku melihat Nicholson meme-gangi tangan Sylvia Bassington-ffrench—dia me-mandang dengan mata yang berang padaku! Jika pandangan seseorang itu bisa membunuh, pasti aku sudah jadi mayat."

"Apa yang kedua?" tanya Bobby.

"Oh, hanya insiden kecil. Sylvia pernah bercerita bahwa foto Moira begitu mengesankan seseorang yang pernah masuk rumah itu. Pasti Carstairs. Dia mengenali foto itu dan Nyonya Bassington-ffrench memberi tahu bahwa itu ada-lah foto Nyonya Nicholson. Dengan demikian dia pun dapat mencarinya. Tapi, Bob, aku tak melihat di mana Nicholson ambil bagian dalam hal ini. Kenapa dia ingin menyingkirkan Alan Carstairs?"

"Kaupikir dia yang ingin menyingkirkan Carstairs? Bukan Bassington-ffrench? Apa mungkin keduanya pergi ke Marchbolt pada waktu yang sama? Terlahi aneh, kan?"

"Kebetulan sih bisa terjadi. Tapi kalau Nicholson pelakunya, aku tak melihat motifnya. Apakah Carstairs menyelidiki Nicholson sebagai kepala komplotan pengedar narkoba? Atau teman wa-nitamu itu yang menjadi penyebabnya?"

"Mungkin kedua-duanya," kata Bobby. "Barangkali dia tahu bahwa Carstairs menemui istrinya dan dia mengira istrinya mengkhianati dia."

"Itu bisa jadi kemungkinan," kata Frankie. "Yang pertama harus kita lakukan ialah meyakin-kan diri tentang Roger Bassington-ffrench. Satu-satunya hal yang memberatkan dia adalah soal foto itu. Kalau hal itu bisa dijelaskan—"

"Kau akan menanyai dia tentang itu? Frankie, apa itu bijaksana? Kalau dia pembunuh yang kita cari, itu kan berarti membuka diri kepadanya?"

"Tidak. Aku punya cara. Dalam hal-hal lain dia biasa terus terang. Dan kita menganggap hal itu sebagai suatu kecerdikan yang luar biasa. Tapi—seandainya hal itu dilakukan tanpa maksud apa-apa? Kalau dia bisa menjelaskan tentang foto itu—dan aku memperhatikannya baik-baik pada waktu dia menjelaskan—kalau ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dia merasa bersalah atau ragu-ragu—aku bisa melihatnya. Kalau dia bisa menjelaskannya dengan baik, mungkin dia bisa menjadi kawan yang berharga untuk kita."

"Apa maksudmu, Frankie?"

"Bobby, teman wanitamu itu barangkali hanya orang yang sakit emosi, yang suka melebih-lebihkan sesuatu. Tapi seandainya tidak —seandainya yang dikatakannya itu benar—bahwa suaminya ingin menyingkirkannya dan menikahi Sylvia Bassington-ffrench, bukankah itu berarti bahwa Henry ada dalam bahaya? Kita harus mencegah agar dia tidak dikirim ke Grange. Dan pada saat ini Roger berpihak pada Nicholson."

"Bagus," kata Bobby. "Lanjutkan rencanamu."

Frankie berdiri akan pergi. Tapi sebelum berangkat dia diam sejenak.

"Aneh, ya? Rasanya kita terjerumus dalam sebuah buku. Kita terseret masuk ke tengah cerita orang. Ini perasaan yang amat aneh dan sedikit mengerikan."

Ya, aku mengerti," kata Bobby. "Ada sesuatu yang aneh. Aku merasa kita berada di sebuah lakon sandiwara yang tengah dipentaskan. Kita tiba-tiba saja berjalan masuk panggung dalam babak kedua sebuah drama. Kita sebenarnya tidak punya peran, tapi kita harus berpura-pura punya. Dan yang menyulitkan ialah kita tak tahu apa yang terjadi pada babak pertama."

Frankie mengangguk. "Aku bahkan tak yakin kita masuk pada babak kedua. Mungkin ketiga—sepertinya lebih cocok pada babak ketiga. Bobby, aku yakin banyak hal terjadi sebelumnya yang tidak kita ketahui. Dan kita harus cepat bertindak, karena babak terakhir akan segera selesai."

"Dengan mayat bergelimpangan di mana-mana," kata Bobby. "Dan yang membawa kita masuk dalam drama ini adalah lima buah kata yang tak punya arti bagi kita."

"Mengapa mereka tidak memanggil Evans? Bukankah aneh, Bob, walaupun kita telah semakin jauh berjalan, dan telah semakin banyak yang kita tahu, tapi tak seorang pun bernama Evans?"

"Aku rasa begini. Aku rasa si Evans itu tidak ada artinya dalam soal ini—walaupun nama itu yang menjadi titik tolak penyelidikan kita, nama itu sendiri tidak penting. Seperti cerita si Wells itu, lho. Ada raja yang ingin membuat istana indah di sekeliling makam istri yang dicintainya. Dan ketika istana itu selesai ada satu hal yang tak enak dilihat. Jadi dia bilang, 'Singkirkan benda itu,'—dan benda itu adalah kuburan itu sendiri."

"Aku juga setengah tidak percaya kasus ini ada hubungannya dengan Evans," kata Frankie. Dia mengangguk pada Bobby lalu pulang kembali ke rumah.

## 21. ROGER MENJAWAB SEBUAH PERTANYAAN

NASIB baik rupanya menyertai Frankie» karena dia menemukan Roger tak jauh dari rumah.

"Halo," sapanya. "Kau pulang cepat dari London,"

"Aku lagi malas lihat London," jawab Frankie.

"Kau sudah masuk rumah?" tanya Roger. Mukanya suram. "Ternyata Nicholson telah memberi tahu Sylvia tentang Henry. Kasihan. Rupanya Sylvia tak menyangka sama sekali sehingga sulit menerima kenyataan itu.\*\*

"Ya," kata Frankie. "Mereka di perpustakaan waktu aku datang dan dia begitu—begitu bi-ngung."

"Frankie, Henry harus disembuhkan," kata Roger. "Pasti bisa, karena dia belum lama kecan-duan. Dan dia punya alasan kuat untuk segera sembuh. Ingat Sylvia, Tommy, dan rumahnya. Dia harus diberi tahu tentang keadaannya. Dan Nicholson adalah orang yang tepat yang akan menangani dia. Dia sudah bicara padaku. Dan telah terbukti bahwa dia sukses menangani orang-orang semacam itu. Bahkan mereka yang telah bertahun-tahun sakit. Kalau saja Henry bisa dibawa ke Grange secepatnya." Frankie menyela.

"Roger, ada yang ingin kutanyakan padamu. Pertanyaan biasa, dan kuharap kau tidak meng-anggapku kurang ajar dengan pertanyaan itu."

"Apa itu?"



"Kau tak keberatan menceritakan apakah kau yang mengambil foto yang ada di saku orang yang meninggal karena jatuh ke jurang itu?"

Frankie memandang tajam dan memperhatikan ekspresi wajah Roger, Dia puas dengan apa yang dilihatnya: sedikit marah, sedikit malu—tanpa rasa bersalah.

"Heran, bagaimana kau tahu tentang hal itu?" katanya. "Apa Moira cerita padamu? Tapi dia kan tidak tahu—"

"Kau memang mengambil foto itu?\*"

"Aku harus mengaku, kan?"

"Mengapa?"

Roger kelihatan malu lagi. "Lihat dari sudut pandangku. Aku sedang menunggu mayat seseorang yang asing. Ada sesuatu yang menonjol di sakunya. Aku melihatnya. Kebetulan benda itu adalah foto seorang wanita yang kukenal—seorang wanita yang telah menikah—dan yang aku rasa tidak terlalu bahagia. Apa yang akan terjadi? Pemeriksaan. Publisitas. Mungkin nama wanita itu akan terpampang di setiap koran. Aku bertindak mengikuti naluriku saja. Mengambil foto itu dan merobeknya. Barangkali aku memang salah.

Tapi Moira Nicholson adalah wanita baik-baik, dan aku tak ingin ia mendapat kesulitan."

Frankie menarik napas panjang. "Jadi itu ceritanya," katanya. "Kalau saja kau tahu—" "Tahu apa?" kata Roger bingung. "Aku tak tahu apakah aku bisa cerita sekarang/\* kata Frankie.

"Barangkali nanti. Ceritanya agak berbelit. Aku mengerti mengapa kau mengambil foto itu. Tapi kenapa kau tak mau mengatakannya pada polisi bahwa kau kenal korban?"

"Kenal korban?" kata Roger. Dia kelihatan bingung. "Bagaimana mungkin aku kenal dia? Aku tak tahu siapa dia."

"Tapi kau kan sudah kenal dia—hanya seminggu sebelumnya, di sini.\*\*"

"Oh, ya. Dia ke sini dengan Rivington. Tapi yang mati itu bukan Alan Carstairs." "Dia Alan Carstairs!"

Mereka saling berpandangan. Kemudian Frankie berkata dengan kecurigaan baru. "Tentu kau bisa mengenali dia."

"Aku tak pernah melihat wajahnya,\*\* kata Roger.

"Apa?\*\*\*"

"Mukanya ditutup saputangan." Frankie memandangnya. Tiba-tiba dia ingat bahwa Bobby pernah bercerita bahwa dia menutup muka mayat itu dengan saputangan.

"Kau tak pernah berpikir ingin melihat mukanya?\*\*\*"

"Tidak. Untuk apa?"

"Tentu saja," kata Frankie. "Kalau aku menemukan foto seseorang yang kukenal di saku orang mati, aku akan berusaha melihat wajahnya. Laki-laki memang tak acuh!" Dia diam sesaat. "Aku sangat kasihan padanya."

"Siapa yang kaumaksud? Moira Nicholson? % Kenapa kau kasihan padanya?"

"Karena dia ketakutan," kata Frankie pelan.

"Dia memang selalu kelihatan begitu. Apa sih yang dia takuti?"

"Suaminya."

"Aku tak peduli apakah aku perlu membenci Jasper Nicholson," kata Roger.

"Dia yakin suaminya mencoba membunuhnya," kata Frankie mengejutkan.

"Ya, Tuhan!"

"Duduklah," kata Frankie. "Aku akan cerita panjang. Aku harus membuktikan padamu bahwa Dokter Nicholson adalah kriminal yang berbahaya."

"Kriminal?" Nada suara Roger terdengar tidak percaya.

"Dengarkan dulu ceritaku."

Frankie bercerita dengan hati-hati dan jelas apa yang terjadi sejak Bobby dan Dokter Thomas menemukan mayat. Dia tidak menceritakan bahwa kecelakaannya adalah kecelakaan buatan.

Dia \* ingin memberikan kesan bahwa kehadirannya di Merroway Court adalah karena dia ingin menye-lidiki lebih jauh hal itu.

Frankie melihat bahwa reaksi Roger sangat wajar. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian, terkejut dan terpesona.

\*Apa yang kau ceritakan itu benar? Si Jones yang diracun dengan morfin?" "Tentu saja," jawab Frankie. "Maaf dengan pertanyaanku. Tapi fakta itu agak sulit ditelan, kan?" Roger diam sejenak, merenung. "Aku rasa, walaupun ceritamu sangat fantastis, kau benar dengan deduksi pertamamu. Orang itu—Pritchard atau Alan Carstairs—pasti mati dibunuh. Kalau tidak, orang tak akan menggang-gu Jones. Kunci pertanyaan 'Mengapa mereka tidak memanggil Evans?\*' aku rasa tak terlalu penting karena sampai sekarang kita belum tahu siapa dia. Kita asumsikan saja bahwa si pembunuh mengira bahwa Jones tahu sesuatu yang membahayakan dia atau mereka. Karena itu mereka berusaha menyingkirkannya, dan barangkali akan mencobanya lagi kalau mereka tahu di mana dia. Itu aku bisa mengerti. Tapi aku kurang bisa menerima kalau kau melibatkan Nicholson dalam hal ini. Aku tak melihat hubungannya."

"Orang itu kelihatan jahat. Dia punya Talbot biru tua, dan tidak berada di rumah pada hari Bobby diracun."

"Itu tak bisa dijadikan bukti yang kuat."

"Ada lagi. Cerita Nyonya Nicholson pada Bobby." Frankie bercerita. Tapi sekali lagi cerita itu kedengaran melodramatis dan kekanak-kanakan.

Roger hanya mengangkat bahunya, "Dia berpendapat bahwa Henry mendapat morfin itu dari suaminya—tapi itu hanya perki-raan saja. Kan tak ada buktinya. Dia pikir suaminya ingin agar Henry bisa menjadi pasien-, nya— itu memang keinginan wajar sebagai seorang dokter. Dokter kan ingin punya banyak pasien. Dia juga mengira bahwa suaminya jatuh cinta pada Sylvia. Kalau soal ini aku tak punya komentar."

"Kalau dia pikir begitu, mungkin dia benar," sela Frankie. "Seorang wanita pasti punya pera-saan halus tentang suaminya."

"Kalau memang itu benar, Nicholson tak perlu disebut sebagai tindak kriminal yang berbahaya.

^ Banyak laki-laki terhormat jatuh cinta pada istri orang lain."

"Dia merasa bahwa suaminya ingin membu-ñuh dia," kata Frankie.

Roger memandangnya heran. "Kau percaya pada apa yang dikatakannya?"

"Bagaimanapun, dia percaya akan hal itu."

Roger mengangguk dan menyalakan rokok. "Persoalannya adalah berapa banyak perhatian yang harus diberikan pada hal yang dipercayainya itu," katanya, "Grange adalah tempat yang \* mengerikan, penuh dengan pasien yang aneh-aneh. Hidup di tempat seperti itu bisa menga-caukan keseimbangan mental seorang wanita, terutama kalau dia adalah tipe wanita penakut dan penggugup,"

"Kalau begitu kau berpendapat bahwa ceritanya tidak benar?"

"Aku tak mengatakan demikian. Barangkali dia memang yakin bahwa suaminya mencoba mem-bunuh dia. Tapi apakah ada hal yang bisa dijadikan dasar keyakinannya itu?

Kelihatannya tidak."

Frankie teringat apa yang dikatakan Moira dengan jelas. Itu hanya perasaan. Tapi mengapa Frankie merasa bahwa yang dikatakan itu justru bukan perasaan? Dia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan hal itu pada Roger.

Roger melanjutkan, "Seandainya kau punya bukti bahwa Nicholson berada di Marchbolt pada hari nahas itu, maka ceritanya akan lain. Atau kalau kita punya motif yang kuat untuk menghu-bungkan dia dengan Carstairs. Tapi kelihatannya kati telah mengabaikan orang yang patut dicurigai."

"Siapa?"

"Suami-istri—siapa namanya—Hayman?" "Cayman."

"Ya. Mereka dengan jelas terlibat dalam soal ini. Pertama pengakuan palsu mereka terhadap mayat itu. Kemudian mereka mendesak apakah si korban meninggalkan pesan-pesan terakhir sebelum meninggal. Dan aku rasa tawaran kerja di Buenos Aires itu pun dari mereka."

"Menjengkelkan kalau dipikir—orang berusaha macam-macam untuk menyingkirkan orang lain karena dia mengira orang itu tahu sesuatu —padahal dia tak tahu apa-apa."

"Ya, itu adalah kesalahan mereka. Kesalahan yang harus diperbaiki."

"Oh," kata Frankie. "Sampai sekarang aku tetap mengira bahwa foto Nyonya Nicholson diganti dengan foto Nyonya Cayman." "Percayalah, aku tak pernah menyimpan duplikat foto Nyonya Cayman. Kedengarannya kok menjijikkan."

"Tidak juga," jawab Frankie. "Dia baik, kok. Persoalannya aku rasa adalah ini. Carstairs juga menyimpan fotonya di samping foto Nyonya Nicholson." Roger mengangguk. "Dan kau mengira—" . "Aku kira yang satu adalah cinta dan yang lain adalah bisnis. Kaku Carstairs membawa-bawa foto Nyonya Cayman, pasti ada maksudnya. Barangkali dia ingin seseorang memberikan iden—titas foto itu kepadanya. Lalu apa yang terjadi? Seseorang—barangkali Tuan Cayman—meng—ikuti Carstairs. Ketika melihat suatu kesempatan di tengah kabut, Cayman mendorongnya masuk jurang. Carstairs berteriak terkejut. Si Cayman melarikan diri secepatnya. Dia mengira tak seorang pun tahu apa yang dia lakukan. Tapi yang terjadi adalah—foto itu dipublikasikan."

"Kejutan dalam langkah si Cayman," kata Roger.

"Tepat. Apa yang harus dilakukan? Tangkap biang keladinya: siapa yang tahu bahwa Carstairs adalah Carstairs? Hampir tak ada—di negara mi. Hanya Nyonya Cayman yang datang dengan air mata buaya dan dengan enak mengaku mayat itu sebagai mayat saudaranya. Dan mereka juga bersusah-payah mengirim paket supaya lebih meyakinkan."

\*Ttu sangat hebat, Frankie," kata Roger dengan nada kagum.

"Aku sendiri mengakui bahwa rencana itu sangat bagus. Dan kau benar. Kita harus mencari jejak si Cayman itu. Kenapa kami tidak melakukan hal itu dari dulu?"

Tentu saja yang dikatakan Frankie hanyalah basa-basi saja. Dia tahu bahwa selama ini dia sibuk membayangkan-bayangi Roger, tapi dia tak ingin memberikan kesan begitu.

"Apa yang perlu kita lakukan demi Nyonya Nicholson?" tanyanya tiba-tiba.

"Apa maksudmu?\*" tanya Roger.

"Jangan jahat begitu, Roger. Wanita itu ketakutan setengah mati.\*"

"Aku tidak jahat, Tapi aku jengkel melihat orang yang tak bisa menolong dirinya sendiri."

"Yang fair, dong! Dia tak punya uang dan tak punya tujuan kalau mau pergi.\*"

"Kalau kau berada di posisi yang sama, kau pasti akan cari jalan keluar, kan?\*"

"Oh," Frankie terkejut.

"Ya, pasti. Kalau kau tahu bahwa ada orang yang akan membunuhmu, kau tak akan diam saja enak-enak menunggu sampai dia membunuhmu. Kau akan lari menghindar atau bahkan membunuh orang itu lebih dulu. Kau akan melakukan sesuatu.\*\*"

Frankie berpikir apa yang akan dilakukannya. "Ya, tentu saja aku akan berbuat sesuatu,\*" jawabnya.

"Perbedaannya adalah kau punya keberanian, dia tidak," kata Roger.

Frankie merasa mendapat pujian. Moira Nicholson memang bukan tipe wanita yang dia kagumi. Dan Frankie sendiri agak jengkel dengan kekaguman Bobby pada Moira. Bobby memang suka wanita yang tak berdaya. Dan dia teringat betapa terpesonanya Bobby setelah dia melihat foto itu.

Oh, sudahlah. Roger kan tidak seperti itu.

Kelihatannya Roger tidak suka pada wanita yang lemah. Dan kelihatannya Moira juga tak terlalu menaruh perhatian pada Roger. Moira menganggap Roger lemah dan tak mungkin punya keberanian untuk membunuh orang. Barangkali dia memang lemah. Tapi dia punya daya tarik. Frankie telah merasakannya ketika dia bertemu untuk pertama kali.

Roger berkata dengan tenang, "Kalau kau mau, Frankie, kau bisa memilih laki-laki yang kau-inginkan."

Frankie merasakan suatu getaran—tapi pada

saat itu juga dia merasa malu yang teramat sangat. Dengan cepat dia mengalihkan pokok pembicaraan.

"Apa kaupikir Henry harus pergi ke Grange?"

## 22. KORBAN YANG LAIN

TIDAK," kata Roger. "Tidak harus ke sana. Banyak tempat lainnya kalau mau. Yang penting adalah Henry harus setuju,"

"Apa itu sulit?" tanya Frankie.

"Barangkali. Kau sendiri mendengar apa yang dikatakannya malam itu. Tapi kalau hatinya senang, mungkin mudah. Halo, Sylvia datang."

Nyonya Sylvia Bassington-ffrench muncul dari rumah dan memandang ke kiri dan ke kanan. Ketika dia melihat Roger dan Frankie, dia berjalan ke arah mereka. Kedua orang itu bisa melihat bahwa wajah Sylvia khawatir dan tegang.

"Roger, aku mencarimu ke mana-mana dari tadi." Dan ketika dia melihat Frankie hendak meninggalkan mereka, dia berkata, "Jangan pergi, Frankie. Tak ada perlunya menyembunyikan sesuatu. Dan kau pun harus tahu apa yang perlu kauketahui. Kau telah mencurigai hal ini sebelumnya, kan?"

Frankie mengangguk.

"Dan aku begitu buta—buta—" katanya dengan pedih. "Kalian melihat apa yang tak pernah kuperkirakan. Aku hanya tidak mengerti mengapa Henry begitu berubah pada kita semua. Hal itu membuatku sedih, tapi aku tak pernah berpikir penyebabnya sejauh itu."

Dia diam. Lalu berkata lagi dengan nada suara yang agak berbeda. "Begitu Dokter Nicholson menceritakan apa yang terjadi, aku langsung mendatangi Henry. Aku baru saja keluar dari ruangnya." Dia berhenti, menelan tangis. "Roger—semuanya akan baik. Dia mau berobat. Dia akan segera ke Grange besok pagi."

"Oh, tidak!\*" seruan itu datang dari Roger dan Frankie. Sylvia memandang mereka dengan heran.

Roger berkata dengan kaku. "Sylvia, aku telah berpikir cukup lama tentang hal ini dan aku rasa Grange bukan tempat yang tepat untuknya." \* "Kauptkir dia bisa sembuh sendiri?"

"Bukan, bukan itu maksudku. Tapi banyak tempat lain—tempat berobat yang tak terlalu dekat dari sini."

"Aku setuju. Itu lebih baik aku rasa," kata Frankie membantu Roger.

"Oh, aku tak setuju. Aku tak suka ia pergi terlalu jauh," kata Sylvia. "Dan Dokter Nicholson sudah begitu baik dan penuh pengertian. Aku senang kalau dia yang menanganinya."

"Aku pikir kau tidak suka Nicholson," kata Roger.

"Aku berubah pendirian," katanya lugu, "Dia begitu baik siang tadi. Dan anggapanku yang bodoh terhadapnya hilang begitu saja."

Semuanya diam. Situasi menjadi kaku. Baik Roger maupun Sylvia tak tahu apa yang harus dikatakan.

"Kasihani Henry," kata Sylvia. "Dia merasa hancur. Dia sangat bingung ketika tahu bahwa aku tahu apa yang terjadi. Tapi dia bersedia sembuh demi aku dan Tommy. Dia bilang aku tak bisa membayangkan apa artinya hal itu bagi dia. Dan aku memang tak bisa membayangkan walaupun Dokter Nicholson telah menjelaskan dengan mendetil. Dia katakan bahwa obat itu bisa menjadi suatu obsesi dan si pecandu tidak lagi bertanggung jawab atas semua tindakannya. Oh, Roger, ini benar-benar mengerikan. Tapi Dokter Nicholson amat baik. Aku percaya kepadanya."

"Bagaimanapun, aku rasa—" kata Roger.

Sylvia berbalik kepadanya. "Aku tak mengerti, Roger. Kenapa kau berubah pendapat? Setengah jam yang lalu kau mendesak agar Henry berobat kepadanya." Yah, karena—karena—aku telah berpikir tentang hal itu dan—"

Sylvia menyela lagi, "Aku sudah membuat keputusan. Henry akan berobat ke Grange dan tak ke mana-mana."

Mereka diam saja. Lahi Roger berkata, "Aku akan menelepon Nicholson. Dia pasti sudah tiba di rumah sekarang, Aku ingin bicara-bicara saja."

Tanpa menunggu jawaban dia berdiri dan pergi. Kedua wanita yang ditinggalkan itu hanya me—mandang dari jauh.

Aku tak mengerti Roger," kata Sylvia, dengan tidak sabar. "Seperempat jam yang lalu dia mendesakku agar membawa Henry ke Grange," lanjutnya dengan suara marah.

"Rasanya aku sependapat dengan dia," kata Frankie. "Aku pernah membaca bahwa orang sebaiknya berobat di tempat yang jauh dari rumahnya." "Aku rasa itu omong kosong," kata Sylvia. Frankie menghadapi sebuah dilema. Sikap Sylvia yang keras kepala itu membuat semuanya sulit. Tiba-tiba saja dia begitu pro-Nicholson—sehebat ketika dia bersikap anti-Nicholson. Sulit rasanya membuat alasan yang masuk akal. Ingin sekali dia menceritakan apa yang diketahuinya. Tapi apakah Sylvia akan percaya? Sedangkan Roger saja tidak percaya pada cerita itu. Apalagi Sylvia yang sedang hangat-hangatnya pro-Nicholson. Jangan-jangan dia bahkan berniat menceritakan hal itu pada dokter itu. Dan itu akan lebih menyulitkan lagi. Mereka mendengar sebuah pesawat terbang rendah dengan bunyi mesin yang amat membi—singkan. Baik Sylvia maupun Frankie mendongak ke atas. Keduanya merasa bersyukur dengan selingan itu, karena tak tahu apa yang harus mereka bicarakan.

Ketika pesawat itu sudah tak kelihatan lagi Sylvia tiba-tiba saja berpaling pada Frankie.

"Semua ini menyedihkan," katanya dengan suara sendu. "Dan kelihatannya kalian ingin menjauhkan Henry dariku."

"Tidak—tidak," jawab Frankie. "Bukan itu maksud kami." Dia diam sesaat. "Aku hanya berpikir bahwa Henry harus mendapat perawatan yang paling baik. Dan aku pikir Dokter Nichol—son itu—tidak—kurang baik."

"Aku tak setuju. Aku pikir dia sangat pandai dan merupakan orang yang tepat untuk Henry."

Dia memandang marah pada Frankie. Frankie merasa heran melihat pengaruh Dokter Nicholson yang begitu hebat dalam waktu yang singkat. Semua rasa tidak sukanya pada dokter itu telah lenyap sama sekali.

Karena tak tahu apa yang akan dikatakan atau diperbuatnya, Frankie akhirnya diam. Pada waktu itu Roger keluar dari rumah. Dia kelihatan terengah-engah.

"Nicholson belum datang. Aku meninggalkan pesan,"

"Aku tak mengerti kenapa kau begitu ingin bicara dengannya. Kau menyarankan rencana ini dan Henry telah setuju. Apa lagi?" kau Sylvia, "Aku rasa aku juga punya hak untuk berbicara, Sylvia," kau Roger. "Henry kan kakakku."

\*\*Tapi kan kau yang menyarakannya," kata Sylvia keras kepala. "Ya, tapi aku mendengar cerita tentang Nicholson."

"Tentang apa? Oh, aku tak percaya padamu." Dia menggigit bibirnya, lalu berjalan masuk rumah.

Roger memandang Frankie. Aku jadi enggak enak," katanya. "Ya, memang."

"Sekali Sylvia memutuskan sesuatu, dia akan bersikap kaku."

"Apa yang akan kita lakukan?"

Mereka duduk lagi di kursi kebun dan membicarakan hal itu dengan hati-hati. Roger sependa—pat dengan Frankie bahwa mereka tak perlu menjelaskan hal yang sebenarnya pada Sylvia. Satu-satunya cara adalah mendekati Dokter Nicholson.

"Tapi apa yang akan kaukatakan padanya?"

"Aku tak tahu. Aku tak akan berkata banyak—tapi aku akan memberikan kesan dan pendapat tak langsung. Pokoknya aku sependapat denganmu bahwa Henry tak usah ke Grange. Kalau perlu kita akan menyetopnya secara terang-terangan."

"Tapi kalau begitu berarti kita membuka semuanya," kata Frankie mengingatkan.

"Aku mengerti. Karena itu kita harus mencoba yang lain dulu. Brengsek juga Sylvia. Kenapa dia jadi keras kepala begitu?"

"Itu menunjukkan kekuatan laki-laki itu," kata Frankie.

"Ya. Itu membuatnya berpikuk—dengan bukti atau tidak—kelihatannya kau benar tentang dia—apa itu?"

Mereka berdua melompat berdiri.

"Kedengarannya seperti tembakan," kata Frankie. "Dari rumah."

Mereka saling berpandangan. Lalu berlari cepat ke rumah. Mereka masuk melewati jendela besar ruang duduk lalu melewati ruangan besar. Sylvia Bassington-ffrench berdiri di situ. Wajahnya seputih kertas.

"Kau dengar?" katanya. "Suara tembakan—dari ruang kerja Henry."

Tubuhnya bergoyang akan jatuh. Roger melompat menangkap dan memegang bahunya. Frankie berjalan ke ruang kerja Henry dan memutar handle pintunya.

"Dikunci," katanya.

"Jendela," kata Roger.

Dia mendudukkan Sylvia yang lemas dan setengah pingsan di sebuah kursi dan lari ke luar lagi melewati ruang duduk. Frankie mengekor di belakangnya. Mereka harus memutar rumah • untuk sampai di jendela ruang kerja Henry. Jendela itu ditutup. Mereka menempelkan muka di kaca jendela dan mengintip. Saat itu matahari sudah merendah dan mereka tak bisa melihat dengan jelas karena gelap—tapi mereka toh masih bisa melihat.

Henry Bassington-ffrench terkapar di dekat mejanya. Ada luka karena peluru menghias dahinya, dan sebuah pistol menggeletak di lantai, seperti terlepas dari tangannya. S "Dia bunuh diri," kata Frankie. "Ah, mengerikan."

"Mundur sedikit," kata Roger. "Aku akan memecah kaca ini."

Dia membungkus tangannya dengan jaketnya dan memukul kaca jendela dengan kuat\* Kaca itu berantakan dan Roger memungut pecahannya dengan hati-hati. Kemudian dia dan Frankie masuk ke dalam ruangan. Pada saat itu Nyonya Bassington-ffrench dan Dokter Nicholson berjalan tergesa-gesa di teras.

"Dokter—Dokter Nicholson di sini. Dia baru datang. Bagaimana Henry?" kata Sylvia.

Kemudian dia melihat tubuh yang tergeletak itu dan menjerit.

Roger melangkah ke luar lagi lewat jendela dan Dokter Nicholson mendorong tubuh Sylvia kepadanya.

"Bawa dia pergi dan jagai," katanya singkat. "Beri brandy kalau dia mau. Kalau bisa jangan biarkan dia melihat kemari." Dia kemudian melangkah melewati jendela, mendekati Frankie. Dia menggelengkan kepala perlahan. "Tragis sekali," katanya. "Kasih, Dia pikir dia tak bisa menghadapi kesulitan itu. Sayang. Sayang."

Dia membungkukkan badan di atas Henry, lalu tegak kembali.

"Tak ada yang bisa dilakukan. Kematianannya cepat sekali. Barangkali dia menulis suatu pesan. Biasanya orang-orang yang bunuh diri begitu,"

Frankie maju mendekati keduanya. Segumpal kertas yang kelihatannya baru ditulis tergeletak di dekat siku Bassington-ffrench. Maksudnya sangat jelas.

Aku rasa ini adalah jalan keluar yang mudah Kebiasaan buruk itu sudah tertanam terlalu dalam pada diriku Aku tak akan bisa melawan-nya. Aku ingin melakukan yang terbaik untuk Sylvia—Sylvia dan Tommy. Tuhan memberkati kalian, Sayangku, Maafkan aku, Frankie merasa sesak lehernya.

"Kita tak boleh menyentuh apa-apa," kata Dokter Nicholson. "Pasti ada pemeriksaan nanti. Kita harus memanggil polisi."

Frankie berjalan ke pintu. Kemudian dia berhenti.

"Kuncinya tidak ada," katanya. "Tak ada? Barangkali di sakunya," sahut dokter itu.

Dia berjongkok dan perlahan-lahan mencarinya. Dari mantel Henry dia menarik sebuah kunci.

Dia mencobakannya di pintu dan ternyata cocok. Mereka keluar bersama-sama. Dokter Nicholson langsung menuju telepon.

Lutut Frankie gemetar dan tiba-tiba dia merasa mual.

## 23. MOIRA LENYAP

FRANKIE menelepon Bobby sejam kemudian.

"Apa di siru Hawkins? Halo» Bobby—sudah dengar apa yang terjadi? Cepat, kita harus bertemu. Besok pagi-pagi sekali, ya. Aku akan jalan-jalan ke luar sebelum makan pagi. Jam delapan lah. Tempat sama dengan tadi."

Dia menutup telepon setelah Bobby mengucapkan, "Ya, Nona"-nya yang ketiga dengan amat sopan. \*

Bobby datang terlebih dulu, tapi Frankie tak membiarkannya menunggu terlalu lama. Dia kelihatan pucat dan bingung.

"Aku belum tahu detil ceritanya. Hanya kabar bahwa Tuan Bassington-ffrench bunuh diri. Betul itu?"

\*\*Ya. Sylvia baru saja bicara dengan dia. Meminta dia supaya mau dirawat. Dan ia setuju. Setelah itu—barangkali keberaniannya lenyap. Dia masuk ke dalam ruang kerjanya, mengunci pintu, menulis beberapa kalimat di atas selembar kertas— dan—dan—menembak dirinya. Bobby—menge-rkan sekali. Sangat—sangat menyedihkan/\*

"Ya," kata Bobby tenang.

Mereka berdua diam sejenak.

"Aku harus pulang hari ini," kata Frankie.

"Ya—aku rasa sebaiknya begitu. Bagaimana dia? Nyonya Bassington-ffrench?"

"Dia pingsan. Kasihan. Aku belum melihatnya lagi sejak— sejak—kami menemukan Henry sudah jadi mayat. Ini merupakan pukulan yang berat baginya."

Bobby mengangguk.

"Sebaiknya kau ke sana jam sebelasan," lanjut Frankie.

Bobby tak menjawab, Frankie memandangnya tidak sabar. "Ada apa, Bobby? Pikiranmu kelihat-an kacau."

"Maaf, sebetulnya—"

\*\*Ya?"

"Ah, aku hanya meniikirkan suatu kemungkin-an. Tak apa-apa, kan?"

"Apa maksudmu tak apa-apa?"

"Maksudku, kau yakin benar bahwa dia bunuh diri?"

"Oht" kata Frankie. "Ya, aku mengerti." Dia berpikir. "Ya. Itu memang bunuh diri."

"Kau yakin? Kau ingat kata-kata Moira, kan? Dia bilang Nicholson ingin menyingkirkan dua orang. Dan sekarang yang satu sudah tersingkir." j Frankie berpikir lagi. Tapi sekali lagi dia menggelengkan kepalanya.

"Pasti bunuh diri/\* katanya. "Roger dan aku sedang berada di kebun ketika kami mendengar tembakan. Kami bersama-sama lari melewati, ruang duduk. Pintu kamar itu terkunci dari

dalam. Kami berputar masuk lewat jendela. Dan jendela itu juga dikunci sehingga Roger terpaksa memecah kacanya. Tak lama kemudian Nicholson muncul/\* Bobby membayangkan informasi itu.

"Kelihatannya mulus," katanya. "Tapi Nicholson kok tiba-tiba saja muncul."

"Tingkatnya ketinggalan waktu datang siang-siang, dan dia kembali lagi untuk mengambilnya."

Dahi Bobby berkerut.

"Dengar, Frankie—kalau Nicholson menembak Bassington-french—"

"Setelah terlebih dulu membujuk dia untuk menulis surat perpisahan?"

"Aku rasa tidak sulit memalsukan surat itu. Pembahasan karakter tulisannya bisa diartikan sebagai pengaruh dari penyakitnya"

"Ya, betul. Lanjutkan teorimu."

"Nicholson menembak Bassington-french meninggalkan surat perpisahan, keluar, mengunci pintu—dan muncul lagi beberapa menit kemudian seperti orang yang baru datang/\*

Frankie menggelengkan kepalanya

"Ide bagus—tapi tidak jalan. Pertama-tama

kunci itu ada di saku Henry Bassingtonfrench—"

"Siapa yang menemukan kunci itu?"

"Ya Nicholson sendiri."

"Nah, itu dia—ingat! Dan aku yakin kunci itu ada di sakunya"

"Itulah yang dilihat orang pada waktu dia melihat tukang sulap. Kau melihat kelinci yang dimasukkan dalam topi! Kalau Nicholson adalah seorang kriminal kelas tinggi, apa sulitnya main sulap seperti itu?"

"Ya, kau barangkali benar tentang hal itu, Bobby. Tapi semua itu tak masuk akal Sylvia Bassington-french ada di dalam rumah ketika tembakan itu terdengar. Pada saat itu juga dia berlari ke ruang besar. Kalau Nicholson menembak dan keluar dari pintu kamar kerja Henry, Sylvia pasti melihat dia. Kecuali itu dia juga mengatakan bahwa dia melihat Nicholson datang dari jalan ke pintu depan. Dia melihatnya berjalan ke rumah ketika kami berlari memutar rumah ke jendela Henry. Dokter itu punya alibi walaupun aku tidak suka pada kenyataan ini/"

"Pada prinsipnya aku tak percaya pada orang yang punya alibi," kata Bobby.

"Aku juga begitu. Tapi yang ini memang demikian kenyataannya/\*

"Aku percaya pada kata-kata Sylvia Bassington-french "

"Ya."

"Kalau begitu kita anggap saja bunuh diri. Sekarang sisi mana lagi yang harus kita serang?"

"Suami-istri Cayman. Heran—kenapa kita tidak dari dulu menyelidiki mereka? Kau masih menyimpan alamat mereka?"

"Ya. Sama dengan yang diberikan pada waktu pemeriksaan. Nomor 17, St. Leonard's Gardens, Paddington."

"Kita agak mengabaikan jalur ini, kan?"

"Benar. Aku rasa mereka tak ada lagi. Orang macam itu sin bukan anak kemarin sore."

"Barangkali saja aku bisa menemukan sesuatu tentang mereka, walaupun mereka sudah kabur."

"Kenapa kau?"

"Karena, aku rasa sebaiknya kau tidak muncul. Seperti sekarang inilah ketika kita mencurigai Roger. Mereka mengenalmu. Tapi tidak mengenalku."

"Dan cara apa yang akan kaupakai untuk menghubungi mereka?" tanya Bobby.

"Aku akan pakai cara politik," jawab Frankie. "Berkampanye untuk partai konservatif. Aku akan membawa brosur-brosur."

"Cukup bagus," kata Bobby. "Tapi aku rasa mereka sudah kabur. Sekarang ada satu hal lagi yang perlu dipikirkan—Moir."

"Ya, ampun. Aku sama sekali lupa tentang dia."



"Aku tahu," kata Bobby dengan suara dingin.

"Kau benar," kata Frankie. "Kita harus berbuat sesuatu untuknya."

Bobby mengangguk. Wajah asing yang sayu mengesankan itu muncul di mata Bobby. Dia melihat sesuatu yang tragis. Dan dia telah merasakannya ketika melihat fotonya di saku baju Alan Carstairs.

"Kalau saja kau melihat rupanya ketika aku pertama kali melihatnya pada malam bulan purnama di Grange!" kau Bobby. "Dia begitu ketakutan. Dan itu benar-benar, Frankie. Bukan saraf atau imajinasi atau hal-hal lain semacam itu. Kalau Nicholson ingin menikahi Sylvia Bassington-Ffrench, dua rintangan harus disingkirkan. Yang satu sudah tersingkir. Aku merasa bahwa Moira dalam bahaya dan kita tak bisa menunda-nunda lagi."

Frankie agak sebal mendengar nada suara Bobby.

"Benar," katanya. "Kita harus bertindak cepat. Apa yang harus kita lakukan?"

"Kita harus membujuknya agar meninggalkan Grange— secepatnya."

Frankie mengangguk. "Aku rasa sebaiknya dia ke Wales, ke Kastil. Dia aman di sana."

"Bagus sekali kalau kau bisa mengatur itu."

"Itu sih gampang. Ayah tak pernah tahu siapa keluar dan siapa masuk. Dia akan suka pada Moira—aku rasa semua laki-laki akan menyukainya. Dia sangat feminin. Aneh ya, kenapa sih laki-laki kok senang wanita yang tak berdaya."

"Aku rasa Moira bukan wanita yang tak berdaya," kata Bobby.

"Ah, dia seperti burung kecil yang hanya bisa duduk dan menunggu dimakan ular tanpa mau berbuat apa pun."

"Apa yang bisa dia lakukan?"

"Banyak. Segerobak," kata Frankie sebal.

"Aku tak bisa membayangkannya. Dia tak punya uang, tak punya teman—" "Ah, sudahlah. Jangan berkhotbah.\*" "Maaf—"

Mereka diam, masing-masing marah.

\*\*Sebaiknya kita mulai bekerja saja,\*\* kata Frankie setelah agak reda marahnya.

"Ya, aku rasa begitu," jawab Bobby. "Kau memang benar-benar baik, Frankie, mau—\*\*"

"Sudahlah. Aku tak keberatan berteman dengannya asal kau tidak memperlakukannya dia seperti orang yang tak punya tangan atau kaki atau lidah atau otak.\*"

"Aku tak mengerti maksudmu,\*" kau Bobby.

"Sudahlah. Kita tak perlu bicara tentang itu lagi. Sekarang, apa pun yang akan kiu lakukan sebaiknya kita lakukan secepatnya. Setuju?"

"Ya. Teruskan, Lady Macbeth."

"Tahu nggak,\*\* kau Frankie menyimpang jauh dari pembicaraan, "aku dari dulu berpikir bahwa Lady Macbeth menyuruh Macbeth membunuh karena dia sangat bosan hidup. Dan si Macbeth sendiri pasti tipe laki-laki baik yang tidak suka aneh-aneh. Tapi karena sekali dia telah melakukan suatu pembunuhan, maka dia berubah menjadi seorang egomaniak sebagai kompensasi rasa rendah dirinya.\*\*"

"Seharusnya kau menulis buku tentang analisa itu, Frankie."

"Aku tak bisa nulis. Sampai di mana kiu udi? O ya, menyelamatkan Moira. Sebaiknya kau datang dengan mobil jam setengah sebelas. Aku akan ke Grange untuk bertemu dengan Moira. Dan kalau Nicholson ada sewaktu aku datang, aku akan mengingatkan Moira pada janjinya untuk pergi dan tinggal di tempatku."

\*\*Bagus, Frankie. Aku senang kiu tidak membuang-buang waktu. Aku khawatir ada kejadian mengerikan lagi.\*\*"

"Kalau begitu kiu ketemu setengah sebel nanti."

Frankie tiba di Merroway Court pukul setengah sepuluh. Makan pagi baru saja disiapkan. Roger menuang secangkir kopi untuk dirinya. Dia kelihatan kusam.

"Selamat pagi,\*\* kau Frankie. "Aku tak bisa tidur enak. Akhirnya bangun jam tujuh dan jalan-jalan."

"Seharusnya kau uk perlu terlibat urusan yang tidak enak ini,\*' kata Roger. "Bagaimana Sylvia?"

"Mereka memberinya obat penenang tadi ma-lam. Aku rasa dia masih tidur sekarang. Kasihan. Dia begitu cinta pada Henry."

"Ya."

Frankie diam. Lalu dia menceritakan rencana keberangkatannya.

"Aku rasa memang sebaiknya kau pergi," kau Roger dengan tidak enak. "Pemeriksaan dilakukan hari Jumat. Aku kabari nanti kalau kau diperlukan. Ini tergantung pada Pemeriksa." Dia meneguk kopi dan menelan roti panggang.

Kemudian berjalan ke luar, membereskan hal-hal yang perlu diurus. Frankie merasa kasihan pada-nya. Dia membayangkan gosip dan cerita burung yang beredar karena kejadian itu. Tommy mun-cul dan Frankie pun melayaninya.

Bobby datang pukul setengah sebelas. Barang-barang Frankie kemudian diturunkan. Dia mengucapkan selamat tinggal pada Tommy dan meninggalkan surat untuk Sylvia. Mobil Bentley itu pun meluncur pergi.

Mereka sampai di Grange dalam waktu sing-kat. Frankie belum pernah melihat tempat itu sebelumnya. Hatinya sedih melihat pintu pagar dari besi dan tumbuh-tumbuhan yang tak terurus.

"Tempat ini mengerikan," katanya. "Tak he-ran kalau Moira merasa tertekan tinggal di sini."

Mereka terus masuk. Bobby kemudian turun dan menekan bel. Cukup lama juga dia menung-gu. Akhirnya seorang wanita berseragam perawat keluar.

"Nyonya Nicholson?" kata Bobby.

Wanita itu ragu-ragu, kemudian dia membuka pintu lebih lebar. Frankie meloncat ke luar mobil dan masuk ke rumah. Pintu itu kemudian tertu-tup dengan suara menggema di ruang yang luas. Frankie melihat bahwa pintu itu mempunyai gembok dan palang yang kuat. Rasanya seperti dalam penjara saja. Frankie merasa takut.

Tak mungkin, katanya menghibur diri. Bobby \* ada di luar, di mobil. Dan aku datang secara terang-terangan. Aku tak perlu khawatir. Dia mengenyahkan pikiran buruk lalu mengikuti perawat naik ke atas dan berjalan sepanjang lorong. Perawat itu membuka sebuah pintu dan Frankie masuk ke dalam ruang duduk kecil yang dihias indah dengan bunga-bunga dalam vas. Hatinya lega. Perawat itu keluar.

Lima menit kemudian pintu dibuka dan Dokter Nicholson masuk.

Frankie agak terkejut, tetapi perasaan itu ditu-tupinya dengan senyum dan uluran tangan.

"Selamat pagi," katanya.

"Selamat pagi, Lady Frances. Anda tidak membawa berita buruk tentang Nyonya Bassing-ton-ffrench, kan?"

"Dia masih tidur ketika saya pergi," kata Frankie.

"Kasihan. Dokternya tetap merawat, kan?"

"O, ya." Dia diam lalu berkata. "Anda pasti sedang sibuk, Dokter. Saya tak ingin mengganggu Anda, Sebenarnya saya ingin bertemu dengan istri Anda."

"Moira? Anda baik sekali."

Apakah itu tadi imajinasi Frankie, atau ke-nyataan sebenarnya? Mara biru di balik kaca mata tadi terlihat menegang.

"Ya," katanya mengulang. "Anda baik sekali."

"Kalau dia belum bangun, saya bisa menunggu," kata Frankie sambil tersenyum manis.

"Oh, dia sudah bangun," kau Dokter Nicholson.

"Bagus," jawab Frankie. "Saya akan membujuk dia supaya mau berkunjung ke rumah saya. Dia sudah berjanji." Frankie tersenyum lagi.

"Wah, Anda benar-benar baik sekali, Lady Frances. Moira tentunya akan senang."

"Tentunya?" tanya Frankie dengan tajam.

Dokter Nicholson tersenyum memamerkan deretan gigi yang putih dan rata. \*\*Sayang sekali istri saya pergi tadi pagi."

"Pergi?" kata Frankie heran. "Ke mana?"

"Oh, hanya sekadar ganti suasana. Anda kan tahu bagaimana keadaan di tempat ini. Dan Anda pasti mengerti bagaimana sikap wanita pada umumnya. Moira kadang-kadang merasa perlu menyenangkan dirinya. Lalu dia pergi."

"Anda tak tahu dia ke mana?" kata Frankie.

"Saya rasa ke London. Belanja dan teater. Anda pasti tahu tempat-tempat seperti itu."

Frankie merasa sebal melihat senyumnya. "Kebetulan saya sedang akan ke London sekarang," katanya dengan suara ringan. "Apa Anda bisa memberikan alamatnya?"

"Biasanya dia menginap di Savoy," kata Dokter Nicholson. "Barangkali satu atau dua hari nanti dia kirim surat. Tapi sebenarnya dia bukan orang yang suka berkirim surat. Dan saya adalah orang yang menghargai kebebasan bersuami-istri. Saya rasa Anda bisa menemui dia di Savoy." Dokter itu membukakan pincuk dan Frankie menyalami tangannya. Perawat yang membuka-pintu tadi telah menunggu dia. Frankie mendengar suara Dokter Nicholson tapi sinis.

"Anda baik sekali mengundang istri saya rumah Anda, Lady Frances,"

## 24. MENCARI JEJAK CAYMAN

DENGAN susah-payah Bobby kembali memerankan seorang sopir ketika Frankie keluar. Frankie berkata, "Kembali ke Staverley, Hawkins," supaya perawat yang mengantarnya mendengar.

Mobil meluncur ke luar pintu pagar Ketika mereka sampai di jalan yang sepi Bobby bertanya pada Frankie\*

"Bagaimana?"

Dengan agak pucat Frankie menjawab. "Bob, aku tak suka. Kelihatannya dia sudah pergi,"

"Pergi? Pagi ini?"

"Atau tadi malam."

"Tanpa memberi tahu kita?"

"Bobby, pokoknya aku tidak percaya. Si Nicholson itu berbohong. Pasti." Bobby kelihatan sedih. Dia bergumam. "Terlambat. Kita memang bodoh. Seharusnya kita tidak membiarkan dia pulang kemarin,"

"Bagaimana kalau—kalau—dia-dia tidak mati, kan?" kata Frankie dengan suara gemetar.

"Tidak." kau Bobby dengan suara seolah-olah ingin meyakinkan dirinya sendiri.

Mereka diam sejenak. Kemudian Bobby berka-u dengan suara yang lebih tenang.

"Dp pastj masih hidup. Tidak terlalu mudah membuang mayat. Dan kalau dia bermaksud melakukan hal itu, maka dia harus membuat suatu "kecelakaan" yang kelihatan wajar. Aku rasa dia ada di suara tempat—tapi perasaanku mengaukan bahwa dia masih ada di sana.\*\*

"Di Grange?"

"Ya, di Grange."

"Kalau begitu apa yang harus kiu lakukan?"

Bobby berpikir sejenak. "Aku rasa tak ada yang perlu kaulakukan," katanya. "Sebaiknya kau kembali ke London saja. Kau bilang akan mencari suami-istri Cayman. Kau bisa melakukan hal itu."

"Oh, Bobby!"

"Frankie, kaj^k akan dapat berbuat banyak di sini. Kau dikenal baik oleh mereka. Kau telah mengatakan bahwa kau akan ke —ke mana? Kau uk bisa tinggal di Merroway. Dan kau tak bisa tinggal di Angler's Arms karena akan jadi bahan gunjingan. Aku rasa kau harus pergi.

Nicholson pasti akan curiga. Tapi dia uk tahu pasti apa yang kauketahui. Sebaiknya kau pergi saja. Biar aku yang di sini."

"Di Angler's Arms?"

"Tidak. Aku rasa sopirmu sekarang harus lenyap. Aku akan bermarkas di Ambledover—ki-ra-kira sepuluh mil jauhnya. Dan kalau Moira masih berada di rumah setan itu pasti aku akan menemukannya."

Frankie bergumam. "Kau akan hati-hati, kan?"

"Aku akan bersikap cerdik seperti ular."

Dengan berat hati Frankie menyetujui usul Bobby yang memang terasa masuk akal. Dan dia juga sadar bahwa dia tak dapat berbuat banyak di sini. Bobby mengantarnya sampai di Brook Street dan Frankie merasa sedih ketika ditinggal-kan sendiri.

Tapi Frankie bukanlah orang yang suka mem-buang-buang waktu. Pada pukul tiga siang itu terlihat seorang wanita muda berpakaian modis, dengan kacamata menghiasi wajahnya yang serius, berjalan mendekati St. Leonard's Gardens membawa setumpuk pamflet dan kertas di tangannya.

St. Leonard's Gardens, Padftngton, adalah daerah perumahan penduduk yang kondisinya agak menyedihkan.

Frankie berjalan sambil memperhatikan nomor-nomor. Tiba-tiba dia berhenti sambil mnyeringai sendirian.

Rumah nomor 17 akan dijual dan dibiarkan tanpa perabot.

Dengan segera dia melepas kacamataanya dan memasang tampang serius. Kelihatannya kampa-nye politik tidak diperlukan di tempat ini.

Nama-nama agen penjualan rumah tertulis di papan nama yang dipasang di pintu rumah Itu.

Frankie memilih dua dan kemudian menuliskannya. Setelah menetapkan rencananya, dia memulai aksinya.

Agen pertama adalah Messrs. Gordon &c Porter, dengan alamat Praed Street.

"Selamat pagi," katanya. "Apa Anda bisa jlnmemberikan alamat Tuan Cayman? Terakhir kali dia tinggal di St. Leonard's Gardens nomor 17,"

"Betul," kata pemuda yang ditanya Frankie. "Tapi hanya sebentar tinggal di situ," katanya.

"Kami mewakili pemilik rumah. Tuan Cayman hanya menyewa tiga bulan karena ada kemung-kinan dia harus ke luar negeri karena pekerjaan-nya. Kelihatannya itu yang telah terjadi."

"Kalau begitu Anda tak punya alamatnya?"

"Sayang sekali, tidak. Urusannya dengan kami sudah selesai dan semuanya pun beres." TM

"Tapi tentunva^ja punya alamat sebelum dia menyewa rumafIHl."

"Saya rasa di hotel—Hotel G.W.R., Stasiun Paddington."

"Ada referensi?"

"Dia membayar sewa di muka termasuk gas dan listrik."

"Oh!" kata Frankie dengan nada kecewa.

Pemuda itu memandangnya dengan curiga.

Agen rumah biasanya mudah menarik kesimpulan

bentang ke dalam "kelas" mana seseorang bisa

digolongkan. Dan dia agak heran dengan sikap

Frankie yang begitu tertarik pada suami-istri Cayman.

"Dia punya utang/" kata Frankie dengan jahat. Pemuda itu merasa terkejut. Karena merasa kasihan pada wajah cantik yang malang itu, maka dia pun segera mencari-cari alamat yang mungkin memberikan petunjuk dari file-nyz. Tapi dia tak menemukan apa-apa.

Frankie mengucapkan terima kasih, lalu pergi. Dia memanggil sebuah taksi dan pergi ke agen' rumah yang lain. Agen kedua ini memang yang menyewakan rumah pada suami-istri Cayman.

Dan mereka hanya tertarik pada orang-orang yang bermaksud menyewa saja. Frankie berpura-pura ingin melihat rumah itu.

Untuk menghilangkan rasa heran di wajah karyawan agen itu dia menjelaskan bahwa dia akan membuka penginapan murah untuk gadis-gadis. Rasa heran itu tak kelihatan lagi dan Frankie menerima kunci rumah nomor 17 di St. \* Leonard's Gardens, dan kurl buah rumah lagi yang tak ingin dilihatnya, serta sebuah perintah untuk melihat ramah yang keempat.

Untunglah tak seorang pun pegawai agen itu menyertainya. Mungkin mereka melakukannya hanya apabila penyewa menginginkan perabot.

Bau debu dan hawa lembab menyambut Frankie ketika dia membuka pintu depan rumah nomor tujuh belas itu. Rumali itu sama sekali tidak menarik, dihiasi dengan selera murahan daiu temboknya sangat kotor. Frankie menyelidiki rumah itu dengan teliti. Rupanya belum ada yang ^membersihkannya lagi sejak penghuni terakhir meninggalkannya. Dia menemukan beberapa po-tongan tali, koran-koran tua, dan beberapa paku yang tercecer. Dia tidak menemukan benda-benda yang bersifat pribadi, kecuali sepotong surat.

Satu-satunya benda penting yang ditemukan-nya adalah sebuah buku pedoman kereta api ABC yang tergeletak di dekat jendela dalam keadaan terbuka. Tidak ada nama atau hal-hal penting yang bisa didapatnya di situ, tapi Frankie menu-liskan beberapa hal yang dianggapnya perlu.

Usahanya untuk mencari suami-istri Cayman tidak berhasil.

Frankie menghibur diri dengan berpikir bahwa memang hasil seperti itu sudah bisa diduga sebelumnya. Kalau Nyonya dan Tuan Cayman mau melakukan hal-hal yang terlarang, maka mereka akan berusaha menghilangkan jejak. Dan ini merupakan penegasan dari sikap mereka. Bagaimanapun Frankie merasa kecewa ketika dia mengembalikan kunci rumah pada agen itu. Tanpa merasa canggung dia mengatakan bahwa dia akan menghubungi mereka lagi beberapa hari kemudian.

Dia berjalan-jalan di taman dengan perasaan yang agak sedih. Dia tak tahu apa yang akan dilakukannya kemudian. Frankie terkejut ketika tiba-tiba saja hujan turun dan membasahinya. Dia € tidak melihat sebuah taksi di sekitar tempat itu. Karena sayang pada topi yang dipakainya, dia segera masuk ke stasiun kereta bawah tanah yang kebetulan dekat. Dia membeli sebuah karcis jurusan Piccadilly Circus dan dua buah surat kabar.

Frankie masuk ke dalam kereta yang kosong pada jam-jam seperti itu. Dia membuang segala pikiran yang memenuhi kepalanya dan berkonsentrasi pada apa yang dibacanya.

Dia membaca berita-berita kecil di sana-sini. Beberapa kecelakaan. Hilangnya seorang anak sekolah secara misterius. Pesta Lady Peterham-pton di Claridge. Kesembuhan Sir John Milking-ton setelah mengalami kecelakaan dengan kapal pesiar Astradora, kapal milik Tuan John Savage, si milyuner terkenal. Mungkinkah itu perahu sial? Disainer perahu itu mati secara tragis—Tuan Savage bunuh diri—dan Sir John Millungton baru saja terhindar dari maut dengan suatu keajaiban.

Frankie menurunkan korannya dan 'dahinya berkerut mengingat-ingat. Dia pernah mendengar i nama John Savage disebut dua Mi. Pertama kali oleh Sylvia Bassington-fnrench Ketika dia berbicara mengenai Alan Carstairs, dan oleh Bobby, ketika mengulang percakapannya dengan Nyonya Rivington.

Alan Carstairs adalah teman John Savage. Dan Nyonya Rivington dengan agak samar mengata-kan bahwa mungkin kedatangan Alan Carstairs ada hubungannya dengan kematian John Savage. Savage—apa yang dilakukannya? Oh ya, dia \* bunuh diri karena mengira punya penyakit kan-ker.

Seandainya—seandainya Alan Carstairs tidak puas dengan kematian temannya? Mungkinkah dia datang uncut menyelidiki hal itu? Mungkinkah di tengah-tengah semua ini dia dan Bobby masuk?

Itu mungkin. Ya, itu mungkin, pikirnya. Fran-kie berpikir keras. Dia mencari jalan untuk menelusuri hal yang baru itu. Dia tidak tahu siapa \* teman-teman John Savage.

Tiba-tiba sebuah ide muncul. Surat wasiatnya! Kalau ada hal yang mencurigakan tentang kemati-annya, surat wasiat itu mungkin bisa menjadi petunjuk. Di London ada sebuah tempat yang memungkinkan orang untuk membaca dan mengetahui isi surat wasiat jika mau membayar satu shilling. Tapi dia tak ingat nama tempat itu.

Kereta berhenti di sebuah stasiun dan Frankie tahu bahwa dia ada di dekat British Museum. 9 Ternyata stasiun yang dituju telah terlewat.

Frankie meloncat turun Ketika dia keluar dan bawali tanah dan berada di jalan, sebuah ide muncul lagi. Dalam waktu lima menit jalan kaki dia pun sampai di kantor Messrs. Spragge, Spragge, Jenkinson &c Spragge.

Frankie diterima dengan hormat dan tak lama kemudian dia masuk ke dalam ruangan khusus Tuan Spragge Senior,

Tuan Spragge sangat ramah. Suaranya yang dalam dan enak itu memang membuat kliennya—yang kebanyakan adalah bangsawan—menjadi tenang apabila mereka datang kepadanya dengan setumpuk persoalan. Banyak yang mengatakan bahwa dialah orang yang paling banyak tahu tentang rahasia-rahasia yang kurang menyenangkan dari keluarga-keluarga bangsawan London.

"Senang sekali bisa bertemu dengan Anda, Lady Frances. Silakan duduk. Ah, apakah kursi itu cukup enak? Ya, ya. Udara memang bagus saat ini. Apa kabar Lord Marchington? Tentunya hat-sehat saja, kan?\*"

Frankie menjawab semua pertanyaan dengan sikap yang manis.

Setelah itu Tuan Spragge mengambil kacamata-nya dan sikapnya pun berubah menjadi seorang penasihat hukum profesional.

"Nah, sekarang apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Lady Frances?\*"

Pemerasan? Surat-surat rahasia? Hubungan dengan laki-laki yang tak pantas? Dituntut penjahit baju? Alis matanya mencoba menerka. Tapi alis mata itu menanyakan hal-hal tersebut dengan diam-diam, karena pengalamannya selama ini.

"Saya ingin melihat sebuah surat wasiat,\*\* kata Frankie. "Dan saya tak tahu harus melihat di mana dan caranya bagaimana. Tapi seingat saya ada sebuah tempat di mana kita bisa melihat surat wasiat dengan membayar satu shilling."

"Somerset House," jawab Tuan Spragge. "Tapi surat wasiat apa sebenarnya yang Anda cari? Barangkali saya bisa memberi tahu Anda tentang surat wasiat—er—keluarga Anda. Rasanya perusahaan kami telah mendapat kehormatan untuk menangani surat-surat wasiat keluarga Anda selama bertahun-tahun.\*\*"

"Ini bukan surat wasiat keluarga,\* kata Frankie.

"Bukan?"

Begitu besar daya magnet Tuan Spragge, sehingga biasanya orang-orang dengan mudah menceritakan persoalan mereka. Frankie pun ikut terserap dalam kekuatan hipnotis ini, sehingga dia menceritakan hal-hal yang sebenarnya tak ingin dikatakannya. "Saya ingin melihat surat wasiat Tuan Savage—John Savage.\*\*"

"Wah!\*" Suara Tuan Spragge menunjukkan keheranan. Dia tidak pernah membayangkan hal itu. "Ini benar-benar luar biasa. Luar biasa," katanya.

Ada sesuatu yang aneh dalam suaranya, sehingga Frankie memandangnya dengan heran.

"Saya benar-benar tak tahu apa yang harus saya lakukan, Lady Frances, barangkali Anda bisa memberikan penjelasan mengapa Anda ingin melihat surat wasiat itu?"

"Tidak. Maaf, saya tak dapat menjelaskannya," jawab Frankie perlahan.

Frankie merasa agak heran juga karena Tuan Spragge bersikap tidak seperti biasanya. Dia kelihatan khawatir.

"Rasanya saya perlu memperingatkan Anda," \* katanya kemudian.

"Memperingatkan saya?" kata Frankie.

"Ya. Indikasinya memang tipis, samar—tapi saya percaya ada sesuatu. Dan saya tak ingin melihat Anda terlibat dalam urusan ini."

Sebenarnya Frankie bisa saja mengatakan bahwa dia telah terlibat dalam urusan yang tak disukai Tuan Spragge itu. Tetapi dia hanya memandang Tuan Spragge dengan mata bertanya-tanya.

"Semuanya kelihatan seperti suatu kebetulan," kata Tuan Spragge. "Ada sesuatu di balik ini semua. Tapi saya tak bisa mengatakannya,"

Frankie tetap memperlihatkan pandangan bertanya.

"Saya baru mendapat suatu informasi," lanjut Tuan Spragge. Dadanya mengembang karena marah. "Ada seseorang yang mengaku dirinya sebagai saya, Lady Frances. Dengan sengaja dia melakukannya. Apa pendapat Anda?"

Sesaat Frankie tak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

## 25. TUAN SPRAGGE BICARA

DENGAN agak gagap akhirnya Frankie berkata,

"Bagaimana Anda bisa tahu?"

Kalimat itu sebenarnya bukan kalimat yang ingin dia tanyakan. Rasanya dia ingin menggigit lidahnya sendiri karena telah berkata begitu tolol. Tapi terlambat. Kata-kata itu telah diucapkannya. Dan Tuan Spragge bukan orang yang bodoh, yang tidak bisa menangkap pertanyaan itu sebagai suatu pengakuan.

"Jadi Anda tahu tentang hal itu, Lady Frances?"

"Ya," kata Frankie. Dia diam, menarik napas panjang dan berkata, "Semua adalah perbuatan saya, Tuan Spragge."

"Saya heran," kata Tuan Spragge. Suatu per-tempuran batin terdengar dalam nada suara itu—kemarahan seorang pengacara melawan kedudukan penasihat keluarga yang kebabakan.

"Mengapa hal itu terjadi?" tanyanya.

"Itu kami lakukan sebagai suatu lelucon," kata Frankie lemah. "Kami—kami—ingin melakukan sesuatu."

Dan siapa yang punya ide untuk menyaru sebagai saya?" tanya Tuan Spragge.

Frankie memandang kepadanya. Akal cerdasnya bekerja dengan cepat. "Itu, Duke—ah, tidak—" Dia berhenti. "Saya tak akan menyebut nama. Tidak baik."

Tapi Frankie tahu bahwa kemarahan Tuan Spragge telah reda. Dia tak yakin apakah laki-laki di depannya itu akan dapat memaafkan kekurang-ajaran anak seorang pendeta. Tapi kelemahannya menghadapi nama-nama bangsawan telah membuat hatinya melembut.

Sikapnya yang ramah kembali kelihatan.

"Ah! Dasar anak-anak muda yang nakal," gumamnya sambil menggoyang-goyangkan jari telunjuknya. "Kalian memang benar-benar nakal. Anda akan heran, Lady Frances, apabila tahu akibat-akibat yang ditimbulkan oleh lelucon Anda yang kelihatannya tak apa-apa. Hanya suatu perasaan senang—tapi kadang-kadang berakibat sulit untuk diselesaikan di pengadilan."

Apa saya berpendapat bahwa Anda memang luar biasa, Tuan Spragge/\* kata Frankie bersungguh-sungguh. "Benar. Tak satu orang pun di antara seribu akan bisa bersikap seperti Anda. Dan saya merasa sangat malu dengan apa yang telah saya lakukan." gelar kebangsawanan

"Tidak, Lady Frances. Tak apa-apa," kata Tuan Spragge dengan suara kebabakan. "Tapi memang saya malu. Saya rasa itu ada-lah—Nyonya Rivington, barangkali. Apa yang dikatakannya?" "Suratnya ada di sini. Saya membukanya setengah jam yang lalu. Frankie mengulurkan tangannya dan Tuan Spragge meletakkan surat itu dengan wajah yang seolah-olah berkata, "Nah, lihatlah sendiri akibat kebodohanmu. Tuan Spragge,

Saya memang bodoh. Tapi saya baru ingat akan sesuatu yang mungkin bisa membantu Anda pada waktu Anda berkunjung kemari Alon Carstairs mengatakan bahwa dia akan pergi ke suatu tempat yang bernama Chipping Somerton. Barangkali ini bisa membantu Anda. Saya sangat tertarik pada cerita Anda tentang kasus Maltravers.

Salam, Edith Rivington

"Anda lihat, kan, persoalannya bisa menjadi serius," kata Tuan Spragge. "Saya menarik kesimpulan bahwa ada urusan yang tidak main-main, baik yang ada hubungannya dengan kasus Maltravers atau dengan khen saya, Tuan Carstairs—"

Frankie menyela. "Apa Alan Carstairs dulu klien Anda?" tanyanya penuh rasa ingin tahu.

"Ya, dulu. Dia datang pada saya ketika dia datang ke Inggris sebulan yang lalu. Anda kenal Tuan Carstairs, Lady Frances?"

"Ya—bisa dikatakan demikian,\*' jawab Frankie.

"Pribadi yang sangat menarik," kata Tuan Spragge. "Saya sangat mengaguminya."

"Dia datang pada Anda untuk menanyakan surat wasiat Tuan Savage, kan?" kata Frankie.

"Ah! Jadi Anda rupanya yang memberi reko-mendasi agar dia datang pada saya? Dia tidak ingat siapa nama orang yang memberi rekomendasi. Sayang, tak banyak yang bisa saya lakukan untuknya."

"Apa nasihat Anda padanya?" tanya Frankie "Atau apa ini suatu rahasia?"

"Tidak, tidak. Tidak untuk kasus ini," kata Tuan Spragge sambil tersenyum. "Saya berpendapat bahwa tak ada lagi yang bisa dilakukan—tak ada—kecuali apabila keluarga Tuan Savage berse-dia mengeluarkan banyak biaya untuk memen-ngankan kasus itu. Dan kelihatannya mereka uk bersedia. Dan saya uk pernah menyarankan untuk membawa suatu kasus ke pengadilan apabila tak ada kemungkinan untuk menang. Hukum, Lady Frances adalah binatang yang tak pasti rupanya. Dia punya kelitan dan Hku-liku yang dapat membuat orang awam heran. Saya selalu berpendapat bahwa sebaiknya suatu kasus, kalau bisa, lebih baik diselesaikan di luar peng-adilan saja."

"Urusan ini membuat orang ingin tahu," kau Frankie sambil merenung. Dia merasa seolah-olah berjalan dengan kaki telanjang di atas lantai tipis yang mudah retak. Suatu saat dia bisa salah injak dan permainan pun akan selesai.

"Kasus-kasus demikian sebenarnya uk terlalu banyak," kata Tuan Spragge.

"Kasus bunuh diri?" tanya Frankie.

"Bukan, bukan. Kasus-kasus pengaruh yang tak layak. Tuan Savage adalah seorang pengusaha yang tangguh. Tapi dia seperti lilin lembek saja di tangan wanita itu. Saya yakin bahwa waniu itu uhu benar bisnis Tuan Savage."

"Saya akan senang kalau Anda bersedia mence-ritakan semuanya dengan jelas," kau Frankie tanpa ragu-ragu. "Tuan Carstairs begitu—begitu marah, sehingga ceritanya tidak jelas/\*

"Kasus itu sebenarnya sederhana/" kata Tuan Spragge. "Saya bisa saja membeberkan semua fakta untuk Anda—fakta-fakta jtu terbuka untuk siapa saja—jadi tak apa-apa."

"Kalau begitu tolong ceriukan pada saya," kau Frankie.

"Tuan Savage kebetulan sedang kembali dari Amerika ke Inggris, bulan November. Seperti Anda tahu, dia adalah seorang kaya yang tidak punya keluarga dekat. Dalam perjalanan itu dia berkenalan dengan seorang wanita—er—Nyonya Templeton. Tak banyak yang diketahui tentang Nyonya Templeton, kecuali bahwa dia adalah seorang waniu yang cantik dan punya seorang suami yang juga jfrk terlalu banyak menampilkan diri."

Suami-istri Cayman, pikir Frankie.

"Perjalanan lewat laut ini berbahaya," kata Tuan Spragge sambil tersenyum dan menggeleng-kan kepala. "Tuan Savage sangat tertarik padanya. Dia menerima undangan wanita itu untuk datang di rumahnya di Chipping Somerton. Saya tak dapat mengatakan dengan pasti



berapa kali dia datang ke tempat itu. Yang jelas dia semakin sering datang dan semakin dipengaruhi dengan kuat oleh wanita tersebut."

"Lalu tibalah tragedi itu. Tuan Savage sudah lama merasa bahwa badannya tidak sehat. Dia khawatir menderita suatu penyakit—"

"Kanker?" kata Frankie.

"Ya, memang kanker. Dan kekhawatiran itu menjadi obsesi baginya. Pada saat itu dia tinggal dengan keluarga Templeton. Mereka membujuknya agar dia pergi ke London dan memeriksakan diri pada seorang spesialis. Dan dia mau. Sekarang, Lady Frances, saya harap Anda membuka pikiran Anda untuk hal ini. Spesialis yang telah berpraktek bertahun-tahun itu bersumpah dalam pemeriksaan bahwa Tuan Savage tidak menderita penyakit itu dan bahwa dia telah memberi tahu Tuan Savage. Tetapi Tuan Savage sudah terobsesi oleh kekhawatirannya sendiri sehingga dia tidak mau menerima kenyataan itu. Sekarang, dengan pengalamannya yang begitu luas dalam profesi medis, saya kira ada hal yang agak menarik.

Seandainya gejala-gejala yang ditunjukkan Tuan Savage membuat dokter itu bingung, dia mungkin menarik muka agak serius dan kemudii bicara tentang perawatan yang mahal. Walaupun dia tidak mengatakan bahwa Tuan Savage menderita kanker, tetapi sikapnya memberi kesan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Tuan Savage menginterpretasikan hal itu sendiri. Dia sering mendengar bahwa dokter sering menyembunyi-kan kenyataan dari pasien bahwa dia menderita sakit. Dia tidak percaya pada kata-kata dokter. Dia mengira bahwa dia menderita penyakit yang ditakuti itu,"

"Pendek kata, Tuan Savage kembali ke Chipping Somerton dalam keadaan depresi mental. Dia melihat suatu kematian yang menyakitkan di ujung hidupnya. Dan saya mendengar bahwa beberapa anggota keluarganya meninggal karena kanker. Dan dia tidak mau mengalami hal yang sama dengan mereka itu. Karena itu dia minta agar seorang pengacara yang punya reputasi baik membuat surat wasiat, ditandatangani dan di-mintanya untuk menyimpan. Pada malam itu juga dia minum chloral secara berlebihan, dan meninggalkan sebuah surat yang mengatakan bahwa dia memilih cara mati yang lebih cepat.

"Dalam wasiatnya Tuan Savage meninggalkan warisan sebesar tujuh ratus ribu pound bebas pajak pada Nyonya Templeton, dan sisanya pada beberapa lembaga sosial tertentu."

Tuan Spragge menyandarkan punggungnya di kursi. Dia sedang menikmati apa yang dilakukannya.

"Juri menjatuhkan keputusan simpatik yaitu bunuh diri dalam keadaan depresi mental\*. Tapi saya rasa kita tak perlu memperdebatkan bahwa pada waktu dia menuliskan surat wasiat itu pikirannya pun sedang tidak sehat. Aku rasa juri tak akan memperdebatkan itu. Wasiat itu dibuat di depan seorang pengacara yang tentunya berpenda-pat bahwa dia dalam keadaan mental yang sehat. Dan saya juga merasa bahwa kita bisa membuktikan adanya suatu pengaruh kuat yang menguasai dia. Tuan Savage bukannya melupakan seseorang yang dekat atau masih ada hubungan keluarga dengannya. Satu-satunya keluarga adalah saudara-saudara sepupu jauh yang jarang ditemuinya. Dan kalau tak salah mereka tinggal di Australia."

Tuan Spragge menarik napas.

"Keberatan yang diajukan Tuan Carstairs ialah bunyi surat wasiat itu sama sekak tidak cocok dengan karakter Tuan Savage yang dikenalnya. Tuan Savage tidak suka pada lembaga-lembaga sosial. Dia juga punya pendapat bahwa warisan sebaiknya jatuh di tangan mereka yang punya hubungan darah. Tetapi Tuan Carstairs tak punya bukti tertulis untuk hal itu, dan saya juga pernah mengatakan padanya bahwa orang bisa berubah pikiran. Untuk menyanggah surat wasiat itu tentu saja dia harus berhadapan dengan lembaga-lembaga sosial itu, atau dengan Nyonya Templeton. Lagi pula surat wasiat itu sudah disahkan."\*

"Tak ada yang mempersoalkannya waktu itu?" tanya Frankie.

"Seperti saya katakan tadi, sanak keluarga Tuan Savage tidak ada di Inggris dan mereka tak tahu banyak tentang hal itu. Tuan Carstairs-lah sebenarnya yang mempertanyakan surat wasiat

itu. Ia baru saja kembali dari Afrika, perlahan-lahan mengetahui apa yang terjadi dan datang ke sini untuk melihat apakah ada sesuatu yang bisa dia perbuat. Saya tekiaksa mengatakannya bahwa saya berpendapat tak ada lagi yang bisa dilakukan. Hak milik menyangkut kekuatan hukum yang besar, dan Nyonya Templeton memilikinya. Lebih-lebih lagi Nyonya Templeton telah pergi ke Prancis Selatan dan tinggal di sana. Nyonya Templeton tak mau bicara tentang hal itu. Saya menyarankan agar dia mengambil seorang penasihat. Tetapi dia katakan tidak perlu dan mengikuti nasihat saya. Jadi walaupun sebetulnya ada yang bisa dilakukan, tapi sudah terlambat pada saat itu."

"Hm, begitu," kata Frankie. "Dan tak seorang pun tahu tentang Nyonya Templeton?"

Tuan Spragge menggelengkan kepalanya sambil memonyongkan mulutnya.

"Laki-laki seperti Tuan Savage, dengan peng-alaman h dup yang cukup matang seharusnya tidak semudah itu dipengaruhi orang. Tapi—" Tuan Spragge menggelengkan kepala dengan sedih ketika membayangkan para klien yang pernah datang kepadanya dan membawa kasus mereka ke pengadilan Frankie berdiri.

"Laki-laki memang makhluk luar biasa," kata-nya.

Dia mengulurkan tangannya.

"Sampai bertemu lagi, Tuan Spragge. Anda sangat baik dan saya merasa malu pada diri saya sendiri,"

"Ah, kalian anak-anak muda seharusnya lebih hati-hati," kata Tuan Spragge sambil menggeleng-kan kepala.

"Anda sangat baik," kata Frankie.

Dia menggenggam tangan Tuan Spragge dengan hangat lalu pergi.

Tuan Spragge duduk lagi di kursinya. Dia berpikir. Duke of—

Hanya ada dua Duke yang masih muda. Yang mana? Dia membuka Peerage.

## 26. PETUALANGAN TENGAH MALAM

LENYAPNYA Moira membuat Bobby sangat gelisah. Dia menenangkan hatinya dengan mengata-kan bahwa membuat kesimpulan yang gegabah itu tidak baik—suatu hal yang fantastis bila Moira disingkirkan dalam sebuah rumah dengan ke-mungkinan saksi yang begitu banyak. Pasti ada suatu penjelasan yang sederhana atas persoalan ini. Dan hal paling buruk yang bisa dibayangkan adalah Moira merupakan tahanan di Grange.

Bobby sama sekali tidak percaya bahwa Moira meninggalkan rumahnya atas kemauan sendiri.

Dia yakin bahwa Moira tak akan kabur begitu saja tanpa memberi tahu dia. Di samping itu\* dia pernah mengatakan bahwa dia tak punya teman.

Tidak, si jahat Nicholson itu pasti biang persoalan ini. Dia pasti mengetahui kegiatan Moira dan ini adalah balasannya. Di balik tembok Grange yang mengerikan itu pasti ada Moira yang ditahan dan tak dapat berkomunikasi dengan dunia luar.

Tapi ia mungkin tak perlu menjadi tahanan terlalu lama. Bobby sangat percaya pada kata-kata Moira. Ketakutan Moira bukanlah suatu imajinasi atau hal yang dibuat-buat, tapi suatu kebenaran yang nyata.

Nicholson bermaksud menyingkirkan istrinya. Rencana itu telah beberapa kali gagal. Tapi sekarang dia terpaksa melakukannya, karena Moi-ra telah berkomunikasi dengan orang lain. Dia harus bertindak cepat.

Apakah Nicholson punya keberanian untuk bertindak? Bobby yakin dia punya. Dia tahu bahwa walaupun istrinya sudah cerita pada orang lain, orang-orang ini tidak punya bukti, juga dia pasti mengira bahwa yang perlu dihadapi hanyalah Frankie. Mungkin ia telah mencurigai Frankie

dari permulaan. Pertanyaan-pertanyaannya terhadap "kecelakaan" itu merupakan bukti. Tapi Bobby yakin bahwa sebagai sopir, dia tak akan dicurigai.

Ya, Nicholson pasti telah bertindak. Mayat Moira mungkin akan ditemukan di suatu tempat yang cukup jauh dari Staverley. Bisa juga dibuang ke laut. Atau dilemparkan ke dasar jurang. Yang akan terjadi adalah sebuah "kecelakaan". Nicholson adalah ahli "kecelakaan".

Namun demikian, Bobby yakin bahwa perencanaan dan pelaksanaan kecelakaan semacam itu memerlukan waktu. Tidak terlalu banyak, tapi tetap memerlukan waktu. Tangan Nicholson dipaksa untuk bertindak—dia harus bertindak lebih cepat dari perkiraannya. Mungkin cukup masuk akal bila diperlukan selang dua puluh empat jam sebelum dia beroperasi.

Dan sebelum pelaksanaan dimulai, Bobby ber-maksud untuk menemukan Moira bila dia masih berada di Grange.

Setelah meninggalkan Frankie di Brook Street, dia memulai rencananya. Bobby merasa bahwa sebaiknya dia berhati-hati karena tempat itu pasti diawasi. Sebagai Hawkins dia yakin bahwa dia tak dicurigai. Tapi sekarang sudah waktunya bagi Hawkins untuk menyenyapkan diri.

Malam itu seorang pemuda berkumis dengan ' jas biru tua murahan tiba di kota kecil Ambledever. Dia masuk ke dalam sebuah hotel di dekat stasiun, dan mendaftarkan diri dengan nama George Parker. Setelah meletakkan tasnya di kamar, dia keluar untuk menyewa sebuah sepeda motor.

Pada pukul sepuluh malam itu, seorang pengendara motor berkacamata gelap melewati desa Staverley dan berhenti di sebuah jalan yang sunyi, tidak jauh dari Grange.

Dengan cepat Bobby menyembunyikan motornya di semak-semak. Kemudian dia mengamati keadaan di jalan. Tempat itu sepi sekali.

Bobby kemudian berjalan sepanjang tembok sampai dia menemukan pintu kecil itu. Seperti sebelumnya, pintu kecil itu tak dikunci. Setelah mengamati keadaan di luar, Bobby menyelip masuk. Dia memasukkan tangannya dalam saku jaketnya. Genggaman tangannya pada pistol yang diperolehnya ketika dia bertugas dulu memberi rasa aman padanya.

Di dalam Grange semuanya kelihatan tenang. Bobby menyeringai sendiri ketika mengingat cerita-cerita di buku bahwa orang jahat semacam Nicholson itu biasanya memelihara seekor macan atau binatang ganas lainnya untuk melindungi diri.

Tapi Dokter Nicholson kelihatannya merasa cukup aman dengan kunci dan gerendel saja. Dia bahkan tidak terlalu cermat. Bobby berpendapat bahwa pintu kecil itu seharusnya tidak dibiarkan terbuka. Sayang» Nicholson bukan orang yang teliti.

Tak ada ular jinak, pikir Bobby. Tak ada macan, tak ada pagar listrik. Orang ini ketinggalan zaman.

Bobby mengumbar pikiran itu hanya untuk menyenangkan hatinya saja. Setiap saat dia memi-kirkan Moira, hatinya merasa tersekat. Wajah Moira muncul di depan matanya—bibirnya yang gemetar dan matanya yang lebar ketakutan. Kira-kira di tempat inilah pertama kali dia melihatnya. Jantungnya berdegup lebih kencang ketika dia teringat tangannya melingkari tubuh Moira dan menahannya supaya tidak jatuh.

Moira—di manakah dia sekarang? Apa yang dilakukan dokter jahat itu kepadanya? Andaikan saja dia masih hidupi

"Dia pasti masih hidup," kata Bobby sambil menggertakkan giginya. "Aku tak akan berpikir aneh-aneh lagi."

Dia mengelilingi rumah itu dengan sangat hati-hati. Beberapa jendela di tingkat atas masih menyala lampunya dan ada sebuah jendela yang masih terang di salah satu ruang di bawah. Bobby merangkak mendekati jendela itu. Gordennya telah ditutup. Tapi ada sebuah celah kecil di antaranya, Bobby meletakkan lututnya di jendela dan mengintip lewat celah itu dengan hati-hati.

Dia bisa melihat sebuah bahu dan tangan seorang laki-laki yang bergerak seperti orang menulis. Akhirnya orang itu menggeser duduknya dan mukanya pun kelihatan. Dia adalah Dokter Nicholson.

Situasi itu aneh. Dokter itu menulis dengan tenang, tidak sadar bahwa dia diperhatikan. Bobby merasa kagum. Orang itu begitu dekat dengannya. Dia bisa menjamah mukanya bila tak ada kaca yang menghalanginya.

Bobby merasa bahwa kali inilah dia benar-benar melihat laki-laki itu dengan jelas. Dia memandang profil yang kuat—hidung yang besar, dagu mencuat, dan dagu yang bersih tercukur licin. Bobby melihat telinganya yang kecil dan menempel rata di kepala. Dan daun telinganya kelihatan bersatu dengan lehernya. Orang mengatakannya bahwa telinga seperti itu biasanya menunjukkan bahwa pemiliknya adalah seorang yang istimewa.

Dokter itu terus menulis. Kadang-kadang dia berhenti sejenak seolah-olah memilih kata-kata yang tepat untuk ditulisnya— lalu menulis lagi. Penanya bergerak di atas kertas dengan tepat dan rata. Lalu dia melepas kacamatanya, mengusapnya, dan memakainya lagi.

Akhirnya Bobby turun dari jendela dengan hati-hati. Kelihatannya Nicholson akan lama menulis. Dan sekarang adalah saat yang tepat untuk memasuki rumah.

Kalau Bobby bisa masuk dari sebuah jendela, dia dapat memeriksa rumah itu.

Bobby mengitari rumah itu lagi dan memilih sebuah jendela di ruang atas. Jendela itu belum ditutup tetapi lampunya sudah padam. Mungkin tak ada yang menempati ruangan itu. Di dekatnya ada sebuah pohon yang kelihatannya akan banyak membantu.

Pada menit berikutnya Bobby sudah menjalar menaiki pohon itu. Semua berjalan lancar. Bobby sedang menjulurkan tangan akan memegang jendela itu ketika tiba-tiba dia mendengar bunyi berderak dari cabang yang ditumpangnya. Pada menit yang lain cabang tua itu patah dan Bobby pun meluncur dengan kepala menukik terlebih dahulu dan mendarat di semak-semak bunga.

Jendela kamar kerja Nicholson terletak pada deretan yang sama tetapi agak jauh. Bobby mendengar teriakan dokter itu dan jendela kamarnya pun terbuka lebar. Bobby sadar dari rasa terkejutnya. Dia melompat berdiri dan melepaskan diri dari kaitan tanaman semak itu, dan lari mendekati pintu kecil. Dia diam sejenak di semak-semak dekat pintu.

Bobby mendengar suara-suara dan melihat lampu mendekati semak tempat dia jatuh. Dia diam menahan napas. Mereka barangkali akan melewati jalan kecil itu. Dan kalau mereka temukan pintu kecil itu terbuka, maka mereka akan mengira orang yang jatuh itu sudah lari ke luar dan tak akan melanjutkan pencarian.

Menit demi menit berlalu. Tetapi tak seorang pun datang. Akhirnya Bobby mendengar suara Nicholson bertanya. Dia tak mendengar kata-katanya, tapi dia mendengar jawaban dari suara yang terdengar serak dan tak berpendidikan.

"Semua ada, Tuan. Saya sudah keliling."

Suara-suara itu berangsur-angsur lenyap, dan lampu pun mati. Kelihatannya semua orang telah kembali masuk rumah.

Dengan hati-hati Bobby keluar dari tempat persembunyiannya. Dia mendengarkan. Semua senyap. Dia melangkah satu-dua langkah ke arah rumah.

Dan kemudian dari kegelapan Bobby merasa sebuah benda dipukulkan ke leher belakangnya. Dia jatuh ke depan—ke dalam gelap.

## 27. "SAUDARA SAYA DIBUNUH"

PADA hari Jumat pagi Bentley hijau itu masuk ke halaman Station Hotel di Ambledever, Frankie telah menelegram Bobby, dengan nama yang telah mereka sepakati—George Parker—bahwa ia diperlukan untuk memberi kesaksian dalam pemeriksaan kasus Henry Bassington-

French, dan akan singgah menemuinya di Ambledover. Frankie berharap menerima balasan telegram, tapi dia tak mendapat apa-apa. Jadi dia terpaksa datang ke hotel itu.

"Tuan Parker?" kata penjaga. "Rasanya tak ada tamu dengan nama itu. Tapi akan saya cek." Dia kembali lagi beberapa menit kemudian. "Dia datang Rabu malam, Nona. Meletakkan tasnya dan berpesan bahwa dia akan kembali agak malam. Tasnya masih ada, tapi dia belum kembali."

Tiba-tiba Frankie merasa mual. Dia memegang meja kuat-kuat. Penjaga itu memandangnya dengan rasa kasihan. "Nona sakit?"

Frankie menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa," katanya. "Dia tidak pesan apa-apa?"

"Ada telegram untuknya," katanya. "Hanya itu."

Dia memandang Frankie dengan rasa ingin tahu. "Ada yang bisa saya bantu?" tanya.

Frankie menggelengkan kepala. Dia hanya ingin pergi dari situ. Dia harus punya waktu untuk memikirkan apa yang harus dilakukannya kemudian.

"Tak apa-apa," katanya. Dia masuk ke dalam mobilnya dan meluncur pergi.

Laki-laki itu mengangguk-anggukkan kepalanya penuh pengertian.

"Orang itu pasti melarikan diri/\* pikir laki-laki itu pada dirinya sendiri. "Mengecewakan gadis itu- Menghindari dia. Padahal gadis itu cukup manis. Seperti apa sih orang itu?"

Dia bertanya pada seorang gadis di bagian resepsionis. Tapi gadis itu tak tahu apa-apa.

"Dua muda-mudi," katanya. "Akan menikah diam-diam tapi—si pemuda lalu menghilang."

Pada saat itu Frankie berada dalam mobilnya menuju Staverley. Pikiran dan hatinya kacau. Kenapa Bobby tidak kembali ke hotel? Hanya ada dua alasan. Kalau ia tidak sedang membuntuti seseorang—yang mengharuskannya pergi, ya— ada sesuatu yang tidak beres. Bentley itu melencong pada posisi yang membahayakan. Untunglah Frankie bisa menguasai mobilnya. Tolol benar—membayangkan hal-hal yang tidak pasti. Tentu saja Bobby tidak apa-apa. Dia sedang membayangi seseorang. Tapi mengapa dia tidak kirim kabar padanya? Sebuah suara lain bertanya.

Itu lebih sulit dijelaskan. Tapi ada penjelasan. Situasi yang tak memungkinkan—tak ada waktu atau kesempatan. Bobby tahu bahwa dia, Frankie, tak akan khawatir tentang dirinya. Semua beres—pasti beres.

Pemeriksaan berlalu seperti sebuah mimpi. Roger hadir dan Sylvia kelihatan sangat cantik dalam pakaian berkabungnya. Dia kelihatan mengesankan. Frankie menjadi kagum seperti ketika ia mengagumi sebuah pertunjukan bagus di sebuah teater.

Proses pemeriksaan itu dilakukan dengan baik. Keluarga Bassington-French merupakan keluarga yang cukup terkenal di daerah itu, dan segala sesuatu dilakukan untuk meringankan perasaan mereka.

Frankie dan Roger memberikan kesaksian— Dokter Nicholson juga—dan surat perpisahan pun dikeluarkan. Semuanya berjalan dengan lancar dan kesimpulan akhir pun diberikan, yaitu: "bunuh diri tanpa sadar".

Kesimpulan yang amat simpatik, kata Tuan Spragge waktu itu.

Kedua kejadian itu muncul dalam pikiran Frankie. Dua bunuh diri "tanpa sadar". Mungkinkah ada hubungannya?

Bunuh diri yang sekarang ini memang benar, karena dia sendiri menyaksikannya. Teori pembunuhan Bobby terpaksa ditolaknya. Alibi Dokter Nicholson sangat kuat:—dan dikuatkan oleh janda itu sendiri.

Frankie dan Dik N hols masih tetap di tempat ketika yang lain pergi meninggalkan tempat itu. Pemeriksa telah berjabat tangan dan mengucapkan kata-kata simpatik pada Sylvia.

"Ada beberapa surat untukmu, Frankie," kata Sylvia. "Kau tak keberatan kalau aku pergi dulu, kan? Rasanya aku ingin tiduran. Semua begitu menyakkan."

Dia meninggalkan ruangan dengan badan gemetar. Nicholson mengikutinya sambil mengemukakan kata obat penenang.

Frankie menghadap ke Roger, "Roger, Bobby hilang."

"Hilang?"

"Ya!"

"Di mana dan bagaimana?" Frankie menjelaskan dengan cepat. "Dan sejak itu dia tak kelihatan?" kata Roger. "Ya, Apa pendapatmu?" "Aku tidak suka," kata Roger pelan. Jantung Frankie serasa berhenti. "Kau tak berpikir—"

"Oh! Barangkali tak apa-apa, tapi—sstt. Ada Nicholson."

Dokter itu masuk dengan langkah yang tak kedengaran. Dia menggosokkan kedua tangannya sambil tersenyum.

"Pemeriksaan itu berlangsung dengan baik," katanya. "Baik sekali. Dokter Donaldson sangat taktis dan penuh pertimbangan. Kita beruntung punya dia sebagai pemeriksa daerah."

"Saya rasa Anda benar," kata Frankie cepat.

"Hal-hal semacam itu bisa punya akibat besar, Lady Frances, Pelaksanaan sebuah pemeriksaan benar-benar ada di tangan pemeriksa. Dia punya kekuasaan besar. Dia bisa membuat persoalan jadi mudah atau sulit. Dalam hal ini semuanya berjalan sempurna."

"Sebuah pertunjukan yang bagus, memang," kata Frankie dengan suara kasar.

Nicholson memandangnya heran.

"Saya" mengerti perasaan Lady Frances," kata Roger. "Saya juga merasa demikian. Saudara saya dibunuh orang, Dokter Nicholson."

Roger berdiri di belakang Nicholson dan dia tidak melihat mata Nicholson yang terkejut.

"Saya tidak bergurau," kata Roger ketika Dokter Nicholson akan bicara. "Secara hukum memang tidak dianggap demikian. Tapi yang terjadi adalah pembunuhan. Kriminal yang mem-bujuk kakak saya menjadi budak obat bius itu sama saja dengan membunuh dia."

Roger menggeser tempatnya sedikit dan matanya yang marah memandang lurus pada dokter itu. —

"Saya akan menuntut balas pada mereka," katanya. Suaranya bernada mengancam.

Mata biru pucat Dokter Nicholson menunduk. Dia menggelengkan kepala dengan sedih. "Saya tidak bisa mengatakan bahwa saya tak setuju dengan Anda," katanya. "Saya tahu lebih banyak tentang obat bius daripada Anda, Tuan Bassington-ffrench. Membujuk seseorang untuk minum obat bius memang suatu tindak kriminal."

Berbagai pikiran memenuhi kepala Frankie— dan ada sebuah pikiran yang melekat erat.

Tak mungkint katanya pada dirinya sendiri. Terlalu jahat. Tapi seluruh alibi memang tergan-tung pada kata-kata Frankie. Dalam hal ini—

Dia berdiri dan sadar bahwa Nicholson sedang bicara kepadanya.

"Anda kemari dengan mobil, Lady Frances? Tak ada kecelakaan kali ini?"

Frankie merasa muak melihat senyumnya,

"Tidak," katanya. "Orang tidak harus selalu mengalami kecelakaan, k an?"

Frankie tak tahu apakah yang dilihatnya hanya imajinasi atau yang sebenarnya. Kelopak mata laki-laki itu terkejap sesaat.

"Apa sopir Anda menemani Anda kali ini?"

"Sopir saya," kata Frankie. "Lenyap." Dia memandang lurus pada Nicholson.

"Yang benar!"

"Dia menuju ke Grange," lanjut Frankie.

Alis mata Nicholson berkerut naik.

"Benarkah? Apa ada yang menarik didapur saya?" Suaranya terdengar heran. "Sulit untuk dipercaya rasanya/\*

"Pokoknya di tempat itulah dia terlihat terakhir kali," kata Frankie.

"Kedengarannya sangat dramatis,\*' kata Nicholson. "Barangkali Anda terlalu banyak memperhatikan gosip lokal. Gosip lokal biasanya tidak dapat dipercaya. Dan saya pun pernah mendengar cerita-cerita yang aneh-aneh." Dia diam. Suara-nya berubah sedikit. "Saya bahkan

mendengar gosip bahwa istri saya dan sopir Anda pernah ngobrol di dekat sungai." Dia diam lagi. "Saya rasa sopir itu seorang yang luar biasa, Lady Frances."

Itu sajakah } pikir Frankie. Apa dia akan berpura-pura bahwa istrinya lari dengan sopirku f Apa itu permainannya^ Dengan keras dia berkata. "Hawkins memang tidak seperti sopir biasa."

"Kelihatannya begitu," jawab Nicholson. Dia berpaling pada Roger. "Saya harus segera pergi. Saya benar-benar ikut sedih dengan peristiwa ini. Sampaikan salamku pada Nyonya Bassington-ffrench."

Roger berjalan ke arah pintu menemaninya. Frankie mengikuti. Di atas meja ada dua buah surat yang dialamatkan kepadanya. Yang satu adalah sebuah tagihan. Yang lain—

Dadanya berdegup. Yang satu tulisan Bobby.

Nicholson dan Roger ada di dekat pintu.

Dia membuka surat itu.

Frankie, (tuliskan Bobby)

Aku sedang membayangkan. Susul aku secepatnya ke Chipping Somerton. Sebaiknya kau naik kereta. Bentley-mu terlalu menarik perhatian. Kereta api memang tak terlalu enak. Tapi kau akan sampai juga. Datanglah di sebuah rumah bernama Tudor Cottage. Aku akan cerita dengan detail jalan ke tempat itu. Jangan tanya-tanya siapa pun. (Bobby memberi keterangan). Sudah jelas? Jangan bilang siapa pun. (Kalimat itu digaris-bawahi dengan tebal). Tak seorang pun.

Selalu, Bobby.

Frankie meremas surat itu dengan gemas. Jadi dia tak apa-apa! Tak ada kesulitan yang menimpa Bobby,

Dia sedang mencari jejak—dan kebetulan mem-bawanya pada arah yang sama dengannya. Dia telah ke Somerset House untuk melihat surat wasiat John Savage. Rose Emily Templeton, istri Edgar Templeton dari Tudor Cottage, Chipping Somerton, adalah si penerima warisan. Dan hal itu cocok dengan buku ABC di rumah di St, Leonard's Gardens itu. Chipping Somerton ada-lah salah satu stasiun pada halaman buku yang terbuka. Suami-istri Cayman itu telah pergi ke Chipping Somerton. Semua cocok. Penyelidikan mereka sudah akan berakhir.

Roger Bassington-ffrench berpaling dan berjalan ke arahnya. "Ada yang menarik dengan suratmu?" tanya santai.

Sesaat Frankie ragu-ragu. Tentunya Bobby tidak memaksudkan Roger ketika mengatakan agar dia tidak cerita pada siapa pun? Kemudian dia teringat pada garis bawah tebal di bawah kalimat itu dan teringat pada idenya yang amat berani. Kalau itu benar, maka Roger akan bisa membahayakan mereka tanpa mereka sadari. Dia tak berani menunjukkan kecurigaannya. Jadi Frankie akhirnya berkata, "Tidak, tak ada yang penting."

Tapi dia menyesali keputusan itu sebelum dua puluh empat jam berlalu.

Beberapa jam kemudian Frankie menyesali perintah Bobby yang mengatakan agar dia tidak mengendarai mobil. Chipping Somerton memang tidak jauh. Tapi perjalanan dengan kereta api mengharuskannya untuk berganti kereta tiga kali dengan waktu menunggu yang cukup lama.

Bagi Frankie yang tidak sabaran, ini benar-benar suatu siksaan.

Namun demikian, dia juga mengakui bahwa apa yang dikatakan Bobby memang benar. Mobil Bentley itu akan menarik perhatian. Alasan yang dipakainya untuk meninggalkan mobil itu di Malloway memang tak terlalu masuk akal. Tapi dia tak menemukan alasan yang lebih baik dalam keadaan mendesak itu.

Hari mulai gelap ketika kereta Frankie yang lamban itu masuk ke stasiun Chipping Somerton. Bagi Frankie hari telah seperti tengah malam rasanya. Dia merasa kereta itu merambat berjam-jam. Dan pada saat itu pula hujan mulai turun.

Dia mengancing mantel luarnya sampai ke leher, membaca surat Bobby untuk terakhir kali dalam sinar lampu stasiun, mengingat-ingat arah yang ditunjukkan, dan melangkah dengan mantap.

Instruksinya mudah diikuti. Frankie melihat sinar lampu desa itu, berbelok ke kiri, mengikuti jalan yang naik menanjak. Setelah itu dia berbelok ke kanan. Dia bisa melihat kelompok rumah-rumah di bawah dan sederet pohon cemara di depannya. Akhirnya dia pun sampai ke sebuah pagar kayu yang rapi. Korek api yang dinyalakan-nya menerangi tulisan Tudor Cottage di situ. Tak ada orang di sekitar situ. Frankie membuka pintu pagar dan menyelip masuk. Dia bisa memperkirakan bentuk rumah itu melalui celah-celah jajaran pohon cemara. Dia mencari posisi yang baik untuk bisa mengintip isi rumah. Hatinya kemudian berdebar keras. Dia mencoba bersiul menirukan suara burung hantu. Beberapa menit berlalu, dan tak ada apa-apa. Dia mengulang siulannya..

Pintu rumah itu terbuka dan dia melihat seseorang dalam seragam sopir mengintip keluar dengan hati-hati. Bobby! Dia membuat isyarat masuk, lalu meninggalkan pintu terbuka lebar. Frankie keluar dari tempat persembunyiannya, dan berjalan ke pintu. Tak ada cahaya di jendela. Semua gelap dan sunyi. Frankie melangkah dengan hati berdebar ke dalam ruangan yang gelap. Dia berhenti memperhatikan sekitarnya.

"Bobby?" bisiknya.

Hidungnya memberikan peringatan. Di mana dia kenal bau tajam itu sebelumnya?

Tepat ketika otaknya menjawab chloroform, dua buah lengan yang kuat mendekapnya dari belakang. Dia membuka mulut untuk berteriak» tetapi sebuah benda basah menutup mulutnya. Hidungnya mencium bau tajam itu.

Dia melawan sekuat tenaga, berputar dan menendang ke mana-mana. Tapi tak ada gunanya. Dia merasa badannya lemas dan akhirnya tak tahu apa-apa lagi.

## 28. PADA JAM KESEBELAS

KETIKA Frankie sadar, reaksinya sangat menyedihkan. Tak ada yang romantis tentang akibat chloroform itu. Frankie terbaring di lantai kayu yang keras, tangan dan kakinya terikat. Dia bisa menggulingkan tubuhnya, dan kepalanya hampir saja tertumbuk pada keranjang arang yang sudah rusak. Beberapa kejadian . yang menyedihkan kemudian terjadi.

Beberapa menit kemudian Frankie mampu melihat dalam gelap, walaupun tidak bisa duduk. Dia mendengar erangan di dekatnya. Dia mencoba memperhatikan sekelilingnya. Kelihatannya dia ada di sebuah gudang di langit-langit rumah. Satu-satunya cahaya datang dari atap. Dan pada saat itu hanya ada sedikit cahaya. Beberapa menit kemudian ruangan itu pasti gelap. Di sebuah dinding ada beberapa gambar yang pecah sebuah tempat tidur besi yang sudah bobrok, beberapa kursi rusak, dan keranjang arang itu.

Erangan itu kedengarannya datang dari sudut. Ikatan Frankie tidaklah terlalu kuat. Ikatan itu memungkinkannya bergerak seperti seekor pe-nyu. Dia merambat pada lantai berdebu ke arah sudut.

"Bobby!" serunya.

Ternyata tangan dan kaki Bobby pun terikat. Dan mulutnya pun tersumbat kain. Dia hampir berhasil melepaskan sumbat dari mulutnya. Frankie membantu Bobby. Walaupun tangannya terikat, dia masih bisa menggunakannya. Dengan gigitan yang kuat, akhirnya sumbat itu pun lepas.

Dengan mulut kaku Bobby bisa berseru, "Frankie!"

"Aku senang kita bisa bersama-sama lagi," kata Frankie. "Tapi kelihatannya kita seperti tawan-an."

"Aku rasa ini adalah pembalasan yang setimpal," kata Bobby.



"Bagaimana mereka menangkapmu?" tanya Frankie. "Apa itu terjadi setelah kau menulis surat padaku?"

"Surat apa? Aku tak pernah menulis surat!"

"Oh, begitu," kata Frankie mulai mengerti. "Aku memang bodoh! Juga kalimat yang mengatakan agar aku tak memberi tahu siapa pun."

"Begini saja,\*\* kata Bobby. "Aku akan cerita tentang pengalamanku. Setelah itu kau cerita tentang dirimu."

Dia kemudian menjelaskan petualangannya di Grange dan kejadian-kejadian yang mengerikan. "Aku siuman di lubang keparat ini," katanya. "Ada makanan dan minuman di nampan. Karena sangat lapar aku memakannya. Aku rasa mere memasukkan obat bius ke dalamnya, karena aku langsung tertidur. Hari apa sekarang?"\* "Jumat.\*\*

\*\*Dan aku dipukul Rabu malam. Gila. Aku tak sadar selama itu. Sekarang ceritakan pengalamanmu."

Frankie bercerita tentang dirinya. Dimulai dengan pertemuannya dengan Tuan Spragge sam—pai akhirnya dia melihat Bobby di pintu.

"Lalu mereka membekapku dengan chloro—form," katanya mengakhiri cerita- "Dan—hth— aku muak rasanya dicemplungkan ke keranjang arang!"

"Kau memang hebat, Frankie. Dengan tangan terikat begitu kau masih bisa berbuat sesuatu. Sekarang—apa yang akan kita lakukan? Selama ini kita selalu bisa berencana dan berhasil. Tetapi sekarang mejanya telah terbalik."

"Sayang aku tak memberi tahu Roger tentang suratmu," kata Frankie. "Aku pernah berpikir begitu—lalu aku memutuskan untuk mengikuti perintahmu dan tak mengatakan apa-apa pada orang lain.\*\*

"Dengan akibat tak seorang pun tahu di mana kita berada sekarang ini," kata Bobby sedih.

"Frankie sayang, aku menyesal telah menyebabkan-kanmu begini."

"Kita terlalu percaya diri," kata Frankie kesal.

"Satu-satunya hal yang tak kumengerti ialah, mengapa mereka tidak langsung saja menghabiskan kita/\* gumaii Bobby. "Aku rasa Nicholson tak akan suka dengan hal-hal kecil begitu."

"Dia punya rencana," kau Frankie gemetar.,

"Kalau begitu sebaiknya kita punya sebuah1 rencana. Kita harus keluar dari sini, Frankie. Bagaimana caranya?\*

"Kita bisa teriak,\* kau Frankie.

"Yaaa," kau Bobby. "Barangkali ada orang lewat dan mendengar kiu. Tapi kalau melihat kenyataan bahwa Nicholson tidak menyumbat mulutmu, aku rasa kemungkinan berhasil dengan berteriak sangat tipis. Ikatan tanganmu lebih longgar dari unganku. Coba kulepas ikaunmu dengan gigiku."

Lima menit berikutnya Bobby berusaha mele—pas ikatan di tangan Frankie dengan giginya yang bagus.

"Aneh. Di buku kelihatannya mudah sekali," katanya sambil terengah-engah. "Rasanya tak ada kemajuan."

"Ada," kau Frankie. "Ikatanku lebih kendor lagi sekarang. Awas, ada orang datang." Frankie menggelindingkan badan menjauhi Bobby.

Suara langkah berat terdengar menaiki tangga. Kemudian terdengar suara kunci diputar. Kemudian pintu terbuka perlahan-lahan.

"Apa kabar, Burung-burung kecilku?" kata suara Dokter Nicholson. Sebuah tangannya me—megang lilin. Walaupun dia memakai topi yang ditarik sampai ke mata dan berbaju hangat dengan kerah berdiri tegak, suaranya tak bisa disembuyikan. Maunya memandang lewat kacamata tebalnya.

Dia menggelengkan kepala pada mereka.

"Sayang Anda begitu mudah terperangkap, Nona muda."

Baik Frankie maupun Bobby tidak menanggapi perkataannya. Nicholson memang sedang di atas angin, sehingga mereka tak tahu harus berkata apa.

Nicholson meletakkan lilinnya di atas kursi.

"Coba kulihat apakah kalian cukup enak," katanya.

Dia mencek ikatan tangan Bobby, mengang-gukkan kepala puas. Lalu dia melihat ikaun Frankie. Dia menggelengkan kepalanya.

"Seperti apa yang mereka katakan pada waktu aku masih muda, " 'Jari dicipu sebelum gar-pu-^dan gigi dipakai sebelum jari\*. Kelihatannya gigi temanmu rajin sekali."

Di sebuah sudut ada kursi yang uk ada sandarannya lagi. Nicholson mengangkat Frankie dan mendudukkannya di kursi itu.

"Cukup enak, kan?" katanya. \*\*Tak akan lama, kok."

Lidah Frankie serasa gatal, "Apa yang akan kaulakukan pada kami?" tanyanya,

Nicholson berjalan ke pintu dan mengambil lilinnya.

"Anda telah menantang saya dengan kecelakaan itu, Lady Frances. Barangkali saya meniang suka. Paling tidak saya akan membuat sebuah kecelakaan lagi." Apa maksudmu?" kata Bobby.

"Apa saya perlu cerita? Ya, rasanya perlu. Lady Frances Derwent yang sedang mengendarai mobil didampingi sopirnya telah salah jalan dan masuk ke jalan yang tak terpakai ke arah pelabuhan. Mobil menabrak tanggul. Lady Frances dan sopirnya mati."

Dia diam sesaat. Lalu Bobby berkata, "Ba-rangkali tidak. Kadang-kadang rencana bisa me-leset. Dan salah satu rencanamu gagal di Wales."

"Kekebalanmu terhadap morfin memang luar biasa, dan dari pihak kami sangat disayangkan," kata Nicholson. '\*Tapi kau tak perlu khawatir kali ini- Kau dan Lady Frances sudah pasti mati pada waktu orang menemukan mayat kalian."

Bobby merasa merinding. Dia mendengar sesuatu yang aneh pada suara Nicholson. Seperti seorang aktor yang sedang melakonkan peran.

Dia menikmati hal itu, pikir Bobby. Benar-benar menikmati.

Bobby tak ingin menyenangkan hati Nicholson lagi. Jadi dia bicara dengan suara santai, "Kau membuat suatu kekeliruan— terutama karena kau telah melibatkan Lady Frances."

"Ya," kau Frankie. "Dalam surat palsumu itu kau mengatakan agar aku tidak bicara dengan siapa pun. Tapi aku membuat perkecualian. Aku memberi tahu Roger Bassington-ffrench. Dia tahu apa yang kaulakukan. Kalau sesuatu terjadi pada kami, dia tahu siapa yang bertanggung jawab. Sebaiknya kaulepaskan kami dan cepat-cepat pergi dari negara ini."

Nicholson diam sesaat. Lalu dia berkata, "Gertakan yang bagus—"

Dia berbalik ke pintu.

"Bagaimana dengan istrimu, Babi?" teriak Bobby. "Kau sudah membunuh dia pula?"

"Moiria masih hidup," kata Nicholson. "Aku tak tahu berapa lama lagi dia akan kubiarkan tetap begitu. Tergantung situasi."

Dia mencemooh mereka dengan membungkuk hormat.

"Sampai ketemu," katanya. "Aku perlu dua jam untuk persiapan. Sementara itu kalian bisa ngobrol tenung apa yang terjadi. Aku uk akan membungkam kalian selama tak perlu. Mengerti? Kalau aku sampai mendengar teriakan minta tolong, aku akan segera membereskan segalanya."

Dia keluar, menutup dan mengunci pintu di belakangnya.

"Tidak, uk mungkin," kata Bobby. "Hal-hal demikian tak akan terjadi." Tapi dia tak bisa melepaskan diri dari perasaan bahwa hal itu akan terjadi pada dia dan pada Frankie.

"Di buku-buku, biasanya ada penyelamatan pada jam kesebelas," kau Frankie penuh harap, upi dia tidak terlalu bersemangat, bahkan merasa pesimis.

"Kalau saja aku cerita pada Roger," gumamnya. 'Barangkali Nicholson percaya padamu/\*hi-bur Bobby.

'Tidak/' kata Frankie. \*\*Dia tak termakan gertakan kita. Orang itu memang cerdas."

"Ya. Terlalu pintar untuk kita hadapi," kata Bobby sedih. "Kau tahu, Frankie, apa yang membuatku gemas dengan urusan ini?\*" "Tidak. Apa?"

"Sampai saat ini, ketika kita sudah akan pindah ke dunia lain, kita masih belum tahu siapa si Evans itu."

"Kita tanya dia saja," kata Frankie. "Sebagai permintaan terakhir lata. Dia pasti tidak menolak. Aku pun merasa tidak puas kalau rasa ingin tahuku belum terpenuhi."

Mereka diam. Kemudian Bobby bertanya, "Apa kita perlu teriak minta tolong? Sebagai kesempatan terakhir? Sepertinya itulah satu-satunya kesempatan kita."

"Tidak," kata Frankie. "Pertama-tama aku tak percaya ada orang yang akan mendengar. Dia pasti tak akan mau ambil risiko menawan kita di sini kalau ada kemungkinan itu—dan kedua, aku tak tahan menunggu di sini untuk dibunuh tanpa bisa bicara atau diajak bicara. Kita lupakan saja teriakan itu sampai kesempatan terakhir. Aku—aku senang bisa bicara lagi denganmu."

Suaranya gemetar ketika mengucapkan kalimatnya yang terakhir.

"Aku telah membawamu ke situasi yang buruk, Frankie."

"Jangan pikirkan hal itu. Kau tak akan bisa menahanku, karena akulah yang ingin terlibat. Bobby, apa dia kira-kira akan serius dengan rencananya? Tentang kita, maksudku."

"Rasanya ya. Dia sangat efisien."

"Bobby, mungkinkah dia yang membunuh Henry Basington-ffrench?"

"Kalau memang mungkin—\*"

"Memang mungkin, dengan satu kondisi—Sylvia Bassmgton-ffrench pun ikut terlibat.\*"

\*\*Frankie!"

"Aku mengerti. Aku sendiri merasa ngeri ketika pikiran itu timbul. Tapi kondisi itu cocok. Kenapa Sylvia begitu tolol tenung morfin? Kenapa dia dengan keras kepala menolak saran kami untuk membawa suaminya ke tempat lain di luar Grange? Lalu, dia ada di dalam rumah ketika tembakan itu terdengar—"

"Barangkali ia sendiri yang menembaknya.\*\*"

"Ah, tentu saja tidak!"

"Itu kan suatu kemungkinan. Lalu dia memberikan kunci ruangan pada Nicholson agar diletakkan di saku Henry."

"Gila semua," kata Frankie putus asa. "Seperti bercermin pada kaca yang retak saja. Semua orang yang kelihatan baik rupanya tidak begitu orang yang kelihatannya baik ternyata... Harus ada cara untuk mengenali bahwa seseorang adalah criminal alis mata, atau telinga, atau apa."

"Ya, Tuhan!" teriak Bobby.

"Kenapa?"

"Frankie, yang ke sini tadi bukan Nicholson!"

"Apa kau gila? Kalau begitu siapa?"

"Aku tak tahu—tapi dia bukan Nicholson. Aku memang sudah merasa ada yang tidak beres—tapi tidak tahu apa. Dan ketika kau mengatakan 'telinga'—aku pun jadi tahu. Ketika aku melihat Nicholson dari jendela malam itu, aku sempat memperhatikan telinganya—yang menempel pada mukanya. Tapi orang tadi—telinganya tidak begitu."

"Tapi apa artinya hal itu?" tanya Frankie putus asi.

"Dia adalah seorang aktor yang menyaru sebagai Nicholson."

"Tapi mengapa? Dan siapa?"

"Bassington-ffrench," kata Bobby. "Roger Bassington-ffrench. Kita sudah tahu sejak awal bahwa dialah orang yang perlu dicurigai. Tetapi dasar tolol—kita berjalan terlalu melencong."

"Bassington-ffrench?" bisik Frankie. "Kau be-nar, Bob. Pasti dia. Dialah satu-satunya orang yang mendengar ceritaku pada Nicholson tentang kecelakaan itu."

"Kalau begitu habishlah kita," kata Bobby. "Tadinya aku berharap mudah-mudahan dia ikut membayangi jejak kita dan membantu. Tapi harapan itu lenyap sekarang. Moira adalah

seorang tahanan. Sedang kau dan aku—kaki dan tangan kita sama-sama terikat. Tak seorang pun tahu di mana kiu. Permainan ini sudah berakhir, Frankie."

Pada waktu dia selesai bicara, terdengar suara di atas. Menit berikutnya, dengan suara keras seseorang jatuh dari genting kaca yang pecah. Tapi tempat itu terlalu gelap untuk bisa melihat. "Sialan—" kata Bobby.

"Bbb—Bobby," kata orang itu.

"Heh, gila," kau Bobby. "Si Badger!"

## 29. CERITA BADGER

MEREKA tak bisa membuang-buang waktu lagi. Suara itu telah terdengar dari bawah. "Cepat, Badger, Tolol!" kata Bobby. "Tarik sepatu botku. Jangan tanya apa-apa! Geletakkan di tengah sana, lalu kau sembunyi di bawah tempat tidur. Cepat"

Terdengar langkah-langkah menaiki tangga. Kunci diputar. Nicholson—Nicholson palsu — berdiri di tengah pintu dengan lilin di tangan. Dia melihat Bobby dan Frankie seperti ketika ditinggalkan olehnya. Tapi di tengah lantai dia melihat pecahan kaca dan di tengah pecahan kaca dia melihat sepatu bot!

Nicholson memandang heran pada sepatu bot dan Bobby. Kaki kiri \*Bobby tak bersepatu. "Cerdik sekali kau," katanya. "Pintar main akrobat rupanya."

Dia mendekati Bobby, melihat tali pengikat tangannya dan menambahkan beberapa ikatan yang lebih kuat. Dia memandang Bobby dengan curiga.

"Rasanya aku ingin tahu bagaimana kau bisa melempar sepatu itu ke langit-langit. Kau memang hebat. Punya bakat seperti Houdini, ya?"

Dia memandang mereka berdua, lalu ke langit-langit yang pecah, mengangkat bahunya dan keluar.

"Cepat, Badger."

Badger merangkak dari bawah tempat tidur. Dia membawa sebuah pisau lipat. Dengan pisau itu dia memutuskan pengikat kedua temannya.

"Ah, enak rasanya," kata Bobby sambil menggeliatkan badan. "Kaku semua badanku. Nah, Frankie, bagaimana dengan temanmu si Nicholson itu?"

"Kau benar. Dia Roger Bassington-ffrench," kata Frankie. "Sekarang, karena aku tahu bahwa yang menyamar jadi Nicholson adalah Roger, aku mengerti. Pertunjukan yang amat bagus."

"Permainan suara dan kacamata saja," kata Bobby.

"Aku dulu pemah di Oxford dengan BBBas-sington-ffrench," kata Badger. "PPPintar main drama. Tapi jahat. PPPemah memalsu cek ayahnya. TTTapi ditutupi ayahnya."

Bobby dan Frankie memikirkan hal yang sama. Badger yang mereka anggap tak masuk hitungan bisa memberikan informasi yang berharga.

Pemalsuan, pikir Frankie. "Surat darimu itu memang meyakinkan, Bob," katanya. "Aku tak mengerti bagaimana dia bisa memalsu tulisan tanganmu."

"Kalau dia berkomplot dengan si Cayman, barangkali dia melihat suratku tentang Evans."

"Aaa—apa yyy—yang akan kki—kki—kita lakukan?" suara Badger terdengar sedih.

"Kita akan ambil posisi di balik pintu," kata Bobby. "Dan kalau kawan kita itu kembali—aku rasa tak akan lama lagi—kau dan aku akan memberi sebuah surprise. Bagaimana, Badger? Kau siap dengan permainanmu?"

"Oh, ttt—tentu."

"Dan kau, Frankie. Begitu mendengar langkah-nya sebaiknya kau kembali ke kursimu. Dia akan melihatmu begitu membuka pintu, dan akan masuk tanpa curiga."

"Oke. Dan kalau kau dan Badger sudah bisa membekuk dia, aku akan bantu kalian menggigit kakinya atau apa."

"Nah, gitu dong!" kata Bobby. "Sekarang kita duduk di lantai saja dan cerita. Aku ingin tahu tentang keajaiban yang membawa Badger turun dari surga untuk menyelamatkan kita!"

"Yya—aaaku dapat kesulitan setelah kautinggal."

Dia diam sejenak. Perlahan-lahan ceritanya pun keluar. Cerita tentang uang, kreditor, izin-izin—hal-hal yang kurang dipahami Badger. Bobby tak meninggalkan pesan apa-apa ketika pergi dan hanya berkata bahwa dia akan mengantarkan Bentley ke Staverley. Jadi, Badger pun menyusul ke Staverley -

"AAaku pikir kau bbbi—bisa meminjamiku uuu—uang," katanya.

Hati Bobby tersentuh. Dia datang ke London dengan tujuan untuk membantu Badger, tapi: sampai saat itu dia ternyata sibuk main detektif bersama Frankie dan meninggalkan Badger begitu saja. Namun demikian, sepatutnya kata pun Badger tidak menyesalinya. Badger tak bermaksud ikut campur urusan misterius Bobby. Tapi dia berpendapat bahwa mobil sebagai itu pasti akan menarik perhatian di tempat kecil seperti Staverley. Dia melihat mobil itu di depan sebuah pub dalam keadaan kosong.

"Jadi aku ingin memberi sssurprise padamu," katanya polos. "Di belakang ada gulungan karpet dan barang-barang lain dan aku tak melihat orang di sekitar situ. Aku masuk ke mobil dan sembunyi di balik karpet. AAaku ingin bbbi—bikin kejutan uuu—untukmu."

Yang kemudian terjadi ialah, seorang sopir berseragam hijau keluar dari pub dan Badger yang mengintip dari balik karpet itu terkejut ketika yang dilihatnya bukanlah Bobby. Dia merasa bahwa wajah sopir itu pernah dikenalnya, tapi dia tak ingat siapa. Sopir itu masuk ke dalam mobil dan Badger pun ikut melaju.

Badger pun terjebak dalam situasi yang tidak enak. Dia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Memberi keterangan akan sulit. Dan lagi rasanya tak mungkin memberi penjelasan pada orang yang sedang menyetir mobil dengan kecepatan enam puluh mil per jam. Badger akhirnya memutuskan untuk berbaring tenang-tenang dan keluar diam-diam kalau mobil sudah berhenti. Mobil itu akhirnya sampai di tujuan—Tudor Cottage. Sopir itu memasukkan mobil ke dalam garasi dan meninggalkan mobil itu. Tetapi dia mengunci pintu garasi. Badger terkurung. Di garasi itu ada sebuah jendela kecil. Dari jendela itulah Badger melihat Frankie datang, mendengar siulannya, dan melihat dia masuk ke dalam rumah.

Kejadian itu membuat Badger bingung. Dia mulai berpikir bahwa ada yang tidak beres. Dia memutuskan untuk menyelidiki sendiri apa yang terjadi di situ.

Dengan bantuan beberapa alat yang ada di garasi, dia berhasil membuka kunci garasi dan keluar. Jendela di lantai bawah semuanya terkunci. Dia berpikir, seandainya naik ke atas atap mungkin bisa mengintip dari jendela atas. Atap itu tidak sulit dicapai. Ada sebuah pipa air di dekat garasi yang naik ke atas atap. Dan dia bisa meloncat ke atap rumah dari atap garasi dengan mudah. Pada waktu dia merangkak dia melewati genting kaca lubang cahaya itu. Karena tidak kuat menahan berat badannya, genting itu pecah dan Badger pun terperosok jatuh. Bobby menarik napas panjang ketika cerita itu habis.

"Bagaimanapun—kau adalah sebuah keajaiban—suatu berkat!" Tanpa kau, Badger, Frankie dan aku akan jadi mayat satu jam lagi."

Bobby kemudian menceritakan dengan singkat apa yang sedang dilakukannya dengan Frankie. Setelah selesai dia berhenti.

"Ada yang datang. Kembali ke tempatmu, Frankie. Sekarang tiba saatnya memberi kejutan pada teman kita si Bassington-ftrendi."

Frankie menempatkan dirinya di kursi dengan sikap sedih sekali. Bobby dan Badger berdiri siap di belakang pintu.

Langkah itu sampai di atas dan cahaya lilin menerangi bagian bawah pintu. Kunci dimasukkan dalam lubangnya dan diputar. Pintu pun terbuka lebar. Cahaya lilin itu menerangi Frankie yang duduk tersiksa di kursinya. Si pembawa lilin itu pun masuk.

Kejadian berikutnya berjalan amat cepat. Orang itu terkejut dan jatuh terpukul, lilinnya terlempar jatuh dan Frankie mengambilnya dengan cepat. Beberapa menit kemudian ketiganya berdiri memandang senang pada tubuh yang tergeletak dan terikat tadi.

"Selamat malam, Tuan Bassington-ffrench," kata Bobby dengan suara sengit. "Malam yang indah untuk sebuah pemakaman, bukan?"

LAKI-LAKI di Untai itu memandang mereka. Kacamata dan topinya telah terbang. Tak ada yang bisa disembunyikan lagi. Bekas-bekas make up terlihat di alis matanya. Tapi wajahnya adalah wajah Bassington-ffrench yang menarik itu.

Dia berkata dengan suaranya sendiri, suara tenor yang enak didengar.

"Sangat menarik," katanya. "Sebetulnya aku tahu bahwa orang yang terikat seperti kau tadi tak mungkin melemparkan sepatu bot ke atap kaca. Tapi karena sepatu bot itu ada di tengah pecahan kaca, aku menganggapnya sebagai sebab dan akibat, walaupun itu tidak mungkin. Dan yang tak mungkin itu telah tercapai. Pemikiran yang cemerlang."

Karena tak seorang pun bicara, dia melanjutkan perkataannya. "Jadi kalian menang dalam ronde ini. Sama sekali tak diduga dan amat disayangkan. Aku pikir aku sudah berhasil mengelabui kalian."

"Kau sudah berhasil," kata Frankie. "Kau yang memalsukan surat dari Bobby itu, kan?"

"Aku punya bakat," kata Roger dengan rendah hati.

"Dan Bobby?"

Dengan berbaring dan tersenyum pada mereka, Roger bercerita.

"Aku tahu bahwa dia akan ke Grange. Aku hanya perlu menunggu di semak-semak dekat pintu. Dan aku memang ada di situ ketika dia bersembunyi setelah jatuh dari pohon, Aku menunggu sampai ribut-ribut itu berhenti, lalu aku memukul leher belakangnya dengan sekan-tong pasir. Yang perhi kulakukan hanya memba-wanya masuk dalam mobilku yang sudah me-nunggu, dan membawanya kemari. Aku sudah kembali lagi sebelum pagi."

"Dan Moira?" tanya Bobby. "Apa kau pun memancingnya ke luar?"

Roger geli. Pertanyaan itu membuatnya geli. "Pemalsuan adalah seni yang amat diperlukan, Jqnes," katanya.

"Kau memang bajingan," kata Bobby.

Frankie menyela. Masih banyak hal yang ingin diketahuinya dan Roger kelihatannya senang menjawab.

"Mengapa kau berpura-pura menjadi Dokter Nicholson?" kau Frankie.

"Ya, mengapa, ya?" Roger bertanya pada dirinya sendiri. "Sebagian ialah karena aku ingin membodohi kalian. Kalian begitu yakin bahwa ialah yang pegang peranan." Dia tertawa dan muka Frankie menjadi met ah. "Hanya karena dia menanyaimu agak detil tentang kecelakaan itu

—dengan caranya yang angkuh. Memang me-nyebalkaiv—ketelitiannyii dalam soal-soal kecil."

"Padahal dia tak tahu apa-apa?" tanya Frankie.

"Seperti bayi yang belum lahir," jawab Roger. "Tapi dia memang membantuku untuk jadi memperhatikan kecelakaan itu. Kecelakaan itu dan "sebuah insiden kin membuatku berpikir bahwa kau mungkin bukan gadis muda tanpa dosa Aku berdiri di dekatmu ketika kau menele-pon temanmu itu dan mendengar sopirmu berka-ta 'Frankie\ Pendengaranku amat tajam. Aku membuat alasan untuk mobilmu ke kota dan kau tak keberatan. Tapi kau kelihatan sangat lega ketika aku berubah pendapat. Setelah tu—" D a berhenti dan hanya mengangkat bahunya yang terikat. "Aku senang bisa membuat kalian bingung dengan ide Nicholson itu. Dia adalah keledai jinak yang tak perlu ditakuti. Tapi tampangnya memang seperti kriminal tingkat

tinggi yang terlihat di film-film. Jadi aku meneruskan idemu itu Tapi rencana yang sudah masak itu ternyata meleset seperti sekarang kali-an lihat."

"Ada satu hal yang harus kaucerirakan padaku. Aku ingin sekali tahu. Siapa Evans?\*"

"Oh!" kau Bassington-ffrench. "Jadi kau be\* lum tahu?\*" Dia tertawa dan tertawa lagi. "Lucu sekali,\*\* katanya. "Ini hanya contoh bagaimana orang bisa begitu bodoh.\*"

"Maksudmu kami?\*" tanya Frankie.

"Bukan!" kata Roger. "Dalam kasus ini akulah yang bodoh Kalau kau tak tali u siapa Evans, aku rasa aku tak akan memberi tahu kalian. Aku ingin menjadikannya sebuah rahasia kecil bagi diriku sendiri."

Posisi ini memang aneh. Mereka telah menga-lahkan Bassington-ffrench, tapi dalam hal lain mereka tak tahu banyak. Dialah yang mendomi-nasi situasi.

"Dan apa rencana kalian sekarang kalau aku boleh tahu?" tanyanya.

Tak seorang pun berpikir tentang rencana. Dengan agak bergumam Bobby menyebut-nyebut polisi.

"Bagus," kata Roger gembira. "Panggillah mere-ka dan serahkan aku pada mereka.

Tuduhannya adalah penculikan, kan? Aku tak akan bisa mem-bantah itu." Dia memandang Frankie. "Dan aku akan mengaku melakukannya karena nafsu cinta.\*"

Muka Frankie menjadi merah "Bagaimana kalau pembunuhan?" tanyanya,

"Sayangku, kau tak punya bukti. Pikirlah baik-baik. Tak satu bukti pun bisa kautemukan."

"Badger," kata Bobby. "Kau sebaiknya tinggal di sini menjaga dia. Aku akan turun untuk menelepon polisi.\*\*"

"Sebaiknya kau hati-hati," kata Frankie. "Kau tidak tahu ada berapa orang kawannya di sini."

"Tak ada siapa-siapa, cuma aku sendiri. Aku melakukan semuanya sendiri."

Bobby membungkuk memeriksa ikatan tali-tali itu.

"Nggak apa-apa, aman. Kita turun saja semua. Pintu ini kita kunci."

"Kau benar-benar tak percaya, ya? Ini, di sakuku ada pistol kalau kau mau. Kau tentu memerlukannya. Untukku sendiri, tak enak mem-bawa-bawanya dalam posisi begini."

Bobby tak mengacuhkan nada cemooh lawannya. Dia membungkuk mengambil pistol itu dari saku. "Terima kasih, kau memang baik. Memang ini lebih membuatku gembira, kalau kau ingin tahu."

"Bagus. Ada isinya, kok."

Bobby mengambil lilin dan mereka semua keluar dari loteng. Bobby mengunci pintu.

Ta-ngannya siap memegang pistol.

"Aku akan jalan di depan. Jangan sampai kita terjebak lagi."

"Dia oorang anneh, yyy—ya?" kata Badger sambil mendongakkan kepala ke arah pintu.

"Dia memang bisa menerima kekalahananya dengan baik," kata Frankie yang memang belum bisa melepaskan diri dari daya tarik Roger Bassington-ffrench.

Dengan suara berderit karena tangga yang telah tua, mereka sampai juga di lantai bawah. Semua-nya sunyi. Bobby memandang sekelilingnya. Telepon itu ada di bawah.

"Sebaiknya kita periksa dulu kamar-kamar itu. Jangan sampai kita diserang dari belakang."

Badger membuka lebar-lebar setiap pintu ka-mar. Dari keempat ruang tidur, tiga di antaranya kosong. Di dalam kamar keempat mereka melihat seorang wanita bertubuh sempurna tergeletak di atas tempat tidur. "Itu Moiral" seru Frankie.

Yang lain beramai-ramai masuk. Moira terba-ring seperti orang mari. Hanya dadanya saja yang naik-turun sedikit.

"Apa dia tidur?\*" tanya Bobby.

"Dia terbius aku rasa," kata Frankie. Dia memandang berkeliling. Sebuah alat suntik terge-letak pada sebuah nampan kecil di dekat jendela. Di situ juga ada lampu spiritus dan sebuah jarum suntik morfin.

"Aku rasa dia tak apa-apa," kata Frankie. "Tapi kita perlu memanggil dokter."

"Kita turun saja dan menelepon," kata Bobby.

Mereka ke ruang bawah. Frankie berpikir, apakah betul telepon masih tersambung.

Kekhawatirannya hilang. Mereka bisa menghubungi polisi dengan mudah tapi mendapat kesulitan untuk menceritakan kembali kejadian-kejadian yang dihadapi. Mula-mula polisi daerah itu me-ngira bahwa laporan itu hanya main-main.

Tetapi akhirnya mereka pun percaya. Bobby meletakkan gagang telepon sambil menarik napas. Dia juga mengatakan bahwa mereka perlu seorang dokter. Dan polisi itu menjanjikan akan memba-wa dokter.

Sepuluh menit kemudian sebuah mobil tiba dengan seorang inspektur polisi, seorang polisi pembantu, dan seorang laki-laki setengah baya yang jelas bisa ditebak profesinya.

Bobby dan Frankie menyambut mereka. Sete-lah susah-payah menjelaskan semuanya, mereka pun naik ke loteng. Bobby membuka kunci pintu dan dia berdiri dengan muka tercengang. Di tengah ruangan itu dia melihat potongan-potongan tali. Di bawah genteng yang pecah dia melihat sebuah kursi diletakkan di atas tempat tidur.

Sedangkan Roger Bassington-ffrench sendiri tak kelihatan bayangannya.

"Ini benar-benar permainan Houdini. Bagaimana dia bisa memotong tali-tali itu?\*" kata Bobby.

"Dia pasti menyimpan pisau di sakunya,\*" kata Frankie.

"Walaupun ada, bagaimana cara dia memegangnya? Kedua tangannya terikat erat di punggung."

Inspektur itu berdehem. Kecurigannya timbul lagi. Dia berpendapat bahwa semua itu hanya tipuan saja.

Bobby dan Frankie menceritakan dongeng panjang yang makin lama makin sulit dipercaya.

Pak dokterlah yang menjadi juru selamat. Ketika dia dibawa ke kamar untuk melihat Moira, dia membenarkan bahwa wanita itu dibius dengan morfin atau opium. Dia tak menganggap bahwa keadaan Moira serius. Dalam waktu empat atau lima jam dia akan dapat bangun kembali seperti biasa. Dokter itu menyarankan agar Moira dirawat di suatu tempat perawatan yang baik.

Bobby dan Frankie menyetujui hal ini, karena tak melihat kemungkinan lain yang bisa dilaku-kan. Setelah memberikan nama dan alamat mereka pada polisi, mereka akhirnya meninggalkan ru-mah itu. Dengan bantuan polisi, mereka bisa mendapat kamar di Seven Stars. Walaupun jengkel karena dianggap kriminal, mereka masuk dalam kamar masing-masing de-ngan hati lega juga. Sebuah kamar untuk Bobby dan Badger, dan sebuah lagi kamar sempit untuk Frankie.

Beberapa menit setelah mereka istirahat, kamar Bobby diketuk orang. Ternyata Frankie.

"Aku punya sesuatu,\*" kata Frankie. "Kalau polisi itu mengira bahwa kita mengarang cerita ini, aku punya bukti bahwa aku dibius dengan chloroform."

"Kau punya bukti? Di mana?"

"Di keranjang arang," kata Frankie mantap.

### 31. FRANKIE BERTANYA

KARENA capek akibat petualangan yang dialaminya, Frankie pun bangun kesiangan esok paginya. Dia turun pukul sepuluh tiga puluh, dan Bobby telah menunggunya di ruang minum kopi yang sempit\*

"Halo, Frankie, kau bangun juga akhirnya," kata Bobby.

"Jangan merasa paling hebat, Bobby," katanya sambil duduk di kursi.

"Makan apa kau? Mereka punya ikan, telur, dan daging babi."

"Aku mau sarapan roti panggang dan teh encer saja," kata Frankie. "Kau kenapa sih?"

"Ini pasti akibat kantong pasir itu," jawab Bobby. "Barangkali sambungan ke otakku rusak. Rasanya badanku penuh energi dan kuat dan aku ingin lari dan memukuli apa saja."

'Ya—kalau begitu lari-lari sajalah," kata Fran-kie kalem.



"Aku sudah lari-lari, dengan Inspektur Hammond, selama setengah jam. Kita terpaksa membiarkan dia menganggap kita main-main untuk sementara." "Tapi, Bobby—"

"Aku bilang hanya sementara. Kita harus menyelesaikan semuanya, Frankie. Kita sudah ada di jalan yang benar dan kita akan sampai ke akarnya. Kita tak ingin Roger Bassington-Ffrench ditangkap karena penculikan. Dia perlu ditangkap karena pembunuhan."

"Kita akan menangkapnya," kata Frankie dengan semangat baru.

"Bagus. Minum lagi tehmu," kata Bobby.

"Bagaimana Moira?"

"Payah. Dia sadar dalam keadaan yang menyedihkan. Ketakutan setengah mati. Dia ada di rumah perawatan di London, namanya Queen's Gate. Dia bilang akan merasa aman di sana. Di sini dia ketakutan."

"Dia memang penakut," kata Frankie.

"Aku rasa siapa pun akan ketakutan kalau tahu ada pembunuh berdarah dingin seperti Roger Bassington-Ffrench berkeliaran di sekitar daerah itu."

"Dia tidak bermaksud membunuh Moira. Kita-lah yang diincarnya."

"Barangkali dia sibuk dengan dirinya sendiri sekarang dan tak punya waktu berpikir tentang kita," kata Bobby. "Dan kini, Frankie, kita ulang lagi semuanya. Aku rasa semuanya berawal dari kematian John Savage dan surat wasiatnya. Ada yang tak beres di situ. Apakah surat itu dipalsu ataukah Salage dibunuh atau apa."

"Kemungkinan besar surat wasiat itu dipalsu, kalau memang ada sangkut-pautnya dengan Bassington-Ffrench," kata Frankie termenung. "Dia punya keahlian itu."

"Mungkin juga pemalsuan dan pembunuhan," kata Bobby. "Kita harus menyelidikinya."

Frankie mengangguk. "Aku punya catatan tentang surat wasiat itu setelah melihatnya."

Saksi-saksi adalah Kose Chudleigh, juru masak, dan Albert Mere, tukang kebun. Pasti tidak sulit ditemukan. Lalu pengacara yang membuat—£1-ford dan Leigh— perusahaan yang sangat terhormat seperti dikatakan oleh Tuan Spragge."

"Baik. Kita akan mulai dari situ. Aku rasa sebaiknya kau yang menangani biro hukum itu. Kau pasti akan berhasil mendapat info lebih banyak daripada kalau aku yang mengerjakannya. Aku akan mencari Rose Chudleigh dan Albert Mere."

"Bagaimana dengan Badger?"

"Dia akan bangun sebelum waktu makan siang. Jangan khawatir."

"Kau harus membantu menyelesaikan kesulitan-nya nanti. Dia sudah menyelamatkan nyawaku."

"Kesulitan itu akan datang lagi," kata Bobby. "O ya, apa pendapatmu tentang ini?"

Dia menunjukkan sekeping cardboard kotor pada Frankie. Ternyata sebuah foto.

"Tuan Cayman," kata Frankie cepat. "Dari mana kau dapat foto itu?"

"Tadi malam. Terselip di balik telepon."

"Kalau begitu sudah jelas siapa Tuan dan Nyonya Templeton sebenarnya. Sebentar."

Seorang pelayan mendekati mereka sambil membawa roti panggang. Frankie menunjukkan foto itu.

"Kau tahu siapa ini?" tanyanya.

Pelayan itu memandang foto tersebut dengan kepala sedikit dimiringkan.

"Saya pernah melihat tuan ini—tapi saya lupa. Oh ya, dia adalah pemilik Tudor Cottage—Tuan Templeton. Mereka sudah pergi—uk uhu ke mana. Saya rasa ke luar negeri."

"Seperti apa sih dia?" tanya Frankie.

"Saya tidak uhu. Mereka tidak selalu berada di sini—hanya sekali-sekali pada akhir minggu."

Tak banyak orang yang tahu tentang dia. Nyonya Templeton sangat ramali. Mereka belum lama membeli Tudor Cottage—kira-kira enam bulan yang lalu— ketika ada seorang tuan yang kaya sekali meninggal dan mewariskan seluruh uangnya pada Nyonya Templeton. Mereka kemudian tinggal di luar negeri. Tapi mereka tidak menjual Tudor Cottage. Saya rasa rumah

itu disewakan pada akhir pekan. Tapi saya rasa mereka tak akan kembali lagi ke sini karena mereka punya uang warisan sebanyak itu."

"Mereka punya seorang juru masak bernama Rose Chudleigh» kan?" tanya Frankie.

Tapi gadis itu kelihatannya tidak tertarik pada juru masak. Dia hanya tertarik pada cerita tenungwarisan yang luar biasa itu. Dia menjawab pertanyaan Frankie dengan berkata bahwa dia tak tahu. lalu pergi dengan membawa piring kosong. "Jelas\* kata Frankie. "Suami-istri Cayman itu tidak datang ke sini lagi tapi membiarkan rumah itu untuk keperluan komplotannya."

Mereka akhirnya setuju untuk membagi tugas seperti telah dibicarakan sebelumnya, Frankie, pergi dengan Bentley-nya setelah membenahi dirinya dengan belanjaan di toko setempat dan Bobby pergi mencari jejak Albert Mere, si tukang kebun.

Mereka bertemu pada waktu makan siang.

"Bagaimana?" tanya Bobby ingin tahu.

Frankie menggelengkan kepala. "Tak ada pemalsuan." Frankie berkata dengan suara lemas.

"Aku bicara lama dengan Tuan Elford. Dia orang tua yang baik. Rupanya dia mendengar tentang kita kemarin malam dan ingin sekali mendengar detilnya. Aku rasa tak banyak hal-hal yang bisa jadi bahan pembicaraan di sini. Tapi aku dapat memancingnya dengan mudah. Lalu aku bicara tentang kasus Savage—aku pura-pura telah bertemu dengan keluarga Savage dan me-ngatakan bahwa mereka curiga akan adanya pemalsuan tanda tangan. Pada saat itulah orang tua itu menolak mati-matian ide tersebut. Ini bukan permainan pemalsuan. Dia sendiri berte-mu dengan Tuan Savage dan Tuan Savage me-mang minta agar surat wasiat itu dibuat. Tuan

Elford memang benar-benar ingin membuatnya dengan sebaik-baiknya;—kau tahu kan bagaimana cara mereka membuat—berlembar-lembar—padahal isinya cuma begitu saja—"

"Tidak, aku tak tahu," kata Bobby. "Aku belum pernah membuat surat wasiat/"

"Aku pernah—dua. Yang kedua pagi tadi. Aku harus punya alasan untuk mendatangi Tuan Elford, kan?"

"Pada siapa kauwariskan uangmu?"

"Padamu."

"Kau tidak pikir panjang, kan? Kalau Roger Bassington-ffrench berhasil membunuhmu, ba-rangkali aku yang akan digantung!"

"Aku memang tak memikirkan itu," kata Frankie. "Nah, seperti kukatakan tadi, Tuan Savage waktu itu sangat bingung dan gugup sehingga Tuan Elford yang menuliskan surat wasiat itu dan juru masak serta tukang kebun itu menjadi saksi. Tuan Elford menyimpan surat wasiat itu setelah ditandatangani."

"Memang kelihatannya tak ada unsur pemalsuan," kara Bobby.

"Ya. Memang kasus pemalsuan tak akan mung-kin bila kau sendiri melihatnya menandatangani surat wasiat itu. Tentang kemungkinan lain—pembunuhan—aku rasa sulit untuk menemu-kan buktinya. Dokter yang menangani pada waktu itu sudah meninggal. Dokter yang tadi malam itu dokter baru. Dia di sini baru dua bulan/\*Kelihatannya terlalu banyak kematian," kata Bobby.

"Kenapa? Siapa lagi yang mati?" "Albert Mere."

"Kaupikir mereka semua memang disingkir-kan?\*" "Terlalu obral rasanya. Kita anggap saja Albert Mere tidak— umurnya tujuh puluh dua. Sudah tua."

"Baik," kata Frankie. "Kita anggap dia mati wajar. Ada berita baik dengan Rose Chudleigh?\*"

"Ya. Setelah meninggalkan Templeton dia pergi ke suatu tempat di Inggris utara. Tapi dia kembal lagi karena menikah dengan seseorang di sini yang sudah memacamnya selama tujuh belas tahun. Untunglah dia agak bego. Kelihatannya dia tidak ingat apa pun atau siapa pun. Barangkali kau bisa menghadapinya."

"Beres," kata Frankie. "Aku bisa menghadapi orang bego. O ya, di mana Badger?"

"Ya ampun, aku sudah lupa pada dia," kata Bobby. Dia berdiri dan pergi. Tak lama kemudian dia kembali.

"Masih tidur," katanya. "Dia sudah bangun sekarang. Sudah dipanggil empat kali oleh pelayan—tapi nggak ada hasilnya."

"Kalau begitu sebaiknya kita pergi melihat si bego itu," kata Frankie sambil berdiri. "Lalu aku harus beli sikat gigi dan baju tidur dan spons, dan beberapa keperluan lainnya. Aku tak sempat memikirkan barang-barang itu semalam. Cuma buka baju langsung tidur.\*\*"

"Ya. Bisa dimengerti. Aku juga begitu," kata Bobby.

"Kita bicara dengan Rose Chudleigh sekarang," kata Frankie.

Rose Chudleigh, sekarang Nyonya Pratt, tinggal di sebuah rumah kecil yang kelihatannya penuh dengan keramik berbentuk anjing dan perabotan. Nyonya Pratt sendiri adalah seorang wanita berperawakan besar dengan mata seperti mata ikan dan kelihatan seperti sulit bernapas.

"Aku kembali," kata Bobby dengan ringan.

Nyonya Pratt menarik napas dengan susah-payah dan memandang mereka tanpa curiga.

"Kami dengar kau pernah ikut Nyonya Templeton," kata Frankie.

"Ya, Nyonya," kata Nyonya Pratt.

\*\*Dia sekarang tinggal di luar negeri, ya?\*\*\* lanjut Frankie berusaha memberi kesan seolah-olah mereka dekat dengan keluarga itu.

"Saya dengar begitu," kata Nyonya Pratt.

"Dan kau pernah tinggal dengan mereka?" tanya Frankie.

"Apa, Nyonya?"

"Kau pernah bekerja pada Nyonya Templeton, kan?\*\*\* kata Frankie pelan dan jelas,

"Ah, hanya dua bulan saja, kok."

"Oh! Aku kira lebih dari itu."

"Itu Gladys, Nyonya. Pelayan rumah. Dia bekerja selama enam bulan." "Kalau begitu ada dua orang?" "Ya. Dia pelayan rumah, dan saya tukang masak."

"Kau masih di sana ketika Tuan Savage me-ninggal?" "Apa, Nyonya?"

"Kau masih di sana ketika Tuan Savage me-ninggal?" "Apa, Nyonya?"

"Kau masih di sana ketika Tuan Savage me-ninggal?"

"Tuan Templeton tidak meninggal—saya belum mendengar kabar itu. Dia ke luar negeri."

"Bukan Tuan Templeton—Tuan Savage," kata Bobby.

Nyonya Pratt memandangnya tidak mengerti. \*\*Tuan yang mewarisi dia banyak uang," kata Frankie.

Nyonya Pratt seperti teringat sesuatu. "Oh, ya—Nyonya— Tuan yang diperiksa itu, ya."

"Betul," kata Frankie -senang karena berhasil. "Dia sering datang dan sering tinggal di sana, kan?"

"Saya kurang tahu benar, Nyonya. Saya orang batu, sih. Tapi Gladys pasti tahu."

"Tapi kau menandatangani surat wasiat itu, kan?"

Sekali lagi dia kelihatan bingung. "Kau ingat ketika dia menandatangani sesuatu, lalu kau pun ikut menandaiangani?"

Sekali lagi suatu pengertian masuk dalam

(jenaknya. "Ya, Nyonya. Saya dan Albert. Saya belum pernah melakukan hal itu sebelumnya dan saya tidak suka. Saya berkata pada Gladys, 'Aku tak suka menandatangani surat,' dan itu fakta. Dan Gladys berkata tidak apa-apa karena ada Tuan Elford. Dia seorang pengacara yang baik."

"Apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Bobby.

"Apa, Tuan?"

"Siapa yang memanggilmu untuk menanda-tangani surat itu?" tanya Frankie.

"Nyonya. Dia masuk ke dapur dan menyuruh saya memanggil Albert dan memanggil kami ke kamar tidur terbaik yang disediakan untuk tuan —tuan itu—malam sebelumnya. Dan tuan itu

duduk di tempat tidur. Dia datang dari London langsung ke tempat tidur. Dia kelihatan sakit. Saya belum pernah melihat dia sebelumnya. Tapi dia kelihatan mengerikan. Dan Tuan Elford pun ada di sana. Dia sangat baik. Dia bilang tak perlu takut. Dia minta supaya saya menandatangani surat yang sudah ditandatangani tuan itu. Saya pun tanda tangan dan menuliskan 'juru masak' di belakangnya, dengan alamat saya. Dan Albert juga begitu. Lalu saya pergi ke Gladys dengan gemetar dan bilang bahwa saya belum pernah melihat orang seperti tuan itu. Dia kelihatan seperti orang mati. Dan Gladys bilang bahwa dia kelihatan tidak apa-apa malam sebelumnya. Pasti ada sesuatu di London yang membuatnya bi-ngung. Kemarinnya dia pergi ke London pagi-pagi sekali, sebelum orang-orang bangun. Lalu saya bilang pada Gladys saya tidak suka menanda-tangani surat dan dia katakan tidak apa-apa karena ada Tuan Elford." "Dan Tuan Savage—tuan itu—meninggal—ka-pan?"

"Besok paginya, Nyonya. Dia mengunci diri di kamarnya malam itu dan tidak membolehkan orang-orang mendekati dia. Dan ketika Gladys mengetuk pintunya pagi-pagi, ia sudah kaku. Dan ada surat di dekat tempat tidurnya— 'Kepada Pemeriksa\* tulisnya. Sekarang giliran Gladys yang gemetar! Lalu ada pemeriksaan. Dan dua bulan kemudian Nyonya Templeton berkata kepada saya bahwa dia akan ke luar negeri. Tapi dia memberi pekerjaan yang bagus untuk saya—di utara dengan gaji besar. Dan dia memberi saya hadiah-hadiah bagus. Nyonya Templeton me-mang baik."

Nyonya Pratt sekarang menikmati kenangan itu.

Frankie berdiri.

\*\*Terima kasih untuk cerita yang menarik ini,\*\* katanya. Dia menarik selebar uang dari dompet-nya. \*\*Saya ingin meninggalkan sedikit—er—ha-diah. Saya sudah mengambil waktumu cukup banyak."

\*\*Terima kasih banyak, Nyonya. Anda baik sekali. Selamat siang, Nyonya dan Tuan."

Wajah Frankie menjadi merah. Dia berjalan dengan cepat. Bobby mengikutinya setelah bebe-rapa menit. Dia kelihatan melamun. "Kelihatan-nya apa yang dia tahu sudah diceritakan, katanya.

"Ya," kata Frankie. "Dan memang cocok. Savage memang membuat surat wasiat. Dan aku rasa ketakutannya terhadap penyakit kanker itu benar-benar serius. Mereka tak akan bisa me-nyuap seorang dokter di Harley Street. Aku rasa mereka hanya mengambil keuntungan untuk menyingkirkannya dengan segera begitu dia su-dah menandatangani surat wasiatnya, karena takut kalau dia berubah pikiran. Tapi rasanya kita tak bisa membuktikan bahwa mereka memang menyingkirkan dia."

\*\*Ya. Kita bisa saja curiga bahwa Nyonya Templeton memberinya sesuatu agar dia tidur. Tapi kita tak bisa membuktikannya. Bassington-ffrench mungkin memalsu surat untuk pemeriksa itu. Tapi kita pun tak bisa membuktikannya. Aku rasa surat itu sudah dimusnahkan setelah dipakai sebagai barang bukti pemeriksaan."

"Jadi kiu kembali ke persoalan lama—apa yang ditakutkan Bassington-ffrench dan komplotannya akan kiu?"

'\*Tak ada hal yang aneh?'

"Rasanya tidak—upi ada satu hal. Mengapa Nyonya Templeton menyuruh memanggil tukang kebun itu untuk menjadi saksi surat wasiat—padahal pelayan rumah ada di dalam? Mengapa mereka tidak memanggil pelayan rumah?"

"Pertanvaanmu aneh, Frankie," kata Bobby.

Suara Bobby kedengaran aneh, sehingga Fran-kie memandangnya dengan terkejut.

"Mengapa?"

"Karena aku tidak segera pergi dan menanya-kan pada Nyonya Pratt nama keluarga Gladys."

"Jadi?"

"Nama keluarga pelayan itu Evans"

## 32. EVANS

FRANKIE tergagap.

Suara Bobby menjadi gempar.

"Jadi kau tadi menanyakan hal yang sama dengan yang dipertanyakan Carstairs. Mengapa mereka tidak memanggil pelayan rumah f Mengapa mereka tidak memanggil Evans?\*"

"Oh, Bobby, ketemu juga akhirnya!"

"Hal yang sama pasti dipertanyakan Carstairs. Dia mencari-cari, seperti kita mencari, sesuatu yang tidak beres. Dan hal itu terasa aneh olehnya seperti yang kita rasakan. Dan aku yakin bahwa dia datang ke Wales untuk tujuan itu. Gladys Evans adalah nama orang Welsh. Mungkin dia gadis Welsh. Dia bermaksud mengunjungi gadis itu di Marchbolt. Dan ada orang yang mengikutinya. Jadi dia tidak pernah ketemu gadis itu."

"Mengapa mereka tidak memanggil Evans?" kata Frankie. "Pasti ada sebabnya. Ini satu hal kecil yang aneh—tapi sangat penting. Dengan dua pelayan di dalam rumah, mengapa harus memanggil tukang kebun di luar?"

"Barangkali karena Chudleigh dan Albert Mere adalah orang-orang tolol sedangkan Evans lebih pandai."

"Pasti bukan hanya itu sebabnya. Tuan Elford ada di sana dan dia orang yang amat pandai. Oh, Bobby, semua fakta ada di situ—aku tahu. Kalau saja kita tahu sebabnya. Evans. Mengapa Chudleigh dan Mere dan bukan Evans?"

Tiba-tiba Frankie berhenti dan menutup matanya dengan kedua tangannya.

"Sebentar," katanya. "Ada yang datang. Tunggu, dia akan datang."

Dia diam tak bergerak satu atau dua menit. Kemudian menurunkan tangannya dan memandang dengan mata bersinar aneh.

"Bobby, kalau kau menginap di sebuah rumah dengan dua pelayan, yang mana yang kauberi tip?"

"Tentu saja pelayan rumah," kata Bobby heran. "Orang kan tidak memberi tip pada juru masak. Karena orang tak pernah melihat dia."

"Ya. Dan dia pun tidak melihatmu. Paling-paling dia akan melihatmu sekejap kalau kau tinggal cukup lama di situ. Tapi seorang pelayan rumah akan melayanimu pada waktu makan, dia melayanimu dan menyediakan kopi untukmu."

"Ya, ampun, Frankie, apa maksudmu?" "Mereka memang tidak memanggil Evans—karena Evans akan tahu bahwa sebetulnya bukan Tuan Savage yang menandatangani surat wasiat itu."

"Ya, Tuhan. Frankie, kalau begitu siapa?"

"Tentu saja Bassington-ffrench! Dia menjadi Savage. Dan aku rasa dia pula yang pergi ke dokter dan ribut bicara tentang kanker. Lalu si pengacara dipanggil—seorang asing yang tidak jkenal Tuan Savage, tapi yang bisa bersumpah bahwa dia melihat "Tuan Savage" menandatangani surat wasiat itu, dan disaksikan oleh dua orang, yang seorang belum pernah melihat dia sebelumnya, dan seorang lagi adalah orang yang sudah amat tua, barangkali agak buta dan bahkan belum pernah melihat Savage juga. Kau mengerti?"

"Tapi di mana Savage yang asli?"

"Oh, dia memang datang. Tapi aku rasa mereka membiusnya dan membawanya ke gudang di atap itu, barangkali. Dia di situ selama dua belas jam pada waktu Bassington-ffrench memainkan peranan. Kemudian dia dikembalikan lagi di tempat tidurnya dan diberi chloral. Dan Evans menemukannya sudah kaku pagi harinya."

"Ya, Tuhan. Aku rasa kau benar, Frankie! Tapi apa kita bisa membuktikannya?"

"Ya—tidak—aku tak tahu. Bagaimana kalau Rose Chudleigh—Pratt disuruh melihat foto Savage yang sebenarnya? Apa dia bisa berkata, 'Itu bukan orang yang menandatangani surat wasiat\*?'"

"Aku tak terlalu yakin," kata Bobby. "Dia begitu bodoh."

"Memang sengaja dipilih untuk keperluan itu aku rasa. Tapi ada hal lain lagi. Seorang ahli seharusnya bisa tahu bahwa tanda tangan itu palsu."

"Tapi, nyatanya mereka tidak bisa," "Karena tak seorang pun menanyakan hal itu. Dan kelihatannya memang tak ada kesempatan yang memungkinkan orang untuk memalsu tanda tangan itu. Tetapi sekarang lain."

"Kita harus melakukan satu hal," kata Bobby. "Mencari Evans. Mungkin dia bisa cerita banyak pada kita. Dia bekerja enam bulan pada Templeton."

Frankie mengeluh. "Wah, ini tambah bikin pusing."

"Kiu tanya kantor pos, bagaimana?" kau Bobby.

Pada saat itu memang mereka sedang melewati kantor pos. Kantor itu lebih kelihatan seperti toko biasa.

Frankie masuk dan mulai menyerang. Tak ada seorang pun di situ kecuali seorang pegawai wanita yang masih muda.

Frankie membeli dua lembar perangko dua shilling, nyerempet sedikit tentang cuaca hari itu, lalu berkata,

"Saya rasa cuaca di sini lebih baik daripada di tempat saya, di Marchbolt, Wales. Hujannya wah."

Pegawai itu menjawab bahwa mereka pun sering dapat hujan dan pada Hari Bank yang lalu hujan amat deras.

Frankie berkata, "\*\*Di Marchbolt ada kenalan yang baru datang dari tempat ini. Apa Anda kenal dia? Namanya Evans—Gladys Evans."

Wanita muda itu tidak curiga.

"Ya, tentu saja," katanya. "Dia dulu bekerja di sini. Di Tudor Cottage. Tapi dia sendiri sebenarnya berasal dari Wales. Sekarang sudah kembali lagi dan menikah—namanya sekarang Roberts."

"Betul," kau Frankie. "Di mana ya alamatnya? Saya meminjam jas hujannya dan lupa mengembalikannya. Kalau saya punya alamatnya, akan saya kirim jas hujan itu lewat pos."

"Hm—rasanya saya punya alamatnya," kata pegawai itu. "Saya kadang-kadang terima kartu pos dari dia. Dia dan suaminya bekerja bersama di satu tempat. Sebentar."

Dia pergi dan mengorek-ngorek seonggok kertas di sudut. Setelah itu dia kembali dengan selembar kertas di tangan. "Ini dia," katanya sambil menyodorkan kertas itu pada Frankie. Bobby dan Frankie membacanya bersama-sama. Tempat itu uk pernah mereka bayangkan. Nyonya Roberts, Wisma Pendeta, Marchbolt.

### 33. KERIBUTAN DI ORIENTAL CAFE

TANPA sadar, Bobby dan Frankie keluar begitu saja dari kantor pos. Di luar mereka berpandangan dan tertawa geli.

\*\*Di Wisma Pendeta—"!" kata Bobby.

"Dan aku mencari empat ratus delapan puluh Evans di buku!"

"Sekarang aku mengerti mengapa Bassington-french sangat geli ketika tahu bahwa sebenarnya kita ini tak tahu siapa Evans." l

"Dan tentu saja berbahaya untuk mereka. Padahal kau dan Evans satu atap/"

"Ayolah/" kata Bobby. "Kiu ke Marchbolt/"

"Seperti ujung pelangi saja. Kembali ke rumah yang damai/\* kata Frankie.

"Ah. Frankie/\* kau Bobby, "kiu harus melakukakan sesuatu untuk Badger. Kau punya uang, Frankie?\*"

Frankie membuka tasnya dan mengeluarkan segenggam uang. "Berikan ini padanya dan suruh dia menyelesaikan urusannya dengan kreditornya. Dan bilang padanya bahwa Ayah akan membeli bengkelnya dan menjadikan dia manajer."

"Baik," kata Bobby. "Yang penting kiu harus segera pergi."

"Kenapa buru-buru?"

"Aku tak uhu. Perasaanku mengatakan akan terjadi sesuatu."

"Mengerikan. Cepat kalau begitu."

"Aku akan menemui Badger. Kau siap dengan mobilmu."

"Wah, nggak jadi beli sikat gigi lagi," kau Frankie.

Lima menit kemudian mereka ngebut keluar dari Chipping Somerton. Bobby tak bisa menge-luh mereka jalan terlalu pelan.

Namun demikian, Frankie tiba-tiba berkata, "Bobby, aku rasa kiu tidak cukup cepat."

Bobby melirik speedometer yang menunjuk angka delapan puluh (mil) dan berkata, "Tak ada pilihan lain."

"Kiu bisa carter pesawat kecil," kata Frankie. "Kita hanya tujuh mil dari Medeshot Aerodrome."

"Frankie!" kau Bobby. "Dengan begitu kita akan sampai dalam dua jam."

"Baik. Kiu carter pesawat," kata Bobby.

Semua berjalan seperti mimpi. Kenapa mereka begitu ngotot ingin cepat sampai di Marchbolt? Bobby uk tahu. Dia merasa Frankie pun tidak mengerti. Hanya perasaan mereka saja yang mengatakan supaya cepat-cepat.

Di Medeshot Frankie mencari Tuan Donald

King. Seorang laki-laki muda yang kelihatan lusuh keluar dan heran ketika melihat Frankie.

"Halo, Frankie," katanya. "Sudah seabad aku tak melihatmu. Ada perlu apa?"

"Aku perlu carter pesawat," kata Frankie. "Bisa, kan?"

"O, ya. Mau ke mana?"

"Aku perlu pulang cepat," kata Frankie.

Tuan Donald King mengernyitkan alis mata-nya. "Itu saja?" tanyanya.

"Sebetulnya tidak. Tapi pokoknya begitulah," jawab Frankie.

"Baik. Kita siapkan untukmu."

"Aku beri cek, ya?" kata Frankie.

Lima menit kemudian mereka terbang.

"Frankie," kata Bobby. "Kenapa kita melaku-kan hal ini?"

"Aku tak tahu," jawab Frankie. "Aku merasa kita harus melakukannya. Bagaimana?"

"Aneh. Aku juga merasa begitu. Tapi aku tak tahu mengapa. Padahal Nyonya Roberts kan tidak akan terbang dengan sapu."

"Bisa jadi. Kita kan tak tahu apa yang akan dilakukan Bassington-ffrench.\*\*

"Betul," kata Bobby.

Hari mulai gelap ketika mereka sampai di tempat tujuan. Pesawat itu mendarat di kebun Kastil Derwent. Lima menit kemudian Frankie dan Bobby melaju ke Marchbolt dengan Chrysler Lord Marchington.

Mereka berhenti di luar kompleks Wisma

Pendeta, karena jalan masuk ke Wisma Pendeta me-mang tidak diperuntukkan bagi mobil-mobil ma-hal. Mereka keluar dengan cepat dan berlari masuk.

Aku akan segera bangun dari mimpi, pikir Bobby. Apa yang kami lakukan, dan mengapa?

Sesosok tubuh ramping berdiri di depan pintu. Frankie dan Bobby segera mengenalinya.

"Moira!" seru Frankie.

Moira menoleh. Dia berpaling dengan cepat. "Oh, untunglah kita segera bertemu. Aku tak tahu harus berbuat apa."

"Tapi mengapa kau ada di sini?"

"Sama alasannya denganmu, kurasa.

"Kau sudah tahu siapa Evans?" tanya Bobby.

Moira mengangguk. "Ya, ceritanya panjang—"

"Ayo masuk," kata Bobby.

Tapi Moira tidak mau. "Tidak, tidak," katanya cepat. "Kita pergi ke tempat lain dan bicara di sana saja. Ada yang harus kuceritakan padamu—sebelum kita masuk rumah. Ada cafe atau tempat seperti itu, kan?"

"Baik,\*\* kata Bobby sambil berjalan dengan segan dari pintu. "Tapi mengapa—"

Moira mengentakkan kakinya. "Kau akan tahu kalau aku cerita nanti. Ayolah! Kita harus cepat."

Akhirnya mereka mengalah. Di dekat jalan besar ada Oriental Cafe yang suasana di dalamnya tidak sebagus nama luarnya. Ketiganya masuk. Saat itu tak banyak orang. Pukul enam tiga puluh.

Mereka duduk di sekitar meja kecil di sebuah sudut. Bobby memesan kopi.

"Bagaimana?" katanya.

"Tunggu sampai kopinya datang/" kata Moira.

Pelayan kembali dan menyuguhkan tiga cangkir kopi hangat-hangat kuku.

"Nah, bagaimana ceritanya?" ulang Bobby.

"Aku tak tahu harus mulai dari mana," kata Moira. "Terjadi di kereta ke London. Benar-benar suatu kebetulan yang luar biasa. Aku sedang berjalan di gerbong dan" Moira terdiam. Kursinya menghadap pintu. Dia menjulurkan kepala ke depan memandang ke luar.

"Dia pasti mengikutiku," katanya.

"Siapa?" seru Frankie dan Bobby bersama-sama.

"Bassington-ffrench," bisik Moira. "Kau melihatnya?"

"Dia di luar. Aku melihatnya. Dengan seorang wanita berambut merah/"

"Nyonya Cayman," seru Frankie.

Dia dan Bobby meloncat dan lari ke pintu. Moira berteriak memprotes, tapi tak seorang pun menghiraukan. Mereka menolehkan kepala ke kiri dan ke kanan jalan, tapi Bassington-ffrench tak kelihatan.

Moira ikut keluar. "Dia sudah pergi?" tanyanya dengan suara gemetar. "Oh! Hati-hatilah. Dia berbahaya—sangat berbahaya/"

"Dia uk bisa berbuat apa-apa asal kita bersama-sama," kata Bobby.

"Jangan takut, Moira," kata Frankie. "Jangan seperti kelinci.

"Ya, tak ada yang bisa kita lakukan sekarang," kau Bobby sambil berjalan kembali ke mejanya.

"Teruskan ceritamu, Moira."

Bobby mengangkat cangkirnya. Tiba-tiba saja Frankie kehilangan keseimbangannya dan jatuh menimpa Bobby. Kopi yang dipegang Bobby tumpah ke atas meja.

"Maaf," kau Frankie.

Tangannya terulur ke meja di dekatnya yang disiapkan untuk tamu-tamu yang akan makan malam. Di situ ada dua botol kecil bertutup berisi minyak zaitun dan cuka.

Keanehan tingkah Frankie menarik perhatian Bobby. Frankie menuang cuka itu ke tempat sampah, dan memasukkan kopinya ke dalam botol cuka yang sudah kosong itu.

"Apa kau sudah gila, Frankie?" tanya Bobby. "Apa yang kaulakukan itu?"

"Mengambil contoh kopi ini untuk George Arbuthnot, supaya dianalisa," jawab Frankie.

Dia kemudian berpaling pada Moira.

"Permainan ini telah selesai, Moira! Semua kulihat dalam sekejap ketika kami berdiri di pintu udi! Ketika aku menyikut Bobby dan menumpahkan kopinya aku bisa melihat wajahmu. Kau memasukkan sesuatu dalam cangkir kami ketika kau membuat kami keluar untuk melihat Bassington-ffrench. Permainanmu sudah selesai, Nyonya Nicholson atau Nyonya Templeton atau siapa pun namamu!\*\*



"Templeton?" seru Bobby. "Lihat mukanya,\*\* seru Frankie. "Kalau dia menyangkal, bawa ke tempatmu dan tanyakan pada Nyonya Roberts. Dia pasti mengenalinya."

Bobby memandang Moira. Wajah itu—wajah yang sendu dan menghantuinya itu berubah marah. Mulut yang indah itu membuka dan keluarlah serentetan kata-kata kotor. Tangannya merogoh tas mencari sesuatu.

Bobby masih terpana. Tapi dia bertindak tepat pada waktunya. Tangan Bobby-lah yang menghantam pistol itu.

Pelurunya meluncur lewat di atas kepala Frankie, dan bersarang di dinding Oriental Cafe.

Untuk pertama kali dalam sejarah cafe itu pelayannya berlari ke jalan sambil menjerit. "Tolong! Pembunuhan! Polisi!\*"

#### 34. SURAT DARI AMERIKA SELATAN

BEBERAPA minggu kemudian. Frankie baru menerima sepucuk surat. Perangkonyanya dari sebuah negara republik di Amerika Selatan yang tak begitu dikenal. Setelah selesai membaca dia berikan surat itu kepada Bobby. Bunyi surat itu begini:

*Frankie,*

*Aku ucapkan selamat padamu! Kau dan teman laki-lakimu itu telah merusak rencana hidupku. Aku telah merencanakan semua dengan begitu baik.*

*Apa kau ingin dengar ceritanya? Teman wanitaku telah mengkhianatiku (aku rasa karena iri hati—wanita kan suka iri hati!), sehingga pengakuanku tak akan memberikan kesulitan padaku. Di samping itu aku juga memulai hidup baru. Roger Bassington-french sudah mati. Aku memang orang yang cocok dijuluki si Tak Berguna. Ketika di Oxford pun aku punya "dosa". Memang bodoh, karena jelas pasti ketahuan. Tapi Pter tidak membiarkan aku kesulitan. Dia mengirimku ke negara koloni.*

*Lalu aku bertemu dan bergabung dengan Moira dan komplotannya. Dialah sebenarnya otak komplotan itu. Pada waktu umur lima belas dia sudah menjadi seorang kriminal yang sukses. Ketika kami bertemu, dia dalam keadaan yang cukup sulit. Polisi Amerika membayangi jejaknya.*

*Kami saling menyukai. Kami memutuskan untuk bersatu, tapi kami punya rencana yang perlu dilakukan terlebih dulu.*

*Mula-mula dia menikah dengan Nicholson. Dengan demikian dia menyelipkan diri ke sebuah dunia yang lain dan polisi pun kehilangan jejaknya. Nicholson baru saja datang ke Inggris untuk memulai usaha perawatan penderita penyakit saraf. Dia mencari sebuah rumah murah. Moira menunjukkan Grange untuk usaha itu.*

*Dia masih tetap bekerja dengan komplotannya dalam bisnis pengedaran narkoba. Tanpa disadari, Nicholson merupakan alat yang berguna.*

*Dari dulu aku punya dua ambisi. Aku ingin menjadi pemilik Merroway, dan aku ingin punya uang banyak. Seorang Bassington-french pernah memegang peranan penting dalam pemerintahan Charles II. Sejak saat itu keluarga Bassington-french turun derajat dan menjadi orang biasa-biasa saja. Aku merasa mampu untuk memegang peranan besar lagi- Tapi aku harus punya uang.*

*Moira memang pergi ke Kanada beberapa kali, untuk "mengunjungi keluarganya". Nicholson sangat mencintai dia dan selalu percaya pada apa yang dikatakannya. Biasanya laki-laki begitu.*

*Karena dia harus hati-hati dengan bisnisnya, maka dia pun memakai macam-macam nama. Dia memakai nama Nyonya Templeton ketika bertemu dengan Savage. Dia tahu dengan baik*

*siapa Savage dan berusaha mati-matian untuk mendekatinya. Savage memang tertarik padanya, tapi tidak cukup tertarik sehingga sama sekali buta.*

*Namun demikian, kami membuat rencana untuknya. Kau tahu dengan baik ceritanya. Orang yang kaukenal dengan nama Cayman berperan sebagai suami yang kejam. Savage dipancing ke Tudor Cottage dan dibuat agar dia bermalam di sana lebih dari sekali. Pada kedatangannya yang ketiga kami pun siap dengan rencana kami. Aku tak perlu cerita tentang hal itu—kau sudah tahu. Semua berjalan mulus. Moira menggaruk uang dan pergi—ke luar negeri, pura-pura, tapi sebenarnya kembali ke Staverley, Grange.*

*Dalam pada itu aku mematangkan rencanaku. Henry dan Tommy harus disingkirkan. Tapi aku tak bisa menyingkirkan Tommy dengan mudah. Dua buah kecelakaan yang seharusnya berjalan baik ternyata gagal. Dan dengan Henry aku tak ingin main-main dengan kecelakaan. Dia mende-rita rematik setelah mengalami kecelakaan waktu berburu. Aku mulai memberi dia morfin. Dan dia menerimanya tanpa curiga. Henry memang tak banyak tingkah. Dengan cepat dia menjadi pecandu morfin. Rencana kami ialah dia harus pergi ke*

*Grange untuk perawatan. Dan di sana dia akan mengalami "bunuh diri" atau minum morfin terlalu banyak. Moira-lah yang akan menyelesaikannya. Aku tak perlu ikut campur lagi. Tapi kemudian si tolol Carstairs muncul. Kelihatannya dia menerima berita dari Savage lewat kapal, tentang hubungannya dengan Nyonya Templeton. Dia bahkan mengirim fotonya. Carstairs waktu itu sedang bertualang dan berburu di daerah tropis. Ketika dia mendengar tentang kematian Savage dan surat wasiatnya, dia menjadi curiga. Cerita itu terdengar aneh di telinganya. Dia yakin bahwa Savage tidak khawatir tentang kesehatannya dan tidak takut pada penyakit kanker. Dan pembagian warisan itu terdengar aneh pula baginya. Savage adalah seorang pengusaha yang ulet dan pelit. Walaupun ada kemungkinan bahwa Savage punya affair dengan seorang wanita cantik, Carstairs tak percaya bahwa dia akan mewariskan uang begitu banyak kepada wanita itu, atau kepada badan-badan sosial. Yang terakhir ku memang ideku. Supaya kelihatan terhormat.*

*Carstairs datang ke Inggris untuk memastikan hal itu. Dia mulai mengadakan penyelidikan. Dan tiba-tiba saja kami menghadapi berbagai kesulitan. Beberapa teman datang membawanya makan siang dan dia melihat foto Moira di atas piano. Dia mengenalinya sebagai wanita yang fotonya dikirim Savage padanya. Dia datang ke Chipping Somerton dan mulai mencari-cari. Moira dan aku mulai khawatir—aku kadang-kadang punya rencana yang sebenarnya tidak perlu. Tapi Carstairs adalah orang yang cerdas.*

*Aku akhirnya datang ke Chipping Somerton membayangi dia. Dia tidak bisa mencari jejak Rose Chudleigh. Wanita itu pergi ke utara. Tapi Carstairs berhasil mencari jejak Evans. Dia tahu nama barunya, dan kemudian pergi ke Marchbolt.*

*Situasi lebih memburuk. Kalau Evans bisa menunjukkan bahwa Nyonya Templeton dan Nyonya Nicholson adalah sama, kami semakin dihadapkan pada kesulitan. Evans juga cukup lama ikut Nyonya Templeton sehingga kami tidak tahu apa saja yang dia ketahui.*

*Aku memutuskan bahwa Carstairs harus segera disingkirkan. Dan dia memang menggali lubang kuburnya sendiri. Aku punya kesempatan bagus. Aku berada di dekatnya ketika kabut mulai naik. Aku hanya perlu merangkak mendekatinya—dan dengan dorongan sedikit semuanya pun selesai*

*Tapi aku masih punya dilema. Aku tak tahu dengan pasti hal-hal yang mungkin timbul karena kematiannya. Tapi teman Angkatan Laut-mu itu ternyata amat baik. Dia membiarkan aku begitu saja berduaan dengan Carstairs dalam waktu yang singkat—tapi cukup lama untuk mengorek isi kantongnya. Dia menyimpan foto Moira—aku rasa dia dapat dari tukang foto untuk mencari jejaknya. Aku mengambil foto itu dan segala surat yang menunjukkan identitas dirinya. Lalu aku memasukkan foto salah seorang anggota komplotan kami*

*Semua berjalan lancar. Saudara perempuan dan suami palsunya datang untuk mengidentifikasi korban. Semua kelihatan memuaskan. Tapi kemudian temanmu si Bobby itu membuat kami*

khawatir. Kelihatannya Carstairs sempat sadar dan bicara sebelum dia mati. Dia menyebut-nyebut nama Evans. Padahal Evans kan bekerja di Wisma Pendeta.

Aku akui bahwa kami menjadi gelisah lagi. Kami memang tidak bisa berpikir jernih lagi. Dan Moira mendesak agar Bobby disingkirkan. Kami coba satu rencana, tapi gagal. Kemudian Moira berkata bahwa dia akan membereskan semuanya. Dia pergi ke Marchbolt dengan mobilnya. Dan dia mendapat kesempatan yang amat bagus—memasukkan morfin ke dalam botol bir Bobby ketika dia tidur. Tapi rupanya tidak mempan. Ini benar-benar nasib jelek. Seperti pernah kukatakan, sebenarnya pertanyaan Nicolson-lah yang membuatku bertanya-tanya siapa sebenarnya kau. Kau bisa membayangkan bukan, bagaimana kagetnya Moira ketika dia berhadapan dengan Bobby malam-malam sebelum menemuiku diam-diam. Tentu saja Moira kenal wajah Bobby dengan baik, karena dia punya kesempatan memperhatikannya ketika Bobby sedang tidur. Tak heran dia begitu takut sehingga hampir pingsan. Kemudian dia sadar bahwa bukan dialah yang dicurigai Dan dia pun terus bersandiwara.

Dia datang ke penginapan dan membual. Bobby pun menelan cerita itu seperti domba. Moira mengatakan bahwa Alan Carstairs adalah pacar lamanya dan dia takut pada suaminya. Dan dia juga berhasd membelokkan kecurigaanmu terhadapku. Aku pun memberikan gambaran atas Moira sebagai wanita lemah yang tak berdaya—Moira, yang punya keberanian membunuh berapa banyak pun orang tanpa rasa takut! - Keadaannya menjadi lebih serius. Kami sudah mendapat uang. Rencana kami untuk Henry semakin baik. Aku tak perlu terburu-buru dengan Tommy. Aku bisa menunggu. Nicholson bisa disingkirkan dengan mudah pada waktunya. Tapi kau dan Bobby memang mengacaukan rencana kami. Kau menaruh kecurigaan pada Grange.

Barangkali kau akan tertarik kalau mendengar bahwa Henry tidak bunuh diri. Aku yang membunuhnya! Ketika aku bicara padamu di kebun aku merasa bahwa aku tak bisa mem-buang-buang waktu lagi —dan aku langsung masuk untuk membereskannya.

Pesawat yang terbang di atas rumah itu memberi kesempatan baik padaku. Aku masuk ruang kerja Henry, duduk di samping Henry yang sedang menulis, dan berkata, "Henry, lihat—" dan aku menembaknya! Suara pesawat itu mene-lan suara pistolku. Kemudian aku menulis sebuah surat yang mesra dan manis, menghapus sidik jariku dari pistol, menekankan jari Henry di pistol, dan menjatuhkan pistol itu di lantai. Aku memasukkan kunci kamar di kantong Henry, lalu keluar. Aku mengunci ruang kerja itu dengan kunci ruang makan.

Aku tak perlu menjelaskan tentang permainan kecil di cerobong asap yang aku setel agar meletus empat menit kemudian.

Segalanya berjalan dengan mulus. Kau dan aku berada di taman ketika "tembakan" itu terdengar. Bunuh diri yang sempurna! Satu-satunya yang dicurigai adalah Nicholson. Keledai dungu itu kembali untuk mengambil tongkat atau apa.

Tentu saja penyelidikan Bobby membuat Moira sulit untuk bergerak. Jadi dia, pun pergi ke Tudor Cottage. Dan kami merasa bahwa keterangan Nicholson tentang kepergian istrinya akan membuat kalian curiga.

Moira benar-benar menunjukkan keberanian-nya pada waktu dia ada di Tudor Cottage. Dia menarik kesimpulan bahwa aku kalah ketika mendengar ribut-ribut di loteng. Dengan cepat dia menyuntik dirinya dengan morfin yang cukup banyak, lalu berbaring di tempat tidur. Ketika kalian turun menelepon, dia diam-diam naik ke loteng dan membebaskan aku. Setelah itu morfin bekerja di tubuhnya dan pada waktu dokter datang dia memang dalam keadaan terbius sempurna.

Bagaimanapun, Moira tetap khawatir. Dia takut kalian akhirnya tahu siapa Evans dan membongkar rahasia surat wasiat Savage serta bunuh dirinya. Dan dia juga takut jangan-jangan Carstairs menulis surat pada Evans sebelum dia pergi ke Marchbolt. Karena itu dia berpura-pura pergi ke klinik perawatan di London. Padahal dia cepat-cepat pergi ke Marchbolt. Sayang dia bertemu kalian di pintu masuk! Dia kemudian berusaha menyingkirkan

*kalian. Caranya memang kasar, tapi aku rasa dia melakukannya karena terpaksa. Aku rasa pelayan pun tak akan ingat lagi wajahnya apabila dia ditanyai tentang wanita yang datang bersama kalian. Seandainya berhasil, Moira akan sembunyi di klinik perawatan pasien saraf di London itu. Kalau kau dan Bobby berhasil disingkirkan, semua akan beres. Tapi kau melihat apa yang dia lakukan—dan dia pun kehilangan kontrol diri. Dan dalam pengadilan dia menyeret-nyeret namaku! Barangkali aku mulai bosan dengannya. Aku tak tahu apa dia merasakannya. Dia telah mendapat uang itu—uangku! Kalau aku mengawininya mungkin aku bosan juga akhirnya. Aku memang pembosan. Jadi aku mulai hidup baru di sini. Ini semua karena kau dan Bobby Jones sialan itu. Tapi aku yakin bahwa aku akan jadi baik! Atau apakah harus "jelek" dan bukan "baik" Aku masih belum bertobat. Tapi kalau pun belum berhasil, aku akan mencoba dan mencoba lagi. Selamat tinggal, Kawan—atau barangkali sampai bertemu. Siapa tahu? Musuhmu yang tercinta si Tak Berguna,*

*Roger Bassington-ffrench.*

### 35. KABAR DARI WISMA PENDETA

BOBBY mengembalikan surat itu dan Frankie menerimanya sambil menarik napas panjang, "Dia memang luar biasa," kata Frankie. "Kau rupanya memang mengagumi dia," kata Bobby dingin. "Dia punya daya tarik," kata Frankie. "Juga Moira," katanya menambahkan. Muka Bobby menjadi merah. "Aneh ya» kunci semua kejadian itu ternyata di sini juga," katanya. "Kau tahu kan, Frankie, bahwa Carstairs memang mengirim surat pada Evans—Nyonya Roberts?" Frankie mengangguk. "Dia bilang akan datang untuk menemuinya, dan menanyakan tentang Nyonya Templeton yang dicurigainya sebagai seorang penjahat internasional yang sedang dicari-cari polisi." "Tapi waktu dia didorong orang masuk jurang Nyonya Roberts tidak segera mengambil kesimpulan!\*" kata Bobby menyesali. "Ya, karena orang yang masuk jurang namanya Pritchard," jawab Frankie. "Identifikasi yang mereka siapkan itu memang bagus. Kalau orang bernama Pritchard mati, kan tak mungkin dia bernama Carstairs? Itu kan sebenarnya logikanya." "Lucunya dia mengenali Cayman," lanjut Bobby. "Setidaknya dia melihatnya sekilas ketika suaminya menyilakan si Cayman masuk. Dia tanya pada suaminya siapa tamu itu. Suaminya menjawab bahwa dia adalah Tuan Cayman dan dia bilang, 'Aneh—dia persis seperti bekas majikanku dulu,' " "Ya, aneh memang," kata Frankie. "Seorang Bassington-ffrench pun kadang-kadang bisa lupa dan selip," lanjutnya. "Tapi aku pun seperti orang tolol yang tak segera jalan otaknya," "Apa begitu?" "Ya. Waktu Sylvia mengatakan bahwa gambar guntingan koran itu seperti Carstairs, Roger berkata bahwa sebenarnya tidak. Itu kan sama artinya bahwa dia pernah melihat wajah korban. Dan kemudian dia mengatakan bahwa dia tidak pernah melihat wajah mayat yang ditunggunya." "Bagaimana kau bisa membongkar rahasia Moira, Frankie?" "Aku rasa karena keterangan tentang Nyonya Templeton," kata Frankie sambil merenung. "Setiap orang mengatakan bahwa dia adalah: 'seorang wanita yang baik'. Dan keterangan seperti

itu tidak cocok untuk Nyonya Cayman. Tak seorang pelayan pun akan memberinya predikat 'wanita yang baik'. Lalu kita sampai di sini dan Moira sudah ada di depan kita. Dan tiba-tiba saja muncul pikiranku—seandainya Moira adalah Nyonya TempletonV

"Kau memang cerdas."

"Aku kasihan pada Sylvia," kata Frankie. "Dia pasti menderita karena publisitas, gara-gara Moira menyeret nama Roger Bassington-ffrench di pengadilan. Tapi Dokter Nicholson mendampingi dengan setia. Aku tak akan heran kalau kelak mereka jadi suami-istri."

"Semua kelihatan berakhir dengan baik," kata Bobby. "Usaha Badger maju. Karena bantuan ayahmu. Dan aku juga berterima kasih pada ayahmu dengan pekerjaan yang bagus ini."

"Apa itu pekerjaan bagus?"

"Memegang perkebunan kopi di Kenya dengan gaji besar? Aku rasa begitu. Ini adalah pekerjaan yang selalu kuimpikan." Dia diam. "Orang kadang-kadang pergi ke Kenya untuk melihat-lihat saja," katanya.

"Banyak orang yang tinggal di sana," kata Frankie sambil merenung.

"Oh, Frankie, kau tak ingin, kan?" kata Bobby dengan gemetar. Mukanya merah karena malu.

"Ingin," kata Frankie. "Maksudku, aku mau."

"Aku sebetulnya selalu memperhatikan kau," kata Bobby dengan suara tersendat. "Aku sering merasa sedih—karena tahu—maksudku tak ada gunanya, tak mungkin."

"Aku rasa itu yang membuatmu kasar di padang golf waktu itu."

"Ya, aku memang merasa jengkel."

"Hm," kau Frankie. "Bagaimana dengan Moira?"

Bobby kelihatan tidak enak. "Wajahnya memang menarik," katanya.

"Memang dia lebih menarik dariku," kata Frankie.

"Tidak—tapi seperti menghantuiku rasanya. Dan kemudian, ketika kita terkurung di loteng itu, kau begitu berani dan—wajah Moira pun lenyap. Aku tak tertarik pada apa yang terjadi padanya, rianya kau saja yang kuingat. Kau luar biasa. Amat berani!"

"Sebenarnya tidak," kata Frankie. "Aku ber debar-debar. Tapi aku ingin kau mengagumiku."

"Aku mengagumi kau, Sayang. Dari dulu. Sampai nanti. Kau benar-benar tak akan kecewa di Kenya nanti?"

"Aku akan senang. Aku bosan dengan Inggris ,frankie."

"Bobby,"

"Silakan masuk ke sini," kata Pak Pendeta membuka pintu dan menyilakan anggota-anggota Dorcas Society masuk. Tapi dia cepat-cepat menutup pintu lagi dan minta maaf. "Er—salah seorang anak saya. Dia—er—sedang bertunangan."

Salah seorang anggota Dorcas Society berkata bahwa keUhatannya memang demikian.

"Anak yang baik," kata Pak Pendeta. "Dulu kelihatannya hanya main-main saja. Tapi bela-kangan ini menjadi lebih serius. Dia akan ke Kenya menangani kebun kopi di sana."

Salah seorang anggota Dorcas Society itu berbisik pada kawannya, "Kau lihat tadi? Yang diciumnya adalah Lady Frances Derwent!"

Dalam waktu satu jam kabar itu pun tersebar di Marchbolt.



Scanned book (sbook) ini hanya untuk koleksi pribadi.

**DILARANG MENKOMERSILKAN**

atau hidup undu mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan